

Tuhan,

Maaf, Kami Sedang Sibuk

EDISI REVISI

Ahmad Rifa'i Rif'an





Tuhan, Maaf, Kami Sedang Sibuk

**Renungan dan Inspirasi Spiritual
Orang Kantoran**

Sanksi Pelanggaran Pasal 72:
Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).



Tuhan, Maaf, Kami Sedang Sibuk

Renungan dan Inspirasi Spiritual Orang Kantoran
(Edisi Revisi)

Ahmad Rifa'i Rif'an

PENERBIT PT ELEX MEDIA KOMPUTINDO



**Tuhan, Maaf, Kami Sedang Sibuk
Renungan dan Inspirasi Spiritual Orang Kantoran
Edisi Revisi**

Ahmad Rifa'i Rif'an

Artistik: Achmad Subandi

© 2015, PT Elex Media Komputindo, Jakarta

Hak cipta dilindungi undang-undang

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit PT Elex Media Komputindo

Kompas - Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta 2015



998150107

ISBN: 978-602-02-5666-5

Cetakan ke-1: Juni 2011

Cetakan ke-12: September 2014

Cetakan ke-13: Januari 2015 (Edisi Revisi)

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Daftar Isi

Kata Pengantar—ix

Bagian 1: Menata Hati, Membenahi Nurani—1

- ❖ Tuhan, Maaf, Kami Sedang Sibuk—3
- ❖ Pengadilan Tuhan—11
- ❖ Apa Urusanku dengan Dunia—17
- ❖ Empat Penyakit Hati—22
- ❖ Kelapangan Dunia—25
- ❖ Naik Turunnya Iman—28
- ❖ Syahadatnya Orang Kantoran—33
- ❖ Selamat Datang Sufi Berdasi—40
- ❖ Nurani—46
- ❖ Takdir *Gundulmu!*—53
- ❖ Tuhan *Kok* Disuruh-suruh—58
- ❖ Menjungkir Balik Logika Syukur—67
- ❖ Tobat—73
- ❖ Musafir—82
- ❖ Kenalkan, Saya Ulama—88
- ❖ Demi Allah, Saya Ateis—95

Bagian 2: Rumahku, Surgaku—103

- ❖ Standar Hidupku—104
- ❖ Menjungkir Balik Logika Nikah—110
- ❖ Kesetiaan—121





- ❖ *Baitii... Jannatii...* – 129
- ❖ Ayah – 135
- ❖ *The Great Power of Mother* – 140
- ❖ *Waladin Shalih* – 148
- ❖ Ridhanya, Ridha-Ku – 155
- ❖ Apa Salah Wanita Karier – 163
- ❖ Selingkuh – 169
- ❖ Tetangga – 173
- ❖ Yatim – 183

Bagian 3: Memancarkan Cahaya Surga di Tempat Kerja—189

- ❖ Jihad dalam Kubikel – 191
- ❖ *The Miracle of Assalamu'alaikum* – 199
- ❖ Lowongan: Dicari Orang Jujur – 206
- ❖ Budaya Instan – 213
- ❖ *Ciee.. Sarjana Nih Yee..!* – 223
- ❖ Puasa, Terapi Kredibilitas – 233
- ❖ *Time is My Life* – 240
- ❖ *Asholaatu Khoirum Minal Segalanya* – 247
- ❖ *Uzlah* – 256
- ❖ *Ghosab* – 263

Bagian 4: Memperkokoh Semangat dan Visi Hidup—264

- ❖ 4 Tangga Sukses – 271
- ❖ Kaya – 277
- ❖ Bahagia – 283





- ❖ Kontribusi, Tak Sekadar Prestasi – 293
- ❖ *Give to Get* – 301
- ❖ Matematika Karier – 309
- ❖ Profesi Mulia – 316
- ❖ Merencanakan Alur Hidup – 322
- ❖ *Deadline My Life* – 329
- ❖ *Amazing Boy from Amazon* – 335
- ❖ Agar Pensiun Menjadi Masa Terindah – 340

Profil Penulis – 355

Daftar Pustaka – 357

Karya-Karya Best Seller Ahmad Rifa’i Rif’an – 359

Testimoni Karya Ahmad Rifa’i Rif’an – 371



Kata Pengantar (Edisi Revisi)

Beberapa bulan terakhir saya diberondong pertanyaan dari banyak pembaca yang berulang kali mencari buku ini di toko buku Gramedia maupun di toko buku online, ternyata stoknya semua kosong. Saya sangat bersyukur ketika mendengar kabar dari penerbit bahwa buku ini akan dicetak ulang untuk yang keempat kalinya. Cetakan ke-13 ini adalah edisi revisi, di mana ada beberapa bab tambahan yang saya rasa bisa melengkapi buku ini. Sebagaimana materi sebelumnya, bab-bab tambahan ini mayoritas berisi renungan yang semoga menyadarkan, betapa kesibukan kita selama ini sudah membuat kita melalaikan persoalan yang lebih *urgent* untuk menggapai kebahagiaan sejati.

Hingga saat ini, inilah buku saya yang paling tebal dan yang paling mahal. Namun alhamdulillah, ketebalan dan kemahalan tak membuat pembaca ragu untuk membeli. Justru, inilah buku saya dengan penjualan yang paling spektakuler. Namun bukan itu yang membahagiakan saya. Yang membuat saya bahagia adalah ketika menerima komentar dari pembaca yang merasa tercerahkan dengan isi buku ini. Bahkan—entah jujur atau tidak—kebanyakan mereka mengaku tak bisa menahan tetesan air matanya ketika membuka lembar demi lembar buku ini.





Kebanyakan materi dalam buku ini saya tulis di malam hari. Saya sangat menikmati kebiasaan tidur di awal malam dan bangun di tengah malam. Di sunyinya malam, menghabiskan waktu di atas hamparan sajadah, lalu merenungkan segala hal yang sudah diperbuat selama ini, adalah momentum yang bagi saya sangat mengharukan. Sering kali, dari sanalah muncul renungan-renungan sederhana yang pada akhirnya membuat saya tak tahan untuk menyalakan lampu dan membuka laptop untuk membagikan keharuan itu kepada pembaca melalui tulisan.

Jika ada orang pertama yang merasa tersindir oleh judul buku ini, sungguh orang itu adalah penulis sendiri. Penulis merasa menjadi orang yang *sok* sibuk di hadapan Tuhan-nya. Aktivitasnya sehari-hari telah membuat jarak yang kian jauh antara ia dan Rabb-nya. Ia merasa berulang kali mengutamakan urusan dunianya ketimbang menghambakan diri kepada Rabb-nya.

Penulis berharap, buku ini menjadi cambuk abadi yang senantiasa mengingatkan penulis agar tak terlampau jauh keluar dari orbit kemanusiaannya. Karena secara fitrah, manusia memang memiliki naluri menghamba, mengutamakan, mendahulukan, serta menuhankan Zat yang serba-Maha. Sehingga ketika manusia cenderung mementingkan selain-Nya, ia pasti akan mengalami keterasingan dalam jiwanya. Seolah ada sesuatu yang telah pergi dan hilang dari dirinya. Itulah naluri ketauhidan.

Naluri itulah yang membuat seorang hamba merasa butuh





untuk mencintai, mementingkan, serta menaati Zat yang serba-Maha melebihi kadar cintanya kepada semua makhluk-Nya. Naluri itulah yang membuat manusia gemetar ketakutan saat terbesit niat melakukan aktivitas yang tidak diperbolehkan oleh-Nya. Naluri itulah yang akan mengarahkan segala perjalanan hidup agar tetap berada di jalur syariat yang sudah ditetapkan-Nya. Saya berharap semoga buku *Tuhan, Maaf, Kami Sedang Sibuk* ini bisa menjadi pemantik api tauhid yang meredup agar kembali menyala terang dalam hati kita semua.



Ba'da tahmid wa shalawat.

Jazakumullahu khairan kepada empat perempuan istimewa yang selalu menjadi inspirasi: Khairul Mar'ah, Kasmini, Anis, dan Mita yang selalu tulus mencurahkan kasih sayang tanpa pamrih.

Jazakumullahu khairan untuk para guru kehidupan: Pak Nuril Huda, Pak Khozin, Pak Maulan, Pak Mustajab, Pak Cipito, Pak Pitono, Kiai Nurhasyim, Bu Luluk, Bu Qunaah, Bu Sayyadah, Bu Masfufah, Pak Darmaji, Bapak Soehardjoepri, Pak Aziz Ahmad (alm.), Pak Hendro Nurhadi, terima kasih atas bimbingan dan motivasi dari jenengan semua. Semoga diberi kesabaran dalam membimbing murid seperti saya.

Barakallahu, kepada rekan-rekan di *Jemaah Maiyah*, para sahabat di *Indonesian Islamic of Student Movement*, kawan-





kawan di *Smasala Futuh*, penggiat Komunitas Pecinta Pena, teman-teman di Penalaran, serta Program Wirausaha Mahasiswa ITS. Terima kasih atas kebersamaan dan suntikan semangatnya. *Jazakumullahu khairan* untuk Bu Linda Razad beserta semua karyawan di Elex Media Komputindo, semoga usaha pencerdasan bangsa ini makin berkah.

Terakhir, untuk pembaca semua, terima kasih saya haturkan dengan tulus. Saya berharap buku ini akan menyumbangkan inspirasi kebaikan kepada Anda semua. Jika ada kebenaran yang tersirat, itu semata dari Allah. Namun jika ada kesalahan di dalamnya, saya mohon saran, koreksi, dan pemaafan dari Anda semua.

Ahmad Rifa'i Rif'an





MENATA HATI, MEMBENAH NURANI

- ❖ Tuhan, Maaf, Kami Sedang Sibuk
- ❖ Syahadatnya Orang Kantoran
- ❖ Selamat Datang Sufi Berdasi
- ❖ Nurani
- ❖ Takdir *Gundulmu!*
- ❖ Tuhan *Kok* Disuruh-suruh
- ❖ Menjungkir Balik Logika Syukur
- ❖ Tobat
- ❖ Musafir
- ❖ Kenalkan, Saya Ulama
- ❖ Demi Allah, Saya Ateis



Tuhan, Maaf, Kami Sedang Sibuk



“Tuhan, maaf, kami orang-orang sibuk. Kami memang takut neraka, tetapi kami kesulitan mencari waktu untuk mengerjakan amalan yang dapat menjauhkan kami dari neraka-Mu. Kami memang berharap surga, tapi kami hampir tak ada waktu untuk mencari bekal menuju surga-Mu.”

Berapa jam dalam sehari Anda *sempatkan* waktu Anda untuk beribadah dan berkomunikasi dengan Allah? Berapa penghasilan yang Anda *sihkan* dalam sebulan untuk bersedekah?

Ya, dari dua pertanyaan itu sudah menunjukkan karakter kita yang lebih banyak menghabiskan waktu untuk urusan dunia daripada akhirat. Teliti kata-kata yang saya tulis mi-





ring (*italic*) di atas, mari kita ber-*istighfar*. Kita seolah makhluk yang begitu sibuk, bahkan untuk beribadah dan berkomunikasi dengan Allah saja kita harus menyempatkannya. Kita seolah manusia pelit, bahkan untuk akhirat kita justru menyedekahkan harta yang tersisih.

Tak sadar di hadapan Tuhan seolah-olah kita adalah orang tersibuk, padahal seluruh waktu, seluruh jatah usia, bahkan hidup kita seharusnya kita persembahkan dalam pengabdian kepada-Nya. "*Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*" (QS. Adz-Dzariyat: 56)

Kita sudah sedemikian berani berbohong kepada Allah. Di setiap *iftitah* begitu mudah kita ucap, "*innash shalaatii wa nusukii wa mahyaaya wa ma maati lillaahi rabbil 'aalamiina.*" *Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, matiku, hanya untuk Allah, Tuhan sekalian alam, tetapi kelakuan kita justru mengingkarinya.*

Tuhan kita Mahaadil. Tetapi mengapa kita tak adil kepada-Nya? Ketika ada sms masuk, kita begitu bergegas membaca dan membalasnya, tetapi mengapa ketika Tuhan memanggil-manggil untuk menghadap-Nya kita begitu berani menunda-nundanya?

Ketika bos kita memanggil, betapa takutnya kita sehingga dengan cepat kita menghadapnya, namun ketika panggilan Tuhan berkumandang, betapa berani dan lamanya kita untuk menghadap-Nya. Padahal yang memanggil kita adalah Tuhannya bos, Atasannya atasan.





Saudaraku, dengarlah kalimat-kalimat muadzin yang berkumandang paling tidak lima kali sehari. Kalimatnya tak hanya mengajak kita untuk melaksanakan shalat, tetapi disusul dengan tawaran kesuksesan. Dengarlah panggilan Tuhan yang dikumandangkan oleh muadzin, *Hayya 'alash sholah*. Mari menunaikan shalat. Tak cukup hanya itu, tetapi dilanjut dengan balasan yang indah, *Hayya 'alal falah*. Mari meraih kemenangan. Seolah Tuhan berkata, wahai manusia, berhentilah dari rutinitas kerjamu, istirahatlah sejenak dari kesibukanmu. Shalatlal, dan sambutlah kemenangan. Shalatlal, dan sambutlah kesuksesan. Shalatlal, dan yakinkanlah kerjamu akan membuahkan keberhasilan dan lebih berkah.

Tapi tidak, manusia masih begitu pelit kepada Tuhan, bahkan untuk bersedekah pun kita menyisih-nyisihkan harta kita. Kita begitu boros untuk dunia, tetapi untuk bekal kehidupan abadi, malah kita tabung harta yang tersisih. Sedekah kita tak lebih dari harta yang tak begitu kita cintai. Jangankan sedekah, bahkan zakat yang hanya 2,5 persen saja terkadang begitu berat terambil dari dompet.

Betapa kecilnya harga uang ketika kita sedang berhadapan dengan penjual baju. Betapa murahannya angka satu juta ketika kita sedang *shopping*. Betapa kecilnya angka seratus ribu ketika kita belikan pulsa. Tetapi ketika ada kotak amal berjalan, ketika ada pengemis mengiba pinta, ketika ada anak kecil dengan wajah kusam mengamen dan menadahkan tangannya yang masih suci, berapa jumlah uang yang kita ambil dari dompet? Betapa besarnya nilai uang seratus





ribu apabila dibawa ke masjid untuk disumbangkan, tetapi betapa kecilnya kalau dibawa ke mal untuk dibelanjakan. Ya Allah, tak sadar kita begitu pelit ketika dihadapkan pada bekal akhirat, tetapi untuk menuruti nafsu dan keinginan-keinginan dunia, betapa ringan kita rogohkan tangan. Padahal seharusnya justru sebaliknya, pelitlah untuk dunia, dan boroskan harta untuk akhirat.

Tapi, tidak. Semua orang sudah begitu terjungkal konsep pemikirannya dalam memaknai hidup. Ingatlah ketika shalat, kita seolah tak kerasan dan betah berkomunikasi dengan Tuhan. Jangankan khusyuk, bahkan menyadari apa yang sedang dibaca saja tak sempat. Betapa lamanya lima belas menit jika kita gunakan untuk menyembah Allah, tetapi betapa singkatnya jika digunakan untuk melihat film. Betapa nyamannya apabila pertandingan bola ada perpanjangan waktu, namun ketika mendengar khotbah di masjid lebih lama sedikit daripada biasa kita begitu mudahnya untuk mengeluh.

Saudaraku, berapa waktu pagi yang kita habiskan untuk membaca koran? Kemudian bandingkan berapa waktu yang kau habiskan untuk membaca Surat Cinta dari Tuhan. *Ah*, betapa sulit menyempatkan waktu untuk membaca satu halaman Kitab Suci, tapi betapa mudahnya membaca ratusan halaman novel.

Saudaraku, kita lebih sering menghabiskan sisa usia dengan obrolan-obrolan tanpa makna, tetapi untuk berdoa kepada Allah berapa waktu yang kita sisihkan? *Astaghfirullah*, betapa sulitnya kita merangkai kata demi kata ketika berdoa





kepada Tuhan, namun betapa mudahnya kita menyusun kalimat panjang ketika menggunjing tetangga, bergosip dengan teman, dan mengobrol tanpa makna.

Betapa semangatnya kita duduk di barisan paling depan ketika menonton pertandingan atau konser musik, tetapi ketika berjemaah mengapa kita lebih memilih shaf terbelakang?

Betapa sulitnya mempelajari arti yang terkandung di dalam Kitab Suci. Betapa sulitnya kita mengimani apa yang dikatakan Allah Swt., dan Rasul saw., tetapi betapa mudahnya kita memercayai apa yang dikatakan oleh koran. Ya, tiap pagi koran seolah menjadi sarapan wajib, tetapi hampir tiap hari seolah tak ada jeda untuk mengisi waktu dengan tilawah.

Ibnu Athaillah berkata, *“Menunda beramal saleh guna menantikan kesempatan yang lebih luang termasuk tanda kebodohan diri.”* Ya, kebodohan diri. Betapa bodohnya diri yang tak tahu berapa lama Allah menjatah umurnya, tetapi dengan tenang ia lakukan aktivitas dunia dengan menunda-nunda kebaikan. Betapa bodohnya jiwa yang telah tahu bahwa belum tentu esok ia masih bisa bernapas lega, tetapi dengan beraninya hidup dalam santai dan lupa bahwa momentum kebaikan takkan terulang untuk yang kesekian kalinya.

Bertahun-tahun begitu mudah kita habiskan usia untuk memuaskan nafsu-nafsu. Bertahun-tahun begitu mudah kita mengumbar semua keinginan. Tetapi mengapa untuk berpuasa beberapa hari saja kita terlalu banyak mengung-





kat keluh. Mengapa untuk menahan diri beberapa saat saja kau terus mengiba.

Ah, setiap orang begitu takut ketika diancam neraka, tetapi kelakuan-kelakuan mereka seolah-olah sedang memohon untuk dimasukkan ke neraka secepatnya. Betapa setiap orang ingin menginjakkan kaki di pelataran surga, tetapi kelakuan-kelakuannya justru menjauhkannya.

“Semua umatku akan masuk surga kecuali yang enggan memasukinya. Siapa yang menaatiku akan memasuki surga, dan siapa yang mendurhakaiku, maka dialah orang yang enggan masuk surga.” (HR. Bukhari)

Tuhan, Harap Maklumi Kami

Tuhan, harap maklumi kami, manusia-manusia yang begitu banyak kegiatan. Kami benar-benar sibuk, sehingga kami amat kesulitan menyempatkan waktu untuk-Mu.

Tuhan, harap maklumi kami, hamba-hamba-Mu yang begitu padat rutinitas, sehingga kami sangat kesulitan mengatur jadwal untuk menghadap-Mu.

Tuhan, kami sangat sibuk, jangankan berjemaah, bahkan *munfarid* pun kami tunda-tunda. Jangankan *rawatib*, zikir, berdoa, tahajud, bahkan kewajiban-Mu yang lima waktu saja sudah sangat memberatkan kami. Jangankan puasa Senin-Kamis, jangankan *ayyaumul baith*, jangankan puasa Nabi Daud, bahkan puasa Ramadhan saja kami sering mengeluh.





Tuhan, maafkan kami, kebutuhan kami di dunia ini masih sangatlah banyak, sehingga kami sangat kesulitan menyisihkan sebagian harta untuk bekal kami di alam abadi-Mu. Jangankah sedekah, jangankan jariah, bahkan mengeluarkan zakat yang wajib saja sering kali terlupa.

Tuhan, maafkan kami, kekayaan kami belumlah seberapa, kami masih perlu banyak menabung, sehingga kami tidak bisa menyisihkan sebagian rezeki dari-Mu untuk memperjuangkan agama-Mu.

Tuhan, maafkan kami, kami tak sempat bersyukur. Jiwa kami begitu rakus. Kami tak kunjung puas dengan nikmat-Mu, sehingga kami kesulitan mencari-cari mana karunia-Mu yang layak kami syukuri.

Tuhan, maaf, kami orang-orang sibuk. Bahkan kami kesulitan mencari waktu untuk mengerjakan amalan yang dapat menjauhkan kami dari neraka-Mu. Kami hampir tak ada waktu untuk mencari bekal menuju surga-Mu.

Tuhan, urusan-urusan dunia kami masih amatlah banyak. Jadwal kami masih amatlah padat. Kami amat kesulitan menyempatkan waktu untuk mencari bekal menghadap-Mu. Kami masih belum bisa meluangkan waktu untuk khusyuk dalam rukuk, menyungkur sujud, menangis, mengiba, berdoa, dan mendekatkan jiwa sedekat mungkin dengan-Mu. Tuhan, tolong, jangan dulu Engkau menyuruh Izrail untuk mengambil nyawa kami, karena kami masih terlalu sibuk.





Tuhan maaf, kami terlalu sibuk. Padahal Engkau memerintahkan kami berwudhu untuk membasuh wajah kami yang telah penat memikirkan dunia. Padahal Engkau meminta kami bertakbir ketika jiwa kami terasa letih menggapai cita. Padahal Engkau perintahkan kami bersujud untuk meregangkan pundak kami yang telah letih memikul amanah.

Tuhan, maaf, selama ini kami terlalu sibuk. Kami terlalu sombong kepada-Mu, seolah kami tak membutuhkan-Mu. Mohon cahayai hati kami, guyur jiwa kami dengan hidayah-Mu. Agar jiwa ini tawadhu' di hadapan-Mu. Agar jiwa kami ikhlas menuruti tuntunan-Mu. Agar diri ini tegar di saat yang lain terlempar. Agar jiwa ini teguh di saat yang lain runtuh.

Tuhan, maaf, selama ini kami merasa *sok* sibuk. Padahal Engkaulah Yang Mahasibuk. Kami sering kali telat menghadapmu, padahal Engkau tak pernah sekali pun telat memberi kami makan dan minum setiap hari. Kami sering kali lupa menunaikan kewajibanku pada-Mu, padahal Engkau tak pernah lupa menerbitkan mentari di pagi hari. Kami sering kali lalai mengingat-Mu, padahal Engkau tak pernah sekali pun lalai mempergilirkan siang dan malam. Setiap saat keburukan kami naik disampaikan para malaikat pada-Mu, sementara kebaikan-Mu setiap detik tercurah kepada kami.

"Allah, tidak ada tuhan selain Dia, yang hidup kekal lagi terus-menerus mengurus (makhluk-Nya), tidak mengantuk dan tidak tidur..." (QS. Al-Baqarah: 255)



Pengadilan Tuhan



h, betapa malangnya diri, yang ketika di dunia begitu disanjung dan dipuja oleh sesama, padahal di hadapan Allah, dia rusak dan penuh nista. Betapa menyesalnya diri yang ketika di dunia sangat suka menjaga penampilan dan citra, padahal di sisi Allah dia dicerca dan dimurka.

Betapa banyak dari kita yang sangat menjaga image dan citra di hadapan manusia, namun dalam sunyi, tanpa rasa malu bermaksiat di hadapan Tuhan. Betapa seringnya kita menjadi manusia yang sangat menjaga diri di hadapan sesama. Kita tampilkan diri sebagai pribadi yang sangat sempurna, sangat baik, dan penuh wibawa. Namun ketika sendiri, baru terbongkar siapa diri kita sebenarnya. Kita merasa aman, kita merasa tak ada satu pun orang yang tahu bahwa kita tercela. Padahal Allah Mahamelihat. Dan kelak pasti datang satu masa di mana seluruh makhluk akan menyaksikan siapa diri kita yang sebenarnya.





lyauma nakhtimu 'alaa afwaahihim watukallimunaa aidiihim wa tasyhadu arjuluhum bimaa kaanuu yaksibuun. Rasanya, ayat di surah Yasin ini sudah cukup untuk menjadi penasehat abadi. Pada hari itu, mulutmu terkunci, hingga tak akan ada dalih dan kebohongan apa pun yang bisa kau lontarkan. Mulutmu tertutup, sehingga tak bisa lagi mendustai siapa pun sebagaimana yang kau lakukan selama di dunia. Mulutmu tak bisa membicarakan kebaikanmu dan menutupi cacat dan lemahmu sebagaimana yang selama ini kau lakukan di dunia. Pada hari itu, hanya tangan dan kakimu yang akan berbicara, mempersaksikan seluruh tingkah lakumu di dunia, sejak baligh, hingga ajalmu.

الْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَىٰ أَفْوَاهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَا أَيْدِيهِمْ وَتَشْهَدُ أَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

"Pada hari ini Kami tutup mulut mereka; dan berkatalah kepada Kami tangan mereka dan memberi kesaksianlah kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakan." (QS. Yasin: 65)

Saat ini kita sangat mudah menjumpai pengadilan yang jauh dari keadilan di negeri ini. Betapa banyaknya kezaliman yang timbul dari beberapa keputusan hukum yang sangat tajam kepada kaum bawah, sementara sangat tumpul kepada golongan atas. Mencuri beberapa buah semangka atau beberapa kilogram karet mentah bisa langsung diganjar hukuman penjara beberapa tahun. Sementara koruptor yang merampok uang negara miliaran bahkan triliunan rupiah bebas melenggang di negeri ini. Negeri ini memang





kehilangan rasa keadilan. Hukum sangat tegas bagi kaum miskin tetapi sangat hati-hati jika menimpa kaum kaya dan berkuasa.

Namun ketahuilah, jika pengadilan manusia kadang bisa dimanipulasi, tetapi pengadilan Allah tak akan bisa. Karena Dialah Zat yang Mahamelihat, Maha Mengetahui segala tingkah dan perbuatan seluruh umat manusia. Tidak ada yang mampu menyuap malaikat, sang petugas yang kejujurannya tak perlu lagi diragukan. Tak ada yang bisa membohongi pengadilan Mahsyar.

Marilah kita berhati-hati terhadap pengetahuan Allah yang tiada batasnya. Saat kita sendiri, hakikatnya kita tak sendiri. Karena ada Allah yang maha menyaksikan segala apa yang kita perbuat. Perasaan yang selalu merasa kehadiran Allah dekat dengan kita itulah yang berpotensi menjauhkan kita dari keberanian melanggar larangan-Nya. Kita tidak lagi menakutkan pengadilan manusia yang paling berat – hukuman mati. Yang kita takutkan adalah pengadilan Allah yang dampaknya bisa jadi berbuntut siksaan sepanjang masa dan tak ada hentinya.

Ketika kita memiliki rasa diawasi selalu oleh Allah, kita malu pada-Nya ketika waktu dan usia yang sudah dikaruniakan-Nya bagi kita justru kita isi dengan hal-hal yang sia-sia, bahkan perbuatan yang dilarang-Nya. Kita malu pada-Nya. Kita tak lagi peduli terhadap pandangan manusia pada kita. Karena pendapat sesama hanyalah pendapat subjektif yang tidak menentukan baik buruknya kita. Pandangan Allah pada kitalah pandangan yang objektif. Jika dalam pandangan-Nya kita baik, maka baiklah kita.





Pengadilan Tuhan tidak bisa dimanipulasi dan disogok. Pengadilan Mahsyar tak akan bisa diintervensi dengan kekuasaan apa pun. Dalam pengadilan itu, dipertontonkan dengan sangat detail tentang segala perbuatan baik dan buruk yang sudah kita kerjakan. Bayangkan, seluruh manusia dikumpulkan dalam satu tempat dan di depannya dipersaksikan seluruh perjalanan hidup masing-masing kita dengan sangat detail. Seluruh aib yang selama ini kita tutupi tiba-tiba terbongkar tanpa tedeng aling-aling. Seluruh *ke-jaim-an* kita pada hari itu tiada gunanya. Karena Allah mempertontonkan di hadapan seluruh manusia tentang siapa dan bagaimana kita sebenarnya.

Oh, betapa malunya diri, yang selama di dunia dengan penuh wibawa tampil di hadapan khalayak, tetapi dalam kesendirian, justru merasa aman dengan dosa-dosanya. *Oh*, betapa malangnya diri, yang ketika di dunia begitu disanjung dan dipuja oleh sesama, padahal di hadapan Allah, dia rusak dan penuh nista. Betapa menyesalnya diri yang ketika di dunia sangat suka menjaga penampilan dan citra, padahal di sisi Allah dia dicerca dan dimurka.

Pengadilan Tuhan adalah pengadilan yang benar-benar adil. Di sana akan muncul dua golongan, yakni golongan kanan dan kiri. Bagi golongan kiri, maka siksaan adalah balasan atas segala kelakuan buruk yang sudah dikerjakannya selama di dunia. Sedangkan bagi golongan kanan, maka kenikmatan surga adalah balasan atas segala kebajikannya yang sudah dilakukannya di dunia.





Sahabatku, kini, kita masih diberi kesempatan untuk memilih. Kini, kita masih dipercayai oleh Tuhan untuk memperbaiki diri. Memilih menjadi golongan manusia yang malang, menyesal, dan meratapi hidupnya di dunia, atau justru menjadi golongan manusia yang puas dengan kebaikan yang sudah dikerjakan saat hidup. Kita masih punya kesempatan untuk memilih, menjadi orang yang hanya dipuja oleh sesama namun dimurka oleh Tuhan, atau menjadi orang yang di mata manusia terhormat, dalam pandangan Allah berlimpah rahmat?

Hari ini, sebelum beranjak tidur di malam, sejenak tanyakan pada diri:

- Andaikan ini tidur terakhirku, sudah siapkah aku menghadap Tuhan dengan diri saat ini?
- Andaikan ini hari terakhirku, dosa apa yang sangat ingin aku mintakan ampun pada-Nya?
- Andaikan ini hari terakhirku, amalan apa yang aku yakin sanggup menyelamatkanmu di alam Barzah?
- Andaikan ini hari terakhirku, karakter apa dalam diriku yang membuat Tuhan mencurahkan rahmat-Nya padaku?

Mari pejamkan mata sejenak, merenungkannya dalam-dalam. Lalu beristirahatlah. Semoga esok Tuhan masih berkenan memberi kita tambahan umur untuk memperbaiki diri. Jantung yang terus berdetak adalah nasihat bahwa perjalanan menuju kubur tak kenal libur. Sekolah, kuliah, kerja boleh saja libur, tapi tetaplah ingat bahwa usia kita tak pernah libur. Meski hari libur, hindari bermalas diri.





Tetaplah produktif dalam berkarya dan beribadah. Lalu kapan istirahatnya? Percayalah, tempat istirahat terbaik adalah surga.

Mari mengamalkan doa ini agar Allah melindungi kita dari siksa kubur, siksa neraka, dari ujian kehidupan dan kematian, serta dari ujian fitnah Dajjal.

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَمِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ، وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا
وَالْمَمَاتِ، وَمِنْ شَرِّ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَالِ

Artinya, “Ya Allah, aku berlindung pada-Mu dari siksaan kubur, siksa neraka Jahanam, fitnah kehidupan dan kematian, serta dari kejahatan fitnah Dajjal.” (HR Bukhari dari Abu Hurairah r.a.)



Apa Urusanku dengan Dunia



“Kalau hidup sekadar hidup, babi hutan juga hidup.
Kalau kerja sekadar kerja, kera juga bekerja.”
(Buya Hamka)

Ketidaktenangan jiwa sering kali karena kita tak pernah berhenti membandingkan diri dengan orang lain. Membandingkan penghasilan, jabatan, merek HP, kendaraan, rumah, merek tas, pakaian, bahkan popularitas dengan orang lain. Akhirnya, jutaan karunia yang Tuhan hadiahkan untuk kita hanya berlalu bagitu saja tanpa rasa syukur.

Padahal, hitunglah anugerah Tuhan, kalkulasikan pemberian Allah setiap saat dalam diri kita, niscaya kita akan menjadi pribadi yang sangat berbahagia. Karena nikmat-Nya bagi kita ternyata tak terhingga.





Dunia yang terus-menerus direguk, bagaikan air laut yang senantiasa diteguk. Makin rakus meminumnya, makin haruslah kita dibuatnya. Makin terbuai kita dalam menikmati dunia, makin tamaklah kita dibuatnya. Ada suatu masa di mana kenikmatan dunia tak terasa. Akan datang hari di mana kesengsaraan dunia dirasakan.

Kelak, pada hari kiamat akan didatangkan orang yang paling senang hidupnya di dunia dari kalangan penghuni neraka. Kemudian ia dicelupkan ke neraka sekali celup, lalu dikatakan padanya, “Wahai anak Adam, apakah engkau pernah merasakan kesenangan ketika di dunia dahulu?” Ia menjawab, “Tidak, demi Allah wahai Rabb-ku.” Lalu didatangkan orang yang paling sengsara hidupnya di dunia dari kalangan penghuni surga. Kemudian ia dicelupkan ke surga sekali celup, lalu dikatakan padanya, “Wahai anak Adam, apakah engkau pernah merasakan kesusahan atau penderitaan ketika di dunia dahulu?” Ia menjawab, “Tidak, demi Allah, aku tidak pernah merasakan kesusahan atau penderitaan sedikit pun.” (HR. Muslim)

“Sungguh aku benar-benar dapat mengenali kecintaan seseorang terhadap dunia dari cara penghormatannya kepada ahli dunia.” (Sufyan at-Tsauri)

Tiga Hal yang Boleh Dibandingkan

Kalau kita masih suka membandingkan diri dengan orang lain terkait harta, gelar, gaji, kedudukan, maka jangan pernah bermimpi untuk bahagia. Sebab, kebahagiaan hanya





hadir saat kita mensyukuri karunia Tuhan, menikmati hidup, tanpa mengukurnya dari persepsi orang lain.

Hanya tiga hal yang boleh dibandingkan dengan orang lain:

- Tekunnya ibadah
- Besarnya manfaat
- Dalamnya ilmu.

Jika ada yang lebih tekun ibadahnya, lebih luas manfaatnya, dan lebih dalam ilmunya, maka berlombalah dengannya. Jika ada orang yang lebih ikhlas pengabdianya pada Tuhan, lebih hebat kontribusinya pada sesama, dan lebih semangat dalam menimba bermacam pengetahuan, maka putuskan untuk berkompetisi dengannya. Jangan mau ketinggalan dengan orang itu. Saingi mereka. Iriilah pada mereka. Karena rasa iri kepada orang baik, adalah sebuah keutamaan.

Selain tiga hal itu, syukuri yang telah kita peroleh. Nikmatilah hidup. Semoga dengan cara ini Allah membahagiakan jiwa kita. Terlalu berambisi mengumpulkan dunia dan terus-menerus membandingkan dengan perolehan orang lain hanyalah akan memperbudak diri dalam keserakahan. Tidak mau kalah dengan orang yang lebih banyak hartanya, lebih tinggi pangkatnya, lebih cemerlang kariernya, lebih tinggi popularitasnya, lebih hebat kekuasaannya, hanyalah akan menyita usia kita dalam ketamakan yang tak berujung. Jangan pernah bercita meraih ketenangan dan kebahagiaan hidup ketika kita masih suka menempatkan kebahagiaan kita di bawah bayang-bayang keberhasilan orang lain.





Yang kita butuhkan bukan harta, bukan jabatan, bukan popularitas. Untuk tetap merasakan kebahagiaan di dunia yang sudah carut marut ini, yang lebih kita butuhkan adalah kedekatan dengan Tuhan. Segala kekurangan yang justru membuatmu lebih dekat dengan Tuhan, hakikatnya adalah anugerah. Segala keberlimpahan yang justru membuatmu jauh dari Tuhan, hakikatnya adalah musibah. Masalah terbesar dalam hidup bukanlah kekurangan harta atau kehilangan kehormatan di hadapan sesama. Masalah terbesar adalah di saat cinta Tuhan tak lagi singgah pada diri kita.

Dengan sindiran yang cukup telak, Buya Hamka pernah menasehatkan, *“Kalau hidup sekadar hidup, babi hutan juga hidup. Kalau kerja sekadar kerja, kera juga bekerja.”* Dengan perumpamaan babi hutan dan kera, Buya Hamka seolah menuturkan, bahwa jika kualitas hidup kita hanya sekadar menjalani hidup mengalir tanpa punya makna, maka apakah beda kita dengan babi hutan yang selama ini kita rendahkan. Jika tiap hari kita bekerja dan bekerja hanya untuk mencukupi kebutuhan hidup tanpa ada tujuan yang lebih tinggi, apakah beda kita dengan kera yang tiap hari juga bekerja untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

Hidup bukan sekadar untuk makan, dan makan bukan hanya sekadar untuk hidup. Kita tercipta sebagai makhluk sempurna, yang oleh Allah diamanahi tugas mulia sebagai khalifah di muka bumi. Ini adalah tugas besar yang hanya mampu diemban oleh manusia. Jadikan hidup ini sebagai perjalanan panjang untuk menjadi pemakmur bumi. Kita hidup untuk mempersembahkan pengabdian terbaik kita





pada-Nya, kita menebar seluas mungkin manfaat bagi sesama, dan menjadikannya sebagai bekal untuk menempuh perjalanan yang lebih hakiki. Yakni perjalanan menuju kehidupan yang abadi.



Renungan:

Dunia adalah ladang akhirat. Semegah apapun rumah kita, hakikatnya itu hanyalah gubuk tempat kita berteduh dari teriknya mentari. Tempat kita melepas lelah dari kerja keras. Namun kita sering lupa. Kita tiap hari pergi ke sawah hanya untuk memperindah gubuk, tanpa mengurus tanaman yang ada di sekitarnya. Begitu waktu panen tiba, barulah kita terperangah dan menyesal, betapa bodohnya kita, yang tiap hari hanya sibuk mempercantik gubuk, sementara tanaman tak pernah terurus.



Empat Penyakit



Sebagaimana udara, rezeki Allah tersedia dengan berlimpah. Kalau ingin dapat, kita butuh menghirupnya. Tapi tak usah serakah. Hirup secukupnya saja. Kita hanya butuh beberapa untuk kelangsungan hidup. Sisanya, biarkan menjadi hak orang lain.

Hadis ini mungkin menyentak kesadaran kita, bahkan ada dari kita yang lantas manggut-manggut menyetujui sambil mengatakan, “Jadi ini yang membuat hidupku tak tenang, sibuk tiada habisnya, bingung tiada ujungnya, kebutuhan tiada cukup-cukupnya, dan berambisi tak ada selesai-selesainya”.

Rasulullah bersabda, “Barangsiapa bangun di pagi hari dan hanya dunia yang dipikirkannya, sehingga seolah-olah ia tidak melihat hak Allah dalam dirinya, maka Allah akan menanamkan empat penyakit:





1. Kebingungan yang tiada putus,
2. Kesibukan yang tiada berujung,
3. Kebutuhan yang tiada terpenuhi,
4. Khayalan yang tidak berujung.

Betapa banyak dari kita yang ketika bangun tidur yang kita pegang pertama kali adalah handphone, melihat adakah pesan dan panggilan yang masuk. Betapa banyak dari kita yang saat baru membuka mata yang pertama kita buka adalah media sosial, membaca status-status yang belum tentu kita butuhkan. Betapa banyak dari kita yang baru bangun tidur yang teringat pertama kalinya adalah tugas-tugas kuliah, pekerjaan kantor, dan berbagai urusan dunia yang lain.

Tak sempat kita mensyukuri karunia Allah yang telah ‘menghidupkan’ kita kembali. Tak sempat kita meraba kedua tangan, kedua kaki, lalu mengucapkan hamdalah karena masih komplit. Tak sempat kita mengetes penglihatan, pendengaran, lidah, yang masih berfungsi normal, lalu kita katakan *alhamdulillah*.

Mungkin itulah mengapa yang dianjurkan dalam sunnah, setelah bangun tidur, berdoalah,

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَحْيَانَا بَعْدَ مَا أَمَاتَنَا وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

“Segala puji bagi Allah yang telah menghidupkan kami setelah mematikan kami, dan hanya kepada-Nya (kami) dikumpulkan.”
(HR Al Bukhari dan Muslim)





Mungkin itu pula sebabnya usai bangun tidur di malam hari, baiknya kita mendahuluinya dengan *qiyamullail*, kita hidupkan malam kita dengan shalat malam, dengan zikir, dengan tilawah. Sungguh dengan mengingat Allah hati menjadi tenang.

Ketika kita mengingat Allah, percayalah Allah yang akan mengurus segala hidup kita. Allah yang akan memudahkan urusan dunia kita. Allah yang akan mencukupkan kebutuhan hidup kita. Allah tak mungkin menzalimi hamba yang sudah mencintainya dan mengabdikan kepada-Nya.

Jangan takut tak kebagian harta. Harta dicari bukan untuk memenuhi ambisi dan nafsu kita. Dunia dijemput dalam rangka sebagai bekal menghadap-Nya. Dunia hanya sarana untuk menggapai bahagia di akhirat. Jangan hanya karena mengejar sarana, kita justru melupakan tujuan. Jangan sampai 'sarana' menjadikan fokus hidup kita membelok dari yang semestinya.

Sebagaimana udara, rezeki Allah tersedia dengan berlimpah. Kalau ingin dapat, kita butuh menghirupnya. Tapi tak usah serakah. Hirup secukupnya saja. Kita hanya butuh beberapa untuk kelangsungan hidup. Sisanya, biarkan menjadi hak orang lain.



Kelapangan Dunia



Ketika Allah rindu dengan tangisnya dikeheningan malam, ketika Allah kangen dengan keluhan mesra di dalam rangkaian doa-doanya, ketika Allah rindu kekhusyu'an dalam shalat-shalatnya, maka segera 'dikaruniakan'lah kesulitan hidup kepadanya.

Apakah ada korelasi antara kemudahan meraih dunia dengan cinta dari Allah? Pertanyaan ini saya rasa masih relevan untuk diajukan, karena di banyak forum saya masih mendapati pertanyaan yang meragukan dampak dari ibadah *mahdha* yang sudah mereka kerjakan terhadap kemudahan dunia. Katanya yang tekun ber-*dhuha* hidupnya bakal dicukupkan, yang rajin sedekah bakal dilipatgandakan, yang rajin tahajud impian lekas terwujud. Nyatanya ada banyak yang tak pernah shalat tapi hidupnya lancar, ada yang tak pernah sedekah tapi hartanya makin berlimpah.





Saudaraku, saya sempat ketakutan saat pertama kali membaca hadis ini. Saya takut bukan main, jangan-jangan selama ini saya sudah terseret dalam arus orang-orang yang digambarkan Rasulullah dalam hadis ini:

“Demi Allah bukanlah kemiskinan yang paling aku takutkan menimpa kalian, akan tetapi yang aku takutkan adalah dihamparkan kepada kalian kekayaan dunia, sebagaimana telah dihamparkan kepada umat sebelum kalian, lalu kalian berlomba-lomba mendapatkannya sebagaimana mereka berlomba-lomba mendapatkannya hingga kalian binasa sebagaimana mereka binasa.” (HR. al-Bukhari dan Muslim)

Alangkah salah pahamnya jika dalam pikiran kita masih memaknai segala kemudahan dunia adalah nikmat, dan segala musibah dunia adalah azab. Padahal belum tentu demikian. Belum tentu kemudahan dan kelapangan dunia adalah bentuk cinta dari Allah. Belum tentu kesulitan dunia adalah bentuk murka dari-Nya.

Ada sebuah kisah menarik. Pada suatu hari, seorang lelaki bertanya kepada Imam Hasan Al Bashri, “Sesungguhnya aku melakukan banyak dosa. Tapi ternyata rezekiku tetap lancar-lancar saja. Bahkan lebih banyak dari sebelumnya.”

Sang Imam lantas bertanya, “Apakah semalam engkau melaksanakan *qiyamullail*?”

Lelaki itu menjawab, “Tidak”

Dengan kalimat bijak, Imam Hasan Al Bashri menasehatkan kepada lelaki tersebut, “Sesungguhnya jika Allah langsung menghukum semua makhluk yang berdosa de-





ngan memutus rezekinya, maka semua manusia di bumi ini sudah habis binasa. Sungguh dunia ini tak bernilai di sisi Allah walau sehelai sayap nyamukpun, maka Allah tetap memberikan rezeki bahkan pada orang-orang yang kufur sekalipun kepada-Nya. Adapun kita orang mukmin, hukuman atas dosa adalah terputusnya kemesraan dengan Allah, *Subhanahu wa Ta'ala.*”

Sadarlah kita, bahwa musibah yang sebenarnya adalah ketika kita mendapatkan kesenangan dunia tetapi karena kesenangan itu kita lantas menjadi jauh dari Allah. Musibah yang sejati adalah segala sesuatu yang menjauhkan kita dari-Nya. Sementara karunia yang sejati adalah segala sesuatu yang membuat kita dekat kepada-Nya.

Bisa jadi yang selama ini kita anggap sebagai musibah, ternyata itu adalah bentuk cinta dari-Nya. Terkadang ada orang tertentu yang baru mau mendekat kepada-Nya ketika dia dalam kesulitan hidup. Ketika Allah rindu dengan tangisnya dikeheningan malam, ketika Allah kangen dengan keluhan mesra di dalam rangkaian doa-doanya, ketika Allah rindu kekhushyukan dalam shalat-shalatnya, maka segera ‘dikaruniakan’lah kesulitan hidup kepadanya.



Naik Turunnya Iman



Hubungan timbal balik itu sebenarnya terjadi. Urutannya bukan hanya: “ketika iman kita naik, maka kita menjadi tekun beribadah.” Tetapi berlaku juga sebaliknya, “ketika kita tekun beribadah, maka iman meningkat.”

Mempercayai sesuatu yang sudah terbukti nyata, tak bisa disebut iman. Pada apa yang telah terbukti fakta, tak butuh iman untuk mempercayainya.

Kita tak harus mengimani bumi, mengimani bulan, mengimani oksigen, mengimani laut. Karena tak butuh keimanan pada hal yang telah nyata keberadaannya. Baru disebut iman ketika kita percaya pada apa yang belum terlihat nyata sebagai fakta. Baru disebut sebagai iman ketika kita memercayai sesuatu yang kita diperintahkan oleh Allah





untuk tetap percaya, meskipun kita tak pernah benar-benar menyaksikan secara kasat mata. Iman adalah pembenaran yang pasti berdasarkan dalil (*at-tashdîq al-jâzim muthâbiq li al-wâqi' 'an dalîl*). Bukan berdasar sains dan logika.

Mengimani Tuhan, mengimani Malaikat-Nya, mengimani kebenaran Firman-Nya, mengimani kebenaran Rasul-Nya, mengimani hari Akhir, Takdir. Semua itu butuh iman. Sains belum mampu membongkarnya, meski upaya ke arah sana terus-menerus berkembang. Meskipun saya yakin, upaya menyibak fakta tentang semua itu tak akan pernah benderang. Karena apabila sudah terang benderang, bukankah akan sulit untuk membedakan mana orang yang sesat dan mana yang mendapatkan hidayah?

Beruntunglah jika kita termasuk yang percaya adanya Tuhan, Malaikat, Qur'an, Rasul, Hari Akhir, dan Takdir. Meskipun tak ada fakta benderang yang memperjelas kebenaran semuanya. Namun justru itulah celah keimanan. Di dalam keredupan fakta, dalam keraguan logika, saat itulah kita baru bisa beriman.

Naik Turunnya Iman

Iman adalah labil. Iman bukanlah sesuatu yang statis. Iman dapat naik atau turun (*al imanû yazidu wa yankus*). Ketika iman sedang tinggi, kita bersemangat sekali beribadah kepada Allah. Ibadah-ibadah wajib maupun sunnah dilaksanakan dengan gairah yang tinggi. Sementara saat iman sedang rendah, kita makin bermalasan dalam beribadah, kita enggan melaksanakan yang wajib, apalagi yang sunnah.





Jika demikian, lantas bagaimana iman agar selalu mening-
kat, atau paling tidak supaya tidak turun secara permanen?

Pertama, saat iman sedang turun, saat kita bermalasan da-
lam beribadah, maka tetap paksakan untuk tetap beribadah.
Karena prinsipnya sederhana, iman dapat naik bersamaan
dengan bertambahnya ketaatan kepada Allah. Sebaliknya,
iman dapat turun seiring dengan semakin berkurangnya
ketaatan kepada Allah, serta seringnya kita melakukan ke-
maksiatan.

Hubungan timbal balik itu sebenarnya terjadi. Urutannya
bukan hanya,

Iman Rendah → Malas Ibadah
tetapi juga sebaliknya,

Malas Ibadah → Iman Menurun.

Begitu juga dengan kenaikan iman, bukan hanya,

Iman Naik → Tekun Ibadah

tetapi berlaku juga sebaliknya,

Tekun Ibadah → Iman Meningkatkan

Dalam keimanan yang lemah, paksakan diri untuk tetap
melaksanakan yang wajib, syukur-syukur juga terlaksana
yang sunnah. Semoga dengan upaya itu Allah lantas meng-
hadirkan peningkatan iman dalam diri kita.

Langkah kedua untuk meningkatkan iman yaitu dengan
senantiasa mengingat kematian. Kita menjadi seorang





yang bermalasan dalam beribadah seringkali ketika kita menganggap bahwa kematian kita masih lama. Kita begitu mudah meremehkan dosa-dosa saat kita merasa bahwa hidup kita di dunia ini masih lama.

Padahal kita tidak pernah tahu sampai kapan usia kita akan berakhir. Orang yang selalu ingat kematian, saking sibuknya memperjuangkan kebahagiaan akhirat, hingga sangat sayang jika usianya habis untuk yang tak penting.

Itu pula yang bisa menjelaskan mengapa orang yang sudah divonis penyakitnya tak disembuhkan lantas memiliki semangat yang tinggi untuk mendekat kepada Tuhan. Itu pula yang bisa menjelaskan mengapa orang yang divonis mati beberapa saat lagi, menjadi orang yang berubah secara drastis menjadi pribadi yang lebih baik, karena dia merasa waktunya tak lama lagi. Ia menyadari dalam sisa waktu yang ada harus benar-benar memanfaatkannya sebaik mungkin untuk (paling tidak) meringankan beban yang harus ia pikul nanti di alam abadi.

Senantiasalah mengingat kematian, karena dengan begitu kita akan selalu merasa waktu kita tak lama. Kita akan tersadar bahwa dunia ini hanya sementara. Bukan tempat untuk memuaskan ambisi. Dunia hanya tempat mencari bekal yang nantinya kita gunakan untuk kehidupan yang lebih sejati, yakni kehidupan setelah kematian.

Langkah berikutnya yakni dengan sering-sering hadir dimajelis orang-orang shaleh. Aura keburukan menular, begitu juga aura kebaikan. Dengan berkumpul bersama





orang-orang shaleh, insya Allah kita akan mendapat gairah dan semangat baru karena di sekeliling kita, terdapat orang-orang yang taat kepada Allah. Bahkan keutamaan ikut majelis semacam itu cukup banyak, di antaranya sebagaimana yang disabdakan Nabi Muhammad, “Tidak ada suatu kaum yang menghadiri majelis zikir (pengajian) kecuali malaikat akan mengelilinginya (selama berada di dalam mejelis), dilingkupi oleh rahmat-Nya, diturunkan ketenangan (ke dalam hatinya), dan disebut-sebut namanya oleh Allah Swt., di hadapan makhluk-makhluk langit.”

Semoga dengan beberapa langkah tersebut, Allah kembali menguatkan iman kita, meneguhkan keyakinan kita, meningkatkan semangat kita dalam beribadah, serta menumbuhkan ketakutan kita melakukan kemaksiatan yang mengundang murka-Nya.



Syahadatnya Orang Kantoran



"Syahadat yang terucap di lidahnya memang 'Asyhadu an laa ilaaha illallah', tapi persaksian yang muncul dari perilakunya justru 'Asyhadu an laa ilaaha illa-uang, illa-bos, illa-atasan, illa-kebijakan perusahaan, illa-pangkat, illa-popularitas.'"

Syahadat, begitu sulitkah mempertahankannya? Jika pengucapannya hanya dilisan, mungkin mudah. Namun permasalahannya adalah sejauh mana pemahaman kita mengenai makna kalimat syahadat. Di zaman Rasulullah saw., masyarakat Arab paham betul makna syahadat. Sehingga ketika Rasulullah mengumpulkan pemimpin-pemimpin Quraisy dari kalangan Bani





Hasyim, Rasulullah bertanya, *“Wahai saudaraku, maukah kalian aku beri kalimat, di mana dengan kalimat itu kalian dapat menguasai seluruh jazirah Arab?”* Dengan tegas Abu Jahal menjawab, *“Jangankan satu kalimat, sepuluh kalimat pun aku terima.”* Kemudian Rasulullah bersabda, *“Ucapkanlah *Laa ilaaha illallah Muhammadan Rasulullah.*”* Bagaimana reaksi Abu Jahal setelah mendengar kalimat itu? *“Kalau itu kalimat yang engkau minta, berarti engkau telah mengumandangkan peperangan dengan semua orang Arab dan bukan Arab.”*

Ya, Abu Jahal paham betul tentang makna syahadat. Ia paham bahwa ketika ia bersedia mengucapkan dua kalimat syahadat, konsekuensinya ia harus menerima segala aturan yang ditetapkan dalam Islam. Maka dengan tegas Abu Jahal menolaknya.

Abu Jahal, sang penentang dakwah, bukanlah orang bodoh di zamannya. Bahkan Abu Jahal adalah satu di antara sedikit penduduk Mekah yang pandai baca tulis. Ia fasih dalam sastra, banyak harta, hidup elegan, dan berotak cerdas. Namun karena pengingkarannya kepada Allah, semua kelebihanannya itu sama sekali tak bermakna. Bahkan ketika ia menyombongkan diri sebagai *‘aziizul kariim*, orang perkasa lagi mulia, Allah justru menyerahkan kematiannya kepada dua bocah Anshar *‘ingusan’* dan *‘Abdullah ibn Mas’ud*, gembala yang dulu sering dihajarnya. Di akhirat, Allah memberi hidangan *zaqqum* di Jahannam, seraya memfirmankan ejekan kepadanya seperti yang diabadikan dalam surah Ad-Dukhan ayat 49, *“Rasakanlah, sesungguhnya kamu ini orang yang ‘perkasa’ lagi ‘mulia’.”*





Syahadatlah yang telah dipertahankan oleh Bilal ibn Rabah, meski kulitnya dibakar diteriknya padang pasir, meski tubuhnya disiksa dengan tindihan batu, imannya tak goyah. Tak pernah sudi ia mengucap Latta Uzza sebagai Tuhan. Ia tetap mempertahankan imannya meski tubuhnya begitu lemah hingga yang keluar dari lisannya hanyalah kata “*Ahad... Ahad...*”

Syahadatlah yang dipertahankan oleh Khabab ibn Al Arats, pandai besi yang pernah dipanggang hingga cairan tubuhnya keluar memadamkan bara api. Syahadatlah yang membuat Syuhaib dengan ringan meninggalkan usaha yang telah dirintisnya dari nol sebagai imigran di Mekah. Ia dengan ikhlas berhijrah bersama Rasulullah saw.

Laa ilaaha illallah...

Ilah bermakna sesuatu yang dianggap penting atau sesuatu yang dipentingkan oleh manusia sehingga manusia rela dikuasainya. Jika manusia lebih mementingkan harta meski melanggar aturan-Nya, harta itulah *ilah*-nya. Ketika manusia lebih mengutamakan kedudukan, kedudukan itulah *ilah*-nya.

Ilah juga bermakna sesuatu yang dicintai. Ketika manusia lebih mencintai anak istri dan keluarganya di atas kecintaannya kepada Allah, mereka itulah *ilah*-nya. Ingatlah bagaimana cara Sa’d ibn Abi Waqqash menghentikan mogok makan yang dilakukan oleh ibundanya. “*Bu, seandainya ibu memiliki seratus nyawa, dan ia keluar satu per satu di hadapanku*





untuk memaksaku meninggalkan keyakinan ini, tidak sekali pun aku akan meninggalkan agama ini selamanya.”

Begitu berat memang membuktikan syahadat yang kita ucapkan. Karena ganjaran yang diberikan kepada manusia yang rela menepati syahadatnya amatlah agung. Rasulullah bersabda, “Allah akan menghindarkan neraka bagi orang yang mengucapkan kalimat syahadat.”

Asyhadu an laa ilaaha illa.. ???

Memang saat ini menjadi hal yang mudah bagi kita untuk mengucapkan syahadat. Tapi tak jarang syahadat itu hanya terlintas di bibir tanpa pernah menggetarkan dinding nurani yang sebenarnya lebih butuh getarannya. Kita mudah sekali berkata, *Asyhadu an laa ilaaha illallah*, tapi perilaku kita sehari-hari tak jarang bertentangan dengan apa yang kita ucapkan.

Seorang pelajar atau mahasiswa tak segan-segan melakukan kecurangan saat ujian. Seolah tanpa rasa berdosa membawa kertas contekan atau melihat jawaban teman di sebelahnya. Mereka tahu bahwa Tuhan memerintahkan mereka untuk berlaku jujur. mereka tahu bahwa berbuat curang itu melanggar larangan-Nya. Tapi mereka yang mungkin saja tiap *tahiyat* selalu melantunkan kalimat syahadat, selalu mengatakan bahwa ia bersaksi bahwa tiada sesembahan yang layak disembah selain Allah, tapi perilakunya menunjukkan mereka tak takut melawan perintah-Nya. Lidahnya bersaksi tiada Tuhan yang layak disembah,





dipatuhi, dicintai, diutamakan, tapi kenyataannya mereka dengan berani melanggar apa yang dilarang-Nya. Mereka lebih takut dapat nilai buruk daripada takut kepada Allah. Mereka lebih mengutamakan lulus ujian daripada Allah. Mereka lebih malu kepada guru atau dosen mereka daripada malu kepada Allah. Apa yang terucap dari lisannya tak jarang bertentangan dengan apa yang 'terucap' dari perilakunya sehari-hari. Lisannya bisa saja mengucap dengan tegas, *Asyhadu an laa ilaaha illallah*, tapi perilakunya seolah berucap, *Asyhadu an laa ilaaha illa lulus ujian, nilai A, nilai seratus*. Lidahnya bisa saja mengucap *tiada tuhan yang layak disembah, diutamakan, kecuali Allah*, tapi dengan jelas sikapnya mengatakan *tiada tuhan yang layak disembah, diutamakan, selain prestasi akademis, ijazah, juara kelas, gelar sarjana*.

Seorang karyawan lebih takut kepada atasannya daripada kepada Tuhannya. Ketika ia tahu bahwa apa yang dilakukan dan diperintahkan atasannya bertentangan dengan apa yang diperintahkan oleh Allah, ia hanya bisa bungkam. Ia hanya bisa patuh. Karena risiko dipecat lebih ia takuti daripada risiko akhirat yang akan ia tanggung. Ketika ia tahu bahwa kebijakan perusahaannya akan merugikan banyak pihak, ia tak berani membantah. Ketika ia tahu tindakan yang dilakukan perusahaannya adalah bentuk kezaliman, ia tak berani berkutik. Ia hanya manggut-manggut atas segala yang diputuskan atasan. Ia hanya memilih menjalankan apa yang telah diperintahkan kepadanya, meskipun harus mendustai nuraninya, melanggar perintah Tuhannya, melawan aturan agamanya. Ia tak peduli apakah yang dilakukan oleh perusahaannya itu akan merampas





hak orang lain. Ia acuh tak acuh apakah yang dilakukan perusahaannya itu menindas kaum yang lemah. Yang ia tahu, ia harus patuh pada atasannya. Syahadat yang terucap di lidahnya memang *Asyhadu an laa ilaaha illallah*, tapi persaksian yang muncul dari perilakunya adalah *Asyhadu an laa ilaaha illa bos, illa atasan, illa kebijakan perusahaan*. Lidahnya bisa saja mengucap *tiada tuhan yang layak disembah, diutamakan, diprioritaskan, kecuali Allah*, tapi sikapnya seolah mengatakan *tiada tuhan yang layak disembah, diutamakan, dipentingkan, selain keuntungan perusahaan, selain perintah bos, perintah atasan*.

Para abdi negara pun dengan mudah bersaksi *Asyhadu an laa ilaaha illallah*, tapi persaksian yang muncul dari perilakunya tak jarang *Asyhadu an laa ilaaha illa jabatan, illa uang, illa selamat korupsinya*. Ia rela mengorbankan hak rakyat demi menggendutkan perutnya. Ia rela mengorup uang rakyat yang memilihnya demi memenuhi mulut rakusnya. Ia rela mengambil kebijakan-kebijakan bejat yang bukannya menyejahterakan, malah menindas dan menyengsarakan rakyat. Ia tak segan-segan memperjualbelikan keadilan, memakelarkan kebijakan, melacurkan undang-undang. Bahkan tak jarang rasa malunya pun digadaikan demi melayani kepentingan koalisinya, kepentingan kelompoknya, kepentingan partainya. Tak usah bingung menyaksikan wakil rakyat adu jotos, saling lempar buku, palu, kursi, microfon. Tak peduli ratusan juta rakyat yang diwakilinya sedang bertepuk tangan dan menertawakannya di depan layar televisi. Mari kita maklumi sikap mereka. Karena mereka telah membarter rasa malunya dengan uang, jabat-





an, kepentingan, kekuasaan. Dan ketika manusia tak lagi punya rasa malu, sikapnya tak jauh dari kanak-kanak atau penghuni RSJ (Rumah Sakit Jiwa).

Asyhadu an laa ilaaha illallah bukan hanya di lisan, tapi justru penjelmaan kalimat itu di perilaku keseharian, itu yang utama. Andaikan syahadat hanya untuk diucap lisan, cukuplah anak kita yang masih bermain di playgroup atau taman kanak-kanak bisa mengucapkannya dengan fasih. Andaikan untuk ber-Islam hanya dibutuhkan persaksian lisan, burung beo pun bisa-bisa punya kesempatan jadi muslim. Ber-Islam-lah secara *kaffah*, menyeluruh. Jika syahadat telah kita ucap, perilaku sehari-hari layaklah untuk segera kita benahi.



Selamat Datang Sufi Berdasi



"Sufi berdasi kini bertebaran di perusahaan-perusahaan besar. Mereka bersemangat dalam mengejar prestasi kerja, namun kesibukannya meraih mimpi, tak menyurutkan langkahnya dalam meniti jalan yang dituntunkan Ilahi."

Tidak ada definisi tunggal yang menjelaskan pengertian sufi. Banyak ulama yang menerjemahkan istilah 'sufi' dengan definisi yang beragam.

Ada pendapat yang mengatakan bahwa sufi adalah orang yang sifat-sifatnya dekat dengan sifat yang dimiliki oleh *Ahli Shuffah*. *Ahli Shuffah* adalah sahabat Anshar dan Muhajirin yang hidup pada masa Rasulullah.





Ada pula pendapat lain yang mengatakan bahwa kata sufi berasal dari kata *shafwun* yang berarti hati yang jernih. Sehingga sufi adalah orang yang senantiasa membersihkan hatinya dari kotoran-kotoran dunia yang dapat meng-*hijab* dirinya dengan Allah.

Memang banyak definisi yang menjelaskan makna sufi. Tetapi dari semua definisi itu merujuk pada sebuah titik simpul, bahwa sufi adalah orang yang membersihkan hatinya semata-mata karena Allah (sebagaimana yang pernah diungkap oleh Bisyr ibn Al-Harits).

Sering muncul pertanyaan, bisakah seorang sufi lahir dari masyarakat modern di mana godaan dunia makin ganas seperti sekarang ini? Bisakah seorang sufi hadir dari komunitas profesional yang hari-harinya disibukkan oleh rutinitas kerja? Bisakah sufi hadir dari kaum-kaum berdasi?

Sufi Berdasi

Dalam salah satu seminar ‘Cara Gila jadi Pengusaha’, Purdi E. Chandra, pemilik LBB Primagama serta pendiri *Entrepreneur University*, sempat ditanya oleh salah seorang peserta seminar.

“Pak Purdi, Anda kalau pagi sarapan apa?”

Sebuah pertanyaan yang nggak penting banget, begitu pikir saya saat itu. Benar, Purdi pun menanggapi pertanyaan itu dengan kalimat yang mirip dengan yang saya pikir.





“Masak gitu pake ditanyain?!” begitu tanggapan Purdi sambil tersenyum.

Namun kemudian beliau tetap menjawab pertanyaan itu dengan antusias.

“Pagi-pagi sekitar jam enam, saya biasanya makan roti bakar. Jadi hampir tiap hari saya selalu sedia roti bakar. Kemudian olahraga sebentar. Agak siang, saya baru makan nasi. Habis itu mandi, shalat dhuha, dan kalo lagi pengen ke kantor, barulah setelah semua aktivitas itu selesai, saya berangkat ke kantor.”

Ada peserta lain yang mengajukan pertanyaan mengenai cara menyikapi kegagalan dalam berwirausaha. Saya kembali dikejutkan dengan jawaban Purdi.

“... sebenarnya nggak ada itu gagal dalam usaha. Kalau kita gagal, biasanya itu karena kurang sedekah.”

Di sesi berikutnya, Purdi menyinggung tentang impian. Ia mengatakan bahwa ketika kita menginginkan sesuatu, bayangkan yang kita inginkan, sambil zikirkan terus namanya dalam hati. Ia menambahkan, “Yang paling enak *sih* kata *Ya Rahman*, dan *Ya Rahim*.”



Dari aktivitas yang disebut oleh Purdi E. Chandra, saya begitu terkejut ketika beliau menyebut shalat dhuha, zikir, dan sedekah sebagai aktivitas rutin yang dianjurkan oleh





nya. Saya seolah sedang melihat seorang miliarder sufi. Perlu saya ingatkan, seminar yang saya ceritakan di atas adalah seminar *entrepreneurship* yang dilaksanakan di Bali, dan pesertanya berasal dari beragam agama.

Mungkin sebagian dari Anda menganggap shalat dhuha, zikir, atau sedekah sebagai ibadah yang biasa saja atau tak istimewa jika dilaksanakan oleh seorang muslim. Tetapi, jujur, bagi saya yang begitu antusias mengamati kebiasaan pelaku bisnis yang telah sukses, kebiasaan-kebiasaan itu semakin menegaskan bahwa kesuksesan seseorang sering kali tak lepas dari kedekatan jiwanya kepada Sang Pencipta.

Beberapa tahun terakhir, spiritualitas menjadi hal yang diminati oleh manusia modern. Coba saja Anda amati, saat ini kita begitu mudah menyaksikan CEO, kaum profesional, maupun pegawai-pegawai kantor yang begitu semangat menerapkan prinsip-prinsip spiritualitasnya di sela kesibukan mereka dalam bekerja. Jika puluhan tahun yang lalu kita kesulitan mencari pegawai kantor atau pelaku bisnis yang mau menyempatkan dhuha di musala kantor, saat ini pemandangan itu bukan lagi hal yang tabu. Mereka kini begitu semangat melakukan shalat dhuha, shalat jemaah di masjid kantor, hadir dalam pengajian-pengajian rutin, bahkan membentuk komunitas kajian di kantor mereka.

Dr. Gay Hendricks dan Kate Ludeman dalam *The Corporate Mystics* mengungkapkan, bahwa para spiritualis ternyata banyak ditemukan di perusahaan-perusahaan besar, bukan lagi hanya di tempat ibadah. Pada abad 21 diramalkan pengusaha sukses akan tampil sebagai pemimpin spiritual.





Munculnya sufi berdasi kini bukan lagi menjadi fenomena asing. Kehadiran mereka seolah menegaskan eratnya keterkaitan antara spiritual dan tingkat kesuksesan seseorang. Tahukah Anda, ternyata spiritual sempat menjadi tema penting dalam sebuah forum diskusi di Harvard Business School. Pada tahun 2002 di sekolah bisnis tersebut sempat diselenggarakan forum diskusi leadership dengan tema ‘Does Spirituality Drive Success?’ Forum tersebut menghadirkan banyak eksekutif dunia. Singkat cerita, forum itu akhirnya menyimpulkan bahwa spiritualisme menjadi hal yang amat penting dalam bisnis. Karena spiritualisme, menurut forum itu, mampu menghasilkan lima hal, yaitu: kejujuran, semangat, inisiatif, bijaksana, dan keberanian dalam mengambil keputusan.

Saya yakin Anda pasti tak asing lagi dengan nama Stephen R. Covey, penulis buku *7 Habits* dan *The 8th Habit*. Tapi mungkin hanya sedikit yang tahu, bahwa Covey dan keluarganya ternyata pejuang gereja yang tangguh. Bahkan ia dijuluki sebagai misionaris ‘Elang Botak’. Pasti banyak pula dari Anda yang familiar dengan nama Robert T. Kiyosaki, penulis *Rich Dad Poor Dad*, John Gray, sang penulis *Men Are from Mars, Women Are from Venus*, serta Anthoni Robbins, sang motivator nomor wahid dunia. Tapi mungkin sedikit yang tahu, bahwa rata-rata mereka adalah para figur religius yang dahsyat.

Alhamdulillah, beberapa penulis muslim pun kini banyak yang menghadirkan konsep dan aplikasi *managerialship*, *leadership*, dan *entrepreneurship*, yang tersaji dari kedalaman makna ajaran Islam, baik penulis dari Timur Tengah se-





perti Aidh al-Qarny, Ibrahim Al-Quayyid, Asyraf Muhammad Dawabah, Ibrahim El-Fiky ataupun beberapa nama penulis Indonesia, seperti Ary Ginanjar, Rhenald Kasali, Farid Poniman dan lainnya. Azim Jamal, seorang akuntan profesional yang beralih profesi menjadi penulis buku dan inspirator, menulis buku berjudul *The Corporate Sufi*. Istilah itu ia perkenalkan, merujuk pada seseorang yang mampu menyandingkan kerjanya dan misi hidupnya serta mampu menyeimbangkan kehidupan keluarga, kerja, sosial, dan spiritualnya. *The Corporate Sufi* adalah seorang yang ambisius, yang senantiasa bekerja keras dalam memanjat tangga karier, menjaga kebahagiaan keluarga, sukses secara materi, sekaligus tetap memegang nilai-nilai spiritualitas yang luhur.

Sufi berdasi kini bertebaran di perusahaan-perusahaan besar. Mereka bersemangat dalam mengejar prestasi kerja, namun kesibukannya meraih mimpi, tak menyurutkan langkahnya meniti jalan yang dituntunkan Ilahi. Bahkan kedekatan pada agama semakin menenangkan jiwanya, menenteramkan hatinya, menyejukkan pikirannya. Dari ketenangan batin itu, raganya akan bekerja dengan optimal, idenya mengalir dengan lancar, kreativitasnya tak pernah mati. Ia pun lebih mudah menggapai prestasi tertingginya. Sufi berdasi senantiasa berprinsip, jika hubungan dengan Tuhan *oke*, prestasi kerja pun akan *oke*, keharmonisan keluarga pun *oke*, hubungan dengan sesama pun pasti *oke*.

Selamat datang sufi berdasi.



Nurani



“Ketika kita akan berlaku salah, nuranilah yang pertama kali berteriak histeris dan spontan mengatakan pada kita, ‘Jangan lakukan! Itu perbuatan buruk!’”

Menurut Anda apakah mencuri, korupsi, menipu, merampok, menganiaya, serta menzalimi orang lain itu salah? Saya yakin Anda akan menjawab: Ya!

Siapa orang yang pertama kali mengajari Anda bahwa mencuri adalah perbuatan dosa? Kebanyakan kita lupa. Atau jangan-jangan memang tidak ada seorang pun yang dulu dengan sengaja menanamkan dalam benak kita bah-





wa mencuri itu salah. Tetapi hampir semua orang tahu dan sadar betul bahwa mencuri perbuatan salah. Tak peduli apakah ia tahu dalilnya dalam agama atau tidak. Tak peduli ia menganut mazhab anutan mana. Bahkan tak peduli apa pun agamanya. Semua orang akan sepakat jika disebut mencuri, korupsi, merampok, menipu, serta menyakiti orang lain adalah perbuatan salah.

Mungkin di antara kita memiliki pemahaman yang berbeda-beda terhadap wahyu Allah. Mungkin kemampuan kita dalam mempelajari Islam juga masih sangat terbatas. Mungkin kita tak pernah men-*tadabburi* Al-Qur'an. Mungkin kita tak pernah mempelajari hadis-hadis Rasul. Lalu bagaimana cara kita mengenal benar dan salah? Bisakah kita mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk tanpa landasan Qur'an dan hadis? Jawabannya: Bisa!

Selain melalui wahyu dan teladan Rasul, Allah mencipta satu perangkat hebat pada diri manusia untuk mengenali mana kebaikan dan mana keburukan. Selain melalui teks tertulis dalam Kitab Suci, Allah memberi satu alat bantu untuk mengindikasikan mana kebenaran dan mana kesalahan. Perangkat itu biasa kita sebut nurani.

Apa pun mazhab anutan yang Anda pilih, seterbatas apa pun pengetahuan Anda mengenai hadis, sedangkal apa pun pemahaman Anda terhadap agama, semua itu tidak bisa menjadi alasan bagi Anda untuk berbuat keburukan. Setiap manusia selalu disertai dengan nurani yang akan selalu membimbing perjalanan hidupnya, dan hanya mengarah pada yang baik. Dalam menghadapi keadaan apa pun,





nurani akan membisikkan suara jernih yang menyuruh kita memilih dan melakukan hal yang benar dan baik saja.

Nuranilah yang membuat setiap manusia akan melihat nilai-nilai kesamaan dalam jiwanya saat merasakan kebenaran yang hakiki. Bayangkan ketika Anda dalam suatu perjalanan tiba-tiba melihat seorang pemuda sedang menjambret tas seorang wanita tua, perasaan apa yang muncul saat itu? Saya yakin suara hati Anda akan berkata, "Tolong wanita tua itu." Kalimat itu muncul secara spontan dari dalam nurani. Suara nurani itu secara sadar akan muncul meskipun Anda tidak berusaha memunculkannya. Dalam *Spiritual Quotient* yang disebut sebagai 'anggukan universal'. Semua orang akan mengangguk saat melihat, mendengar, ataupun merasakan kebenaran hakiki.

Ketika kita ragu pada sebuah keadaan yang butuh pilihan, tanyalah pada nurani. Karena nurani akan memberi tahu dengan sangat jujur. Nurani akan menjadi penjaga kita di setiap saat untuk selalu berjalan di jalan yang lurus. Nuranilah yang akan setia memberi jawaban benar pada setiap kondisi hidup yang kita hadapi. Ketika kita akan berlaku salah, nuranilah yang pertama kali berteriak histeris dan spontan mengatakan pada kita, 'Jangan lakukan! Itu perbuatan buruk!'

Sang Penasihat Abadi

Sejak lahir kita telah dikaruniai Allah sebuah perangkat detektor yang membantu kita menilai mana baik dan mana





buruk. Detektor itulah nurani. Nurani akan memberi sinyal ketidaktenteraman di jiwa ketika ada keburukan mendekat. Nurani akan memberi sinyal ketenteraman di jiwa ketika ada kebaikan didapat.

“Mintalah fatwa pada hatimu. Kebaikan itu adalah apa-apa yang tenteram jiwa padanya, dan tenteram pula dalam hati. Dan dosa itu adalah apa-apa yang syak dalam jiwa, dan ragu-ragu dalam hati, meski orang-orang memberikan fatwa kepadamu dan mereka membenarkanmu.”
(HR. Muslim)

Mari menjadikan nurani sebagai penasihat abadi. Ketika menghadapi keadaan yang butuh kejernihan pikir, tanyakan pada nurani, kemudian pilih mana yang membuat jiwa kita tenang, itulah pilihan yang tepat. Itulah kebenaran.

Misalkan Anda sedang dalam kondisi simalakama, serba membingungkan seperti kejadian berikut. Anda seorang pegawai di sebuah lembaga pemerintahan dengan gaji yang hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari. Tiba-tiba anak Anda terbaring di rumah sakit dan butuh dana yang cukup besar untuk perawatan. Padahal penghasilan Anda adalah satu-satunya pemasukan keluarga. Suatu hari atasan Anda memercayai Anda memegang sebuah proyek besar. *Nah*, dalam proyek tersebut Anda memiliki peluang yang cukup besar untuk mengorup dana proyek. Anda akhirnya dihadapkan pada dua pilihan. Pertama, Anda melakukan penggelembungan dana proyek di sana-sini, Anda meniatkan hasilnya untuk biaya pengobatan anak Anda yang





sedang terbaring di rumah sakit. Atau pilihan kedua, Anda melaksanakan proyek dengan jujur, dan gaji serta bonus yang Anda peroleh tidak cukup untuk pengobatan anak Anda.

Biasanya dalam keadaan normal kita begitu mudah untuk memilih hidup di jalan yang lurus-lurus saja. Tetapi ketika dihadapkan pada masalah yang butuh kekuatan lebih untuk menyelesaikan, kita tak jarang terjerumus di jalan yang tak diridhai oleh Allah. Padahal dalam keadaan yang ditimpa masalah itulah kualitas hidup kita sedang diuji. Jika kita mampu menyelesaikan persoalan hidup dengan cara yang benar, derajat kita di sisi Allah akan naik kelas.

Di sinilah nurani siap bekerja. Ketika Anda menghadapi sebuah persoalan seperti yang saya ceritakan di atas, nurani Anda sebenarnya spontan mempersiapkan jawaban. Dari dua kemungkinan yang bisa Anda pilih, nurani Anda pasti akan menunjukkan pilihan yang paling tepat untuk Anda ambil. Ketika Anda berpikiran untuk memilih alternatif pertama, yakni mengorup dana proyek agar biaya pengobatan anak Anda bisa terbayar, nurani Anda akan berontak. Pemberontakan nurani itu pasti Anda rasakan. Anda akan senantiasa dihantui rasa bersalah. Dari rasa bersalah itu kemudian memunculkan satu keadaan yang membuat hidup kita tidak tenang. Rasa takut ketahuan, rasa berdosa, rasa menzalimi, dan lainnya bertumpuk menjadi satu masalah baru dalam hidup Anda.

Tetapi ketika Anda memilih pilihan kedua, yakni melaksanakan proyek dengan jujur, nurani Anda akan mengang-





guk setuju. Ketika Anda menjatuhkan pilihan pada kebenaran, nurani akan tersenyum karena menyaksikan raga yang dipimpinnya menurut pada titahnya.

Efek Noktah Dosa

Ada sebuah kalimat indah tapi menyesatkan, “Dosa yang dihikmati bisa membuat manusia semakin dewasa”. Kalimat itu seolah memuat satu logika pikir sebagai berikut: untuk menjadi dewasa, Anda perlu melakukan berbagai dosa, kemudian masing-masing dosa itu ditobati dan dihikmati.

Padahal dengan sangat gamblang literatur agama kita memberi tahu bahwa setiap kemaksiatan yang kita lakukan akan menjadi noktah dosa yang menghitamkan hati. Jika maksiat terus kita kerjakan dan tak kunjung kita tobat, noktah demi noktah akan semakin menutup dinding nurani. Benar memang nurani senantiasa membisikkan kebenaran. Tetapi mengapa ada orang yang begitu tenang setelah melakukan perbuatan dosa? Mengapa ada orang yang tidak dirundung rasa bersalah setelah melakukan kemaksiatan? Apakah nuraninya sudah tak lagi membisikkan kebenaran? Apakah nurani sudah tak lagi berontak saat raga yang dipimpinnya melakukan perbuatan buruk?

Bukan! Nurani akan selalu menyuarakan kebenaran. Tetapi ketika noktah dosa telah menebal, ia akan menutup rapat dinding nurani, sehingga suara kebenaran yang dikeluarkan oleh nurani tak lagi jelas terdengar. Akibatnya, si pelaku dosa dengan santainya menikmati perbuatan bu-





ruknya, tak lagi memiliki rasa berdosa. Padahal, hukuman terberat bagi pendosa, kata Imam Ibnu Jauzi dalam *Shaidul Khathir*, adalah perasaan tidak berdosa. Sejak itulah suara nurani tak banyak memiliki arti. Hatinya seolah mati dan terkafani oleh legamnya noktah yang telah menumpuk dan menutupi dinding nurani.

Wajarlah jika Hasan Az Zayyat, *Rahimahullah* pernah berujar, “Yang paling aku takutkan ialah keakraban hati dengan kemungkaran dan dosa. Jika kedurhakaan berulang kali dikerjakan, jiwa menjadi akrab dengannya hingga ia tak lagi peka, mati rasa.”

Renungan:

Ketika orang shaleh ditanya oleh seseorang dengan pertanyaan, “Mengapa masalah tak kunjung beralih dari hidupku?” Biasanya yang keluar pertama kali dari lisannya adalah anjuran untuk bertaubat kepada Allah. Karena ia tahu bahwa dengan bertaubat terhadap dosa-dosa, maka tak ada yang namanya masalah. Masalah adalah ketika kita berbuat dosa dan tak kunjung mentaubatinya.



Takdir *Gundulmu!*



*“Kita tidak tahu bagaimana takdir kita nantinya.
Tak usah lagi bingung memperdebatkan takdir.
Yang penting terus usaha, terus kerja keras,
dan terus berbuat yang terbaik semampu kita.”*

Pada suatu malam, seorang santri di sebuah pesantren secara sembunyi-sembunyi keluar dari majelis kajian. Dengan langkah kaki yang hati-hati ia segera menuju ke rumah ustaznya yang tidak jauh dari pesantrennya. Tempat yang ia tuju adalah belakang rumah ustaz. Kebetulan di belakang rumah ustaz ada pohon mangga yang sedang berbuah lebat. Ia memanjat pohon dengan lincah sambil membawa karung yang telah dipersiapkannya sejak sore hari. Ia memetik mangga satu per satu,





hingga karung yang dibawanya terasa berat. Kemudian ia turun, dan bergegas menuju kamar pesantrennya.

Di pesantrennya ia membagi-bagikan buah mangga itu ke teman-temannya. Ia makan beramai-ramai di dalam kamar.

Pagi harinya, tanpa melalui penyelidikan yang berbelit-belit, si pelaku pencurian mangga itu pun ketangkap. Ternyata beberapa teman yang tak kebagian mangga sengaja melaporkan siapa yang telah mencuri mangga tadi malam.

Si pelaku pun diinterogasi langsung oleh sang ustaz.

“Kenapa kamu mencuri?”

Dengan entengnya santri itu menjawab, “Sudah takdir Ustaz!”

“Takdir gundulmu!”

Ustaz itu pun menjewer telinga santrinya, memuntirnya, hingga kepala santri itu muter-muter mengikuti arah jeweran.

“Aduh, sakit, Ustaz. Kok saya dijewer sih Ustaz, saya mencuri ini kan sudah takdir dari Allah!”

Sang ustaz dengan entengnya menjawab, “Lho, jeweran ini juga takdir!”

Paradigma ‘*Nrimo*’

Terbelakang, bodoh, miskin, *nrimo* nasib, apa adanya, pasif. Kata-kata itu amat suka mengekor ketika kata ‘muslim’





disebut. Begitulah, telah menjadi kerisauan lama, selalu tergambarkan berbagai persepsi negatif tentang karakter umat muslim.

Adalah ejekan zaman *Reconquista* yang menyebut masjid sebagai *mosque*, hunian *mosquito*, alias sarang nyamuk. Begitu juga kata '*moslem*'. Victor E. Frankl, Yahudi Austria yang *survive* dari konsentrasi NAZI di Auschwitz hingga Daffa itu, menyebut rekan-rekannya sesama tawanan yang tidak bisa *survive* di kamp, sebagai *moslem*. Menurut Frankl, *moslem* adalah mereka yang tidak lagi memancarkan semangat untuk hidup, putus asa, lemah, dan siap dimasukkan ke kamar gas.

Entah dari mana Frankl memulai propaganda ini. Yang jelas, fakta mengatakan sebaliknya. Para penghuni kamp konsentrasi yang terdiri atas muslim Balkan jauh lebih tangguh daripada para Yahudi Eropa.

Tapi propaganda itu telah membentuk sikap hidup kita. Tersadari atau tidak. Apalagi juga didukung kedangkalan ilmu dalam mengurai kata '*al-islam*'. Tidaklah sebuah kesalahan jika '*al-Islam*' berasal dari kata *aslama/taslim*, yang artinya pun pasrah. Tentu sepertinya tidak salah jika '*muslim*' memiliki arti 'orang yang berserah diri, orang yang pasrah'. *Klop* lah sudah.

Lagi-lagi dangkal ilmulah biang keroknya. Pemaknaan itu sering menjadikan sebagian umat kita benar-benar pasif dalam memandang hidup. Pemaknaan kata telah berhasil memotivasi sebagian umat Islam untuk memasrahkan segalanya kepada Allah. Ya, segalanya. Kepasrahan itu





berwajah pasif. Seolah pikiran telah terpolakan dengan kalimat, "*Semua sudah ditetapkan, segala sudah digariskan, semua sudah ditakdirkan oleh Allah, untuk apa saya bekerja terlalu keras? Kalau takdir saya memang kaya, suatu saat saya juga kaya sendiri!*"

Ternyata pemahaman belum tuntas tentang konsepsi takdirilah yang menjadikan 'kepasrahan' bermakna "*ke-apa boleh buat-an*". Sejenak mari kita merenung, mungkin *nggak* kesuksesan bisa diraih dengan pasrah? Dan adil *nggak* jika kesuksesan dihadiahkan kepada orang yang pasrah? Tidak perlu bertanya pun, nurani kita dengan spontan memiliki jawaban yang selaras: Tidak!

Kehidupan bukanlah suatu hal yang *given*, yang harus kita terima apa adanya. Tetapi justru sebaliknya, selalu ada ruang bagi manusia untuk menjatuhkan pilihan. Peran manusia sangat memungkinkan untuk beralih dari takdir yang satu menuju takdir yang lain, bergantung pada usaha kita. Kita bisa berlari dari takdir Allah yang satu ke takdir Allah yang lain, dengan takdir Allah pula.

"Allah menghapus apa yang Dia kehendaki dan menetapkan (apa yang Dia kehendaki), dan di sisi-Nya-lah terdapat Ummul-Kitab (Lauh mahfuzh)." (QS. Ar-Ra'd: 39)

Bukankah telah jelas dalam firman-Nya, bahwa Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum sebelum mereka mengubah nasibnya sendiri. Bacalah lagi surat Al-Anfal ayat 53, "*...Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nik-*





mat yang telah diberikan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui."

Selain itu, mari kita amati, ternyata redaksi yang tertulis dalam Al-Qur'an bukanlah berbunyi 'qaddartu' (Aku takdirkan), tetapi yang termaktub adalah kata 'qaddarna' (Kami takdirkan). *Dlamir mutakallim ma'al ghair* (Kami) di sini tidak hanya bermaksud sebagai bentuk pengagungan bagi Allah. Menurut sebagian ulama, pilihan kata 'Kami' dalam kalimat tersebut bermakna bahwa ada peran sesuatu yang lain dalam menentukan takdir, yaitu peran manusia itu sendiri.

Intinya satu, takdir adalah sebuah misteri. Kita tidak tahu apa takdir kita nantinya. Maka tak usah lagi bingung memperdebatkan takdir. Yang penting terus usaha, terus kerja keras, terus berbuat yang terbaik semampu kita, dan niatkan semua usaha dan kerja keras itu untuk menggapai ridha-Nya. Yakinlah, jika Allah tujuan kita, Allah akan bersama kita, melihat kita, dan pasti akan menentukan kesuksesan kita, di saat yang tepat.

"..maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu..." (QS. At-Taubah: 105)



Tuhan Kok Disuruh-suruh



- *Ya Allah, berilah hamba rezeki yang halal, thayyib, dan ini yang terpenting, besar*
- *Ya Allah, bantu hamba untuk segera melunasi utang-utang hamba yang sudah menumpuk ini*
- *Ya Allah, luluskan hamba dalam ujian esok*
- *Ya Allah, berilah hamba istri yang salehah, dan yang terpenting, kaya dan cakep*
- *Ya Allah, tunjukkan kami jalan yang lurus*
- *Ya Allah, lunakkan hati bos hamba yang tiap hari marah-marah*
- *Ya Allah, mudahkanlah bisnis hamba. Masak tiap bulan omzetnya nggak naik-naik*
- *Ya Allah, murid-murid hamba kok makin susah saja nerima pelajaran dari hamba, bukalah hati murid-murid hamba*
- *Ya Allah, hilangkanlah hama padi dari sawah*





hamba. Mudahkanlah usaha kami untuk bisa pannen raya

- *Ya Allah, anak hamba kok bandelnya minta ampun. Bukakanlah hatinya ya Allah*
- *Ya Allah, tiga bulan lagi saya mau nikah, tapi saya belum dapat kerja. Tolong berilah hamba pekerjaan segera*
- *Ya Allah, berilah hamba sepuluh penumpang aja hari ini, biar saya bisa ngasih setoran*
- *Ya Allah, sembuhkanlah sakit yang sedang hamba derita*

Jangan bilang Anda tak pernah berdoa seperti kalimat yang saya sebut di atas. Doa menjadi hobi yang paling digemari oleh manusia ketika mereka sedang kesusahan. Dari tukang becak sampai sopir taksi. Dari rakyat sampai pejabat. Dari pemimpin rumah tangga sampai pemimpin negara. Hampir semua manusia hobi berdoa. Ketika kita dalam kesulitan, memang paling enak bagi kita untuk meminta kepada Tuhan. Gratis, dan terkadang melegakan.

Tapi mari amati doa yang sering kali kita ucapkan kepada Tuhan, seolah-olah kita nyuruh-nyuruh Tuhan untuk melakukan apa yang kita inginkan. Sadarkah kita, terkadang, kita dalam berdoa sering kali yang keluar dari lisan kita adalah kalimat perintah, misalnya “Ya Allah, *berikanlah* aku kemudahan dalam ujian...” Ketika ingin sembuh dari sakit,





kita dengan entengnya berdoa, “Ya Allah, *sembuhkanlah* hamba dari sakit.” Ketika rezeki lagi seret, dengan mudahnya kita memanjatkan pinta, “Ya Allah, *mudahkanlah* rezeki hamba.” Ketika jodoh nggak kunjung datang, doa yang kita ucap, “Ya Allah, *pertemukanlah* hamba dengan jodoh hamba.”

Sekarang saya tanya, jika di akhir kalimat doa-doa itu diberi tanda seru (!) kira-kira cocok atau tidak? Kita seolah nyuruh-nyuruh Tuhan untuk memberi apa yang kita pinta. Kata yang kita pilih pun begitu berani, ‘*sembuhkanlah!*’, ‘*mudahkanlah!*’, ‘*pertemukanlah!*’.

Tapi apakah dengan sikap kita yang berdoa dengan kalimat perintah itu lantas Tuhan marah pada kita? Tentu tidak, inilah salah satu pertanda kasih sayang Allah kepada kita. Kalimat doa yang dalam kosakata bahasa kita lebih cocok disebut ‘kalimat perintah’ itu pun ternyata tak dilarang oleh-Nya. Memang seperti itulah Rasulullah memberi teladan. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan At-Tirmidzi, dikisahkan bahwa suatu hari ada seorang budak yang menemui Ali bin Abi Thalib. Budak itu sangat ingin melunasi penebusan dirinya. Budak itu berkata, “*Sesungguhnya aku tak mampu lagi melunasi penebusan diriku, maka bantulah aku.*” Kemudian Imam Ali berkata kepadanya, “*Maukah kamu aku ajarkan satu kalimat dari Rasulullah yang sekiranya engkau punya utang setinggi gunung, niscaya Allah akan melunasinya! Ucapkanlah, “Ya Allah, cukupilah aku dengan rezeki yang halal sehingga aku terhindar dari yang haram. Kayakanlah aku dengan kenikmatan-Mu sehingga aku tidak meminta kepada selain-Mu.*” (HR. At-Tirmidzi)





Berarti kosakata yang sering kali kita pilih untuk berdoa itu bukanlah sebuah 'perintah' ketika kata itu kita gunakan untuk berdoa kepada Allah. Pilihan kata itu adalah bahasa awam manusia untuk memohon kepada Tuhannya.

Di zaman Nabi Musa, ada seorang penggembala kambing yang berdoa kepada Allah.

"Ya Allah, jadikanlah aku pembantu-Mu. Akan kutingkalkan air untuk mandi-Mu setiap pagi. Akan kutalikan terompah kulit-Mu. Jika Engkau letih, akan kupijati kaki-Mu. Akan kusediakan makan siang jika Engkau lapar..."

Mendengar doa penggembala kambing yang amburadul itu, sontak Nabi Musa marah-marah.

"Hey, enak saja kau ngomong! Memangnya Tuhan butuh mandi? Kau kira Tuhan pake terompah? Butuh makan? Bisa letih?"

Tapi tahukah Anda bagaimana Allah merespons hambanya ini? Indah. Allah justru memotong kata-kata Musa.

"Hai Musa! Apa hakmu menghalangi hamba-Ku memesrai-Ku dengan bahasanya dan tingkat pengetahuannya...!"

Mengubah Takdir

Tinta pena pencatat takdir telah mengering. Lembaran-lembaran catatan hidup kita pun telah tersimpan rapi. Setiap perkara yang akan terjadi telah ditetapkan. Takdir





yang terjadi dalam hidupmu sejak lahir hingga kematian telah diputuskan. Semua yang telah digariskan oleh Allah PASTI terjadi. Semua ketentuan-Nya akan berjalan lancar dan pasti akan terlaksana. Allah menegaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Hadid 22, *"Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah."*

Kemudian kita pun boleh bertanya, "Lalu untuk apa kita berdoa kalau semua sudah ditetapkan? Kalau takdir saya berhasil, tanpa berdoa pun saya akan berhasil. Dan kalau saya ditakdirkan gagal pasti akan gagal meskipun telah berdoa."

Saudaraku, saya menemukan penjelasan logis tentang pertanyaan di atas dalam buku *La Yaruddu Al Qadha'a Illa Ad-Du'au* yang ditulis oleh Syaikh Muhammad Salamah Jabr. Beliau menjelaskan bahwa berdoa pun merupakan takdir dari Allah. Jika Allah berkehendak untuk menjauhkan keburukan dan melimpahkan kebaikan kepada hamba-Nya, maka akan diilhamkan kepada hamba-Nya untuk berdoa kepada-Nya. Sehingga Allah menjadikan takdir doa itu sebagai faktor penyebab terjadinya takdir yang lain. Dalam Al-Qur'an disebutkan, *"Allah menghapuskan apa yang Dia kehendaki dan menetapkan (apa yang Dia kehendaki), dan di sisi-Nya-lah terdapat Ummul-Kitab (Lauh Mahfuzh)."* (Ar-Ra'd: 39)





Nah, dari penjelasan tersebut, bisa kita pahami juga tentang hadis Rasulullah yang mengatakan bahwa doa ternyata bisa menolak takdir. Rasulullah bersabda, “Tidak ada yang dapat menolak takdir kecuali doa.” (Sunan Ibnu Majah)

Kita tidak tahu bagaimana takdir kita nanti. Bisa saja Allah telah menuliskan bagi kita takdir bahwa kita akan lulus dan sukses dengan cara mengilhamkan kepada kita untuk berdoa kepada-Nya. Sebaliknya, bisa saja Allah telah menakdirkan bagi kita kegagalan dengan ketidaktertarikan hati kita untuk memanjatkan doa kepada-Nya.

Subhanallah, bahkan perintah untuk memohon itu hadir langsung dari Allah. Bermohonlah kepada Allah, pasti dikabulkan. Pasti. Karena Allah telah mengungkap janji, “Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.” (QS. Al-Baqarah: 186)

Malu Meminta pada-Nya

Mungkin kita pernah mendengar lisan-lisan polos yang berkata, *“Aku terlalu banyak dosa dan maksiat. Tidak pantas untuk meminta kepada Allah Yang Mahasuci.”*

Benarkah logika tersebut? Jika dulu Anda menganut pemahaman itu, kini harap Anda rekonstruksi ulang pemahaman tersebut. Analisis seperti itu sungguh terlalu dangkal.





Ingin saya ingatkan pada Anda mengenai makhluk paling sengsara di akhirat kelak, bahkan sejak pertama kali turun ke dunia ia telah dijatuhi hukuman sebagai calon penghuni neraka. Ya benar, dialah iblis *la'natullah*. Imam Hafizh Ibnu Hajar mengatakan bahwa Ibnu 'Uyainah berkata: "Janganlah kalian berhenti berdoa tatkala merasa berdosa sebab Allah telah mengabulkan doa hamba-Nya yang paling jahat sekali pun, yaitu Iblis tatkala berdoa. *"Ya Allah beri tanggulah aku sampai waktu mereka dibangkitkan."* (QS. Al-A'raf: 14)

Kalaupun iblis saja dikabulkan, apalagi kita yang masih punya kesempatan untuk menghindari *ngerninya* siksa neraka.

Saudaraku, doa adalah bentuk pengakuan terhadap ketidakmampuan kita dalam mengatasi segala persoalan hidup tanpa pertolongan Allah. Doa adalah bentuk kerendahhatian seorang hamba yang lemah terhadap kekuatan Tuhannya. Merupakan kesombongan seorang manusia jika ia tidak mau meminta kepada Tuhannya. Bahkan dengan kalimat tegas Rasulullah mewanti-wanti, *"Barangsiapa yang tidak memohon kepada Allah, murkalah Allah kepadanya."* (HR. At-Tirmidzi). Jika Allah sudah murka, apalah artinya hidup kita di dunia ini. Semua hanya menjadi bencana. Semua hanya kesengsaraan.

Allah sangat dekat dengan kita. Dekat sekali. Berdoalah, dan yakinlah doa kita pasti dikabulkan oleh-Nya. Yakinlah, tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan izin Allah. Yakinlah, bahwa doa yang kita panjatkan akan terbang





menembus atmosfer, terus terbang menembus langit, dan ditangkap oleh malaikat untuk disampaikan kepada Allah. Yakinlah, Allah sangat malu jika tangan yang kita angkat menengadah untuk berdoa ini dibiarkan hampa tak diberi apa-apa.

“Sesungguhnya Rabb kalian Mahahidup lagi Mahamulia, Dia malu pada hamba-Nya yang mengangkat kedua tangannya (meminta-Nya) dikembalikan dalam keadaan kosong tidak mendapat apa-apa.” (Sunan Abu Daud)

Ketika Doa Tidak Juga Terkabul

Sering kita merasa lelah dalam berdoa, rasanya apa yang kita minta kepada Allah tak kunjung dikabulkan. Padahal Allah sudah berjanji di dalam Al-Qur’an, bahwa setiap doa akan dikabulkan. Hanya saja kita tidak tahu, dalam bentuk apa wujud terbaik dari terkabulnya doa kita, dan juga kapan doa itu dikabulkan.

Ketika merasa lelah berdoa, saya mengingat kisah Tsā’labah. Seorang miskin yang minta kepada Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wasallam* untuk didoakan agar menjadi kaya. Rasulullah sempat menolak dua kali. Karena Tsā’labah terus mendesak, akhirnya pada permintaan ketiga dia didoakan oleh Rasulullah. Bukan Rasulullah yang menjadikan Tsā’labah kaya, tapi beliau hanya turut mendoakan. Alkisah, ternak kambing Tsā’labah mendadak berkembang biak dengan sangat cepat. Tsā’labah kemudian menjadi kaya. Saking banyaknya ternak dia, maka dia menggem-





bala hingga keluar kota. Akibatnya dia sering terlambat shalat Jumat, bahkan akhirnya tidak shalat Jumat.

Terkadang kita harus banyak merenung dan *muhassabah*, apakah doa kita memang berada pada level kebutuhan primer kita. Mungkin saja apa yang kita pinta kepada Allah sebenarnya adalah sesuatu yang sedang tidak kita butuhkan, atau justru tidak berdampak baik bagi kehidupan kita mendatang. Alangkah damai hati ini jika kita merelakan diri untuk berdoa *"Ya Allah, hamba yakin bahwa semua kebijaksanaan dan ketentuanMu adalah yang terbaik bagi hambaMu yang tidak memiliki setetes dari samudra IlmuMu ini. Berikanlah yang terbaik bagi hamba."*



Menjungkir Balik Logika Syukur



“Siapa tidak mensyukuri nikmat, berarti menginginkan hilangnya. *Siapa menyukurinya, berarti telah secara kuat mengikatnya.*”
(Al-Hikam, Ibn Athaillah)



Seorang anak di sebuah sekolah dasar memanjatkan doa di sepertiga malam terakhirnya,

“Tuhan, Engkau kan tahu kalau ujian Bahasa Inggrisku hari ini dapat jelek. Tapi aku tetap bersyukur Tuhan, karena waktu ujian aku tidak sekali pun mencontek, meskipun teman-temanku yang lain melakukannya.

“Tuhan, tadi pagi waktu berangkat ke sekolah aku diberi ibu bekal sepotong kue dan sebotol air. Kata ibu, sekarang sedang paceklik, jadi hanya itu yang bisa kubawa agar di





sekolah tidak perlu jajan di kantin. Terima kasih kuenya, Tuhan. Di jalan aku melihat pengemis yang kelaparan. Lalu aku berikan kue itu kepadanya. Tahu-tahu saja laparku hilang ketika melihat pengemis itu tersenyum.”

“Tuhan, lihatlah, ini sepatu terakhirku. Mungkin aku harus berjalan tanpa sepatu minggu depan. Engkau ‘kan tahu sepatu ini sudah rusak berat. Tapi tidak apa-apa, paling tidak aku masih bisa pergi ke sekolah. Tetanggaku bilang orang-orang sedang gagal panen, sehingga teman-temanku banyak yang terpaksa berhenti sekolah. Tolong bantu mereka Tuhan supaya bisa sekolah lagi.”

“O... ia Tuhan, semalam ibu memukulku. Mungkin karena aku nakal. Memang agak sakit. Tapi pasti sakitnya segera hilang, karena kuyakin Engkau akan menyembuhkannya. Yang penting aku masih punya seorang ibu. Jadi kumohon, Tuhan, jangan Engkau marahi ibuku yah? Mungkin ibu sedang lelah saja dan panik memikirkan kebutuhan sehari-hari dan biaya sekolahku.”

“Terakhir Tuhan, sepertinya aku sedang jatuh cinta. Di kelasku ada seorang pria yang sangat pintar, tampan, dan baik. Menurut Engkau apakah dia akan menyukaiku? Tapi apa pun yang terjadi, yang aku tahu Engkau tetap menyukaiku. Terima kasih Tuhan.”

Tak usah mempertanyakan apakah kisah di atas nyata atau khayal. Yang jelas saya mendapat kisah itu dari Mas Ippho Santosa, sang *creative marketer*. Kata Mas Ippho, ada seorang bocah di luar sana yang benar-benar memanjatkan doa seperti di atas.





Gratitude

“Banyak orang yang menjalani hidup dengan cukup benar, tetapi tetap miskin karena kurang bersyukur. Setelah menerima kemurahan Tuhan, mereka memotong kabel yang menghubungkan mereka dengan Tuhan dengan cara mengingkari nikmat-Nya.” (Wallace Wattles)

Dalam buku *‘Izrail Bilang Ini Ramadhan Terakhirku’* saya pernah menulis sebuah hasil penelitian tentang keajaiban syukur. *Gratitude Research* (penelitian tentang sikap bersyukur) menjadi salah satu bidang yang banyak diteliti ilmuwan abad ke-21 ini. Profesor psikologi dari University of California, Davis, Amerika Serikat, Robert Emmons, sekaligus pakar terkemuka di bidang *Gratitude Research*, memperlihatkan bahwa dengan setiap hari mencatat rasa syukur atas kebaikan yang diterima, orang menjadi lebih teratur berolahraga, lebih sedikit mengeluhkan gejala penyakit, dan merasa secara keseluruhan hidupnya lebih baik. Dibandingkan dengan mereka yang suka berkeluh kesah setiap hari, orang yang mencatat daftar alasan yang membuat mereka berterima kasih juga merasa bersikap lebih menyanyangi, memaafkan, gembira, bersemangat dan berpengharapan baik mengenai masa depan mereka. Di samping itu, keluarga dan rekan mereka melaporkan bahwa kalangan yang bersyukur tersebut tampak lebih bahagia, dan lebih menyenangkan ketika bergaul.

Penelitian pertama Prof. Emmons melibatkan para mahasiswa yang kuliah di psikologi kesehatan di universitasnya.





Saat itu ia membagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama diminta untuk menuliskan lima hal yang menjadikan mereka bersyukur setiap hari. Sedangkan kelompok kedua diminta untuk mencatat lima hal yang menjadikan mereka berkeluh kesah.

Tiga pekan kemudian, kelompok pertama memberitahukan adanya peningkatan dalam hal kesehatan jiwa dan raga mereka, serta semakin membaiknya hubungan kemasyarakatan dibandingkan rekan mereka yang suka menggerutu.

Di tahun-tahun berikutnya, profesor Emmons melakukan aneka penelitian yang melibatkan beragam kondisi manusia, termasuk pasien penerima organ cangkok, orang dewasa yang menderita penyakit otot-saraf dan murid kelas lima SD yang sehat. Di semua kelompok manusia ini, hasilnya sama, orang yang memiliki catatan harian tentang ungkapan rasa syukurnya mengalami perbaikan kualitas hidupnya.

Profesor Emmons menuangkan hasil-hasil temuan ilmi-ahnya itu dalam buku terkenalnya *"Thanks! How the New Science of Gratitude Can Make You Happier"*. Sebuah temuan yang semakin memperkuat risalah Ilahi tentang dahsyatnya syukur.

Pengundang Kesuksesan

Jauh sebelum penelitian mutakhir yang dilakukan Profesor Emmons, telah masyhur ayat tentang syukur bagi kita. Bahkan sejak dini kita telah diperkenalkan dengan ayat





yang mengajarkan agar kita senantiasa mensyukuri segala nikmat yang dikaruniakan Allah pada kita.

"Dan tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih." (QS. Ibrahim: 7)

Mari sejenak men-*tadabburi* ayat di atas. Penggalan pertama ayat itu merupakan tawaran indah dari Tuhan, bahwa jika kita bersedia mensyukuri nikmat yang diberikan Allah, maka Allah mengungkap janji untuk menambah nikmatnya pada kita.

Saya ulang, jika kita bersyukur, Tuhan akan menambah nikmat-Nya kepada kita. Jika saya tanya kepada Anda, apa yang akan kita lakukan supaya Allah berkenan menambah nikmat-Nya kepada kita? Ya, jawabannya adalah dengan cara bersyukur.

Dengan syukur, Allah akan melimpahkan tambahan karunia kepada kita. Jika atas tambahan karunia itu kita terus syukur, syukur, dan tak henti bersyukur, maka sesuai surat Ibrahim ayat 7 seperti yang saya kutip di atas, Allah akan memberi tambah, tambah, dan tambah atas nikmat-Nya kepada kita. Pasti! Karena Allah Maha menepati janji.

Selama ini kebiasaan kita adalah bersyukur setelah nikmat itu hadir. Kita dengan mudah mengucap *hamdalah* setelah rezeki datang menghampiri. Padahal syukur adalah meto-





de mengundang nikmat. Jika selama ini urutan yang kita anut adalah:

**Berdoa kepada Tuhan → Doa kita dikabulkan →
Baru bersyukur**

Mulai sekarang, mari logikanya kita balik:

**Bersyukur terlebih dahulu → Berdoa kepada Tuhan →
Doa kita pun dikabulkan**

Anda sudah baca buku *The Secret*? Buku *The Secret* adalah buku yang mengungkap tentang rahasia-rahasia besar kehidupan. Setelah ditelusuri, ternyata orang-orang yang telah mengetahui rahasia-rahasia tersebut adalah orang-orang besar dalam sejarah; Plato, Shakespeare, Newton, Hugo, Beethoven, Lincoln, Emerson, Edison, dan Einstein. Nah, dalam *The Secret* tertulis dengan sangat gamblang tentang anjuran syukur, "*Bayangkanlah harapan-harapan Anda dengan penuh rasa syukur, seakan-akan Anda sudah menerimanya. Dengan demikian, Anda akan menerimanya segera.*"

Ya, syukur adalah anak tangga mutlak untuk mempercepat kesuksesan. Syukur akan mengundang keberlimpahan dalam hidup. Berlimpah bahagia, berlimpah ilmu, berlimpah rezeki, berlimpah barakah.

"Siapa tidak mensyukuri nikmat, berarti menginginkan hilangnya.

Siapa menyukurinya, berarti telah secara kuat mengikatnya." (Al-Hikam, Ibn Athaillah)



Tobat



“Jangan pernah sekali pun merasa suci di hadapan Allah. Rasulullah yang jelas-jelas maksum saja beristighfar tujuh puluh kali dalam sehari. Riwayat lain mengatakan seratus kali dalam sehari. Lalu pantasnya kita berapa kali?”

Paling tidak ada beberapa tingkatan orang yang berbuat salah. Pertama, orang berbuat salah, dan akhirnya ia tahu bahwa apa yang telah diperbuatnya itu adalah salah. Kedua, orang yang berbuat salah tapi ia tidak kunjung tahu bahwa apa yang diperbuatnya itu adalah tindakan yang salah. Ketiga, orang yang berbuat salah, ia tak kunjung tahu bahwa ia telah berbuat salah, kemudian mengajak orang lain berbuat salah. Keempat,





orang yang berbuat salah, ia sadar bahwa ia telah berbuat salah, tapi ia mengajak orang lain untuk berbuat salah seperti dirinya.

Satu pertanyaan untuk Anda. Menurut Anda, siapa orang yang paling pantas dihukum dengan hukuman terberat? *Wallahualam*, selayaknya orang terakhirlah yang pantas diberi hukuman terberat. Mengapa?

Mari kita bahas satu per satu. Orang pertama berbuat salah, tetapi akhirnya ia menyadari bahwa apa yang diperbuatnya itu salah. Ia memiliki potensi untuk menobati kesalahannya, kemudian di waktu yang lain tidak lagi mengulangi kesalahan yang sama karena telah tahu bahwa apa yang diperbuatnya salah. Orang seperti ini memiliki potensi besar untuk berubah dan segera menjadi orang baik.

Orang kedua adalah orang yang berbuat salah, tetapi tak kunjung tahu bahwa apa yang diperbuatnya itu bukanlah sebuah kesalahan. Hal ini bisa saja terjadi pada seseorang yang memiliki keterbatasan ilmu dan wawasan mengenai suatu hal. Ia melakukan kesalahan itu bisa jadi karena ketidaktahuannya bahwa apa yang diperbuatnya salah. Bisa jadi umpama ia tahu apa yang diperbuatnya itu adalah perbuatan salah, ia akan meninggalkannya. Orang seperti ini, kata Imam Al Ghazali, tidaklah dihukumi dosa. Mengapa? karena ia sebenarnya ingin berjalan di jalan yang benar. Ia sudah berusaha mempelajari ilmu-ilmu yang belum ia tahu. Tetapi apa daya, ilmu Allah amatlah luas dan tidak kunjung habis untuk dikupas, sementara manusia memiliki keterbatasan waktu dalam belajar. Insya Allah, Tuhan





akan memaklumi orang-orang yang senantiasa berusaha mencari kebenaran.

Sementara orang ketiga adalah orang yang telah berbuat salah, tetapi tak kunjung tahu bahwa apa yang ia perbuat adalah kesalahan, kemudian ia mengajak orang lain berbuat salah. *Wallahualam*, saya pikir orang seperti ini meskipun belum bisa dihukumi buruk, tetapi sangatlah membahayakan. Mengapa belum bisa dihukumi buruk? Tentu saja karena masih ada kemungkinan apa yang diperbuatnya itu bukan berdasar kesengajaan untuk berbuat salah. Bisa saja ia berbuat demikian karena ia belum tahu bahwa apa yang diperbuatnya itu sebuah kesalahan. Ia juga mengajak orang lain berbuat hal yang sama mungkin karena ia merasa apa yang didakwahkanya kepada orang lain itu adalah sebuah kebenaran. Maka ia tidak bisa begitu saja dihukumi salah.

Lalu mengapa saya katakan orang seperti ini berbahaya? Rusaknya masyarakat salah satunya disebabkan oleh munculnya manusia-manusia yang menebarkan ajaran yang menurut mereka benar, namun pada hakikatnya sebuah kesalahan. Benar memang ia memiliki niat baik untuk mendakwahkan apa yang diyakininya sebagai kebenaran. Tetapi karena apa yang diyakininya itu ternyata sebuah kesalahan, maka ajaran salah pun akan tersebar ke semakin banyak orang. Jika pada mulanya kesalahan itu hanya diyakini oleh satu orang saja, tetapi karena satu orang itu menyampaikan kepada orang lain yang juga awam, akhirnya lama-kelamaan ajaran salah itu pun menjadi jamak. Di sinilah letak berbahayanya orang ketiga.





Yang paling buruk menurut saya tentulah tipe orang keempat, yaitu orang yang berbuat salah, ia sadar bahwa apa yang diperbuatnya itu sebuah kesalahan, tapi ia malah mengajak orang lain untuk berbuat salah seperti dirinya. Disadari atau tidak, tipe empat ini telah menggejala, bahkan merebak di sekitar kita. Begitu banyak manusia yang karena dorongan nafsunya rela melepaskan kebenaran. Ada orang yang demi segepok uang, rayuan popularitas, gengsi sosial, serta tawaran pangkat yang tinggi, ia rela menutupi kebenaran dan terus menikmati hidup dalam gelimang kebohongan. Ia tahu apa yang diperbuatnya salah, tapi karena ia lebih takut pada turunnya harga diri di depan manusia, ia lebih takut pada jeruji besi, ia lebih takut kehilangan kuasa, maka ia pun tak kunjung bertobat. Ia terus-menerus melindungi dan membela diri dengan berbagai macam dalih agar apa yang diyakininya sebagai kesalahan itu tidak diketahui masyarakat bahwa hal itu salah. Untuk mengamankan diri akhirnya ia coba mencari beragam argumen, membolak-balik beragam ayat, meramu dan memanfaatkan beragam hadis untuk memutar kesalahan menjadi kebenaran. Kemudian ia dakwahkan kesalahan yang dimanupulasi itu kepada masyarakat. Ketika masyarakat sudah banyak yang terpengaruh, puaslah ia.

Iniilah orang yang membahayakan eksistensi kebenaran di umat. Kita tidak perlu mencari-cari keluar siapa orang yang termasuk tipe satu, dua, tiga, atau empat itu. Saya hanya mengajak untuk introspeksi, di mana letak diri kita.





Efek Kejiwaan Sang Pendosa

Ada beberapa kemungkinan hukuman bagi para pendosa. Pertama, hukuman itu ditimpakan di akhirat. Bisa jadi semakin ia melakukan dosa, justru semakin banyak kesenangan-kesenangan baru yang menghampirinya. Para koruptor yang tak ketahuan misalnya. Tiap korupsi, selamat terus. Jangan kira itu nikmat. Dalam islam kita biasa menyebutnya *istidraj*. Sengaja dibiarkan saja oleh Allah, sepuas-puasnya. Ibarat mancing ikan, saat ikan baru menyentuh mata kail, kita biarkan dulu, kita ulur terus senarnya. Saat kail beserta umpannya mulai dimakan dan dibawa menjauh oleh ikan, kita ulur terus, hingga kita rasakan mata kail telah masuk ke mulut ikan dan kita prediksi mata kail itu mampu tersangkut di mulutnya, baru kita menariknya kuat-kuat. Itulah *istidraj*. Di dunia pemaksiat dibiarkan dulu oleh Allah. Hingga di akhirat kelak, siksa yang begitu pedih siap menyambut.

Kemungkinan kedua, bisa saja hukuman kepada para pemaksiat ditimpakan di dunia. Biasanya dosa-dosa yang balasannya *cespleng* adalah dosa durhaka kepada orangtua, menzalimi anak yatim, dan beberapa dosa besar lain.

Kalau korupsi? Bisa saja balasan terhadap koruptor diterima di dunia. Sering malah. Berita korupsi masih menjadi berita paling laku di media kita. Hampir setiap hari ada saja kasus karupsi yang terungkap dan terpublikasi melalui media.

Saya ingin membahas kasus ini untuk mendiskusikan efek psiko sang pendosa yang telah dilumat harga dirinya di depan masyarakat sebelum dihakimi Allah di akhirat kelak.





Saya menilai ada keterkaitan antara kasih sayang Allah dengan hukuman yang diterima oleh pelaku dosa di dunia. Kita banyak mengenal orang-orang yang melakukan dosa, kemudian dosa itu ketahuan oleh orang lain, hingga tersiar di masyarakat banyak, akhirnya nama baik sang pelaku dosa tercemar. Ternyata justru pada titik itu, sang pelaku dosa tergetar hatinya untuk menginsyafi kesalahannya dan akhirnya bertobat kepada Allah. Kita sering melihat beberapa orang yang kelakuan kejahatannya terbongkar tiba-tiba menjadi sosok manusia yang lebih saleh daripada orang yang dulu menghina.

Bagaimana proses mekanisme kejiwaan itu terjadi? Beberapa pelaku dosa yang ketahuan publik, merasa bahwa saat itu martabatnya telah jatuh serendah-rendahnya. Di titik terendah itu ia merasa tak lagi punya harga diri di hadapan manusia. Ia menjadi orang terbuang dalam komunitasnya. Para pencaci tiba-tiba bermunculan di depannya.

Nah, ternyata kondisi ini memunculkan kesadaran pada diri si pelaku dosa bahwa ia harus mencari 'sosok' yang masih mau mendengarnya. Ia mencari 'sosok' yang masih mau memperhatikannya. Sehingga ia tak lagi punya harapan lain kecuali mendekat sedekat mungkin kepada yang masih mau untuk didekati, yaitu Tuhan.

Kondisi psikologis ini mungkin saja terjadi, sehingga ketika kita menyaksikan orang yang terbukti sebagai koruptor itu namanya telah tercela di hadapan publik, jangan buru-buru menyimpulkan Anda lebih mulia dari mereka. Jangan buru-buru bangga saat dosa Anda masih tertutup. Mung-





kin saja dosa Anda lebih besar daripada mereka. Mungkin saja dengan membongkar kejahatan si koruptor itu Allah ingin agar ia cepat-cepat mengalami efek kejiwaan yang akan membawa mereka pada pintu tobat.

Melalui tulisan ini saya ingin mengajak pembaca untuk mengambil segala sesuatu sebagai pelajaran berharga. Saat melihat berita korupsi, perzinaan, penipuan, pembunuhan, dan lain-lain, mudah-mudahan yang muncul dari pikiran kita adalah kalimat doa, *“Ya Allah, lindungi hamba, keluarga, teman-teman, saudara-saudara hamba agar tak terjerumus dalam nista seperti itu. Dan semoga Engkau buka pintu hidayah bagi mereka.”* Semoga ketika kita melihat orang lain yang kelakuan buruknya terbongkar, tiba-tiba terbersit dalam hati kita kalimat, *“Ah, mungkin saja dosa saya lebih besar dari dia. Mungkin saja Allah lebih murka kepada saya daripada kepada dia.”* Jangan pernah sekali pun merasa lebih suci di hadapan Allah. Bahkan Rasulullah yang jelas-jelas maksum saja beristighfar tujuh puluh kali dalam sehari. Riwayat lain mengatakan seratus kali dalam sehari. Perlu kita renungkan, berapa kalikah kita beristighfar dalam sehari?

Tobat Setiap Hari

Ada sebuah kisah dari hadis Qudsi yang di-takhrij oleh Imam Bukhari. Kisah tentang seorang laki-laki yang hampir meninggal. Ketika ajal terasa hendak menjemput, ia berwasiat kepada keluarganya, *“Apabila saya meninggal, kumpulkanlah kayu bakar yang banyak dan bakarlah jasad saya bersama kayu-kayu itu, apabila api itu telah memba-*





kar daging dan tulangku, kumpulkan dan ambillah abunya. Kemudian carilah hari yang berangin keras dan taburkan abu itu ke sungai.”

Keluarganya pun melaksanakan amanat laki-laki itu. Di alam barzakh ternyata Allah bertanya kepadanya, “Kenapa kamu berpesan seperti itu kepada keluargamu?” Ia menjawab, “Karena aku takut kepada-Mu.” Allah pun mengampuni dosa-dosanya.

Ya, ketakutan kepada Allah mengantarkan seorang hamba diampuni dosanya. Takut pada azab kubur yang belum pernah dirasa sesakit apa. Takut jika di Padang Mahsyar menerima catatan pahala amal dengan tangan kiri. Takut pada licin dan tajamnya *Shirathal Mustaqim*. Takut pada ngerinya neraka yang belum pernah sekali pun dijamah.

Sebagaimana asal katanya, *insan* (manusia) sangat dekat akar katanya dengan *nisyan* (pelupa). Maka tidak ada satu pun manusia yang tidak pernah melakukan salah dan dosa. Manusia yang baik bukanlah manusia yang tidak pernah melakukan perbuatan dosa. Manusia yang baik adalah mereka yang setelah berbuat dosa, ia menyesal, kemudian memohon ampun kepada Allah.

Kehidupan modern semakin menyediakan banyak ragam dosa setiap harinya. Mulai bangun tidur hingga berangkat tidur lagi kita akan disuguhi dengan banyak sekali godaan. Kita hampir tidak bisa memastikan apakah hari ini kita melakukan dosa atau tidak.





Tetapi Allah Maha Pengampun. Tentu saja kepada hamba-hamba yang serius melakukan tobat. Sebesar apa pun dosa yang pernah Anda perbuat, jangan pernah berputus asa dari rahmat Allah, karena Allah Maha Pengampun dosa.

Katakanlah: "Hai hamba-hambaKu yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. Az-Zumar: 53)

Sayyidul Istighfar

Betapa baiknya jika kita mengamalkan Sayyidul Istighfar ini tiap pagi dan sore hari. Apabila dibaca pagi hari, jika siang harinya kita meninggal, insya Allah pintu surga telah menanti kita. Dan apabila dibaca sore hari, jika malam harinya kita meninggal dunia, insya Allah pintu surga juga telah menanti kita.

اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّي لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، خَلَقْتَنِي وَأَنَا عَبْدُكَ، وَأَنَا عَلَى عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ
مَا اسْتَطَعْتُ، أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ، أَبُوءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ، وَأَبُوءُ
بذَنْبِي فَاعْفُرْ لِي فَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ



Musafir



“Kita hanyalah pengembara. Jangan sampai engkau tergilgila dengan halte. Istirahatlah sejenak, duduklah sebentar, minumlah beberapa teguk air, makanlah beberapa suap nasi, agar energi terbangkitkan untuk melanjutkan pengembaraan.”

Bagaimana perasaan Anda ketika melihat seorang pemimpin negara tinggal di rumah kecil dan bisa tidur dengan lelapnya di atas tikar kasar? Ya, terharu. Itulah yang dirasakan oleh Abdullah ibn Mas’ud, ketika masuk sebuah ruangan yang lebih layak disebut bilik kecil di sisi masjid Nabawi. Itulah rumah manusia teragung, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam*. Di dalamnya Abdullah melihat Rasulullah sedang tidur terlelap beralas-





kan tikar kasar, tentu tanpa empuk kasur dan tumpukan bantal yang melenakan.

Rasul pun terbangun ketika mendengar ada suara yang datang. Tampak garis-garis tikar membekas dan mengukir bentuk tak beraturan di pipi mulia beliau. Syahdu. Abdullah ibn Mas'ud menyaksikannya dengan tangisan. Sejenak, menghapus debu yang turut menghias pipi Rasulullah.

"Wahai Abdullah, apa yang engkau tangisi?" tanya Rasulullah.

Dengan haru Abdullah menjawab, "Ya Rasul, aku teringat kemewahan para Kaisar Persi dan Romawi. Mereka tidur di lembut hamparan sutera."

Mendengar jawaban itu, Rasul pun tersenyum dan menjawab dengan lembut, "Tidakkah engkau rela mereka memiliki dunia ini sedangkan kita memiliki akhirat"? Aku dan dunia ini ibarat seseorang yang berjalan di bawah terik matahari, kemudian berteduh di bawah pohon. Ketika hari sudah teduh, ia pun harus pergi."

Formulasi indah bagi keseluruhan proses jiwa seorang dalam menyikapi dunia telah terjawab di sini. Ketika matahari terik, berteduhlah sejenak di bawahnya. Tetapi yang namanya berteduh, jangan lama-lama terlelap di naungannya. Ingat tempat yang hendak kita tuju. Keindahan naungannya kelak lebih kekal dan hakiki, dalam keridhaannya tentu.

Musafir. Ya, cuma pengembaralah kita. Jangan sampai engkau tergilas dengan halte. Istirahatlah sejenak, duduklah





sebentar, minumlah beberapa teguk air, makanlah beberapa suap nasi, agar energi terbangkitkan untuk melanjutkan pengembaraan, melintasi seluruh medan pengembaraan dengan semangat perjuangan. Karena jalanmu masih panjang. Mengemban amanat *khalifah fil ardhil* sangatlah berat. Meskipun ringan bagi keikhlasan.

Musafir. Ya, Cuma pengembaralah kita. Namun kita sering kali lupa tentang keberadaan kita di dunia ini yang kata orang Jawa, *mung mampir ngombe*, hanya mampir minum. Yang namanya mampir, *ya* tak usah lama-lama. Cukup mengambil bekal yang dibutuhkan.

Musafir. Ya, hanya pengembaralah kita. Tidak mungkin sang pengelana melupakan tujuan perjalanannya. Meskipun yang kita *hampiri* ini kawasan yang sangat indah, penuh dengan kesenangan, goda dan rayu senantiasa menyerta, tapi kita harus terus mengingat, bahwa bukan ini tempat yang kita tuju. Tempat yang kita tuju lebih asri, lebih indah, lebih damai, lebih nikmat, bahkan nikmatnya tak pernah bisa terlukis dalam penglihatan, tak pernah bisa dideskripsi melalui kata-kata, dan tak pernah bisa terbayang dalam pikiran kita. *Ah*, surga. Semoga kita menjadi salah satu penghuninya.

Wahn

Ada satu penyakit yang sulit untuk diobati oleh dokter ter-pintar di dunia sekali pun. Penyakit ini telah menjangkiti banyak sekali penduduk bumi. Namanya *wahn*.





Rasulullah Muhammad saw., pernah ditanya oleh sahabat, “Apa itu *wahn* yaa Rasulullah?” Rasulullah pun menjawabnya. *Wahn* adalah salah satu penyakit jiwa. Gejala yang timbul pada diri si penderita penyakit ini, menurut Rasulullah ada dua: cinta dunia, dan takut mati.

Cinta dunia. Apakah tak boleh kita menikmati bahagia di dunia? Apa tak boleh kita mencintai dunia? *Oh*, jangan buru-buru mengambil konklusi. Dunia yang kita huni ini memang diciptakan oleh Allah dengan berbagai ragam isi yang indah. Di sini kita dihadapkan pada ketertarikan meraih bermacam kenikmatan. Bahkan dengan terang-terangan Allah mengatakan bahwa Ia sengaja mencipta dan menumbuhkan rasa cinta kepada dunia di dalam dada manusia. Dunia (yang berisi harta, takhta, wanita, anak-anak, hewan piaraan, sawah, dan lain-lain), memang dijadikan indah oleh-Nya. Sebagaimana Allah menegaskan dalam ayat ke-14 surah Ali-Imran, “*Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia...*”

Apa kemudian kita salah jika mencintai itu semua? Apakah salah jika kita hidup di dunia ini kaya raya? Apakah salah jika kita mencintai anak-anak kita? Apakah salah jika kita berjuang sekeras tenaga memperjuangkan takhta? Tidak! Yang salah adalah jika kita menempatkan cinta kepada harta, takhta, anak, istri, rumah, ladang, perusahaan, karier di atas kecintaan kepada Allah. Karena Allah Maha Pen-





cemburu. Ia sangat cemburu jika hamba-Nya menyintai ciptaan-Nya di atas cinta kepada-Nya.

Allah Mahabijak. Tak mungkin Ia mencipta sesuatu tanpa mengiringinya dengan aturan yang menyelamatkan. Kita pun harus sadar, ketika Allah mencipta cinta, cinta pun dipagari oleh Allah dengan pagar yang indah dan pasti akan menyelamatkan. Pagar itu jelas, jangan melanggar yang dilarang.

Tidak salah kita mencintai harta. Karena harta itu memang manis. Tetapi Rasul mengingatkan, jangan sampai kecintaan kita kepada harta membuat kita abai terhadap aturan-aturan yang digariskan oleh Sang Pencipta harta. Rasulullah bersabda, *"Sesungguhnya harta itu manis dan indah. Barangsiapa mengambilnya dengan cara benar dan meletakkannya pada tempat yang benar pula, harta itu adalah sebaik-baik penolong. Jika seseorang mengambil dengan cara yang tidak dibenarkan dan tanpa hak, maka dia adalah seperti seorang yang makan dan tidak akan pernah kenyang."* (HR. Bukhari)

Begitu pula cinta kepada wanita. Sahabat Usman ibn Afan adalah salah satu sahabat yang sangat jujur, bahkan dengan *blak-blakan* pernah berkata bahwa beliau adalah salah satu orang yang sangat cinta kepada wanita. Karena memang cinta kepada lawan jenis adalah fitrah kita sebagai manusia normal. Bahkan ada cerita di zaman Rasul, beberapa sahabat sengaja datang telat ketika shalat jemaah di masjid. Alasannya lucu, mereka rebutan ingin menempati *shaff* paling belakang dari jemaah. Ternyata di barisan paling depan dari jemaah perempuan, ada salah seorang





gadis yang sangat cantik parasnya. Ya, ketertarikan kepada lawan jenis adalah fitrah.

Tetapi cinta kepada lawan jenis tidak diumbar tanpa batas. Ada aturan indah yang mengokohkan jalinan cinta dua manusia. Aturan itu adalah pernikahan.

Rasulullah juga mengungkapkan bahwa menikah adalah menyempurnakan setengah dari agamanya. Ungkapan ini adalah penegasan, betapa pernikahan menduduki posisi yang mulia dalam Islam. Nikah bukan sekadar sarana untuk menghalalkan “aktivitas ranjang”, namun lebih dari itu. Menikah merupakan babak baru dari seorang individu muslim menjadi sebetuk keluarga Islam yang siap menegakkan syariat agama ini, bukan hanya untuk dirinya sendiri, namun juga terhadap pasangan hidupnya dan anak-anaknya. Cinta kepada lawan jenis pun tak dilarang.

Begitu pula cinta kepada jabatan, kekuasaan, rumah, perusahaan, karier. Semua tidak dilarang oleh Allah asal kecintaan itu didasari oleh sikap patuh terhadap aturan-aturan yang ditetapkan oleh Sang Pencipta.



Kenalkan, Saya Ulama



“Mungkin bukan lewat ceramah agama jalan juang Anda. Mungkin bukan melalui pengajian dan tabligh akbar Anda berjuang. Yang penting adalah bagaimana agar keilmuan kita menjadi maslahat bagi sebanyak mungkin manusia.”

Agak risau hati merenung, selama ini ulama hanya sebutan bagi orang yang ahli di bidang fikih, ahli hikmah, dan beberapa disiplin ilmu dalam Islam (tafsir, nahwu, sharaf, muamalah, dan lain-lain). Benarkah demikian?

Saya ingin mengajak Anda menelusuri, bagaimana sebenarnya literatur agama kita mengenalkan istilah ulama. Kata ulama disebutkan dua kali dalam Al-Qur’an. Pertama





tercantum dalam surah Faathir ayat 28. Ayat itu diakhiri dengan kalimat, *“Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama.”* Menurut Prof. Dr. Quraish Shihab, ayat ini menggambarkan bahwa ulama adalah orang-orang yang memiliki pengetahuan tentang ayat-ayat *kawniyyah* (fenomena alam). Sedangkan ayat kedua terkait dengan konteks pembicaraan Al-Qur’an yang kebenaran kandungannya telah diakui (diketahui) oleh ulama Bani Israil. *“Dan apakah tidak cukup menjadi bukti bagi mereka, bahwa para ulama Bani Israil mengetahuinya?”* (QS. Asy-Syu’ara’: 197)

Berdasarkan kedua ayat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan ulama ialah yang mempunyai pengetahuan tentang ayat-ayat Allah, baik *kawniyyah* maupun *qur’aniyyah*.

Nah, jelaslah sudah bahwa ulama adalah istilah bagi orang yang alim. Alim itu berilmu, dan ilmu itu beraneka. Sharaf adalah ilmu. Tafsir adalah ilmu. Filsafat adalah ilmu. Fisika, Kimia, Kedokteran, Mekanika, Geologi, Ekonomi, Politik, semua adalah ilmu. Tapi mengapa ahli hukum tak disebut ulama? Mengapa para profesor tak disebut ulama? Mengapa para dokter tak pernah disebut ulama? *Oh*, ternyata cara pandang klasik telah menyepakati bahwa ulama hanyalah orang yang ahli dalam ilmu agama. Selainnya? Tidak!

Akhirnya apa yang terjadi? Islam pun lebih sering dipahami pada level fikih semata. Masing-masing orang terkotak pada bidangnya tanpa ada komunikasi untuk mengatasi





problematika umat yang makin kompleks. Itu salah satu akibat. Sedangkan akibat lain dari penyempitan makna ulama adalah lahirnya generasi yang mengutamakan ilmu ‘agama’ di satu pihak, dan menganggap rendah ilmu-ilmu lain di lain pihak. Bahkan ada yang menganggap untuk menjadi ulama cukup hanya dengan menguasai ilmu-ilmu agama saja, tanpa merasa perlu mempelajari ilmu-ilmu umum. Padahal Allah tak pernah membedakan ilmu agama dengan ilmu umum.

Dialog Antaralim

Problematika kontemporer menyangkut begitu banyak aspek. Jika para pengambil keputusan hanya dibatasi oleh ulama-ulama fikih saja tanpa mau melibatkan ulama-ulama lain, wajar jika muncul fatwa haram pada berbagai kemajuan zaman yang tak bisa mereka pahami. Misalnya, dulu pada awal adanya ditemukannya, radio difatwa haram, radio dianggap suara setan. Beberapa waktu yang lalu, Facebook, jejaring sosial yang saat ini merebak bagai virus, juga difatwa haram oleh beberapa ulama (*fikih*). Bagaimana kita melihat ini?

Saya pikir inilah dampak ketika ulama hanya menguasai satu atau dua disiplin ilmu tapi mengabaikan disiplin ilmu yang lain. Ketika ulama tak mengerti sains, seharusnya ia mau terbuka untuk berdiskusi masalah sains dengan para profesor. Tak boleh menganggap profesor itu manusia sekuler yang cuma mikir penelitian saja dan lupa belajar agama.





Saya teringat ketika muncul fatwa haram pada nuklir, ketika ratusan santri demo, di kampus-kampus teknologi tak sedikit yang meremehkan, menertawakan, dan menganggapnya lucu. Teknokrat tentu menilai para santri yang tiap hari belajar agama dan tak mengerti tentang sains, tiba-tiba keluar dari pesantrennya untuk berdemo menolak penggunaan nuklir, hanya dengan satu alasan: nuklir berbahaya, rawan, dan tidak aman jika digunakan di Indonesia.

Seharusnya ulama kita mau terbuka untuk berdiskusi dengan ahli hukum, ahli kedokteran, ahli nuklir, ahli fisika, agar ketika mereka menyepakati sebuah fatwa terhadap suatu hal, di mana hal itu terkait dengan suatu disiplin ilmu yang tak mereka kuasai, fatwa mereka bisa tepat, atau paling tidak bisa mendekati kebenaran.

Sehingga tidak ada lagi ulama yang ditertawakan oleh 'orang luar' karena telah mengeluarkan fatwa-fatwa yang dianggap 'lucu'.

Ya, dunia tak akan pernah mengarah pada kemajuan yang kompleks pada segala sudut kehidupan, jika para ulama hanya menganggap hal-hal yang penting dalam agama hanya masalah '*fikih*' saja. Harus ada dialog antarorang alim untuk menghasilkan sebuah metode keagamaan yang saling terkait antarbidang. Bukan parsial pada bidangnya masing-masing. Kehidupan umat harus benar-benar dicerdaskan dengan mengintegrasikan segala bidang ilmu untuk menghasilkan temuan-temuan baru yang lebih memajukan umat.





Dalam umat Islam harus ada ulama fikih (*fuqaha*) yang bertugas mendidik umat untuk mengerti hukum, keimanan, Qur'an, Hadis, serta akhlak. Umat Islam harus ada yang menjadi ilmuwan yang akan mendedikasikan temuannya untuk memberi pemecahan terhadap problematika umat. Harus ada dari kita yang menjadi *entrepreneur*, untuk mengatasi jumlah pengangguran yang makin membludak. Harus ada dari kita yang menjadi dokter yang rela mengabdikan hidupnya untuk menyehatkan umat. Harus ada yang jadi insinyur, profesor, seniman, budayawan, penulis, menteri, presiden, karyawan, mufasir, ahli hadis, ahli hukum, dan beragam bidang keilmuan lain. Dan dari semua ahli di masing-masing bidang itu kemudian saling berkolaborasi untuk memecahkan permasalahan umat.

Saya sangat optimis, jika masing-masing kita merasa menjadi bagian dari sebuah komunitas superbesar (Muslim), kejayaan agama ini tak akan lama lagi. Penderitaan umat tak lagi menjadi pemandangan sehari-hari.

Kenalkan, Saya Ulama

Percayalah bahwa Allah mencipta kita dengan karakter yang khas. Mungkin Anda bukan ahli hadis yang sudah menghafal ribuan hadis. Mungkin Anda bukan *fuqaha* yang mengerti betul masalah hukum agama dalam berbagai kondisi. Mungkin Anda bukan penceramah yang pandai bertutur di depan ribuan jemaah. Tetapi jangan pernah merasa tidak bisa berjuang untuk kemaslahatan umat dengan bidang ilmu yang Anda sandang.





Jika Anda dokter, saya ingin mengajak Anda mengitari kampung-kampung muslim yang belum banyak dijajah oleh petugas kesehatan. Mereka banyak yang ketakutan berhadapan dengan dokter hanya karena satu alasan, tidak ada biaya. Sementara untuk mengajukan keringanan mereka sering kali dipersulit oleh kebijakan ini itu yang sering kali tak mereka pahami. Saya tahu betul bahwa biaya sekolah dokter mahal. Saya juga tahu mengambil spesialis tak murah. Tetapi ketika kita mengabdikan ilmu yang kita dapat untuk kemaslahatan umat, saya yakin, keberuntungan semakin mengitari kehidupan Anda. Bukan lagi Anda yang mengejar kesuksesan, justru kesuksesanlah yang berebut mengejar Anda.

"Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan." (QS. An-Nahl: 97)

Begitu pula bagi Anda para ilmuwan, *fuqaha*, ahli hukum, insinyur, seniman, budayawan, dan segala bidang keilmuan lain, Anda semua punya peluang untuk memperjuangkan kejayaan umat. Mungkin bukan lewat ceramah agama jalan juang Anda. Mungkin bukan melalui pengajian dan tabligh akbar Anda berjuang. Yang penting adalah bagaimana agar keilmuan kita menjadi bermanfaat bagi sebanyak mungkin umat. Bagaimana agar umat Islam me-





nikmati hasil dari pembelajaran kita selama ini. Bagaimana agar kita bisa berkontribusi bagi sebanyak mungkin orang melalui karya-karya yang kita buat.

Kesuksesan hidup sebenarnya adalah bagaimana agar dalam setiap hembusan napas kita senantiasa menjadi rahmat bagi sekitar kita. Kedatangan kita membawa kebaikan dan senantiasa membuat orang lain tersenyum, dan kepergian kita ditangisi setiap orang, tidak meninggalkan luka dan kesulitan bagi siapa pun. Inilah orang-orang yang akan memperoleh ganjaran berupa kesuksesan sejati dari Allah.



Renungan:

Apapun bidang yang kita tekuni, lakukanlah dengan serius dan niatkan untuk menggapai ridha Allah. Niatkan pekerjaan yang kita tekuni itu agar punya dampak baik terhadap sesama. Insya Allah dengan niat seperti itu, kita tak kalah mulia dengan orang-orang yang selama ini belajar ilmu agama. Karena pada hakikatnya tidak ada dikotomisasi antara ilmu umum dan ilmu agama. Semua ilmu adalah dari Allah dan tujuan utamanya harus dalam rangka pengabdian kepada-Nya.



Demi Allah, Saya Ateis



“Ilmu pengetahuan dan teknologi tidak mampu memberi tahu kepada manusia tentang arti kehidupan. Arti kehidupan itu bisa dipelajari melalui spiritualitas.”

Saya terkagum-kagum saat membaca ada anggota DPR yang dengan lantang menentang inisiatif kawan-kawannya sesama anggota DPRD di suatu provinsi, yang ingin memasukkan anggaran perumahan sebesar 75 juta rupiah bagi setiap anggota DPRD tersebut.

“Saya tidak setuju, Pak!” Katanya dengan suara bergetar, *“Saya tidak setuju sama sekali dengan mata pasal ini. Saya tidak setuju dimasukkan angka, meski satu rupiah pun!”*





Suasana hening sesaat. Lalu riuh lagi, kali ini dengan nada cemoo. Tak lama, seorang anggota lain berkata, *“Anda tidak setuju. Tapi kalau sudah ada anggarannya kan Anda ambil juga uangnya.”*

Ia berusaha untuk tenang, namun ia tak bisa mengontrol emosinya. Suaranya kian bergetar. *“Demi Allah, saya tidak akan mengambil uang itu sedikit pun.”*

Lalu seorang anggota Dewan yang lain setengah berteriak memotong: *“Di sini kita tidak usah bawa-bawa Tuhan dan agama! Kita sudah banyak berbohong pada rakyat!”*

“Justru di sini sangat diperlukan agama. Jika merasa pernah berbohong pada rakyat, detik ini juga berhentilah membohongi mereka!” jawabnya tegas.

Tidak Butuh Tuhan

Sebuah majalah terkemuka di Amerika Serikat, *Times*, beberapa tahun yang lalu melaporkan adanya kecenderungan pada masyarakat Amerika Serikat untuk kembali kepada Tuhan. Dari hasil *polling* yang mereka buat, majalah itu menyimpulkan bahwa pada saat ini lebih banyak orang Amerika Serikat yang berdoa ketimbang berolahraga, pergi ke bioskop, ataupun (maaf) berhubungan seks. Kecenderungan ini pun makin lama ternyata makin meningkat.

Secanggih apa pun manusia modern, sedahsyat apa pun penemuan ilmiah yang dihasilkan, sehebat apa pun teknologi yang diproduksi, sesuai fitrahnya, manusia tetap membutuhkan Tuhan. Spiritualisme akan menjadi kebu-





tuhan dan naluri manusia yang mungkin saja manusia dapat menanggukannya sekian lama, bahkan boleh jadi sampai dengan menjelang kematiannya. Tetapi pada akhirnya, sebelum roh meninggalkan jasad, ia akan merasakan kebutuhan dan naluri itu.

Ketika pasukan Soviet yang komunis akan berangkat berperang pada Perang Dunia II, sebagian di antara mereka melakukan desersi. Alasan mereka sangat realistis, "Tidak ada bedanya apakah kami mati sebagai patriot pembela negara atau sebagai pecundang yang bersembunyi di kolong ranjang. Karena kami tak punya Tuhan yang akan membalas perbuatan baik kami di kehidupan selanjutnya!"

Kehidupan mereka terasa gelap dan sempit. Kekosongan jiwa dan roh dari petunjuk Ilahi membuat mereka bingung mencari pelarian di saat masalah datang. Ketidakpercayaannya pada Tuhan menjadikan hidupnya hampa. Saat gagal, ia bingung ke mana harus menumpahkan resah. Saat ia berada di puncak kesuksesan, harta berlimpah, popularitas melangit, pangkat sudah tinggi, ia pun tetap bingung, untuk apa lagi hidupnya di dunia ini.

Seorang komunis mungkin bisa berkata, *"Demi Tuhan, saya ateis, tak percaya Tuhan maupun agama. Di hati saya agama hanya membuat kehidupan mandeg. Manusia sebenarnya mampu berbuat banyak untuk kehidupan. Tapi karena adanya aturan-aturan yang mereka anggap sebagai firman Tuhan sehingga energi mereka banyak terserap hanya untuk melakukan ritual-ritual kosong, tanpa menghasilkan apa pun."*





Coba Anda menyelami pikiran dia. Pikiran seseorang yang merasa bisa hidup tanpa percaya Tuhan, tanpa agama. Apa yang mereka pikirkan jika mereka mati, siapa yang akan dijadikan sandaran dan harapan terakhir saat tidak ada lagi jalan untuk mengatasi permasalahan hidup? Apa yang mereka pikirkan tentang hakikat hidup dan kehidupan? Pasti sangat sempit, ruwet, dan gelap.

Orang-orang yang jauh dari agama terus-menerus menderita perasaan tidak nyaman, khawatir, dan stres. Hal ini terjadi karena bertentangan dengan fitrah manusia yang harus hidup dengan agama.

Dalam pandangan Islam, keberagamaan adalah fitrah (sesuatu yang melekat pada diri manusia dan terbawa sejak kelahirannya). Setiap manusia akan melihat nilai-nilai kesamaan dalam jiwanya saat merasakan kebenaran yang hakiki. Ketika Anda dalam suatu perjalanan melihat seorang pemuda sedang menjambret tas seorang wanita tua. Perasaan apa yang muncul saat itu? Saya yakin suara hati Anda akan berkata "Tolong wanita tua itu." Jawaban itu secara sadar akan muncul meskipun Anda tidak berusaha memunculkannya. Dalam *Spiritual Quotient*, ini yang disebut sebagai *anggukan universal*. Semua orang akan mengangguk saat melihat, mendengar ataupun merasakan kebenaran hakiki.

"Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan roh (ciptaan)-Nya ke dalam (tubuh)-nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur." (QS. AS-Sajdah: 9)





Sifat-sifat Ilahi (ketuhanan) akan senantiasa memancar sebagai suara hati manusia. Agama Islam merupakan agama fitrah yang akan selaras dengan hati nurani manusia. Manusia akan mencela suatu pandangan, sikap, ucapan, maupun perbuatan yang tidak baik dan menghormati segala hal yang baik. Ketika melakukan perbuatan yang tercela, hatinya akan berusaha melarangnya. Begitu usai berbuat, ia akan menyesalnya. Mac Scheler mengatakan rasa penyesalan itu merupakan 'tanda kembalinya' manusia kepada Tuhan. Inilah bentuk pengakuan manusia terhadap fitrahnya sebagai makhluk spiritual.

Hidup Tanpa Agama

Apakah manusia mutlak butuh agama? Apa manusia tidak bisa hidup tanpa agama? Apakah agama masih relevan dengan kehidupan masa kini?

Agama sangat dominan keterkaitannya dengan perkembangan sains dan teknologi. Ketika pengaruh gereja di Eropa menindas para ilmuwan akibat penemuan mereka yang dianggap bertentangan dengan kitab suci, bagaimana Anda memandang Nicolaus Copernicus, Kepler, dan Galileo Galilei yang dihukum dan ditentang karena menemukan teori *Heliosentris*? Bagaimana mereka memandang agama yang telah memiliki kitab suci bertentangan dengan fakta yang terjadi dan terbukti secara sains? Yang terjadi ternyata para ilmuwan itu mencoba meninggalkan agama, padahal dari pembahasan sebelumnya dikemukakan bahwa agama merupakan fitrah, ia tetap ada dalam diri manusia. Tidak mungkin bisa ditinggalkan.





Benar. Ternyata kecenderungan meninggalkan agama tidak berlangsung lama. Mereka menyadari akan kebutuhan adanya pegangan sejati dalam hidup. Pegangan pasti yang sangat stabil, yang tidak terbentuk oleh lingkungan dan latar belakang pendidikan, budaya, serta kondisi sosial kemasyarakatan. William James menegaskan, “Selama manusia masih memiliki naluri cemas dan mengharap, selama itu pula ia beragama.”

Selama manusia tetap ingin menjadi manusia, dia harus tetap berpegang pada satu nilai yang tetap, nilai yang akan menemani jiwanya kapan pun, yang memberi tujuan, ajaran, jalan, serta pijakan untuk menempuh kehidupan yang terarah. Se-komunis apa pun, seseorang pasti membutuhkan agama. Baik dia mengaku beragama maupun tidak.

Apalagi alam modern sebagai produk kemajuan sains dan teknologi telah melahirkan pola hidup yang materialis, konsumtif, hedonis, dan individualis. Pola hidup seperti ini akan berpotensi menghilangkan jati diri dan ketenangan batin bagi masyarakat. Sehingga wajar jika John Neisbitt dalam *Ten New Direction for The 1990 Megatrend 2000* meramalkan bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi tidak mampu memberi tahu kepada manusia tentang arti kehidupan. Arti kehidupan itu bisa dipelajari melalui spiritualitas.

Jajak pendapat yang sempat diadakan oleh BBC dan dipublikasikan pada 20 April 1998 menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat Barat masih membutuhkan agama. Dihadapkan pada pertanyaan, “Apakah sekarang ini agama





telah kehilangan maknanya?” responden yang menjawab “Tidak” ternyata lebih besar daripada yang menjawab “Ya”. Satu lagi, dalam buku *Calestine Prophecy* diceritakan bahwa akan terjadi pembalikan budaya umat manusia di abad ke-20 secara besar-besaran, dari budaya materialistik menjadi budaya spiritualistik. Hal ini terjadi karena adanya rasa sepi di tengah keberlimpahan materi yang terdapat di masyarakat yang telah maju.

Ketika manusia dengan kemampuannya yang luar biasa telah mencapai kesuksesan, sering kali ia disergap dengan adanya perasaan kosong dan hampa dalam batinnya. Ia sering kali bingung saat telah meraih puncak kesuksesan dan kejayaan kariernya. Ia sering kehilangan pijakan, ke mana harus melangkah, untuk apa semua prestasi yang telah diraihnya itu. Di sini agama berperan memberi bimbingan, jalan akan stabil dan menuju ke tujuan akhir dari hidup manusia, dalam bahasa William James disebut sebagai *The Great Socius*. Dialah Tuhan.





RUMAHKU, SURGAKU

- ❖ Standar Hidupku
- ❖ Menjungkir Balik Logika Nikah
- ❖ Kesetiaan
- ❖ *Baitii.. Jannatii..*
- ❖ Ayah
- ❖ *The Great Power of Mother*
- ❖ *Waladin Shalih*
- ❖ Ridhanya, Ridha-Ku
- ❖ Banyak Anak Banyak Rezeki
- ❖ Apa Salah Wanita Karier
- ❖ Selingkuh
- ❖ Tetangga
- ❖ Yatim



Standar Hidupku



“Tiga kunci bahagia para lelaki: istri yang salehah, kendaraan yang canggih, rumah yang kondusif.”

Konon, meski tak tertulis, sejak lama orang Jawa mempunyai standar kesuksesan yang disepakati bersama. Orang dikatakan telah sukses dalam hidupnya ketika orang tersebut telah berhasil meraih lima hal, yaitu *garwo* (istri), *pusoko* (pusaka), *wismo* (rumah), *turonggo* (kendaraan), dan *kukilo* (hobi).

Entah sejak kapan propaganda standar hidup itu ada di masyarakat kita, yang jelas belasan abad silam ternyata Rasulullah telah mengungkap standar hidup yang hampir sama dengan standar hidup yang disepakati masyarakat kita. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda, “Tiga





kunci kebahagiaan seorang laki-laki; (1) Istri yang salehah, yang jika dipandang membuatmu semakin sayang, jika kamu pergi membuatmu merasa aman karena bisa menjaga kehormatan dirinya dan hartamu; (2) Kendaraan yang baik yang bisa mengantar ke mana pun pergi; (3) Rumah yang lapang, damai, penuh kasih sayang.” (HR. Abu Daud)

Istri Salehah

Imam Ali bin Abi Thalib berkata ketika ditanya tentang istrinya Fatimah Az Zahra,

Bila kupandangi dia,

Hilang segera duka dan lara.

Setiap keindahan yang tampak oleh mata, itulah perhiasan dunia. Namun yang paling indah di antara semua, hanya istri salehah perhiasan terindah. Hanya istri yang beriman bisa dijadikan teman, dalam tiap kesusahan selalu jadi hiburan. Hanya istri yang saleh yang punya cinta sejati, yang akan tetap setia dari hidup sampai mati, bahkan sampai hidup lagi. *Hehe..* maaf itu syair lagunya Bang Haji.

Ya, tentu kita merindu istri yang sepulangnya kita dari le-
tuhnya kerja, ia tidak pernah lupa menyambut dengan ketulusan senyumnya. Setiap kondisi disikapi dengan indah oleh kalimat bijak, nada lirih, kelembutan jiwa, dan penuh kesyahduan darinya. Ketika kerja begitu melelahkan, ketika banyak masalah terjadi di kantor, ketika dagangan banyak yang nggak laku, istri menyambut dengan kalimat yang





menenteramkan, “Namanya juga kerja, Bang. Mungkin Allah sedang ingin menguji seberapa tingkat kesabaran kita.”

Alangkah rindu kita menyambut percikan air cinta darinya yang dipercikkan ke wajah kita di sepertiga malam terakhir, saat kita begitu lelap. Ia dengan senyuman berdiri di depan kita sambil berkata, “Yank, Tahajud yuk!”

“... dan Allah merahmati seorang wanita yang bangun pada malam hari untuk menunaikan shalat malam. Dia membangunkan suaminya dan jika sang suami enggan ia percikkan air ke wajahnya.”
(HR. Abu Daud)

Tidakkah rindu saat kita menyaksikan rumah tangga Rasul *shallallahu ‘alaihi wassallam*, yang setiap detiknya adalah kebahagiaan. Tentu kita merindu, rindu dengan senyuman indah Rasulullah yang dengan jujur dalam bilik sempit beliau, namun masih bisa berkata, *baitii jannatii*, rumahku laksana surga bagiku.

Sungguh kita merindu, merindu istri seperti ‘Aisyah yang ketika ditanya apa hal yang paling memesona dari suami tercintanya, dengan isak tangis dan suara lirih ia berkata, *kaana kullu amrihi ajaba*, semua perilakunya menakjubkan.

Kita juga merindu istri yang bisa menjaga kehormatannya saat kita meninggalkannya di rumah. Sebagaimana Allah pernah bersabda, “... Maka perempuan-perempuan yang saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada, karena Allah telah menjaga (mereka).”
(QS. An-Nisa’: 34)





Kendaraan yang Bisa Mengantar ke Mana Pun Pergi

Dalam kultur masyarakat Jawa, salah satu simbol kesuksesan terwujud dengan memiliki *turonggo* atau kendaraan tunggangan. Kalau di zaman Rasulullah berwujud unta, keledai, atau kuda. Tentu saja saat ini ia bisa berwajah Mercedes, BMW, Jaguar, Land Cruiser, atau mungkin Ferrari.

Kalimat Rasulullah begitu tinggi, “*Kendaraan yang bisa mengantar ke mana pun pergi.*” Sedemikian pentingkah kendaraan bagi kita? Ya, Rasulullah menempatkannya dalam posisi istimewa sebagai salah satu standar yang harus dipenuhi seorang muslim. Hal ini signifikan. Bukan bertujuan untuk bangga-bangga, apalagi niatnya untuk kesombongan. Kendaraan bertujuan untuk menunjang aktivitas ibadah, mempercepat pengembangan diri, dan pemudahan jalan dakwah.

Untuk meraih ketiganya, tentu kita butuh mobilitas yang cukup tinggi. Rasul memiliki *Al Qashwah*, unta putih yang tangkas, berkualitas tinggi, gesit, sangat sehat, dan kecepatannya mengagumkan. Beliau juga memiliki *Duldul*, keledai hadiah dari Maqaiqus yang sangat kuat dan kukuh jalannya. Bahkan berumur panjang sampai masa kepemimpinan Mu’awiyah *radhiyallahu ‘anhu*. Kuda beliau juga tertangkas, tercepat, dan tergesit.

Kalau begitu untuk mempermudah ibadah kita kepada Allah kita harus punya yang tercanggih *donk*? Tidak sepenuhnya benar. Aktivitas ibadah sesuai kesanggupan. *Nah,*





kalau belum memiliki Mercedes, BMW, Jaguar, Land Cruiser, atau Ferrari, bolehlah kita bersenandung ria bersama *Suara Persaudaraan*:

*Inilah dia kuda beroda dua
Kuda tunggangan terancangih milik kita
Berlari dengan kecepatan sahaja
Memburu waktu alternatif yang ada*

*Sebuah kendaraan motor roda dua
Buatan pabrik dua windu dulu kala*

(Suara Persaudaraan: Zuhud III)

Rumah yang Lapang, Damai, Penuh Kasih Sayang

“Sebaik-baik biaranya seorang muslim adalah rumahnya.” (Abu Darda’ radhiyallahu ‘anhu)

Ukuran yang dianjurkan bukan keunikan, bukan kemegahan, apalagi kemewahan. Bukan itu. Seorang muslim tak ada waktu untuk bermewah-mewah dalam hidup. Tidak ada untungnya, bahkan ia sumber kesombongan dan sumber rasa dengki. Rumah yang dianjurkan oleh rasul adalah yang lapang, damai, dan penuh kasih sayang.

Lapang, cukup menampung anggota keluarga dengan leluasa. Cukup untuk jemaah yang agak banyak, mungkin bisa dijadikan sebagai musala alternatif. Juga tidak perlu menyewa gedung jika ingin mengadakan kajian rutin.





Sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an, "... jadikanlah rumah-rumahmu tempat shalat dan dirikanlah shalat serta gem-birakanlah orang-orang yang beriman." (QS. Yunus: 87)

Damai. Memang begitulah fungsi sebuah rumah. Tempat peristirahatan yang damai dan menenangkan. Tapi kedamaiannya tidak melalaikan. Rumah kita berfungsi sebagai tempat istirahat dan mengumpulkan energi baru untuk beraktivitas di hari esok.

Terakhir, rumah harus penuh kasih sayang. Rumah kita adalah madrasah cinta. Tempat terbaik untuk menyuburkan benih kasih sayang antara orangtua dengan putra-putrinya. Tempat menumbuhkan benih cinta seorang suami kepada istrinya. Begitu pula sebaliknya.



Menjungkir Balik Logika Nikah



"Jika Anda sudah merasa gelisah, jika pada malam-malam sepi yang mencekam tidak ada teman yang mendampingi, inilah saatnya bagi Anda untuk menikah. Jika Anda sudah mulai tidak tenang saat sendirian, itulah saatnya Anda perlu hidup berdua."

(Mohammad Fauzil Adhim)

"Modal saya menikah hanya *bismillah*," begitulah jawaban yang terlontar dari lisan Arif ketika ditanya persiapannya untuk menikah.





Arif memang orang unik. Ia sebetulnya ingin menikah ketika masih duduk di bangku SMA. Namun, keinginan menikah itu baru terwujud ketika ia kuliah semester tiga, saat usianya dua puluh tahun.

Ketika menikah, ia belum memiliki pekerjaan tetap. Tapi ia selalu yakin bahwa Allah pasti akan membuka pintu rezeki baginya. Ketika mantap memutuskan untuk menikah, ia hanya berencana akan menulis beberapa buku, yang royaltinya akan ia gunakan sebagai bekal perjalanan hidupnya setelah menikah.

Ia menikah tanpa pacaran. Ia ingin menikah hanya karena Allah, tidak penting siapa calon istrinya. Yang penting ia muslimah yang teguh agamanya. Maka ketika ia meng*khitbah* calon istri dan ditanyai oleh calon mertua tentang banyak hal, ia hanya menjawab dengan tegas, “Urusan saya adalah menikah secepatnya karena Allah. Kalau tidak dengan anak Bapak, sepulang dari sini, dan di jalan ada *akhwat* yang mau menikah dengan saya, saya akan segera menikah dengannya. Karena kata ustaz saya, jika keinginan menikah sudah muncul dalam diri saya, maka saya harus segera menikah dan tidak boleh menundanya.”

Dengan berkata seperti itu, akhirnya calon mertuanya mantap menyerahkan putrinya kepada Arif. Kata mertuanya, Arif termasuk makhluk langka, dan orang langka seperti dia patut dilestarikan.

Saat memutuskan untuk menikah, sebenarnya ia tidak punya modal finansial yang boleh dibilang cukup. Untuk





modal menikah saja, ia harus berutang. Saat itu ia dapat modal menikah sebesar 12 juta. Awalnya ia berencana usai pernikahan nanti ia akan mengangsur utangnya itu kira-kira dalam tempo dua tahun, baru lunas. Namun, atas kehendak Allah, ia ternyata bisa melunasi utangnya hanya dalam tempo dua bulan. Karena setelah menikah, buku pertamanya yang berjudul *Nikmatnya Pacaran Setelah Pernikahan* meledak di pasaran.

“Saya yakin,” kata Arif, “siapa pun yang menikah karena Allah dengan modal *bismillah*, Allah pasti akan memudahkan segala urusannya. *Alhamdulillah*, saya merasakan semua kebenaran janji Allah itu,”

Ya. Arif. Nama lengkapnya Arif Nur Salim. Nama pena-nya Salim A. Fillah.

Genapkan Separuh Agama

“Jika ada seorang pemuda yang tidak berkeinginan menikah, maka hanya dua kemungkinannya, banyak bermaksiat atau diragukan kejantannya?” (Al Imam Ahmad ibn Hanbal)

Kematangan jiwa terwakili oleh satu kata penuh makna dalam Al-Qur’an: *Ar Rusyd*. Saat Luth menyaksikan kaumnya bersikap seperti kanak-kanak dan dikuasai syahwat, “...*Alaisa fiikum rajuulur rasyiid...Tiadakah di antara kalian seorang pun yang matang?*”





Ya, Al-Qur'an telah mengaitkan kata *ar-Rusyd* salah satunya untuk menggambarkan sikap penguasaan terhadap syahwat. Pertanyaan terakhir, masihkah kita mengajukan alasan 'meniti karier dulu' untuk menunda ikatan suci berupa pernikahan?

Pernikahan pada dasarnya merupakan akad antara laki-laki dan perempuan untuk membangun rumahtangga sebagai suami-istri sesuai dengan ketentuan syariat Islam. Jika dilakukan secara syar'i, nikah sesungguhnya adalah keindahan. Seperti rasa manis, tak bisa dibahasakan. Tak bisa dijelaskan keindahannya kecuali bagi yang pernah menikmatinya. Dengan nikah, hati menjadi tenteram, pikiran menjadi tenang, pandangan mata terjaga, getar hati pun berirama sesuai dengan getaran kesucian. Dengan nikah, fitrah manusia berupa ketertarikan terhadap lawan jenis menjadi terarah pada jalan yang mulia.

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya, Dia menciptakan untuk kalian istri-istri dari jenis kalian sendiri agar kalian merasa tenang dengannya dan Dia menjadikan mawaddah dan rahmah di antara kalian. Sesungguhnya yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mau berpikir." (QS. Ar-Rum: 21)

Dengan nikah, Islam seolah dengan tegas menunjukkan tantangannya terhadap perilaku pacaran yang membebaskan ikatan dua insan lain jenis tanpa disertai kata tanggung jawab. Dengan nikah, Islam menegaskan kecamannya terhadap hubungan pranikah yang selama ini masih dianggap sah.





Dengan nikah pula secara tegas Islam menunjukkan tantangannya terhadap kerahiban para pendeta, serta ajaran *tabattul* para sufi sesat yang mengajarkan manusia untuk hidup membujang. Al-Imam Ahmad *rahimahullahu* berkata: “Hidup menyendiri bukanlah termasuk ajaran Islam. Barangsiapa yang mengajak untuk tidak menikah, dia telah menyeru kepada selain Islam. Jika seorang telah menikah, maka telah sempurna keislamannya.”

“Kenapa ada orang-orang yang berkata ini dan itu?! Aku shalat malam tapi juga tidur, aku puasa tapi juga berbuka, dan aku menikahi wanita. Barangsiapa yang membenci sunahku, dia tidak di atas jalanku.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Pada skala yang lebih luas, pernikahan islami yang sukses tentu akan menjadi pilar penopang dan pengokoh perjuangan dakwah Islam, sekaligus tempat bersemainya kader-kader perjuangan dakwah masa depan. Menjadi sekolah bagi *jundi-jundi* dakwah, dengan kita sebagai *murabbi* pertamanya.

Itulah pernikahan. Indah bukan? Ya, indah, bagi yang menjalaninya sesuai dengan syariat. Tapi mengapa masih ada yang menganggapnya sebagai beban? Mengapa masih ada yang mengeluarkan kata ‘*Saufa..saufa..*’ (nanti.. nanti) saat ditanya ‘*kapan nikah?*’





Lalu Dikasih Makan Apa?

Belum bekerja, belum mapan, belum berpenghasilan tetap, dan belum bisa membiayai anak-istri, menjadi alasan klasik sehingga banyak orang menunda pernikahannya. Selama ini mungkin kita sering memaklumi alasan-alasan itu sebagai alasan yang logis untuk menunda nikah sampai orang itu bekerja, berpenghasilan tetap, dan nantinya setelah menikah sudah dirasakan mampu untuk membiayai hidupnya sehari-hari bersama istrinya.

Kemampuan calon suami masih menjadi alasan yang kerap dikemukakan orangtua atau wali kala menerima atau menolak pinangan seorang laki-laki terhadap putrinya. Mereka berargumen, kemampuan calon suami menjadi kunci utama kebahagiaan putrinya. *Astaghfirullah*. Semoga keteladanan rasul dan sahabat bisa menjadi panduan hidup yang membahagiakan. *“Apabila seseorang yang kalian ridhai agama dan akhlaknya datang kepada kalian untuk meminang wanita kalian,”* kata Rasulullah, *“maka hendaknya kalian menikahkan orang tersebut dengan wanita kalian. Bila kalian tidak melakukannya niscaya akan terjadi fitnah di bumi dan kerusakan yang besar.”* Ketika para sahabat bertanya, *“Wahai Rasulullah, apakah kami tetap menerimanya walaupun pada diri orang tersebut ada sesuatu yang tidak menyenangkan kami?”* Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* menjawab pertanyaan ini dengan kembali mengulangi hadis di atas sampai tiga kali.

Begitulah. Para pendahulu kita yang saleh, sangat mempermudah urusan pernikahan putri mereka, karena mere-





ka lebih mementingkan sisi agama dan kemuliaan akhlak. Bahkan bila lelaki yang saleh belum kunjung datang memi-
nang wanita mereka, tak segan mereka tawarkan putri atau
saudara perempuan mereka kepada seorang yang saleh.

Memang tak ada yang membantah bahwa kita memang bu-
tuh uang untuk melangsungkan nikah dan menjalani hidup
berumah tangga. Mulai dari walimah yang disunahkan un-
tuk dirayakan meski sederhana. Membeli mahar meski tak
harus mahal dan juga tak harus materi. Sampai merenca-
nakan kehidupan rumah tangga yang akan dijalani setelah
proses *ijab qabul* terlaksana. Kita tahu semua itu memang
butuh dana. Tetapi yang sering kali kita lihat salah adalah
persepsi tentang hidup berumah tangga yang berkecukup-
an itu seperti apa dan yang bagaimana. Apakah hidup di
rumah mewah dengan mobil terparkir di halaman rumah?
Ataupunya simpanan banyak uang sebagai saku liburan
dan belanja-belanja di mal? Islam tak pernah mengajarkan
itu. Tak harus mewah. Tak harus punya uang berlimpah.
Tak harus kerja tetap, yang inti adalah adanya penghasilan
untuk kehidupan sehari-hari. Atau paling tidak komitmen
ke arah itu.

Islam mengajarkan keberanian mengambil sikap dalam hi-
dup sebagai ciri kedewasaan. Apakah kita masih dihantui
oleh ketakutan tak bisa hidup bahagia tanpa kecukupan
materi?

Kita saksikan orang-orang besar dalam sejarah bukanlah
orang yang dimanja dalam nikmatnya materi. Bukan pula
yang menikmati rumah tangga dalam keberlimpahan uang.





Teladan umat terdahulu adalah perjuangan tak kenal lelah untuk meraih konsep berkah dalam hidup. Ya, berkah. Berkah tak bisa diukur dari mewahnya rumah dan mobil. Tak bisa dijamah dari konsep perhitungan matematika praktis. Berkah melampaui kenikmatan materi yang *fana*, Berkah tak pernah menuntut jumlah uang, karena berkah tak diukur dari banyaknya uang yang berhasil kita kumpulkan. Berkah terkait dengan kebahagiaan yang terus menghias hati bersama pasangan hidup kita dalam melintasi rumah tangga yang dibangun dengan landasan iman. Berkah terkait dengan kemudahan hidup yang dikaruniakan oleh Allah bagi kita dan kekasih hidup kita. Inilah keindahan. Inilah kebahagiaan. Inilah berkah.

Nikah, Pembuka Pintu Rezeki

“Ayam sama telur duluan mana?”

“Ayam!”

“Kalau telur sama ayam duluan mana?”

“Telur!”

Itu adalah sepenggal banyolan lawas yang sering dipakai generasi Srimulat. Tapi ternyata di dunia nyata, banyolan ala telur dan ayam itu juga banyak bertebaran. Misalnya menyangkut nikah. Ada perdebatan, mapan dulu baru nikah, atau nikah dulu baru mapan?

Selama ini alur hidup yang banyak dianut oleh masyarakat kita adalah pendapat yang pertama, hidup sudah mapan,





sudah punya pekerjaan tetap, sudah punya rumah sendiri, dan telah mempunyai kendaraan yang layak, barulah seseorang dikatakan layak untuk menikah. Banyak orangtua yang menasihati anaknya, “Kalau bisa, kuliahnya cepat-cepat diselesaikan. Terus kerja. Jangan buru-buru menikah. Nanti kalau sudah mapan, sudah punya pekerjaan yang tetap, punya rumah sendiri, baru *tuh* mulai mikirin nikah.”

Ternyata logika tersebut tak sepenuhnya benar. Justru agama menyuruh kita dengan logika yang berbalikan dengan logika yang dianut oleh masyarakat kita. Jika masyarakat menganut prinsip, ‘Kalau ingin menikah, maka mapankan hidupmu dulu!’ atau dengan kalimat ringkas, ‘Kaya dulu, baru menikah’, justru logika agama menganjurkan hal yang berlawanan, ‘Jika ingin segera hidup mapan, maka menikahlah!’ atau dengan kalimat lain, ‘Kalau ingin hidup kaya, maka menikahlah!’

Mungkin ada yang bertanya, ‘Lho, bagaimana mungkin bisa kaya dengan menikah?’ Saya pun langsung teringat pada kalimat langit yang memberi garansi ‘anti miskin’ bagi mereka yang melaksanakan pernikahan sebagai sarana untuk menjaga dirinya dari maksiat.

“Dan nikahkanlah orang-orang yang masih sendiri (belum menikah) di antara kalian, demikian pula orang-orang yang saleh dari kalangan budak laki-laki dan budak perempuan kalian. Bila mereka dalam keadaan fakir maka Allah akan mencukupkan mereka dengan keutamaan dari-Nya.” (QS. An-Nur: 32)





Merenungi firman Allah yang tegas itu, saya agak khawatir, ketika kita tak menyegerakan menikah dengan alasan takut tak bisa menanggung biaya hidup berumah tangga, bukankah sikap itu adalah bentuk keraguan terhadap firman Allah? Padahal Allah adalah Zat Yang paling menepati janji. Ya, tak tanggung-tanggung, Allah menjanjikan kehidupan yang berkecukupan bagi orang yang menikah.

Jay Zagorsky dari Ohio State University pernah melakukan sebuah penelitian tentang ini. Penelitian dilakukan pada rentang waktu 1985 hingga 2000. Jay Zagorsky melakukan survei yang melibatkan 9.000 orang. Hasilnya sungguh mengejutkan. Ia membuktikan bahwa pernikahan membuat seseorang lebih kaya daripada sekadar menggabungkan kekayaan kedua pasangan. "Setiap orang yang menikah," menurut Jay Zagorsky, "rata-rata memperoleh jumlah kekayaan dua kali lipat."

Penelitian itu juga menyimpulkan, hanya dari faktor pernikahan saja (tanpa melibatkan faktor lain dalam perhitungan), seseorang meningkat kekayaannya sekitar 4 persen setiap tahun. Temuan tersebut dijelaskan dalam *Journal of Sociology*.

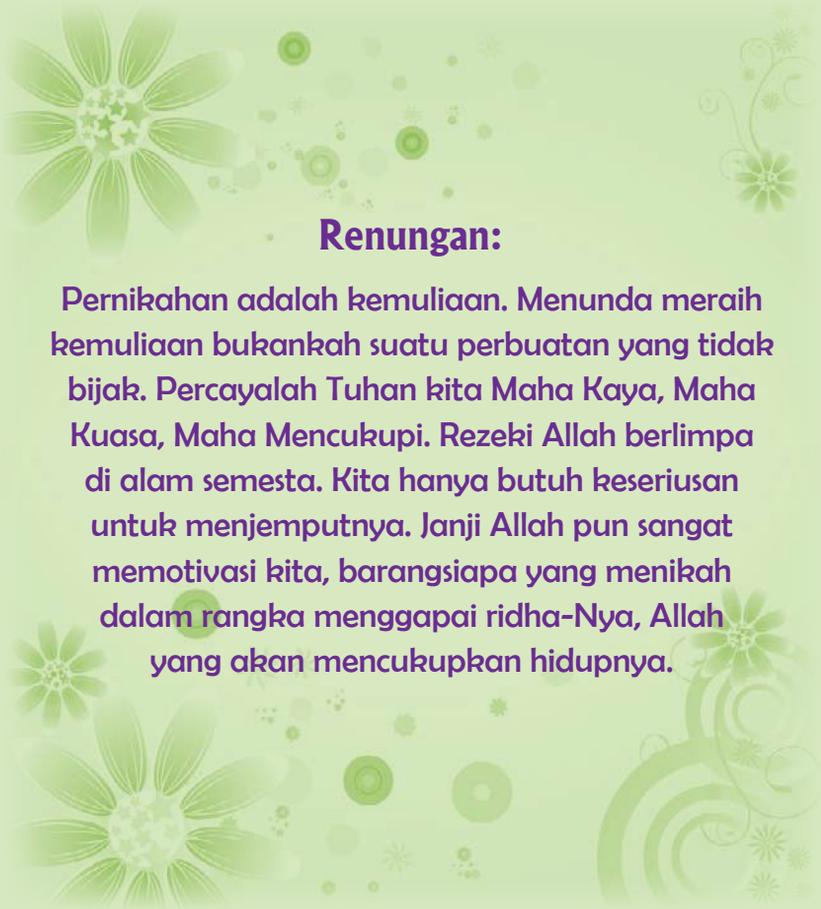
"Jika Anda benar-benar ingin meningkatkan kekayaan, menikahlah dan pertahankan," begitu wejangan dari Zagorsky.

Logika sederhananya begini. Kita hidup di dunia ini sudah dijatah oleh Allah rezeki sekian-sekian. Namun datangnya rezeki itu bisa saja terhalang oleh beberapa hal, misalnya





malas atau gengsi. *Nah*, setelah menikah, kita dituntut untuk bertanggung jawab menafkahi keluarga. Bagi yang berakal sehat, tanggung jawab menafkahi inilah yang akan menghapus kemalasan dan rasa gengsi yang dulu bersemayam di hati. Kita pun akan mengerjakan usaha ekstra keras, karena di rumah sudah ada keluarga yang sedang menanti nafkah dari kita.



Renungan:

Pernikahan adalah kemuliaan. Menunda meraih kemuliaan bukankah suatu perbuatan yang tidak bijak. Percayalah Tuhan kita Maha Kaya, Maha Kuasa, Maha Mencukupi. Rezeki Allah berlimpa di alam semesta. Kita hanya butuh keseriusan untuk menjemputnya. Janji Allah pun sangat memotivasi kita, barangsiapa yang menikah dalam rangka menggapai ridha-Nya, Allah yang akan mencukupkan hidupnya.



Kesetiaan



“Ikatan pernikahan adalah ikatan sakral yang tak bisa dibuat main-main. Tradisi kawin cerai (sebagaimana dilakukan kebanyakan selebritis kita) bukanlah tradisi yang dimaklumi dalam kehidupan keberagaman kita.”

Abdurrahman Ibn Al-Jauzy menceritakan dalam Shaed Al-Khathir kisah berikut, “Abu Utsman Al-Naisaburi ditanya: ‘Amal apakah yang pernah Anda lakukan dan paling Anda harapkan pahalanya?’ Beliau menjawab, ‘Sejak usia muda keluargaku selalu berupaya mengawinkan aku, tapi aku selalu menolak. Lalu, suatu ketika, datanglah seorang wanita padaku dan berkata, ‘Wahai Abu Utsman, sungguh aku mencintaimu.





Aku memohon—atas nama Allah—agar sudilah kiranya engkau mengawiniku.’ Aku pun menemui orangtuanya, yang ternyata miskin dan melamarnya. Betapa gembiranya ia ketika aku mengawini putrinya. Tapi, ketika wanita itu datang menemuiku—setelah akad—barulah aku tahu kalau ternyata matanya juling, wajahnya sangat jelek dan buruk. Tapi ketulusan cintanya padaku telah mencegahku keluar dari kamar. Aku pun terus duduk dan menyambutnya tanpa sedikit pun mengekspresikan rasa benci dan marah. Semua demi menjaga perasaannya. Walaupun aku bagai berada di atas panggang api kemarahan dan kebencian.

Begitulah kulalui 15 tahun dari hidupku bersamanya, hingga akhirnya ia wafat. Tiada amal yang paling kuharapkan pahalanya di akhirat, selain dari masa-masa lima belas tahun dari kesabaran dan kesetiaanmu menjaga perasaannya, dan ketulusan cintanya.”



Ada begitu banyak suami yang memiliki harapan terlalu tinggi melebihi apa yang bisa diberikan oleh istrinya. Ketika harapan itu tak terwujud dalam bahtera rumah tangga yang dilaluinya, maka tak ada lagi yang tersisa kecuali kekecewaan. Masalahnya adalah, mana sikap yang kita pilih, mengungkapkan rasa kecewa kepada pasangan kita, atau memendamnya dengan niatan agar pasangan kita hatinya tak tersakiti?





Tanyalah pada wanita, hal apa yang lebih menyakitkan baginya di atas rasa sakit akibat pasangannya tak lagi mencintainya? Sebagian ulama menganjurkan untuk tetap memekarkan senyum, meski senyum itu dipaksakan atau pura-pura belaka. Mungkin sebagian kita memandang ini adalah senyum kedustaan yang tak mungkin bisa natural. Apakah dibolehkan?

Ada sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Ummu Kultsum binti 'Utbah, yang berkata, bahwa aku tidak pernah mendengar Rasulullah membolehkan sedikit pun kedustaan melainkan dalam tiga hal, salah satunya adalah dusta seorang suami kepada istrinya (untuk kebaikan).

Namun sayang, kebanyakan lelaki justru lebih memilih yang pertama. Ia tak mampu memendam rasa kecewa kepada istrinya yang menurutnya tidak seperti yang diharapkan dulu. Sehingga wajar jika dengan mudah terlontar kata yang dibenci oleh Allah, cerai. Perceraian memang dibolehkan oleh Islam. Tetapi ia adalah jalan halal yang paling dibenci oleh Allah. Perceraian adalah pintu darurat ketika tak ada lagi pintu lain untuk mempertahankan keberlanjutan rumah tangga.

Cemburu

Sejenak saya bertanya, jika saja Anda sebagai seorang atas-an, tiba-tiba istri Anda datang marah-marah kepada Anda di kantor, di depan bawahan Anda, bagaimana cara Anda menghadapi? Saya yakin Anda akan mengambil sikap





yang sangat tidak tepat jika mendekatinya dengan ego dan gengsi diri. Mungkin Anda akan membentak, memarahi balik istri Anda. Mungkin Anda akan mengusir para bawahan, dan sikap-sikap lain yang tidak tepat.

Tapi bagaimana ketika kejadian itu dihadapkan pada Rasulullah? Suatu hari Rasulullah berada bersama sahabat di rumah Aisyah, istri beliau. Lalu seorang sahabat yang lain datang membawa nampan yang berisi makanan. Nampan ini dikirim oleh Shafiyah, salah satu istri Rasulullah yang lain. Ketika Aisyah tahu bahwa makanan itu adalah kiriman dari Shafiyah, tiba-tiba saja Aisyah merenggut dan membanting nampan itu tepat di saat para sahabat mengulurkan tangan untuk mengambilnya. Ya, Aisyah membantingnya di depan Rasulullah dan para sahabat.

Bayangkan, Muhammad, seorang nabi, rasul, pemimpin negara, menerima perlakuan yang menurut kebanyakan kita cukup memalukan. Apakah menerima perlakuan dari Aisyah itu kemudian Rasulullah marah?

Inilah hebatnya panutan kita. Tepat memang jika Bernard Shaw mengatakan bahwa dunia ini memerlukan manusia seperti Muhammad yang dapat menyelesaikan masalah paling pelik di dunia dengan cara yang sangat sederhana sambil meneguk secangkir kopi. Apa yang dilakukan oleh Rasulullah? Beliau hanya tersenyum di depan belak para sahabat, seraya mengatakan, "Maafkan... Ibu kalian (*ummul mukminin*), sedang cemburu." Selesai masalah.





Saya sangat terkejut, beberapa hari yang lalu sebuah harian nasional membeber judul besar di halaman muka, “Karena Cemburu, Istri Memutilasi Suami di Kamar Tidur”. Terkadang penyikapan terhadap kecemburuan bisa berakhir indah, dan tak jarang juga berakhir tragis.

Kita butuh hadirnya kecemburuan dalam jalinan rumah tangga. Namun sekadar dan sewajarnya. Karena cemburu bagaikan api. Ia bisa membuat beku saat tiada, ia bisa menghangatkan ketika tepat ukurannya, dan ia sanggup membakar tatkala meraksasa.

Rumah Tangga tanpa Cinta, Bisakah?

Saudaraku, kembali mari kita renungkan kisah dalam Shad Al-Khathir yang saya kutip di atas. Kita bisa menduga-duga, apa yang dicari oleh seorang suami sehingga ia mampu hidup lima belas tahun dengan pasangan hidup yang sama sekali tak dicintainya? Haruskah keluarga pecah ‘hanya’ karena alasan lunturnya rasa cinta antara suami dan istrinya? Bahkan apakah cinta adalah satu-satunya hal yang bisa mempertahankan keutuhan rumah tangga?

Padahal cinta tidaklah abadi. Bahkan secara alamiah cinta dapat memudar seiring berjalannya waktu. Dalam riset, *pleasure feeling* ditunjukkan oleh peran suatu hormon yang bernama dopamin. Hormon dopamin inilah yang terkait erat dengan ekspresi cinta. Sehingga dopamin sering juga disebut sebagai hormon cinta. Padahal sebuah riset dari Universitas Pisa Italia menyebutkan bahwa *pleasure feelings* dan *passionate* ini akan memudar dan hampir-hampir hi-





lang setidaknya-tidaknya dua tahun setelah hubungan intens antarpasangan terjadi. Karena sejalan dengan meningkatnya hubungan, *oksitosin* dan *vasopressin* akan memengaruhi jalur-jalur dopamin dan adrenalin, yang membuat dua senyawa ini berkurang kadarnya. Bukanlah sikap yang bijak jika keberlanjutan sebuah rumah tangga digantungkan pada satu tali yang hanya mampu bertahan dalam tempo yang sesingkat itu. Jika rumah tangga hanya dipertahankan selama ada cinta (yang bermakna romantisme dan keintiman belaka), kuburlah dalam-dalam cita menjalani pernikahan yang berkah. Karena ada satu tali yang lebih kuat dari keintiman cinta, yaitu tanggung jawab dan komitmen.

Suatu hari seorang lelaki mendatangi Umar untuk mencecairkan istrinya karena ia sudah tidak mencintainya lagi, tetapi Umar justru menjawabnya dengan kalimat tanya yang bijak, "Tak bisakah rumah tangga itu ditegakkan dengan tanggung jawab saja?" Rasa tanggung jawab itulah yang harus menjadi acuan utama kita meniti bahtera rumah tangga di bawah tuntunan *syar'i*. Ikatan pernikahan adalah ikatan sakral yang tak bisa dibuat main-main. Tradisi kawin cerai (sebagaimana dilakukan kebanyakan selebritis kita) bukanlah tradisi yang dimaklumi dalam kehidupan keberagaman kita.

Kemampuan kita untuk memendam rasa kecewa kepada pasangan, tetap tersenyum meski hati meringis, tetap berwajah cerah meski hati memburam, adalah sebuah pilihan yang memang tak mudah. Tetapi keutuhan keluarga terkadang menjadi prioritas tersendiri yang harus dipertahankan dengan cara-cara itu.





Dalam majalah *National Geographic* edisi 2006 dengan tema 'Love, The Chemical Reaction', Lauren Slacter memulai artikelnya dengan kalimat yang menarik, "Para ilmuwan" tulisnya, "mengungkap bahwa susunan kimia otak yang memicu romantika sepenuhnya sangat berbeda dengan kecocokan yang memupuk kelekatan jangka panjang". Dalam artikel itu Slacter menampilkan kisah pasangan Emily Grillo, seorang kakek tua yang berpencaharian sebagai petani, dan istrinya, Marion. Dari pernikahan keduanya dikaruniai 20 anak, dari mereka terbiak 77 orang cucu.

Slacter kemudian mengajukan kalimat tanya, "Apa yang menjaga pernikahan mereka bertahan selama 58 tahun lamanya?" Pertanyaan itu dijawabnya sendiri, "Mungkin, ini adalah sebuah pertalian yang ditempa oleh keberadaan anak cucu mereka."

Kesetiaan memang tak hanya butuh cinta. Rasa tanggung jawab dan komitmen terhadap ikatan suci pernikahan adalah pengikat yang lebih kuat ketimbang cinta. Kita kesulitan mengendalikan cinta. Sehingga jika rumah tangga dipertahankan atas dasar cinta (yang notabene tdk bisa diatur), ia rentan pecah. Carilah kata lain yang bisa dikendalikan dan bisa memperkuat jalinan kasih di rumah tangga, insya Allah komitmen dan tanggung jawab adalah jawabnya.

Kita bolehlah sejenak bersyukur karena masyarakat negara maju telah menunjukkan perkembangan moral yang baik. Ada survei yang menyimpulkan bahwa pria di negara maju telah banyak yang sadar terhadap komitmen berumah tangga. *AskMen's 2010 Great Male Survey* menyimpulkan,





pria modern ternyata cenderung lebih setia pada pasangan mereka. Survei tersebut melibatkan lebih dari 100.000 pria di berbagai negara, seperti Amerika Serikat, Inggris, Kanada, dan Australia. Askmen mengajukan sederet pertanyaan, salah satunya menyinggung soal perselingkuhan dan kesetiaan. Ternyata 38 persen pria mengatakan tidak akan berselingkuh, sekali pun pasangan mereka tidak mengetahuinya. Alasannya karena perselingkuhan merupakan pelanggaran terhadap komitmen mereka dalam menjalin hubungan. Sebanyak 38 persen lainnya mengatakan tidak akan melakukan perselingkuhan dengan alasan sangat mencintai dan menghormati pasangan mereka. Sementara 16 persen saja yang mengaku berselingkuh karena berharap mendapatkan kenikmatan seks dari kekasih gelap mereka.

Saudaraku seiman. Betapa indahnya Islam mengatur hidup kita. Tuhan amatlah membenci perceraian, karena perceraian selalu membawa dampak yang tak ringan, baik bagi istri, suami, keluarga istri, keluarga suami, dan yang paling rentan menerima dampak terberat adalah kehidupan anak-anak kita. Bukankah anak-anak tak bersalah, tapi mengapa ikut kena getahnya?

Peliharalah kesetiaan. Ketika ada bersitan jahat yang menyita perhatian Anda, segeralah ber-*istighfar*, berwudhu, dan ingatlah, di rumah Anda ada pasangan yang selalu tersenyum menyambut kehadiran Anda. Yang selalu berdoa tatkala Anda bekerja. Yang tak pernah letih mengabdikan. Yang rela bersama Anda selama hidup. Dialah istri Anda. Dialah suami Anda.



Baitii... Jannatii...



"Allah memerintahkan nikah sebagai ikatan suci dua manusia yang saling mencintai. Bukan hanya untuk menghalalkan 'aktivitas ranjang'. Ada tujuan agung yang hendak didapat. Nikah menjadi pelindung kehormatan, pengokoh iman dan penjaga ketaatan."

B eliau seorang bapak berusia senja yang memiliki nama singkat: Suyatno. Lebih dari 32 tahun Pak Suyatno berumah tangga. Dari pernikahan itu, mereka dikarunia 4 orang anak. Usai melahirkan anak keempat, nasib tragis menimpa keluarganya. Tiba-tiba istri Pak Suyatno kakinya lumpuh. Kelumpuhan kaki itu berlangsung selama 2 tahun. Menginjak tahun ketiga, bukan-





nya sembuh malah seluruh tubuhnya ikut menjadi lemah dan terasa tidak bertulang.

Keseharian Pak Suyatno membuat banyak orang meneteskan air mata. Sebelum berangkat bekerja beliau menghadapkan istrinya ke depan TV agar istrinya tidak bosan, dan kesepian di rumah. Siang hari Pak Suyatno pulang untuk menyuapi istrinya makan siang karena kebetulan tempat kerjanya tidak jauh dari rumah. Sorenya, sepulang bekerja, Pak Suyatno memandikan, mengganti pakaian, dan menyuapi makan istrinya. Selepas Maghrib dia temani istrinya sambil bercerita tentang apa saja yang dia alami seharian. Sang istri hanya tersenyum. Karena lidahnya pun kini tak lagi mampu mengucap kata. Rutinitas ini telah dilakukan Pak Suyatno lebih kurang 25 tahun.

Lalu ke mana keempat anaknya? Mereka sudah berkeluarga dan yang bungsu masih kuliah. Suatu hari keempat anaknya berkumpul. Dengan kalimat yang sangat hati-hati, anak sulung memberanikan berkata, “Pak, kami ingin sekali merawat Ibu. Semenjak kecil kami melihat Bapak merawat ibu tanpa sedikit pun keluar keluhan dari bibir Bapak. Bahkan Bapak tidak mengizinkan kami menjaga Ibu.” Dengan air mata berlinang dan tutur yang terbata, anak itu melanjutkan kata-katanya. “Sudah yang keempat kalinya kami mengizinkan Bapak menikah lagi. Kami rasa Ibu pun akan mengizinkannya. Kapan Bapak menikmati masa tua bapak dengan berkorban seperti ini? Kami sudah tidak tega melihat Bapak. Kami janji kami akan merawat Ibu sebaik-baik secara bergantian.”





Apakah Pak Suyatno menerima tawaran anak-anaknya? Pak Suyatno justru menjawab dengan kata-kata yang membuat kita malu, “Anak-anakku, jikalau perkawinan dan hidup di dunia ini hanya untuk nafsu, mungkin Bapak akan menikah, tapi ketahuilah dengan adanya Ibu kalian di sampingku itu sudah lebih dari cukup. Dia telah melahirkan kalian. Kalian yang selalu kurindukan hadir di dunia ini dengan penuh cinta yang tidak seorang pun dapat menghargai dengan apa pun. Coba kalian tanya ibumu apakah dia menginginkan keadaannya seperti ini? Kalian menginginkan Bapak bahagia, apakah batin Bapak bisa bahagia meninggalkan Ibu dengan keadaannya sekarang? Kalian menginginkan Bapak yang masih diberi Tuhan kesehatan supaya dirawat oleh orang lain, bagaimana dengan Ibu yang masih sakit?”

Apakah mental Pak Suyatno masih dianut oleh kehidupan semodern ini?

Komitmen Suci

Rasulullah saw., mengungkapkan bahwa menikah adalah menyempurnakan setengah dari agama. Ungkapan ini adalah penegasan, betapa pernikahan menduduki posisi yang mulia dalam Islam. Pernikahan bukan sekadar sarana untuk menghalalkan “aktivitas ranjang”. Namun lebih dari itu. Menikah merupakan babak baru dari seorang individu muslim menjadi sebetuk keluarga Islam yang siap menegakkan syariat agama, bukan hanya untuk dirinya sendiri namun juga terhadap pasangan hidupnya dan anak-anaknya.





Indah nian ajaran dalam Islam. Islam selalu mensyariatkan segala yang bermanfaat bagi manusia. Tak pernah ia memerintahkan pada suatu hal yang buruk bagi pemeluknya. Islam juga tak mungkin melarang pada sesuatu yang sia-sia, buruk, tak bermanfaat, atau bahkan berbahaya bagi manusia. Percayalah, bahwa Allah pencipta kita, Dia Maha Tahu terhadap apa yang kita butuh. Dia juga Maha Melihat apa yang tak kita butuh.

Ketika Dia memerintahkan kita menegakkan shalat, Dia tahu bahwa kita butuh itu sebagai rehat kita terhadap persoalan dunia yang makin membuat kita kehilangan getar sifat kemanusiaan dalam jiwa. Allah tahu bahwa kita membutuhkan shalat untuk men-*charger* jiwa kita sebagai bekal melanjutkan perjuangan kita tiap saat dalam memperjuangkan agama Allah di muka bumi. *Yaa Bilaal*, kata Rasulullah, *Arihnaa bish shalaah..* Wahai Bilal, istirahatkan kami dengan shalat. Allah tahu bahwa kita butuh shalat, Dia perintahkan kita untuk menegakkannya.

Begitu pun ketika Allah memerintahkan nikah sebagai ikatan suci dua manusia yang saling mencintai. Pasti ada manfaat agung yang tersirat. Ada kemuliaan dahsyat yang tersurat. Ada tujuan agung yang hendak didapat. Ia menjadi pelindung kehormatan. Menjadi sarana dakwah, menjaga iman, dan penjaga ketaatan. Nikah juga menjadi sarana menjaga keturunan yang suci. Wasiat Rasulullah sedemikian jelas, "*Tidak terlihat hubungan yang demikian dekat di antara dua orang yang saling mencintai yang bisa menyamai hubungan yang terjalin karena pernikahan.*" (HR. Ibnu Majah)





Sarana dakwah? Ya. Pernikahan merupakan sarana dakwah suami terhadap istri dan sebaliknya. Bukankah telah masyhur bagi kita tentang kisah dahsyat pernikahan Ummu Sulaim dengan Abu Thalhah. Bercerminlah darinya, sungguh Ummu Sulaim *radhiyallahu 'anha*, seorang *shahabiyah* yang dijadikan oleh Allah sebagai *ibrah*. Syahadat calon suaminya adalah maharnya.

“Abu Thalhah menikahi Ummu Sulaim. Yang menjadi mahar bagi pernikahan keduanya adalah Islam. Ummu Sulaim memeluk Islam sebelum Abu Thalhah. Abu Thalhah pun lantas melamar Ummu Sulaim. Kata Ummu Sulaim, ‘Sungguh aku telah memeluk Islam. Jika engkau hendak menikahiku, engkau harus memeluk Islam terlebih dulu.’ Kemudian Abu Thalhah pun memeluk Islam. Keislamannya itu menjadi mahar (dalam pernikahan) keduanya.” (HR. An-Nasa`i)

Pernikahan bisa menjadi sarana dakwah terhadap keluarga keduanya, karena pernikahan berarti pula mempertautkan hubungan dua keluarga. Dengan begitu, jaringan persaudaraan dan kekerabatan pun semakin luas. Ini berarti, sarana dakwah juga semakin bertambah.

Pernikahan pelindung kehormatan. Bukankah Islam tak pernah membebaskan manusia menikmati hubungan dua jenis manusia yang berakhir dengan penyesalan. Islam tak pernah mengenalkan proses iseng atau coba-coba layaknya pacaran. Islam justru mensyariatkan pernikahan, sebuah ikatan suci yang diiringi niatan yang tulus untuk berumah tangga sebagai bentuk ibadah kepada Allah, dan diiringi





dengan kesiapan untuk menerima segala kelebihan dan kekurangan dari pasangan hidupnya. Bukan niatan-niatan duniawi, seperti mengejar materi, menutup aib, mengubur rasa malu, atau sekadar pelarian dari “patah hati”. Allah tak pernah membolehkan pacaran. Mengapa? Karena cinta yang tak diiringi tanggung jawab adalah sebuah kepeceutan sikap dan hanya berakhir dengan sesal. Tak sedikit kita jumpai banyak kasus *free* seks maupun pelecehan seksual. Itu karena nafsu berupa ketertarikan terhadap lawan jenis yang merupakan fitrah manusia tak terkontrol dengan baik. Akibatnya? Tentu kerugian yang didapat. Nama baik tercemar, hidup tak dihormati lagi dalam masyarakat. Islam tentu tak menghendaki itu. Ajaran nikah melindungi kita dari kehinaan hidup. Rasulullah bersabda, *“Wahai para pemuda! Barangsiapa di antara kalian berkemampuan untuk menikah, maka nikahlah, karena nikah itu lebih mudah menundukkan pandangan dan lebih membentengi farji (kemaluan). Dan barangsiapa yang tidak mampu, maka hendaklah ia puasa, karena puasa itu dapat membentengi dirinya.”* (HR. Ahmad, Bukhari, Muslim, Tirmidzi, Nasa’i, Darimi, Ibnu Jarud, dan Baihaqi)



Ayah



“Mungkin Anda tukang becak, sopir angkot, pesuruh, karyawan perusahaan, atau pemulung yang seolah tak memiliki kuasa dan peran dalam hidup. Tapi sadarkah Anda, bahwa di rumah, Anda adalah pahlawan besar.”

Konon, banyak orang yang kesulitan ketika diminta menyusun rangkaian kata untuk menggambarkan rasa yang ada dalam jiwa seorang lelaki ketika baru pertama kali mendengar suara si kecil memanggilnya dengan kata ‘ayah!’.

Bayangkan, seorang balita mungil dengan jiwa yang masih polos, bersih, suci, tiba-tiba berlari menyambut kedatangan kita dari letihnya kerja, kemudian memeluk kaki kita





sambil terbata-bata mengucap, “*Ayah, gendoong!*”. Ya, seolah kesibukan kerja yang menguras peluh, menghabiskan energi, serta kelelahan yang sudah teramat berat, tiba-tiba *byyaarr*, pecah, menguap, hilang tak berbekas.

Ayah. Betapa membanggakannya panggilan itu. Bahkan ketika kata itu disebut, saya sering kali melankolis. Tak jarang tetesan air mata tak terasa menggenang di kelopak mata. Kemudian saya hanya bisa berkata lirih, “*Ayah, semoga engkau bahagia di alam sana!*” Ya, beliau mendahului kami menghadap Tuhan ketika usiaku belum genap sepuluh tahun. Sungguh tak mudah menjalani hidup sebagai yatim di usia sekecil itu. Usia yang masih butuh banyak teladan sebagai bekal hidup di masa dewasa. Usia yang belum siap memaknai arti kemandirian.

Ayah. Meski belum menikmati, tapi rasa yang timbul ketika kata ‘ayah’ disebut begitu menggetarkan. Saya membayangkan, ketika lisan-lisan mungil memanggil kita dengan kata ‘ayah’, kita seolah menjadi manusia yang memiliki arti lebih, minimal bagi sang anak. Seolah ada rasa di jiwa bahwa kita sudah diserahi amanat oleh Allah untuk mendidik, menyayangi, mencurahkan kasih, menabur benih cinta, kepada rumah tangga yang kita pimpin. Karena ketika kita telah dipanggil dengan sebutan ‘ayah’, saat itu juga kita telah diangkat oleh Allah sebagai *qawwam*, pemimpin. Jika ketika membujang kita bisa saja sesuka hati mengisi detik-detik hidup, ketika kita menjadi ayah, kita tak bisa lagi hidup sesuka kita. Karena ada anak istri yang butuh tanggung jawab kita.





Mungkin Anda bukanlah penguasa negara. Mungkin Anda bukan pula direktur yang punya banyak bawahan. Mungkin Anda juga bukan seorang jenderal yang memimpin ribuan prajurit. Tapi ketika Anda menjadi ayah, percikan tanggung jawab untuk memimpin—meski hanya dalam wilayah rumah tangga—adalah tanggung jawab yang tak ringan.

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu.” (QS. At-Tahrim: 6)

Ayah. Lautan hidup yang penuh ombak dan badai masalah seolah terkikis ketika kita menyadari bahwa kehadiran kita sangat dibutuhkan oleh keluarga di rumah. Mungkin Anda tukang becak, sopir angkot, pesuruh, karyawan perusahaan, atau pemulung yang seolah tak memiliki kuasa dan peran dalam hidup. Tapi sadarkah Anda, bahwa di rumah, Anda adalah pahlawan besar. Di rumah, ada orang yang sangat membutuhkan Anda. Ada orang yang akan mencari Anda saat tak pulang. Yang senantiasa memanjatkan doa agar Anda senantiasa diberi keselamatan oleh Tuhan. Yang senantiasa menangis tatkala Anda ditimpa masalah. Ya, anak dan istri Anda senantiasa kebersamai aktivitas sang pemimpin yang menaungi hidup mereka.

“Laki-laki adalah pemimpin kaum wanita, karena Allah telah melebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lainnya dan karena mereka telah membelanjakan sebagian harta mereka...” (QS. An-Nisa’: 34)





Ayah. Kata itu yang mengajari kita makna dari tanggung jawab. Kehadiran sosial Anda terasa benar-benar berharga. Ayah adalah seorang pejuang sejati yang takkan merelakan buah hatinya lemah. Lemah badannya, lemah intelektualitasnya, lemah prestasinya, lemah ekonominya, serta lemah agamanya. Karena Tuhan telah mewanti-wanti dalam kitab suci-Nya,

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap mereka.” (QS. An-Nisa': 9)

Menjadi ayah mengharuskan Anda belajar untuk tidak pernah menagih penghormatan yang lebih. Menjadi ayah juga sebuah pembelajaran untuk rela dan mengalah. Rela dan mengalah menjadi orang yang dihormati tiga tingkat di bawah penghormatan terhadap seorang ibu.

Menjadi ayah adalah sebuah perjuangan untuk mengasihi tanpa pamrih. Keluarga kita bukan hanya mengharap tercukupi kebutuhan ekonominya semata, tapi kasih sayang dan perhatian jauh lebih dibutuhkan oleh mereka. Menjadi ayah adalah sebuah perjuangan untuk bisa mengatur waktu, kapan waktu menyibukkan diri mencari nafkah, dan kapan ada waktu bercanda bersama anak istri. Menjadi ayah mengharuskan Anda memiliki sikap bijak dalam mengatur waktu, kapan sibuk dengan dunia kerja, dan kapan ada waktu shalat berjemaah, menyimak iqra', memeriksa hafalan, serta menemani belajar dan mendiskusikan PR-PR si kecil.





“Sesungguhnya Allah Subhaanahu Wata’ala akan menyalai setiap pemimpin dari apa yang dipimpinnya, apakah dia menjaganya atau menyia-nyiakannya, sehingga seorang suami akan ditanya mengenai keluarga rumah tangganya.” (HR. An-Nasa’i).



Renungan:

Ketika edisi revisi ini terbit, saya hampir dua tahun merasakan jadi seorang ayah. Dan benar, ketika kita sedang letih mencari rezeki untuk menafkahi keluarga, lalu pulang ke rumah, dan bertemu orang-orang tercinta, betapa menakjubkannya panggilan ayah dari anak-anak kita. Dulu hanya sebuah angan, tapi kini saya merasakannya.

Ketika saya pulang, di depan pintu, putri kecilku telah menyambut dengan berlari ke arahku sambil meneriakkan kata yang membuatku seperti pahlawan, “Ayaaaaah”. Byaaar, dalam sepersekian detik, semua letih itu menguap. Hilang tak tersisa.



The Great Power of Mother



“Menjadi ibu adalah kemuliaan. Namun sayang, terkadang demi kesibukan kerja para wanita banyak yang telah menolak gelar kemuliaan itu.”

Penghargaan Islam terhadap peran seorang ibu adalah salah satu bantahan telak terhadap pendapat yang mengatakan bahwa kaum wanita adalah makhluk yang dimarginalkan dalam Islam. Lihatlah perlakuan Islam terhadap seorang ibu. Abu Hurairah berkata, “Datang seseorang kepada Rasulullah dan berkata, ‘Wahai Rasulullah, kepada siapakah aku harus berbakti pertama kali?’ Nabi menjawab, ‘Ibumu!’ Orang tersebut kembali bertanya, ‘Kemudian siapa lagi?’ Nabi menjawab, ‘Ibumu!’ Ia bertanya lagi, ‘Kemudian siapa lagi?’ Nabi menjawab,





'Ibumu!' Orang tersebut bertanya kembali, 'Kemudian siapa lagi?' Nabi menjawab, 'Ayahmu.'" (HR. Bukhari)

Saya yakin Anda juga pasti ingat dengan kalimat Rasul yang mengatakan bahwa surga berada di bawah telapak kaki ibu. *Al jannatu takhta aqdaamil ummahaats*. Masihkah meragukan kemuliaan diri ketika Tuhan sudah memberi garansi, seorang anak yang tidak Anda ridhai, diharamkan memasuki semua pintu surga.

Menjadi ibu adalah sebuah peluang untuk berbenah diri, karena sang generasi memerlukan sosok ibu yang bisa memberi teladan, kasih sayang, serta perhatian tanpa pamrih. Menjadi seorang ibu mengharuskan Anda untuk belajar menjadi mentari, yang tak selalu memberi tak harap kembali, bagai sang surya menyinari dunia.

Menjadi ibu adalah kemuliaan. Namun sayang, terkadang demi kesibukan kerja para wanita banyak yang menolak gelar kemuliaan itu. Banyak perempuan di era serbasibuk ini yang sudah tak rela air susunya dikonsumsi oleh bayi kecilnya. Mereka lebih sering memberi sang bayi dengan susu sapi ketimbang ASI. Padahal para ilmuwan sejak lama telah menemukan bahwa memberi makan kepada bayi tidak akan lengkap tanpa ibu menyusui bayinya selama dua tahun. Penelitian sudah banyak yang menyimpulkan bahwa susu ibu mengandung unsur kekebalan yang disebut '*mucins*' yang mengandung banyak protein dan karbohidrat. Zat ini mengikuti pergerakan bakteri dan virus kemudian menghilangkannya secara tuntas dari tubuh. Selain itu susu ibu juga memberikan stabilitas psikologis





bagi bayi, membantu tidur dan tenang, ia bekerja sebagai analgesik alamiah terbaik bagi bayi. ASI melindungi bayi dari alergi.

Itu baru manfaat bagi bayi. Bagi Anda sendiri sebagai ibu menyusui bayi memberi begitu banyak manfaat. Banyak studi yang dilakukan puluhan negara yang menunjukkan bahwa menyusui bayi bisa memperkecil kemungkinan terkena kanker payudara. Dengan menyusui, pelebaran rahim yang terjadi saat hamil ternyata sangat terbantu untuk kembali ke ukuran normal. Belum lagi manfaat penurunan berat badan, penghematan biaya membeli susu kemasan, serta manfaat efek psiko yang terjadi antara ibu dan bayi yang disusui.

Ketika bayi dalam masa pertumbuhan, peran Anda sebagai ibu bukan hanya memenuhi kebutuhan fisiknya, namun yang tak kalah penting adalah kebutuhan jiwanya terhadap kasih sayang, keteladanan, serta pendidikan moral sejak dini. Jujur, saya sangat menyayangkan seorang ibu yang karena kesibukannya di luar rumah menyebabkan hak-hak anak untuk menerima curahan kasih menjadi tersita. Peran ibu, khususnya di kota-kota besar sudah lebih banyak digantikan oleh *babby sitter*. Ada sebagian yang diasuh penuh oleh neneknya. Memang dari segi kebutuhan jasmani, boleh jadi kebutuhan sang anak sudah terpenuhi. Tapi kasih sayang? Itu sulit diraih, padahal itu yang lebih penting bagi mereka.

Saya pernah dengar kisah tentang seorang ibu yang saking sibuknya dalam bekerja, hingga mengabaikan renekan





manja bayinya yang minta dimandikan oleh ibunya. Sang ibu tetap saja memilih berangkat bekerja karena takut terlambat. Sampai suatu saat, ia bisa juga memandikan anaknya, tapi ketika sang anak sudah jadi jenazah. *Ah*, miris.

Ya, kasih sayang. Itu yang paling dibutuhkan buah hati Anda. Ia belum mengerti arti karier Anda, capaian prestasi Anda dalam bekerja tak sedikit pun bisa membuatnya bangga dan tersenyum pada Anda. Ia juga belum bisa memahami kesibukan Anda. Yang ia tahu ibunya sedang tak peduli padanya.

Peran Anda di keluarga sangatlah dibutuhkan. Membentuk buah hati yang saleh atau salehah tidaklah semudah membalik telapak tangan. Ada begitu banyak proses yang harus dilalui, dan proses itu dimulai sejak dini. Ibu sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak. Peran ibu sangatlah vital sebagai pencetak generasi sejak dini. Itulah sosok yang pertama kali berinteraksi dengan anak, sosok pertama yang memberi rasa aman dan sosok pertama yang dipercaya dan didengar ucapannya oleh anak.

Saya harap Anda tidak salah mengartikan puisi indah Kah-lil Gibran yang mengungkapkan bahwa,

Anak hanya titipan Sang Pencipta. Ia bukan kepanjangan tangan orangtua. Ia berhak memiliki kehidupannya sendiri, menentukan apa yang terbaik bagi dirinya.

Baik buruknya anak tidak bisa terlepas dari peran didikan orangtuanya. Jika pepatah klasik berkata, buah jatuh tidak





jauh dari pohonnya, Rasulullah pun mengingatkan, “*Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kedua orangtuanyalah yang membuatnya menjadi seorang Yahudi, seorang Nasrani, maupun seorang Majusi.*”

Untuk Anda wahai para ibu. Jangan terlalu banyak berharap memiliki anak yang rajin shalat jika Anda tak pernah shalat. Jangan banyak bercita memiliki anak yang pandai membaca Al-Qur’an jika Anda menyentuh Al-Qur’an pun tak pernah. Jangan pernah berharap memiliki buah hati yang hobi membaca, jika Anda tak pernah meneladankan itu sejak dini kepada mereka.

Tantangan era ini sangat berat terhadap perkembangan moralitas buah hati Anda. Bisakah kita picingkan mata ketika menyaksikan goyangan erotis telah begitu bebas menghias layar kaca yang dengan mudah ditonton oleh semua orang? Bisakah kita picingkan mata, ketika seniman perfilman bangga mengundang artis porno untuk bermain di film di dalam negeri dengan jumlah muslim terbesar ini?

Maka antisipasi menjadi keniscayaan sikap. Mengantisipasi efek buruk dari gejala jiwa remaja yang sering kali naik turun tak tentu harusnya menjadi tanggung jawab bersama. Bukan sikap bijak pastinya jika menyalahkan kaum muda semata ketika mereka terlanjur terjerat perangkap maksiat. Tidak semata. Karena terkadang maksiat sang anak turut menyebabkan orangtua ikut dituntut di pengadilan Allah kelak.





Washahibhuma

Rumah tangga adalah madrasah kehidupan yang pertama dan utama bagi putra-putri Anda. Berhati-hatilah dalam berperilaku di dalam rumah, karena buah hati Anda akan melihat, mempelajari, dan meneladani tindak-tanduk orangtuanya.

Wahai para ibu. Seandainya Anda diberikan sekarung emas dan harus digendong sampai ke rumah, saya yakin Anda akan melakukan segala upaya untuk menjaganya dari berbagai gangguan. Walaupun melewati gurun gersang sekali pun Anda tidak akan beristirahat karena takut akan adanya penyamun, juga tidak akan tidur walau sekejap pun karena takut dicuri orang. Anak Anda adalah amanat Allah yang melebihi sekarung emas.

*“... **dan persahabatilah** keduanya (orangtua) di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku...”* (QS. Luqman: 15)

Subhanallah. Begitu indah Al-Qur'an menjelaskan. Lihatlah kalimat yang saya tulis tebal di atas. *Washahibhuma* (dan persahabatilah mereka). Seorang anak diwajibkan menjadikan kedua orangtuanya sebagai sahabat. Agar anak Anda bisa mengamalkan perintah Allah untuk mensahabati Anda, sebagai timbal baik, bersahabatlah dengan putra-putri Anda. Mulailah menganggap anak Anda sebagai sahabat dan akuilah ia sebagai orang yang akan berangkat dewasa. Memperlakukan mereka seperti anak kecil di usia mereka yang telah beranjak remaja atau dewasa tentu bukan sikap yang bijak.





Washahibhuma. Ajaklah putra-putri Anda berdiskusi secara terbuka tentang masalah yang mereka hadapi. Hargai perbedaan pendapat. Mendidik dan mengajari anak tidak semudah mengajari orang lain. Saat anak kita membuat kesal hati, Anda tidak mungkin memaki-makinya karena ketika kita memakinya, kita justru mengajarnya cara memaki. Juga saat anak kita rewel, kita tidak mungkin mengacuhkannya karena mereka darah daging kita. Kelakuan anak kita bergantung cara mendidik kita sebagai orangtua. Nasihat yang berbentuk teguran atau yang berkesan menggurui akan tidak seefektif mendiskusikannya dengan santai. Yakinlah, bahwa sosok orangtua yang bisa dijadikan sahabat adalah idaman buah hati Anda.

Washahibhuma. Anda punya pengalaman, mereka sedang menghadapi pengalaman. Ia milik masa depan dan kita milik masa lalu. Walaupun anak Anda mungkin memiliki pendapat dan nilai yang berbeda tentang suatu hal, bimbingan dan nasihat Anda tetaplah penting. Bukan sikap yang tepat jika membebaskan anak melakukan apa pun dengan alasan pencarian jati diri. Bimbingan dari orangtua sangatlah mereka butuh.

Washahibhuma. Kenali teman-teman anak Anda. Bersahabat jugalah dengan mereka jika memungkinkan. Mereka juga lebih banyak berperan dalam pembentukan karakter di usia remaja hingga menjelang dewasa. Jangan harap anak Anda menjadi saleh jika membiarkannya berada di tengah pergaulan yang rusak. Memang ada istilah ikan laut yang tak ikut asin di tengah asinnya lautan. Tapi potensi itu amatlah kecil.





Anda telah tahu bahwa peran ibu dalam proses pembentukan generasi berkualitas amatlah besar, praktis perlu diupayakan pengembalian peran ibu agar sesuai dengan fungsinya. Selain itu juga perlu diupayakan peningkatan kualitas ibu, karena tinggi rendahnya kualitas ibu sangat memengaruhi kualitas anak nantinya.



Renungan:

**Betapa beruntungnya engkau wahai perempuan.
Apalagi perempuan muslimah. Saat kecil engkau
permata jiwa bagi orang tua. Saat kau jadi istri,
kau penentu sukses suami tercinta. Saat jadi ibu,
bahkan surga di telapak kakimu.**



Waladin Shalih



“Ibarat menanam padi, rerumputan akan mengiringi pertumbuhannya. Tanamkan iman di dada putra-putri Anda, maka prestasi dunia akan mengiringi perjalanan hidupnya kelak.”

Ibrahim : “Mail, Babe tiga malem ini mimpi aneh banget.”

Ismail : “Mimpi apa emangnye, Be?”

Ibrahim : “Tuhan nyuruh Babe nyembelih leher lo. Gimane menurutmu?”

Ismail : “Aduh, Be, Mail ini ‘kan masih muda, Be. Masa depan Mail juga masih panjang banget. Coba ntar malem kalo mimpi lagi, Babe usul ke Tuhan, gimana kalo diganti Babe aja yang disembe-





lih. Sapa tahu Tuhan mau meralat perintah-Nya.
Gimane, Be?"



Coba bayangkan jika saja dialog yang terjadi antara Nabi Ibrahim dengan Nabi Ismail seperti dialog 'khayal' di atas, kira-kira apa yang terjadi? Paling tidak akan timbul dua akibat. Pertama, pasti *tuh* Nabi Ibrahim pingin *njitak* kepala anaknya. Kedua, bisa jadi kita tak akan pernah merayakan Idul Adha dengan kenyang daging kurban.

Tapi Ismail adalah putra yang saleh. Sehingga dialog yang terjadi antara Ibrahim dan Ismail begitu menawan. Lihatlah dialog agung yang diabadikan oleh Allah dalam Ash-Shaffat ayat 102,

"Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: *"Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu!"*

Ismail kemudian menjawab: *"Wahai Ayahku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu. Insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar."*

Iman

Bagi sebagian besar orangtua, anak adalah amanah Allah yang harus diperjuangkan pendidikannya setinggi mungkin. Berbagai lembaga pendidikan formal maupun informal





diseleksi sedemikian rupa. Kemudian dipilih, mana yang memberikan kontribusi paling besar bagi perkembangan putra-putrinya. Perkembangan intelektualitasnya, perkembangan emosinya, perkembangan sikapnya, prestasinya, fisiknya, dan sebagainya. Wajar, karena semua itu adalah wujud dari cinta. Ya, cinta orangtua kepada buah hatinya yang diharapkan mampu menjadi yang terbaik dalam segala hal. Menjadi anak-anak yang meneruskan cita-cita tinggi orangtuanya. Tentu tak ada yang berharap putra-putrinya kelak menjadi orang yang prestasinya biasa-biasa, bahkan lemah. Sebagaimana Allah telah berfirman, *“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.”* (QS. An-Nisa’: 9).

Sebuah ujaran langit yang berdentung di seantero jagat kemusliman telah mengungkap satu kata yang tak diharap itu; lemah. Tentu saya yakin bagi orangtua normal tak ada yang tega melihat anak-anak mereka lemah. Berbagai usaha mereka tempuh untuk ‘menguatkan’ buah hati mereka. Kuat jasadnya, kuat intelektualitasnya, kuat prestasinya, maupun kuat ekonominya. Sekali lagi, wajar, karena semua itu adalah wujud dari cinta.

Tetapi ada satu hal yang seharusnya menjadi perhatian lebih, karena saya merasa banyak orangtua yang lupa bahwa pertanda cinta itu sering kali tak genap. Pincang. Bahkan cenderung zalim. Disadari atau tidak. Ketika putra-putri tak diberi kesempatan lebih di usia belianya untuk menerima





dan menikmati haknya membangun fondasi terpenting dalam hidupnya. Ya, fondasi untuk membangun rencana rumah masa depan dalam jiwanya yang seharusnya menjadi hak semua anak-anak muslim dan menjadi kewajiban bagi semua orangtua untuk memenuhinya. Saya sangat yakin, semua tahu ini terpenting. Tapi malah sering kali terabai. Fondasi inilah yang seharusnya diberikan pertama, karena memang ia paling utama. Apalagi kalau bukan IMAN.

Prestasi vs Iman

“Nak, kalau kamu ranking satu, Ayah akan belikan kamu sepeda baru.” “Kalau nanti kamu juara baca puisi, Ayah akan belikan kamu mobil-mobilan.” “Kalau tahun ini kamu juara basket, bulan depan Papa bikin lapangan basket di belakang rumah.” *Wuih...*

Sering kita mendengar motivasi orangtua seperti itu kepada anak-anaknya. Sungguh saya amat tercengang saat menyaksikan banyaknya orangtua muslim yang dengan semangat menggebu mendorong putra-putrinya untuk berprestasi dalam berbagai bidang, namun melupakan dan meremehkan pengetahuan tentang Islam bagi anak-anaknya. Mari kita lihat, betapa sebagian besar orangtua lebih bangga melihat anaknya memperoleh juara menyanyi daripada menyaksikan anaknya telah lancar melafalkan Al-Qur'an. Mereka lebih kagum saat anaknya mendapat ranking satu di kelas daripada menyaksikan anaknya rajin shalat lima waktu.





Tidak salah memang jika berbangga menyaksikan putra-putri tercinta meraih prestasi juara menyanyi, juara baca puisi, juara kelas. Bahkan memang putra-putri Islam harus begitu, prestatif di segala bidang, karena dapat membantu syiar Islam nantinya. Tetapi prestasi yang menyangkut keimanan justru sangat dibutuhkan di usia ini. Putra-putri Islam butuh fondasi hidup yang kuat untuk membangun batu bata aktivitas yang akan disusunnya di sepanjang perjalanan usianya nanti.

Tentu dengan harapan yang tak terlalu muluk jika saya ingin mengajak para orangtua untuk lebih memperhatikan pendidikan keimanan dan keislaman putra-putrinya sejak dini. Orangtualah yang berperan banyak menjadikan putra-putrinya nanti berjalan sesuai hidayah Allah, atau justru terperosok dalam jurang kekafiran.

"Setiap anak dilahirkan di atas fitrah. Orangtuanyalah yang me-yahudi-kannya, atau me-nasrani-kannya, atau memajuskannya..." (Muttafaq 'Alaih)

Na'udzubillah...

Saleh dan Berprestasi

Tenanglah, jika keimanan itu telah tertanam dengan teguh dalam sanubari putra-putri Anda, prestasi-prestasi lain insya Allah akan mengekor di belakangnya. Allah dengan tegas mengatakan, *"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan*





pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: “Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu.” (QS. Fushshilat: 30)

Ibarat menanam padi, rerumputan akan mengiringi pertumbuhannya. Tanamkan iman di dada putra-putri Anda, maka prestasi dunia akan mengiringi perjalanan hidupnya kelak.

Tanamkan keimanan di lahan lembap hati mereka, hati anak-anak yang masih berupa lahan subur untuk berbagai tanaman kehidupan. Jika salah tanam, di akhir panen Anda hanya akan menggigit jari sambil turut mendendangkan nyanyian para penghuni neraka,

“Dan (ingatlah) hari (ketika) orang yang zalim menggigit dua tangannya, seraya berkata: “Aduhai kiranya (dulu) aku mengambil jalan bersama-sama Rasul.” (QS. Al-Furqan: 27).

Kuatkan dulu iman dalam hati putra-putri Anda. Jika panduan iman telah menuntunnya sejak dini, jalan menuju usia-usia berikutnya tak akan pernah menimbulkan penyesalan bagi Anda, para orangtua.

Cahaya Islam akan mewarnai hari-harinya ke depan dengan cahaya keindahan. Ya, cahaya indah itu akan terpancar dengan cemerlang karena hati putra-putri tercinta telah dibungkus oleh hidayah. Sungguh hidayah Allah-lah yang akan mengajarkan kepada mereka kelak untuk menampilkan kilau pelangi dari dirinya.





"Celupan warna Ilahi. Dan siapakah yang lebih baik celupan warnanya daripada Allah? Dan hanya kepada-Nya-lah kami menyembah." (QS. Al-Baqarah: 138)

Kilauan prestasi akan terukir hari demi hari, saat demi saat. Karena dengan panduan iman itu, putra-putri Anda tak akan pernah menyiakan usianya untuk keburukan. Mereka akan mengisi setiap waktunya dengan aktivitas surgawi, aktivitas produktif, aktivitas penuh prestasi. Bimbinglah mereka menuju jalan itu dengan *starting poin* di usia dini.

Dambakanlah anak yang saleh. Karena kelak, ketika Izrail datang menyempit, ketika jasad kita telah terpisah dari roh, terputuslah aliran amal kita, kecuali tiga perkara: Sedekah jariah, ilmu yang bermanfaat, serta anak saleh yang senantiasa mendoakan orangtuanya.

Selamat mendidik anak saleh.



Ridhanya, Ridha-Ku



“Sungguh kecewa, sungguh kecewa dan hina, sungguh kecewa, siapa yang mendapatkan ayah ibunya atau salah satu dari keduanya hingga lanjut usia, kemudian ia tidak masuk surga.”

(HR. Muslim)

Dulu, berulang kali saya merenung ketika baru pertama kali berjumpa dengan hadis ini. Saya berpikir, apakah seorang anak yang tega meninggalkan orangtuanya yang telah *sepuh* belum dipertemukan oleh Allah dengan hadis ini? Apakah orang-orang yang enggan merawat orangtuanya belum pernah mengetahui hadis ini?





Coba bayangkan seorang ibu tua berwajah pucat, air menggenang di pelupuk mata, berdiri di pintu sebuah panti jompo, menyaksikan anak yang sembilan bulan dikandungnya, bertahun-tahun disusui, disuapi, dikasihi, sedang berjalan semakin menjauh, berjalan perlahan meninggalkannya di rumah para lansia. Di panti jompo. Jujur, saya membayangkan saya saja miris.

Padahal tidak semua manusia diberi kesempatan untuk mendapati kedua orangtuanya hingga lanjut usia. Berapa banyak orang-orang yang sudah yatim, bahkan yatim piatu di usia yang masih belia. Bagi Anda yang masih diberi kesempatan menyaksikan kedua orangtua Anda belum dijemput oleh Allah, sungguh, itu adalah sebuah jalan pintas bagi Anda menuju pelataran surga. Jangan pernah berpikir orangtua yang butuh Anda. Karena sesungguhnya Anda adalah yang butuh mereka.

Mungkin Anda pernah mendengar kisah tentang Alkomah. Ia adalah salah seorang muslim yang hidup di zaman Rasulullah saw. Sebelum menikah, ia amat berbakti kepada ibunya. Tetapi setelah menikah, ia berubah drastis. Ia lebih mementingkan istri dan tak jarang membantah kata-kata ibu kandungnya. Singkat kisah, ketika Alkomah dalam sarkaratul maut, murka dan kemarahan sang ibulah yang menyebabkannya kesulitan mengucap dua kalimat syahadat. Berkali-kali Rasul membimbingnya, tapi berkali-kali pula Alkomah gagal bersyahadat.

Kemudian Rasul meminta beberapa sahabat untuk menjemput sang ibu untuk memohonkan ridha dan maafnya.





Tapi sang ibu menolak. Akhirnya Rasul berkata, jika sang ibu tetap tidak mau memaafkan, Alkomah akan dibakar di atas tumpukan kayu bakar.

Mendengar ancaman Rasul, sang ibu pun luluh hatinya. Meski murkanya kepada Alkomah amat besar, ia tetap tidak tega menyaksikan darah dagingnya dibakar jasadnya. Sang ibu pun memaafkan. Usai itu, Alkomah pun bisa mengucapkan syahadat, dan meninggal.

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu-bapakmu, hanya kepada-Ku-lah kamu kembali.” (QS. Luqman: 14)

Doanya, Pemercepat Sukses Dunia

Apakah berbuat baik kepada orangtua hanya berdampak pada kehidupan kita di akhirat saja. Ataukah ada keterkaitan antara berbakti kepada kedua orangtua dengan perjalanan karier kita di dunia?

Ternyata ada, bahkan pengaruhnya sangat signifikan. Rasulullah bersabda, *“Barangsiapa yang ingin diberi umur dan rezeki yang panjang, hendaklah berbakti kepada kedua orangtuanya dan menjalin hubungan dengan karib kerabatnya.”* (HR. Ahmad)





Dunia baru seolah mengajak manusia menjadi pribadi yang makin cuek dengan lingkungan sosialnya, bahkan kepada orangtuanya. Dunia baru membawa nuansa persaingan yang sedemikian tajam sehingga mengabaikan segala yang tak membantu, atau dirasa merepotkan perjalanan karier dan hidupnya. Akhirnya, lahirlah Alkomah dan Malin Kundang abad-21.

Betapa banyak “Malin Kundang-Malin Kundang” modern yang tak henti-hentinya dirundung bermacam masalah dalam hidup, karena perbuatan durhaka kepada kedua orangtuanya. Mereka kaya raya, mereka berpangkat, mereka punya kekuasaan, mereka raih popularitas, tetapi semua itu tidak membuatnya bahagia.

Begitu banyak yang telah membuktikan bahwa kedua orangtua sangatlah memengaruhi kesuksesan manusia. Bukan hanya sukses akhirat, tetapi juga terkait erat dengan sukses dunia. Dalam buku pertama saya, *9 Rahasia Doa* (saat ini telah memasuki cetakan kelima) saya menulis rahasia doa ketiga adalah doa orangtua, khususnya ibu. Jika Anda masih memiliki orangtua, hormati, kasihi, dan cintai mereka. Merekalah manusia keramat di dunia yang dikaruniakan Allah kepada Anda. Muliakan dia dalam sisa hidupnya. Jangan harap Anda akan sukses dan bahagia dunia akhirat saat mereka Anda terlantarkan dan Anda durhakai. Bahkan Rasulullah memasukkan durhaka kepada orangtua dalam kelompok tiga dosa terbesar. Rasulullah bersabda, “*Maukah kalian jika aku beri tahu dosa yang paling besar.*” Sahabat menjawab, “*Baiklah, ya Rasulullah.*” Nabi





berkata, “Menyekutukan Allah, durhaka kepada kedua orangtua, serta bersaksi palsu dan perkataan bohong.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Saudaraku, sudah begitu banyak yang membuktikan keajaiban doa seorang ibu. Setiap ada rencana dan harapan yang ingin saya capai, saya selalu mengatakannya kepada orangtua, terutama ibu. Sewaktu usia sekolah, hampir tiap kali ujian saya lebih banyak bermodal doa dari mereka, karena jujur, kecerdasan otak saya amat pas-pasan. Dan *alhamdulillah*, berkat ikhtiar dan (ini yang penting) doa orangtua, prestasi akademik saya cukup lumayan, gelar juara kelas sampai kelas tiga SMA pun bisa lebih mudah tercapai. Ketika lulus SMA dan mendaftar di salah satu perguruan tinggi negeri favorit, saya pun bermodal doa. Lagi-lagi *alhamdulillah*, saya pun diterima di PTN tanpa tes dan ini yang terpenting, kuliah gratis sejak masuk sampai semester delapan. Bahkan dapat uang makan dan kost tiap bulan selama empat tahun.

Hingga sekarang, ketika memiliki keinginan, orang yang pertama kali saya beri tahu adalah ibu. Bahkan tiap kali terbersit ingin menulis judul buku baru, ibulah orang yang pertama kali tahu. Mengapa? Ya, saya harap bantuan doa ibu bisa berpengaruh besar dalam memudahkan pencapaian harapan dan cita-cita saya. Sejak muda saya telah membuktikan, jika ibu telah berdoa, pengabulannya hampir selalu *cespleng*.

Saya harap di tengah kesibukan yang kian padat, Anda bisa menyempatkan untuk bercerita tentang aktivitas-aktivitas





Anda kepada orangtua. Paling tidak hal itu menjadi salah satu bukti penghargaan kita kepada peran kedua orangtua. Beri tahu kepada mereka bahwa Anda sangat butuh doa dan ridhanya. Mungkin Anda sudah tak asing dengan sabda Rasulullah yang mengatakan bahwa ada tiga orang yang doanya pasti diijabah oleh Tuhan. Salah satunya adalah doa kedua orangtua.

“Tiga orang yang doanya pasti terkabulkan; Doa orang yang teraniaya, doa seorang musafir, dan doa orangtua terhadap anaknya.” (Sunan Abu Daud)

Ada sebuah kisah yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim. Pada suatu hari orang berjalan, lalu kehujan. Mereka berteduh dalam sebuah gua di kaki gunung. Ketika mereka ada di dalamnya, tiba-tiba sebuah batu besar runtuh dan menutupi pintu gua. Sebagian mereka berkata pada yang lain, ‘Ingatlah amal terbaik yang pernah kamu lakukan’. Kemudian mereka memohon kepada Allah dan bertawassul melalui amal tersebut, dengan harapan agar Allah menghilangkan kesulitan tersebut. Salah satu di antara mereka berkata, “Ya Allah, sesungguhnya aku mempunyai kedua orangtua yang sudah lanjut usia sedangkan aku mempunyai istri dan anak-anak yang masih kecil. Aku mengembala kambing, ketika pulang ke rumah aku selalu memerah susu dan memberikan kepada kedua orangtuaku sebelum orang lain. Suatu hari aku harus berjalan jauh untuk mencari kayu bakar dan mencari nafkah sehingga pulang telah larut malam dan aku dapati kedua orangtuaku sudah tertidur, lalu aku tetap memerah susu





sebagaimana sebelumnya. Susu tersebut tetap aku pegang lalu aku mendatangi keduanya namun keduanya masih tertidur pulas. Anak-anakku merengek-rengok menangis untuk meminta susu ini dan aku tidak memberikannya. Aku tidak akan memberikan kepada siapa pun sebelum susu yang aku perah ini kuberikan kepada kedua orangtuaku. Kemudian aku tunggu sampai keduanya bangun. Pagi hari ketika orangtuaku bangun, aku berikan susu ini kepada keduanya. Setelah keduanya minum lalu kuberikan kepada anak-anaku. Ya Allah, seandainya perbuatan ini adalah perbuatan yang baik karena Engkau ya Allah, bukanlahlah pintu gua ini. Maka batu yang menutupi pintu gua itu pun bergeser.”

Saudaraku, begitu besar jasa orangtua kepada kita. Apa pun yang kita lakukan untuk berbakti kepada keduanya, tidak akan mampu membuat jasa mereka terbalas. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari disebutkan bahwa ketika sahabat Abdullah bin Umar melihat seorang pemuda menggendong ibunya untuk thawaf di Ka’bah dan ke mana saja si ibu mau, orang tersebut bertanya kepadanya, “Wahai Abdullah bin Umar, dengan perbuatanku ini apakah aku sudah membalas jasa Ibuku?” Abdullah bin Umar menjawab, “Belum, setetes pun engkau belum dapat membalas kebaikan kedua orangtuamu.” Silakan akumulasi keberbaktian kepada orangtua Anda, lalu konversikan dengan gendongan pemuda tersebut. Lalu tanyakan pada jiwa, keberbaktian kita dinilai oleh Allah seberapa tetes balasan kepada kedua orangtua kita?





Mereka adalah pahlawan di kehidupan kita. Mari dengan ikhlas mendoakan mereka dengan doa sederhana, *Rab-bighfirlii waliwaalidayya warhamhumma kamaa rabbayaanii shaghiiran.*

Ya Allah, cintailah ayah ibuku. Beri aku kesempatan untuk bisa membahagiakan mereka. Jika saatnya nanti keduanya Kau panggil, panggillah dalam keadaan *khusnul khatimah.* Ampunilah segala dosa mereka dan sayangilah mereka sebagaimana ia menyayangiku.



Apa Salah Wanita Karier?



“Prestasi wanita karier harus dinilai dengan penilaian ganda, di tempat kerja ia berprestasi dalam berkarier, dan di rumah ia sukses menempatkan diri sebagai istri dan ibu.”

Para wanita lengkap dengan pakaian rapi. Memakai setelan jas yang serasi dengan celana. Beberapa yang lain terlihat memakai jilbab, modis, dan rapi. Di tangan kanannya menenteng tas atau menenteng laptop. Sementara tangan kirinya terpasang jam tangan yang berkali-kali dilihatnya sambil berjalan agak cepat untuk menuju ke tempat kerja mereka masing-masing. Pemandangan seperti itu sudah tidak asing lagi di segenap penjuru negeri





ini. Kita sering kali menyebut mereka sebagai wanita karier.

Kemajuan zaman membawa perubahan yang cukup signifikan dalam realitas sosial kita. Jika dulu dunia yang dijangkau kaum Hawa hanya berkisar antara dapur, sumur, dan kasur, kini kaum perempuan boleh berbahagia, karena peluang mereka untuk mengaktualisasikan dirinya makin terbuka lebar. Jika dulu agak sangsi ketika menyaksikan perempuan bekerja di kantor, kini kaum perempuan boleh berbangga hati merayakan kebebasannya. Wanita karier sudah menjadi hal yang lumrah di zaman modern seperti sekarang ini.

Namun ada pertanyaan kritis. Apakah menjadi wanita karier merupakan kebebasan yang hakiki untuk perempuan, atau justru wanita karier adalah simbol dari manipulasi dan eksploitasi terselubung terhadap kaum perempuan? Saya jawab, kedua kemungkinan itu bisa terjadi.

Ketika Memilih Karier

Ada yang membuktikan bahwa wanita karier bisa berprestasi di tempat kerja dan di rumah mereka tetap bisa menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga dengan baik. Mereka memasak, mengasuh anak, melayani suami, serta menjalankan fungsi sosial di masyarakat dengan baik. Mereka mampu membantah banyak anggapan yang mengatakan bahwa wanita karier akan membuat keluarganya berantakan. Bahkan pada masa Rasulullah, ada banyak wanita yang juga dikenal sebagai wanita karier, salah satunya





adalah Siti Khadijah, istri Rasulullah yang dikenal sebagai seorang pengusaha sukses.

Linda Waters, *Career Coach* yang juga pendiri *BacktoBusiness.org* berpendapat bahwa perempuan berkeluarga justru merupakan pekerja yang dapat diandalkan. Adanya peran ganda antara menjadi seorang karyawan dan seorang ibu dan istri di rumah saja sudah membuktikan bahwa perempuan mampu mengerjakan lebih banyak pekerjaan ketimbang lelaki. Linda memberikan lima alasan lain mengapa perempuan bekerja bisa jadi karyawan paling hebat. Salah satunya adalah pintar mengatur jadwal. Para ibu-ibu sudah terbiasa mengatur bagaimana mengelola pekerjaan administratif, berolahraga, dinas keluar kota, menelepon si mbak di rumah untuk menanyakan kabar anak, sampai membuat janji dengan dokter anak. Semua dilakukannya dengan sangat disiplin. Perempuan yang sudah memiliki anak sangat mahir menangani hal ini.

Naluri Perempuan

Namun terkadang tak mudah melakukan banyak hal dengan baik. Sebuah pilihan terkadang selalu menyimpan risiko. Seorang perempuan yang berperan ganda sebagai istri, ibu, dan wanita karier tidak jarang waktu mereka lebih banyak dihabiskan untuk kepentingan karier mereka dibandingkan untuk melayani keluarga. Sebagaimana yang terjadi di Eropa, bahwa semakin banyaknya perempuan Eropa yang lebih memilih karier ternyata menyebabkan turunnya tingkat kesuburan perempuan di benua itu, dan berdampak pada cepatnya penurunan populasi usia kerja.





Kaum perempuan di Eropa ternyata lebih senang meniti karier ketimbang merawat dan mendidik anak-anak mereka.

Bahkan bukan hanya terabainya keluarga yang menjadi kekhawatiran, tetapi juga potensi eksploitasi kaum wanita di perkantoran sebagai – maaf – ‘viagra sosial’. Kini begitu banyak kaum wanita yang perannya di lingkungan kerja tidak lebih dari pemanfaatan kemolekan tubuh, kecantikan wajah, halusnya kulit, sebagai pemikat klien, iklan komersial, serta media penarik pelanggan. Bahkan tak jarang kaum wanita dijadikan sekretaris oleh manajer atau direktur perusahaan tidak punya fungsi lebih selain sebagai pelipur mata-mata keranjang mereka.

Gaby Hinsliff, seorang editor *Desk Politik* di Observer mengungkapkan bahwa seorang wanita karier bisa memiliki apa saja, tapi sesungguhnya mereka tidak punya kehidupan. Alasan itu pula yang menyebabkan Gaby Hinsliff memilih meninggalkan kariernya yang sudah mapan agar bisa menghabiskan banyak waktu dengan anaknya.

Masih begitu banyak wanita karier yang berjuang keras mengejar kariernya, namun di sisi lain mereka terseok-seok untuk mendapatkan kembali kehidupan mereka sebagai perempuan. Ya, fitrah perempuan yang cenderung menarik mereka pada dua kutub yang selaras: menjadi ibu dan istri. Naluri perempuan akan selalu mengetuk jiwa mereka untuk merawat anak-anak mereka agar tumbuh menjadi manusia yang tercukupi kasih sayangnya. Naluri perempuan mengajak mereka untuk kembali ke rumah sebagai seorang istri yang menjadi pendamping suami yang setia.





Syariat Islam sebagai Pelindung

Bagi Anda para perempuan yang memilih untuk tidak bekerja di luar dengan alasan khawatir pada terabaikannya tugas Anda sebagai istri bagi suami serta ibu bagi anak-anak Anda, tidaklah apa. Tugas sebagai ibu rumah tangga tak kalah mulia dari usaha mencari nafkah.

Namun bagi Anda yang telah memilih hidup dalam karier, yakinlah bahwa Islam tak pernah menempatkan perempuan pada derajat rendah kehidupan. Islam tak pernah meminta perempuan untuk mengunci diri dalam bilik kecil rumahnya. Silakan meniti profesi, asalkan profesi yang dipilih tidak menganjurkan pada pelanggaran etika dan naluri sebagai wanita (ibu dan istri).

Namun ada aturan yang harus dipegang erat agar kaum wanita tetap berada di tempat terhormat. Pertama, patuhi adab keluarnya wanita dari rumahnya, misalnya perihal pakaian. Semoga tidak ada lagi perempuan muslim membeber auratnya dengan alasan, "*Maklumlah, tuntutan profesi!*"

Kedua, karier istri harus atas izin suami. Karena suami mempunyai hak terhadap istrinya untuk tidak memperbolehkannya keluar untuk bekerja. Bahkan untuk berpuasa sunah atau pergi shalat berjemaah ke masjid pun harus minta izin terlebih dahulu. Sebab puasa Senin-Kamis, serta berjemaah di masjid hukumnya sunah, sedangkan perintah suami (tentu saja yang tidak melanggar aturan syar'i) hukumnya wajib.





Ketiga, berhati-hatilah terhadap pekerjaan yang cenderung adanya *ikhtilat* (campur baur) antara laki-laki dan wanita bukan mahram. Setan adalah penumbuh benih cinta yang paling mahir. Semoga pepatah Jawa klasik, *witing trisno jalaran soko kulino*, bisa mengingatkan kita pada potensi terjerumusnya kita pada lubang cinta lokasi.

Terakhir, profesi yang sedang Anda geluti tetap memungkinkan untuk mengerjakan kewajiban Anda sebagai ibu dan istri bagi keluarganya. Prioritas utama tetaplah keutuhan keluarga. Prestasi wanita karier harus dinilai dengan penilaian ganda, di tempat kerja ia berprestasi dalam berkarier, dan di rumah ia sukses menempatkan diri sebagai istri dan ibu.

Silakan menjadi wanita karier, asal Anda yakin bisa memberi porsi yang tepat pada keluarga maupun profesi, masih bisa diluangkan untuk mengurus anak dan suami, tetap bisa menjaga diri saat berbaur dengan sejawat kerja.



Selingkuh



“Di sebelah lelaki sukses, ada seorang wanita yang mendampingi, dan wanita itu adalah istrinya. Di sebelah lelaki gagal, juga ada seorang wanita yang mendampingi, tapi wanita itu bukan istrinya.”

Adakah yang menjamin perzinaan di masyarakat kita semakin hari semakin menunjukkan grafik yang menurun? Saya adalah orang yang meragukannya. Hari demi hari kita disuguhi tayangan kriminal yang semakin memilukan rasa. Peredaran video mesum menyebar dengan mudahnya dalam *handphone* pelajar-pelajar sekolah. Minuman keras bisa dijumpai di mana-mana. Narkoba dan gengnya semakin mudah ditemui di seantero negeri. Bahkan jeruji besi tak berdaya menghen-





tikan tingkah para pengguna maupun pengedar barang haram itu.

Di Dolly saja, salah satu kampung prostitusi paling populer di Surabaya, seribu kondom habis dalam sehari. Tak usah lagi Anda mengelus dada sambil mengajukan kalimat tanya, di mana hati nurani para lelaki hidung belang di sana ketika ia menikmati keintiman dengan yang bukan istrinya? Jangan Anda tanya tentang nurani para pelacurnya, bagaimana mereka sampai hati menyiksa batin seorang istri setia dengan putra-putri yang selalu menanti sang suami di rumahnya. Tak perlu lagi terlalu berharap pada empati masyarakat ataupun perlindungan pemerintah. Karena kebanyakan dari mereka telah memaklumi bisnis prostitusi ini. Yang bisa kita lakukan adalah terus berusaha melindungi diri dan keluarga keluarga kita dari segala rayu maksiat. Memelihara agar diri dan keluarga kita senantiasa berjalan dalam titian iman. Allah bersabda, *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”* (QS. At-Tahrim: 6)

Selingkuh di Kantor

Salah satu tempat yang menjadi awal perselingkuhan adalah kantor. Frekuensi pertemuan yang intens dan kedekatan sering kali menumbuhkan ‘hubungan terlarang’ ini. Begitu





banyak pasangan yang sudah menikah dengan mudah mencederai kesetiaan dan menghancurkan hubungannya karena terjebak dengan sebuah perselingkuhan di kantor.

Sebuah perusahaan pengamanan surat elektronik asal Inggris, *Proofpoint* melakukan sebuah survei pada empat ratus pekerja Inggris. Dari survei itu diketahui sebanyak 62 responden mengaku pernah memiliki perasaan khusus pada teman sekerjanya.

Kata orang Jawa: *witing trisno jalaran saka kulino*. Tidak jarang pepatah Jawa klasik itu terbukti di tempat kerja. Ragnar Beer, seorang psikolog asal Goettingen, Jerman melakukan survei pada 2.600 pria dan wanita yang pernah selingkuh dan diselingkuhi. Salah satu hasil survei, sekitar 80 persen orang yang berselingkuh sebenarnya masih mencintai pasangannya. Mungkin Anda terkejut. Lalu apa alasan yang menyebabkan mereka selingkuh? Alasan terbesarnya antara lain, adanya peluang, tak tahan godaan, butuh tantangan, atau karena stres berlebihan di kantor.

Maka harap hati-hati, kesetiaan tak menjadi jaminan. Boleh jadi istri Anda di rumah lebih cantik. Boleh jadi suami Anda lebih tampan. Tetapi setan adalah perias wajah yang mahir. Ia dengan mudah memoles wajah rekan kerja Anda seolah lebih dari pasangan Anda.

Maka antisipasi menjadi keharusan. *Pertama*, hati-hati dengan busana. Tertutupnya aurat semoga menjadi salah satu perhatian utama Anda. *Kedua*, jangan menjadikan rekan kerja lawan jenis sebagai teman dekat atau teman cur-





hat. Banyak perselingkuhan yang berawal dari pertemanan biasa. *Ketiga*, hindari pergi berdua dengan lawan jenis, karena perselingkuhan bisa bermula dari kebiasaan makan siang atau pulang bersama. *Keempat*, hindari memulai *flirting*. Bahkan meskipun hanya berupa gurauan atau lelucon yang mengarah pada rayuan.

Harap ingat selalu bahwa perselingkuhan adalah cara telak untuk menurunkan harga diri Anda. Terkait kesuksesan karier, ada lelucon klasik. Di sebelah lelaki sukses, ada seorang wanita yang mendampingi, dan wanita itu adalah istrinya. Di sebelah lelaki gagal, juga ada seorang wanita yang mendampingi, tapi wanita itu bukan istrinya.



Tetangga



“Memimpikan masyarakat paguyuban untuk masa depan barangkali adalah suatu tragedi...”

(Emha Ainun Nadjib)

Saya termasuk salah seorang yang kurang tertarik untuk tinggal di perkotaan besar. Entah ini menjadi alasan yang kuat atau tidak, yang jelas saya sering kali tidak *kerasan* dengan sebuah situasi sosial yang cenderung individualis. Itu pula alasan mengapa orang-orang yang telah menginjak masa pensiun lebih suka untuk pulang ke kampungnya masing-masing ketimbang tetap tinggal di perumahan-perumahan elite hasil kerja kerasnya selama ini. Di pedesaan hubungan sosial sering kali terjalin lebih indah, hangat, dan terasa sangat tulus. Rumah-rumah





antartetangga hampir tanpa pagar pemisah. Sehingga antartetangga bisa saling mengunjungi dengan mudah. Jika ada rezeki berlebih, tidak pernah lupa untuk membagi dengan tetangga. Ketika penen ikan, saat cabe berbuah, saat pohon mangga banyak yang masak, mereka lebih bahagia untuk menikmatinya bersama tetangga-tetangganya. Rasa gotong royong dan tolong-menolong juga masih sangat kental dan terasa sangat tulus.

Namun sayang, dunia modern lebih sering mengikis kehangatan dan kemesraan antar kita ketimbang merekatkannya. Dunia modern seolah menjadi produsen individualisme yang canggih. Seorang mahasiswa dari kampung yang kuliah di kota besar sudah kesulitan menjawab pertanyaan ibunya yang kebetulan sedang mengunjunginya, “Nak, bagaimana bisa kamu tidak kenal dengan tetangga sebelah kontrakanmu, bahkan saling sapa saja tidak?” Sang ibu pun bertambah kecewa ketika mendengar jawaban anaknya, “Bu, jangan samakan dengan di desa, beginilah cara hidup orang kota. Di desa kita hampir tidak punya privasi. Di desa semua orang terlalu mau tahu dan turut campur urusan orang...!”

Sang ibu pun semakin kecewa ketika ia merasa gagal mendidik anaknya untuk bergaul dan bersopan santun sejak kecil. Padahal di desa dulu anaknya selalu menyapa para tetangganya saat bertemu. Tapi ketika menginjak tanah kota besar, ia sudah acuh tak acuh kepada sekitarnya. Bagi mahasiswa, hidupnya tidak lebih dari bilik kecil kamar kost, kampus, jalanan menuju kampus, dan tidak lupa, warung makan. Sementara bagi karyawan, mereka tinggal di





perumahan yang temboknya tinggi, pulang pergi ke kantor naik kendaraan pribadi, pulang sudah malam, hari Sabtu dan Minggu pergi ke luar kota. Tidak kenal saling kenal dengan tetangga.

Tetangga. Saya sempat menelusur, bagaimana Islam mengatur hidup bertetangga. Rasulullah pernah bersabda,

“Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berbuat baik kepada tetangganya.” (HR. Muslim)

Sungguh awalnya saya merinding saat pertama kali merenungkan hadis ini. Begitu pentingkah berbuat baik kepada tetangga hingga Rasul menjadikannya sebagai tolok ukur keimanan?

Pergeseran Budaya

Bagaimana pun harus kita terima sebagai sebuah keniscayaan dunia baru, di mana kegotongroyongan sudah terganti oleh individualisme. Pola hidup yang guyub rukun kini telah bergeser pada pola hidup yang penuh persaingan. Relasi yang tulus sudah sulit kita jumpai. Hidup menjadi begitu keras. Antarorang bergumul dengan rutinitasnya masing-masing. Senjata andalannya profesionalisme. Semua hal tidak ada yang gratis. Bahkan manusia sudah berubah menjadi kanibal, rela memakan daging dan nyawa saudaranya sendiri demi meraih prestasi, pangkat, harta, juga popularitas. Lihatlah ketika jual beli organ tubuh manusia sudah menjadi tren, manusia sudah kehilangan akal





sehatnya. Penculikan bermodus pembunuhan dan pengambilan organ tubuh akhir-akhir ini kian marak. Demi uang, semua hal bisa menjadi barang komoditi. Tidak terkecuali, manusia pun bisa dengan mudah dikorbankan.

Wajarlah ketika Emha Ainun Nadjib pernah mengungkapkan, bahwa memimpikan masyarakat paguyuban untuk masa depan barangkali adalah suatu tragedi. Amati bagaimana cara hidup kebanyakan mahasiswa, kaum profesional, ataupun orang kantoran. Pagi mereka mulai berangkat ke tempat kuliah bagi yang mahasiswa, atau ke tempat kerja bagi yang kerja. Keluar dari pintu, langsung terjun ke tengah lalu lintas di mana masing-masing orang tidak saling kenal, tidak saling sapa, dan sibuk dengan pikiran mereka masing-masing. Di kampus para mahasiswa sudah disibukkan dengan kuliah, praktikum, serta tugas-tugas yang padat. Sedangkan kaum pekerja setelah tiba di kantor, sudah diberondong dengan tugas-tugas kantor yang dikejar *deadline*. Hingga petang menjelang, mereka pun pulang, terjebak di jalanan yang macet hingga banyak orang yang saling bentak, bertarung membunyikan bel kendaraan, saling kebut, tidak ada peduli terhadap sekitar, entah sikap dan perilakunya akan menyinggung pengendara lain, mereka sudah tidak lagi saling peduli. Yang mereka tahu hanya satu, bagaimana caranya agar mereka tiba di rumah secepatnya.

Setibanya di rumah, mereka kembali masuk ke biliknya masing-masing. Tak peduli entah tetangga sebelah rumahnya sedang kesusahan, entah ada yang sedang sakit, entah ada yang anaknya kesulitan biaya sekolah. Yang ia tahu,





sekarang ia sedang capek dan harus istirahat agar esok bisa bangun pagi dan kembali beraktivitas seperti hari ini.

Memang kita tidak boleh menggeneralisir kehidupan mereka seperti yang telah saya gambarkan di atas. Tetapi sayang, kita masih sering menjumpai situasi yang seperti itu.

Akhlak Bertetangga

Inilah hebatnya Islam. Tanyakan pada dunia, adakah agama yang selengkap Islam dalam mengatur detail aktivitas umatnya? Bahkan bersin dan (maaf) masuk toilet pun ada etika dan akhlaknya.

Termasuk dalam hubungan antartetangga, ternyata agama kita sejak lama telah mengaturnya. Apakah ada batasan sejauh mana kita menarik simpul komunitas pertetangaan? Ada! Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh imam Ath-Thathawi, Rasulullah menjelaskan, *“Tiap empat puluh rumah adalah tetangga-tetangga, yang di depan, di belakang, di sebelah kanan dan di sebelah kiri (rumahnya).”*

Memang, sangat berbeda dengan pandangan masyarakat kita yang membatasi tetangga hanya beberapa rumah di sebelah rumah. Rasulullah menegaskan empat puluh rumah di kanan, kiri, depan, dan belakang rumah kita, mereka itulah para tetangga kita. Konsekuensinya tentu saja ada hak-hak dan kewajiban terhadap semua tetangga kita itu.





“Hak tetangga ialah bila dia sakit kamu kunjungi dan bila wafat kamu menghantar jenazahnya. Bila dia membutuhkan uang kamu pinjami dan bila dia mengalami kemiskinan (kesukaran) kamu tutup-tutupi (rahasiakan). Bila dia memperoleh kebaikan kamu mengucapkan selamat kepadanya, dan bila dia mengalami musibah kamu datangi untuk menyampaikan rasa duka. Janganlah meninggikan bangunan rumahmu melebihi bangunan rumahnya yang dapat menutup kelancaran angin baginya, dan jangan kamu mengganguya dengan bau periuk masakan kecuali kamu menciduk sebagian untuk diberikan kepadanya.”
(HR. Ath-Thabrani)

1. Mengunjungi Ketika Sakit

Bukankah sangat populer bagi umat Islam kisah tentang bagaimana Rasulullah menjenguk seorang kafir Quraisy yang ketika sehat selalu meludahi Rasulullah tiap beliau berjalan menuju masjid. Sang kafir tersipu. Ia tidak menyangka bahwa orang yang tiap hari diludahinya memiliki akhlak setinggi itu. Bahkan kawan-kawannya yang sama-sama memusuhi Muhammad saja tidak ada yang datang menjenguk, malah Rasulullah yang dimusuhinya, datang pertama kali untuk menanyakan sakitnya. Terkadang perhatian kepada tetangga di saat mereka susah, sangat mudah membekas di lubuk hati mereka. Sering kali bantuan di saat tetangga kita susah, akan sulit untuk dilupa.





2. Menghantar Jenazah ketika Wafat

Seharusnya menghantar jenazah bisa membuat kita mengingat kematian. Tapi sayang, selama ini ketika takziah bukan kematian atau Tuhan yang kita ingat, kita justru sibuk membicarakan mengapa si Fulan meninggal? Bagaimana kejadiannya, adakah firasat menjelang kematiannya, serta banyak basa-basi bela sungkawa yang keluar dari lisan kita. Ketika menghantar jenazah bukannya kita banyak-banyak merenungi dosa, malah terkadang masih bisa menjadikan kematian sebagai bahan bercandaan dengan sesama pelayat.

3. Membantu Masalah Finansial

Jika tahu ada tetangga yang kesulitan masalah keuangan, bila kebetulan kita sedang mempunyainya, marilah membantunya. Karena hak tetangga adalah kewajiban bagi kita. Ketika Rasul mengatakan bahwa salah satu hak tetangga kita adalah *'bila dia membutuhkan uang kamu pinjami'*, maka meminjami tetangga yang sedang membutuhkan berarti menjadi kewajiban bagi kita. Tentu saja mengutang tetangga sistemnya berbeda dengan utang yang diberikan oleh bank kepada kreditur yang selalu disertai bunga. Memberi utang kepada tetangga motifnya menolong, bukan mencari keuntungan. Semoga sabda Rasul berikut bisa memberi pengingat, *"Apabila seorang mengutang orang lain, maka janganlah mengambil suatu kelebihan (komisi)."* (HR. Ahmad)





4. Merahasiakan Aibnya

Dosa ghibah (membicarakan aib orang lain) amatlah besar. Suatu ketika Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* mengajukan pertanyaan kepada para sahabat, *"Tahukah kalian apakah ghibah itu?"* Mereka menjawab: *"Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui."* Rasulullah kemudian bersabda *"Yaitu engkau menyebut saudaramu dengan sesuatu yang dibencinya."* Salah seorang sahabat bertanya, *"Bagaimana jika apa yang aku katakan itu (memang) terdapat pada saudaraku?"* Beliau menjawab, *"Jika apa yang kamu katakan terdapat pada saudaramu, maka engkau telah menggunjingnya (melakukan ghibah), dan jika ia tidak terdapat padanya maka engkau telah memfitnahnya."*

5. Mengucapkan Selamat

Ada fenomena simalakama dalam realitas sosial kita. Ketika kita mendapatkan karunia dari Allah, misalnya saja Anda baru saja lulus S2. Sikap apa yang akan Anda ambil, memilih untuk mengadakan syukuran dengan mengundang tetangga dan keluarga besar, atau tidak mengadakan apa pun karena takut dinilai sombong? Kita begitu khawatir niat tulus kita untuk berbagi bahagia disalahpahami oleh orang lain sebagai bentuk keangkuhan. Karena ternyata ada karakter manusia yang suka melihat orang lain susah dan susah saat melihat orang lain bahagia. Ada tetangga yang bisa membangun rumah, kita sakit hati. Ada tetangga yang pangkatnya naik, kita stres. Ketika ada tetangga beli mobil baru, kita kena stroke. Ada tetangga naik haji, kita jantungan. Lalu kapan bahagianya?





Mulai sekarang, mari belajar bahagia saat menyaksikan tetangga kita bahagia. Dengan begitu kita bisa hidup tenang, tanpa dihantui rasa dengki, hasud, serta iri hati. Karena semua rasa itu hanya akan membuat hidup sengsara. Bahkan karena hasud, akhirat kita pun terancam bangkrut. Rasulullah sejak lama telah mewanti-wanti agar menjauhi hasud. Sikap hasud sanggup memakan pahala kebaikan kita dengan cepatnya, seperti api yang memakan kayu bakar. Cepat bukan main.

6. Datangi Saat Duka

Mencari teman untuk diajak bahagia lebih mudah daripada mencari kawan untuk diajak sedih. Saat duka menimpa tetangga kita, sempatkan untuk menghiburnya. Mungkin kita memang tidak mampu membantu menyelesaikan masalah yang menimpanya, tapi paling tidak, kehadiran kita bisa sedikit membantu meringankan beban yang ditanggungnya. Mungkin dengan menemaninya, mendengar curahannya, bisa memberi kekuatan baru padanya. Ia merasa memiliki kawan yang memotivasinya. Sehingga ia bangkit untuk segera menyelesaikan masalah yang menimpanya.

7. Hati-Hati dalam Permukiman

Memang bertetangga gampang-gampang susah. Kadang karena kurangnya komunikasi, hal kecil menjadi penghancur kekerabatan. Hanya karena tumpahan air hujan yang menetes ke tanah tetangga, bisa timbul konflik. Rasulullah benar-benar memperhatikan masalah tetangga ini hingga





pada masalah sekecil mungkin, *“Janganlah seorang melarang tetangganya menyandarkan kayunya (dijemur) pada dinding rumahnya.”* (HR. Bukhari)

8. Berbagi Makanan

Islam memang sempurna. Ajaran-ajarannya begitu detail. Bahkan jika tidak mampu memberi, kita dilarang mengganggu penciuman tetangga kita dengan aroma kuah yang sedang kita masak. Jika tuntunan Rasul ini diamalkan, alangkah indahnya komunitas kita. Diikat dengan tali akidah, diatur dengan indahnya syariat, diterjemahkan dengan mulianya akhlak. *“Tiada beriman kepadaku orang yang bermalam (tidur) dengan kenyang sementara tetangganya lapar padahal dia mengetahui hal itu.”* (HR. Al-Bazaar)



Yatim



*"Jangan dipikir kita mampu menolong anak yatim,
karena sungguh, di hadapan Allah merekalah
yang justru menjadi penolong hebat
bagi kehidupan kita."*

Sekilas, tak ada yang unik padanya. Ia hanya pemuda yang tinggal di bilik kecil bersama keluarga barunya. Ya, ia tak lama berkeluarga. Anak pertamanya masih bayi. Kehidupannya benar-benar pas-pasan. Dia hanya seorang buruh pabrik yang bergaji rendah. Bahkan untuk membelikan susu anaknya saja ia terkadang harus berutang.





Hingga suatu hari seorang kerabat mengunjunginya dan mengatakan bahwa ada seorang bayi yatim piatu yang butuh pertolongan. Tapi hatinya tergerak. Ia beserta istri sepakat untuk mengadopsi bayi yatim piatu itu. Tak ada sedikit pun rasa takut apakah ia beserta istri mampu membiayai hidup bayi yatim itu. Yang ia tahu, Tuhan tidak akan tinggal diam dengan keadaannya dan kehidupan bayi yatim yang diasuhnya.

Merasa kebutuhan keluarga kini bertambah karena hadirnya keluarga baru (bayi yatim piatu tadi) ia akhirnya memutuskan untuk membuka usaha pembuatan kue kering. Tapi ia merasa aneh dengan kehidupannya. Seakan keajaiban demi keajaiban ia rasakan terjadi pada bisnisnya. Misalnya tiba-tiba saja banyak pelanggan berdatangan ke rumahnya bahkan dari luar pulau dan memesan kue kering produksinya. Padahal tak pernah sekali pun ia beriklan. Selain itu banyak pihak bank dan perusahaan besar yang menawarkan pinjaman dan kerja sama bisnis dengannya. Semua datang sendirinya tanpa dicari. Sehingga perusahaan yang dulunya hanya sebagai sambilan akhirnya berkembang sebagai perusahaan berskala nasional dengan omzet yang besar. Rumahnya tak lagi berupa bilik sempit. Rumah mereka sekarang adalah rumah mewah.

Ketika ditanya tip suksesnya, ia kesulitan menjawab dengan kalimat lain, karena yang ia rasa keberuntungan demi keberuntungan yang ia alami adalah hobinya dalam berbagi rezeki. Ia sangat meyakini pertolongan Tuhan padanya amat terkait erat dengan anak yatim piatu yang diasuhnya dengan ikhlas. Ia mengatakan bahwa doa anak





yatim pengabulannya *cespleng*. Doa anak yatim adalah doa tanpa penghalang di hadapan Allah. Allah akan langsung menjawab doa-doa anak yatim.

Yatim

“Demi yang mengutus aku dengan hak, Allah tidak akan menyiksa orang yang mengasihi dan menyayangi anak yatim, berbicara kepadanya dengan lembut dan mengasihi keyatiman serta kelemahannya.” (HR. Ath-Thabrani)

Yatim. Jika Anda menjadi penderma panti asuhan, jika Anda sempat berbuka bersama, memberi santunan, bahkan mengajak beberapa anak yatim untuk tinggal di rumah Anda, jangan pernah sedikit pun merasa bahwa Anda adalah penolong bagi mereka. Ya, kita tak punya jasa apa pun kepada mereka. Jangan dipikir kita mampu menolong anak yatim, karena sungguh, di hadapan Allah merekalah yang menjadi penolong hebat bagi kita. Ketika Anda memberi makan kepada mereka, bukan berarti Anda telah menolong mereka. Anda memberi makan kepada mereka itu berarti Anda telah menyelamatkan diri Anda sendiri di hadapan Allah. Ketika Anda ditimpa masalah, merekalah yang akan menolong Anda dengan doa-doa mereka yang makbul.

Sebuah anugerah yang luar biasa jika kita mampu membawa anak yatim ke dalam rumah kita. Rumah yang dicintai Allah adalah rumah yang di dalamnya terdapat anak yatim yang dimuliakan. Bukan besarnya penghasilan yang menjadi tolok ukur bisa tidaknya seseorang membantu anak





yatim, akan tetapi kesadaran untuk berbagi. Sebuah kesadaran yang mengetuk nurani bahwa di dalam rezeki yang telah Allah berikan pada kita di dalamnya terdapat hak-hak anak yatim dan orang miskin. Cintai anak yatim dan *mustaz'afin*, maka Allah akan mencintai kita. Bahkan Rasulullah menjanjikan kedekatan yang amat kelak di surga terhadap para penyantun yatim. Sebagaimana dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, "*Aku dan pengasuh anak yatim (kelak) di surga seperti dua jari ini.*" (Rasulullah saw., menunjukkan jari telunjuk dan jari tengah dan merapatkan keduanya).

Dalam sebuah kajian, Ustaz Yusuf Mansur sempat menganjurkan untuk menyedekahi anak dengan mengasuh anak yatim. Beliau menyarankan, untuk satu anak kandung kita, kita mengasuh dua yatim. Mengapa? Beliau kemudian menjelaskan, satu yatim yang kita asuh menjadi doa kesuksesan bagi anak kita. Kemudian satu yatim yang lain menjadi doa penghindar dari bahaya. Sehingga kalau kita punya anak dua, asuhlah empat anak yatim. Kalau anak kita lima, asuhlah sepuluh anak yatim. Begitu seterusnya.

Mungkin Anda pernah membaca kisah Lihan. Seorang guru Bahasa Arab dan Bahasa Inggris di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri di Martapura, Kalimantan Selatan. Lihan hidup kembang kempis dengan gajinya yang hanya Rp45 ribu per bulan, sedangkan ongkos menuju tempat kerjanya mengajar Rp2.200 per hari. "*Saya langganan berutang, karena punya tanggungan seorang istri dan dua orang anak yang juga butuh makan,*" ujarnya.





Desakan ekonomi mengarahkannya pada pekerjaan lain. Di luar tugasnya sebagai guru pesantren (ustaz), ia mencari peruntungan dengan berwirausaha. Ia bertemu dengan investor yang mau memberinya modal untuk berwirausaha. Namun sayang, usahanya tak bertahan lama. Tahun 1998 krisis ekonomi di Indonesia memukul telak usahanya. Teman bisnisnya menguras uangnya dan melarikan diri.

Untunglah Lihan tak berputus asa. Ia memperoleh pinjaman dari temannya sebesar 5 juta yang dimanfaatkan untuk memulai usaha baru. Namun kali ini ia mengubah haluan. Lihan memulai usahanya dengan bersedekah dengan cara membantu orang lain yang mengalami kesusahan terutama karyawannya sendiri. Tidak berapa lama roda bisnisnya mulai kembali berputar dari mulai puluhan juta rupiah dan kini mencapai miliaran rupiah. Ustaz Lihan kini mempunyai beberapa usaha yang tergabung dalam PT Tri Abadi Mandiri yang bergerak di berbagai bidang usaha. Mulai dari perdagangan intan, konsultan, *wedding organizer*, *franchise* restoran hingga toko permata yang mengantarkannya menjadi 'miliarder' baru. Kini dengan penghasilan kotor-nya yang mencapai 14 miliar per bulan, Lihan menyisakan minimal 2 miliar per bulan untuk dibagikan ke anak yatim, fakir miskin, dan pondok pesantren.

Terkait keajaiban yatim, ada kisah unik yang dialami ustaz Lihan. Saat itu ia hendak menyelenggarakan halal bihalal dengan 1.428 anak yatim dari suatu panti asuhan di Banjarmasin. Ia mengundang Ustaz Yusuf Mansur dan Snada dari Jakarta untuk memeriahkan acara. Namun hatinya





bimbang karena sampai dengan menjelang hari H dana belum tersedia.

Iseng-iseng ia pergi ke bank mengecek rekening tabungannya. Keanehan terjadi, ada uang Rp1 miliar di dalamnya. Ia mengecek ke petugas bank kalau-kalau ada yang salah transfer, ternyata tidak. Setelah bertanya pengirimnya, ternyata namanya juga 'gelap'. Anehnya lagi kejadian itu tidak hanya sekali. Keesokan harinya uangnya bertambah Rp1 miliar lagi. Hingga kini ia belum tahu dari mana uang 2 miliar tersebut.

Sudah begitu banyak orang yang membuktikan bahwa yatim adalah manusia keramat di muka bumi. Sering kali ganjaran atas kebaikan kita terhadap yatim balasannya sangat *tokcer*. Tidak butuh waktu lama untuk membuktikan hasil-hasil kebaikan kita kepada anak yatim. Tidak hanya balasan akhirat, di dunia pun sudah banyak yang merasakan keajaiban-keajaiban hidup sejak menyantuni anak yatim, karier semakin mudah, usaha semakin lancar, ekonomi keluarga tercukupi, dan beragam kenikmatan hidup dunia. Semua seolah lebih mudah dari sebelumnya.

Kehidupan keluarga yang mengasuh anak yatim pun kebanyakan amat sejahtera. Tidak ada *cek-cok*. Tidak ada anak-anak bermasalah. Rumah-rumah mereka akan senantiasa bertabur cahaya rahmat dari Allah. *Karena sebaik-baik rumah kaum muslimin adalah rumah yang terdapat di dalamnya anak yatim yang diperlakukan (diasuh) dengan baik* (HR. Ibnu Majah).





MEMANCARKAN CAHAYA SURGA DI TEMPAT KERJA

- ❖ Jihad dalam Kubikel
- ❖ *The Miracle of Assalamu'alaikum*
- ❖ Lowongan: Dicari Orang Jujur
- ❖ Budaya Instan
- ❖ *Ciee.. Sarjana Nih Yee..!*
- ❖ Puasa, Terapi Kredibilitas
- ❖ *Time is My Life*
- ❖ *Asholaatu Khoirum Minal Segalanya*
- ❖ *Uzlah*
- ❖ *Ghosab*



Jihad dalam Kubikel



“Dahulu, jihad mungkin mengakibatkan terenggutnya jiwa, hilangnya harta benda, dan terurainya air mata. Kini jihad harus membuahkan terpeliharanya jiwa, terwujudnya kemanusiaan yang beradab, serta memekarkan senyum.”

Konon, di depan pintu surga ada sedikit keributan. Ada lima orang yang rebutan masuk surga lebih dulu daripada yang lain. Masing-masing dari mereka sewaktu di dunia berprofesi sebagai dokter, muba-lig, penulis, penyanyi, dan pengusaha.

Mendengar keributan itu, malaikat Ridhwan, sang penjaga surga, akhirnya turun tangan. Ia menanyai amalan mereka satu per satu sewaktu di dunia.





Yang pertama dipanggil adalah dokter. Malaikat Ridhwan bertanya, “Kamu dokter, apa amalan yang kamu lakukan selama di dunia sehingga kamu merasa lebih berhak masuk surga lebih dulu daripada yang lain?”

Si dokter pun dengan percaya diri menjawab, “Sewaktu di dunia saya dengan ikhlas mengobati pasien. Sedikit pun saya tidak peduli apakah pasien yang saya tangani itu miskin atau kaya. Saya tidak peduli apakah pasien saya akan membayar saya mahal, murah, atau bahkan tidak membayar sama sekali. Saya meniatkan pekerjaan saya sebagai pengabdian saya kepada Allah. Saya ingin membantu semua orang agar sehat sehingga mereka bisa dengan giat beribadah kepada Allah.”

Malaikat Ridhwan manggut-manggut. “Sekarang giliran mubalig, apa amalan terbaikmu sewaktu di dunia?”

Sang mubalig pun menjawab dengan paras yang berwibawa, “Saya selama di dunia selalu mengabdikan diri dalam dunia dakwah. Saya nasihatkan kebaikan kepada umat. Saya perintahkan yang makruf dan saya larang kemungkaran. Sayalah yang lebih berhak masuk ke dalam surga.”

“Ooo.. begitu!” kata sang malaikat. “Sekarang giliranmu penulis!”

“Minggir-minggir, penulis numpang lewat. Hehe...” Si penulis pun maju, “Selama di dunia saya mengabdikan diri untuk berjuang menekuni dunia pena hanya untuk keperluan kemanusiaan. Segala yang terketik di keyboard adalah teriak jiwa saya atas setiap fenomena yang menuntut jemari





saya untuk bersuara. Saya tuliskan segala kebenaran yang saya yakini. Saya tuturkan segala kalimat yang bisa menginspirasi pembaca untuk berbuat kebaikan dalam hidupnya. Saya tidak pernah meniatkan menulis untuk mengejar royalti. Impian terbesar saya dari menulis adalah agar saat di Mahsyar saya terbelalak melihat catatan amalku, kemudian saya bertanya, *“Ya Allah, bukankah timbangan amalku tak sebesar ini?”* Saya menerima jawaban dari-Nya, *“Ya, kau benar. Tapi ribuan orang telah tergerak beramal kebaikan setelah membaca tulisan-tulisanmu. Berantai amal sunah terkerjakan setelah ribuan manusia membaca karya dari jemarimu.”* *“Benar, malaikat, itulah harapan tertinggiku dari menulis, saya merasa lebih berhak masuk surga duluan.”*

“Dasar penulis,” kata malaikat, *“panjang sekali jawabanmu! Sekarang giliran engkau wahai penyanyi!”*

Sang penyanyi pun berjalan maju dengan elegan. *“Harap malaikat tahu, saya bukan sembarang penyanyi, saya mengkhususkan menyanyi lagu-lagu yang inspiratif. Lagu-lagu saya sering kali membuat manusia sadar dan terinspirasi melakukan kebaikan. Bahkan banyak penikmat lagu saya yang langsung meneteskan air mata tiap mendengar lagu saya diputar. Saya selama di dunia berkomitmen hanya mau menyanyikan lagu-lagu yang tidak melenakan pendengar. Saya selalu berharap lagu-lagu saya selalu membuat pendengar ingat kepada Tuhan.”*

“Wah, menarik-menarik!” kata si malaikat. *“Sekarang giliranmu pengusaha, apa amalan yang kau kerjakan di dunia sehingga kau merasa lebih berhak masuk surga duluan?”*





Sang pengusaha pun maju, “Sewaktu di dunia saya menjadi pengusaha yang berjiwa sosial. Setelah semua bisnis saya lancar dan mapan, saya gunakan hasilnya untuk membangun rumah sakit agar dokter-dokter bisa praktik. Saya bangun pesantren agar mubalig bisa belajar agama. Saya buat penerbit agar para penulis bisa menerbitkan ide-idenya. Saya buat dapur rekaman agar para penyanyi bisa menelurkan karya terbaiknya. Nah, siapa menurut Anda yang lebih berhak duluan masuk surga?”

Malaikat Ridhwan pun bertutur, “Pengusaha, silakan masuk ke surga duluan!”

Jihad

Jihad. Bagaimana Anda memaknai kata ini? Apakah mujahid hanyalah orang yang sukses menumpahkan darah di medan perang? Apakah mujahid hanyalah gelar yang pantas disandang oleh pejuang yang gugur dalam pertempuran?

Entah apa yang mendasari para orientalis mendefinisikan jihad sebagai perang suci (*the holy war*). Pertanyaannya kemudian, benarkah jihad identik dengan peperangan? Al-Qur’an menggunakan dua istilah yang berbeda, namun maksudnya sering disamakan yaitu: *jihâd* dan *qitâl*. *Jihâd* berarti perjuangan dalam arti yang umum, sementara *qitâl* berarti peperangan. Apabila Al-Qur’an menggunakan *âyât al-jihâd* (ayat-ayat jihad) artinya adalah perjuangan dalam makna yang umum, sementara bila menggunakan *âyât al-qitâl wa al-sayf* (ayat-ayat perang dan pedang) artinya sudah khusus yaitu peperangan.





Islam tidak pernah mempersempit makna jihad pada perang belaka. Mari kita lihat satu contoh, bagaimana Rasulullah menjelaskan tentang keutamaan ibadah haji. Dari 'Aisyah *radliyallaahu 'anhu* bahwa dia bertanya: "*Wahai Rasulullah, apakah kaum wanita itu diwajibkan jihad?*" Beliau menjawab: "*Ya, mereka diwajibkan jihad tanpa perang di dalamnya, yaitu haji dan umrah.*" (Riwayat Ahmad dan Ibnu Majah. Sanadnya sahih dan asalnya dari sahih Bukhari-Muslim).

Dari hadis itu saja sudah bisa kita pahami bagaimana pandangan Islam dalam memaknai jihad.

Medan Jihad Abad-21

Pahlawan, pejuang, mujahid. Bentuk perjuangannya bisa berbeda, karena medan yang dihadapinya pun tidak selalu sama. Tentu jangan lagi berharap bisa berpartisipasi mengucurkan darahmu dalam tonggak-tonggak kejayaan Islam yang telah dipancarkan di medan Badar yang penuh kenangan. Jangan! Karena masa itu telah berlalu.

Kita hanya bisa kecewa bersama Anas bin Nadhir yang bergegas menemui Rasulullah dan berkata, "*Wahai Rasulullah, aku tidak bisa turut dalam perang pertama di mana engkau memerangi orang-orang musyrik. Sekiranya Allah membuatku menyaksikan perang lagi untuk memerangi orang-orang musyrik itu, niscaya ia akan melihat apa yang akan aku perbuat.*" Namun sayang, kita juga tak seberuntung Anas, karena cita-cita mulianya telah terkabul. Anas telah syahid di perang selanjutnya. Tepatnya di perang Uhud.





Lalu, adakah secercah harapan bagi kita saat ini untuk menjadi mujahid? Banyak sekali harapan itu, saudaraku. Tingkat ketakwaan dan akal kritismu yang akan menjawabnya. Masih bisakah kau angkat dagumu menyaksikan saudara kita seiman harus berdesakan, saling injak, dan sebagian meninggal saat memperebutkan beberapa rupiah dari seorang dermawan? Masih sanggupkah mata kita menatap ke depan saat saudara kita berkumpul di depan gereja, depan vihara, masjid, untuk apa lagi kalau bukan mengemis.

Allah menawarkan satu jenis perniagaan yang akan menyelamatkan kita dari kesusahan. Perniagaan itu adalah jihad. Ternyata jihad itu pun tidak hanya dengan jiwa. Karena selain *bi anfusikum* juga *bi amwaalikum*, dengan jiwa dan harta.

*“Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkanmu dari azab yang pedih? (yaitu) kamu beriman kepada Allah dan RasulNya dan berjihad di jalan Allah dengan **harta** dan **jiwamu**. Itulah yang lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui.”* (QS. Ash-Shaff: 10–11)

Ini abad-21 yang tidak mengharuskan kita memegang pedang untuk dapat menjadi mujahid. Ini era di mana kapitalisme dan neoliberalisme telah bebas menggurita, menyusup, dan memenjara hak-hak umat. Ini era di mana materialisme masih menjadi ideologi global yang menjajah umat Islam. Merekalah musuh kita saat ini. Musuh yang tidak bisa kita perangi dengan menumpahkan darahnya.





Ia harus dikalahkan dengan akal, dengan siasat, dengan strategi.

Bom bunuh diri? Masih relevankah di negeri kita memilih jalan juang semacam itu. Membakar lokalisasi, menggubuki para pelacur, merobohkan warung remang-remang, cerdasakah cara juang semacam ini? Cukuplah disimpulkan dengan nalar dan keluasan ilmumu.

Dahulu, ketika kemerdekaan negeri kita belum diraih, jihad mungkin mengakibatkan terenggutnya jiwa, hilangnya harta benda, dan terurainya air mata. Kini jihad harus membuahkannya terpeliharanya jiwa, terwujudnya kemanusiaan yang adil dan beradab, melebarnya senyum, serta terhapusnya air mata.

Memberantas kebodohan dan kemiskinan adalah jihad yang tidak kurang pentingnya daripada mengangkat senjata. Ilmuwan berjihad dengan memanfaatkan ilmunya, karyawan berjihad dengan kejujuran dan profesionalismenya, guru berjihad dengan metode pendidikannya, pemimpin dengan keadilannya, penulis berjihad dengan karya inspiratif dari jemarinya, ulama berjihad dengan ilmunya, dan pengusaha tentu dengan inovasi dan dengan kejujurannya.

Ya, jihad adalah jalan juang yang maknanya sangat luas. Sebagai motivasi, apa yang dijanjikan Allah untuk para mujahid ini?

“Niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosamu dan memasukkanmu ke dalam jannah yang





mengalir di bawahnya sungai-sungai; dan (memasukkan kamu) ke tempat tinggal yang baik di dalam jannah 'Adn. Itulah keberuntungan yang besar.” (QS. Ash-Shaff: 12)



Renungan:

Secara fisik, mungkin kita sama-sama kerja, sama-sama sekolah, sama-sama kuliah, sama-sama belajar, sama-sama berwirausaha, sama-sama menulis. Namun, karena niat setiap orang berbeda, maka semangat, gairah, prestasi, dan nilainya dihadapan Allah tentu akan berbeda pula.

Apapun aktivitas kita, milikilah niat yg mulia. Mungkin gaji bulanan kita tak beda, mungkin IP kuliah kita sama, mungkin omset usaha kita tak beda, mungkin royalti menulis tak jauh beda, tetapi dengan niat yg mulia, insya Allah nilai usaha kita lebih mulia di sisi-Nya.



The Miracle of Assalamu'alaikum



“Salam adalah cara paling mudah untuk mengikis rasa kebencian, menggerusi kemarahan, serta mencerahkan pergaulan.”

Sesuatu yang remeh dan kecil terkadang memberi dampak yang besar terhadap peningkatan kualitas kehidupan kita. Terkadang hanya satu coretan kecil, satu baris pesan melalui SMS, satu kalimat telepon, satu kartu ucapan selamat yang sederhana, menjadi begitu penting ketika semua itu kita lontarkan kepada orang lain. Namun sayang, era yang serbasibuk ini sering kali menjadikan manusia-manusianya abai terhadap kebaikan-kebaikan (yang menurutnya) kecil dan remah. Salah





satu yang telah dilupakan banyak orang adalah kebiasaan memberi salam.

Ketika memasuki tempat kerja, berapa banyak dari Anda yang mengucapkan salam kepada rekan kantor? Kebiasaan yang sering kali kita lihat ketika masuk kantor, kita mengisi daftar hadir, kemudian langsung menuju meja kerja, dan langsung bergulat dengan kesibukan masing-masing. Kita lupa mengucapkan salam. Padahal salam adalah pengikat batin yang dahsyat sekaligus amal yang sangat mulia.

Stephen R. Covey dalam *The 7 Habits of Highly Effective Families* memberi petunjuk, bahwa seni memberi dan menjawab ucapan selamat dalam manajemen salam merupakan salah satu bentuk setoran efektif untuk bank emosi kita dalam kebiasaan proaktif untuk menarik simpati orang lain dan membina berbagai hubungan.

Covey juga menegaskan bahwa untuk mewujudkan sistem kekebalan sebuah relasi sosial perlu dihidupkan budaya kreatif pengucapan selamat sebagai bagian implementasi lima cara mengekspresikan cinta yaitu; berempati, berbagi rasa, meyakinkan dan motivasi, berdoa, dan berkorban. Dan betapa hebatnya ajaran salam yang diajarkan oleh sang Rasul. '*Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuhu*' telah memadatkan kelima ekspresi cinta itu.

The Miracle of Assalamu'alaikum

Saya hampir tak menemukan sebuah sapaan sedahsyat sapaan salam yang diajarkan oleh Islam. Silakan cari dari





literatur-literatur dunia, adakah kalimat yang memuat begitu banyak kandungan sedahsyat ‘Assalamu’alaikum warahmatullahi wabarakatuhu’? Maaf jika dengan narsis harus saya katakan bahwa sapaan yang diajarkan oleh Islam benar-benar sapaan terbaik sepanjang sejarah. Mari telusur makna yang terkandung di dalamnya.

Assalamu’alaikum, keselamatan atasmu. Keselamatan adalah salah satu hal yang dicari oleh umat manusia di mana pun ia berada. Bahkan dengan agak hiperbolik izinkan saya berpendapat, bahkan tujuan hidup manusia tak lain adalah mencari keselamatan. Begitu banyak doa yang akarnya bertumbuh dari keselamatan. Tepat di hari milad, salah seorang saudara baru dari Palembang menyampaikan doa, “Salaamun ‘ala yaumi wulidta, ‘asaa an takuuna minassaa’idiin. Ana min ahadi-almuhibbiin bi kutubikum”. Kurang lebih artinya, “Selamat atas hari kelahiranmu. Semoga engkau menjadi bagian dari orang-orang yang berbahagia. Aku adalah salah satu pecinta bukumu.”

Hampir tiap orang mendamba selamat. Yang sehat berharap selamat dari sakit. Yang sakit selalu berharap sembuh dan selamat dari jemputan maut. Yang pelajar ingin agar diselamatkan dari ketidaklulusan dalam ujiannya. Yang pekerja berharap selamat dari PHK. Yang pengusaha selalu berharap selamat dari badai krisis dan kebangkrutan. Yang petani berharap padinya selamat dari hama wereng. Yang dalam perjalanan berharap bisa selamat dari kecelakaan. Beragam profesi selalu memiliki harapan untuk meraih selamat. Bahkan orang-orang Jawa memberi nama ‘Slamet’ agar putranya selalu dilingkupi keselamatan.





Jangankan orang baik, bahkan orang yang perangnya buruk pun tak ketinggalan dari pengharapan selamat. Sang pencopet berharap selamat dari amukan masa. Si koruptor selamat dari gugatan pengadilan. Bahkan para PSK yang biasa mangkal di kawasan-kawasan terlarang pun berharap bisa selamat dari kejaran polisi.

Warahmatullahi, dan rahmat Allah. Kasih sayang Allah. Adakah manusia yang tak pingin dikasihi Tuhan? Allah tidak selalu memberi harta berlimpah, popularitas, takhta yang tinggi, deret gelar prestasi, serta beragam simbol-simbol kesuksesan duniawi kepada manusia yang disayanginya. Tetapi satu yang pasti, Allah hanya akan memberi kebaikan kepada orang yang disayanginya. Ketika kekayaan justru membuat manusia celaka, terlena, bahkan lupa pada Tuhannya, Allah takkan memberi kekayaan kepada orang yang dicinta. Karena mungkin di dalam kekurangan, manusia yang dicinta bisa selalu memesraikan Allah dalam tiap keheningan malam.

Ketika permasalahan hidup tak kunjung berhenti menimpa seseorang, jangan buru-buru menyimpulkan bahwa Allah sedang membenci orang tersebut. Mungkin Allah selalu ingin menyaksikan hamba yang dicintainya itu menyungkur sujud di sepertiga malam yang akhir untuk mengadukan permasalahan hidupnya.

Betapa bahagia orang yang menggapai kasih sayang Allah. Karena itulah Rasulullah mengajarkan satu doa yang menguatkan kita, *“Ya Allah, apa pun yang mereka lakukan kepadaku, aku tak peduli. Asal Engkau sayang padaku!”*





Wabarakatuhu. Barakah atau berkah. Kata ini yang lebih dipilih oleh ‘Uqail ibn Abu Thalib, sang pengantin, saat ia menerima doa dari teman-temannya, daripada kalimat doa “*Bir rafa’i wal baniin*, semoga bahagia dan banyak anak.”

Lho, bukannya doa itu sudah bagus? “Janganlah kalian katakan demikian,” kata ‘Uqail menyambung, “karena sesungguhnya Rasulullah melarangnya.”

Lalu apa yang harus diucapkan? “Ucapkanlah,” kata ‘Uqail, “*Baarakallaahu ‘laka, wa baarakallaahu ‘alaika wa jama’a bainakuma fii khaiir...* Semoga Allah karuniakan berkah kepadamu, dan semoga Ia limpahkan berkah atasmu, dan semoga Ia himpun kalian dalam kebaikan.”

Berkah. Menampakkan efektivitas sekaligus efisiensi suatu nikmat. Berkah, identik dengan optimalisasi manfaat. Ilmu yang berkah, ilmu yang manfaatnya dirasakan dirinya dan sekitarnya. Harta berkah, harta yang penggunaannya efektif, efisien, dan bermanfaat bagi pemilik dan orang banyak. Begitu pun umur berkah, adalah umur yang digunakan secara efektif, efisien, juga berisi perjuangan penuh manfaat bagi dirinya dan umat.

Seseorang yang mengisi usia hidupnya untuk kebahagiaan dunia semata, yakinlah bahwa hari tuanya akan diisi dengan banyak nostalgia masa mudanya, ia pun akan kecewa dengan ketuaannya, gejala ini yang biasa disebut *post-power syndrome*.

Sedangkan orang yang mengisi usianya dengan banyak persiapan untuk akhirat, semakin tua semakin rindu ia





untuk bertemu dengan Sang Pencipta. Hari tuanya diisi dengan bermesraan dengan Sang Maha Pengasih. Tidak ada rasa takutnya untuk meninggalkan dunia ini, bahkan ia penuh harap untuk segera merasakan keindahan alam kehidupan berikutnya seperti yang dijanjikan Allah. Inilah semangat “hidup” orang-orang yang berkah umurnya.

Bayangkan jika tiap kita bersua dengan saudara kita muslim kemudian terlontar dari lisan-lisan mereka kalimat sa-paan ini, berarti tiap bertemu kita telah saling mendoa tiga hal: keselamatan, rahmat Tuhan, serta keberkahan.

Bahkan Rasulullah menyejajarkan salam dengan kederma-wanan serta shalat malam. Sebagai hadiah untuk itu se-mua, surga menjadi tawaran yang paling menggairahkan. Lihatlah *dawuh* sang Rasul berikut, “*Hai manusia, sebarkanlah salam, berdermalah makanan, hubungkanlah tali persaudaraan (silaturahmi), shalat malamlah pada saat orang-orang sedang tidur lelap niscaya kalian akan masuk surga dengan selamat.*” (HR. Ahmad, Tirmidzi, Ibnu Majah)

Rasul juga menempatkan salam sebagai salah satu indikasi kebaikan seorang muslim. Diriwayatkan dari Abdullah bin ‘Amr bin ‘Ash ra., bahwasanya seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah saw., “Apakah Islam yang paling baik itu?” Beliau menjawab, “*Engkau memberi makan dan memberi (mengucapkan) salam kepada orang yang kamu kenal dan orang yang belum kamu kenal.*” (HR. Muttafaqun ‘Alaih)

Imam Ibnu Hibban dalam *Raudhatul ‘Uqala wa Nuzhatul Fudhala* menegaskan bahwa Islam sangat menganjurkan





budaya Salam, karena salam adalah cara paling mudah untuk mengikis rasa kebencian, menggerusi kemarahan, serta mencerahkan pergaulan.

Selamat menebar salam.



Renungan:

Kita diperintahkan untuk menebarkan salam. Ketika dimaknai tekstual, maka dalam tiap perjumpaan, setiap perpisahan, jangan lupa untuk menyampaikan salam yang agung itu:

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Namun secara kontekstual, ketika kita mengucapkan salam, saat itu jugalah kita sedang berikrar, “Tenanglah saudaraku, haram bagiku untuk menzalimi dan menyakitimu, engkau insya Allah akan selamat dari lisan dan tanganku.”



Lowongan: Dicari Orang Jujur



*"Indikasi kesuksesan adalah kebahagiaan.
Lalu dari mana bisa memperoleh kebahagiaan itu?
Tentu saja salah satunya dilihat dari kejujuran
dalam meraihnya."*

Malam itu saya sedang menikmati taburan bintang di langit yang sedang cerah. Sudah lama saya tak menikmati indahnnya malam di halaman depan rumah. Langit yang begitu banyak mengilhamkan makna hidup, ternyata baru bisa saya nikmati bebas, tanpa beban, ketika saya memandangnya dari kampung halaman. Teringat masa kecil yang biasa berpetak umpet di bawah naungan purnama. Teringat masa kecil yang begitu





banyak menyuguhkan pengalaman indah yang tak mudah dilupa.

Di tengah lamunan mengenang masa kecil itu, tiba-tiba saja HP saya bergetar. Ternyata seorang kawan SMA mengirim SMS.

Inbox: “Rif, aku habis ditawarin jadi PNS. Tapi ya gitu, disuruh bayar, mahal banget. Sebenarnya ku pengen banget jadi PNS. Sekarang susah nyari kerja. Musti pengorbanan besar dulu.”

Saya tak begitu kaget dengan cerita itu. Karena sudah klasik di masyarakat kita. Namun saya ingin sedikit menginterogasi. Segera saya tekan tombol ‘Reply’:

“Disuruh bayar berapa emang?”

Inbox: “Sembilan puluh juta. Rata-rata jadi PNS sekarang sekitar seratus jutaan!”

Reply: “Wow, mahal juga yah!”

Inbox: “Emang. Tapi kalo nggak gitu, susah Rif masuk PNS. Menurut kamu gimana?”

Reply: “Bergantung. Mau rezeki berkah apa tidak, mau surga atau neraka, mau hidup bahagia atau sengsara.”

Inbox: “Terus?”

Reply: “Tolak tawarannya, dan usahakan lewat jalur yang benar. Ikut tes bersama peserta lain. Tuhan sudah menentukan di mana letak rezekimu. Dan





yakin dech, kalo Tuhan nggak mungkin banget menyengsarakan orang jujur.”

Inbox: 😊

Saya tidak tahu apakah ia tetap bersedia menerima tawaran masuk lewat jalur belakang itu, atau bersedia untuk ikut tes murni, yang jelas saya adalah satu di antara jutaan orang yang sangat ingin berontak saat mendengar kezaliman ini terjadi.

Mengapa saya sebut kezaliman? Lihatlah, ketika pendaftaran CPNS dibuka, berapa peserta yang mendaftar? Membludak. Bayangkan jika kita tiba-tiba memilih ‘jalan pintas’ untuk bisa diterima, berapa juta orang telah kita rugikan? Berapa kezaliman telah kita lakukan?

Saudaraku, saya sangat sadar bahwa hidup di zaman ini memang berat. Berat banget malah. Tak lagi susah mencari sarjana pengangguran. Apalagi yang bukan sarjana. Membuka usaha pun persaingan kian ketat. Sehingga bermacam ketidakjujuran pun kini membudaya di tengah masyarakat kita. Bahkan ketidakjujuran itu pun terpaksa dibiarkan dan disepakati sebagai sebuah tradisi yang lazim-lazim saja. Masyarakat sudah tak lagi merasa aneh dengan adanya kecurangan yang begitu merugikan banyak pihak. Masyarakat seolah dengan mudah memaklumi adanya penyelewengan kekuasaan, jual beli jabatan, maupun kasus suap-menyuap.

Kejujuran itu memang mahal. Jangan engkau jual murah jujurmu. Jika hendak masuk ke perusahaan, sekolah,





kampus, pegawai negeri, atau instansi apa pun, masuklah dengan cara yang benar. Buktikan bahwa engkau terpilih karena memang kau layak dipilih. Saya yakin akan tetap ada jurang perbedaan rasa antara sang juara yang berhasil mengalahkan lawannya dengan cara yang fair, daripada sang pemenang yang memenangkan kompetisi dengan cara curang. Jika pun hadiahnya sama, si pemenang yang curang itu tetap tak bisa membohongi hatinya, bahwa ia tak perlu bangga dengan kemenangan itu. Rasa bersalah itu selamanya akan menghantui jiwanya, bahwa ia telah zalim pada lawannya. Ia tidak akan pernah memiliki rasa percaya diri untuk menunjukkan bahwa ia sang juara sejati.

Tentu berbeda dengan sang juara yang telah memenangkan kompetisi dengan cara yang jujur. Ia menang karena memang pantas untuk meraih gelar juara. Ia hidup dengan suasana jiwa yang tenang tanpa dihantui rasa bersalah seperti yang dialami oleh seorang pemenang yang curang. Sang juara yang jujur hidupnya dilingkupi oleh rasa percaya diri dan benar-benar tumbuh dari integritas dan kualitas dirinya. Murni. Jika ia menerima pujian atas kemenangannya, senyuman yang keluar dari bibirnya, adalah senyuman kemenangan. Ucapan terima kasih yang keluar dari lisannya, adalah terima kasih kepercayaan diri. Itulah sang juara sejati.

Begitu pun dengan persaingan di tes pegawai negeri, atau tes masuk kerja di instansi mana pun. Orang yang telah masuk sebagai pegawai negeri atau perusahaan dengan cara curang, pakai uang suap, bayar dengan sejumlah uang





tertentu agar dimuluskan perjalanannya untuk masuk ke dalam deretan daftar pegawai, saya yakin, rasa bersalah akan tetap mewarnai lukisan kehidupannya kelak. Takkan ada rasa bangga karena sudah diterima. Takkan ada rasa percaya diri, karena ia sebenarnya tidak layak menempati posisi yang saat ini ditempatinya. Karena ia merebut hak orang lain. Ia duduk di posisi itu dengan cara menzalimi orang lain. Bisakah bangga dengan hasil yang tak jujur itu? Saya yakin takkan bisa. Padahal dengan jelas Allah menegaskan dalam firman-Nya, *“Dan janganlah sebagian kalian memakan harta sebagian yang lain di antara kalian dengan cara yang yang batil.”* (QS. Al-Baqarah: 188)

Tidak jarang, kebohongan satu akan menimbulkan kebohongan-kebohongan berikutnya untuk menutupi kebohongan sebelumnya. Juga tak jarang dosa yang satu berimbas untuk berlanjut pada dosa yang lain. Misalnya, ketika baru akan masuk sebagai kerja saja kita sudah membayar puluhan bahkan ratusan juta, setelah benar-benar masuk sebagai pegawai, kira-kira apa yang akan terpikir pertama kali dalam jiwanya? Tentunya bagaimana agar ‘modal awal’ yang telah ia keluarkan bisa kembali dalam waktu secepat mungkin. Di benaknya tak ada lagi rasa ingin melayani sebaik mungkin. Tak ada lagi cita untuk mengabdikan.

Dari sinilah kebanyakan kasus-kasus kotor yang lain akan mengekor. Korupsi yang menggurita di negeri ini kebanyakan lahir dari para pejabat yang sejak mula memang telah melakukan cara yang tidak jujur untuk meraih posisi tersebut. Para pejabat banyak yang korup karena mereka





merasa harus mendapatkan modal yang telah dikeluarkannya untuk kampanye, untuk suap kanan-kiri, dan lain-lain. Begitulah, sering kali dosa yang satu akan mendorong pada pelaksanaan dosa yang lain.

Tentu akan jauh berbeda dengan seseorang yang sejak awal telah membuktikan bahwa ia adalah orang yang tepat untuk dipilih. Ia terpilih dengan cara yang jujur. Ia masuk sebagai deretan pegawai dan pejabat dengan jalan kompetisi yang fair. Tak berminat lewat jalur yang diharamkan agama. Ia yang jujur, hanya punya satu keyakinan yang selamanya akan menenangkan jiwanya, 'Allah telah mengatur rezeki hamba-Nya'. Cukup kalimat itu sebagai benteng sekaligus penenteram jiwa. Benteng dari bisikan setan yang mengajak untuk memilih jalan pintas demi meraih tujuan. Kalimat itu sekaligus menjadi penenteram jiwa, bahwa Allah akan memberi sesuatu yang terbaik bagi hambaNya yang bertakwa.

"... Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya..." (QS. Ath-Thalaq 2-3)

Indikasi kesuksesan adalah kebahagiaan. Lalu darimana bisa memperoleh kebahagiaan itu? Tentu saja salah satunya dilihat dari kejujuran dalam meraihnya. Jujurlah, karena jujurmu akan membuahkan rasa bangga di jiwa. Jujurlah, karena dengan jujur, insya Allah pertolongan Allah





akan mempercepat jalan sukses kita. Beruntunglah engkau wahai muslim sejati, yang memegang erat sifat jujurnya. Yang tak pernah menggadaikan integritasnya hanya demi uang, jabatan, dan kekuasaan. Karena Tuhan kita menjanjikan hadiah terindah bagi hamba-hamba-Nya yang jujur. Surga.



Renungan:

Imam Ghazali menyebut ada lima bentuk kejujuran:

1. Jujur dalam ucapan
2. Jujur dalam berniat
3. Jujur dalam kemauan
4. Jujur dalam menepati janji
5. Jujur dalam perbuatan

Percayalah, orang yang jujur pasti masa depannya mujur.



Budaya Instan



“Ketika melihat orang lain sukses, yang kita lihat sering kali hanya enaknyanya saja. Banyak dari kita yang tidak berminat untuk melihat betapa susahnyanya orang tersebut dalam menggapai tangga-tangga suksesnya.”

Sewaktu masih kecil, saya mempunyai sebuah buku bacaan favorit. Judulnya keren, ‘Mujarobat Kubro’. Buku yang tebalnya kurang lebih lima ratus halaman itu begitu menarik bagi saya yang sewaktu itu masih suka dengan hal-hal yang ajaib.

Dari daftar isinya saja Anda akan dikejutkan dengan bermacam menu yang menarik. Ada azimat keselamatan, ada per-





hitungan rezeki berdasarkan hari lahir, ada petunjuk jodoh, ada doa-doa pengasihian, dan bermacam hal-hal ajaib lain.

Suatu hari saya tertarik dengan salah satu doa yang disebutkan dalam buku itu, katanya jika dibaca tiga kali dan ditupkan pada kunir, kemudian kunir itu ditanam di dalam tanah selama tiga minggu, maka kunir itu akan berubah menjadi emas.

Saya langsung terperanjat. “Hebat juga nih doa.” Begitu pikir saya. Segera saya praktikkan doa sakti itu. Hari demi hari saya menanti hari itu tiba. Hari di mana saya boleh membongkar timbunan tanah, kemudian terkaget menyaksikan kunir yang sudah ‘dimantrai’ itu telah berubah menjadi bongkahan emas.

Tiga minggu pun berlalu. Saya pun segera menuju ke tempat di mana saya menanam kunir itu tiga minggu yang lalu. Saat saya hendak mengambil bongkahan emas itu, saya terkejut bukan main. Anda tahu apa yang terjadi? Kunir itu malah tumbuh. Tidak bisa jadi emas. Sejak saat itu saya trauma dengan doa-doa semacam itu.

Budaya Hidup Instan

Ingin sesuatu yang serbacepat, tanpa usaha keras, tanpa melalui proses yang lama, menjadi salah satu ciri generasi sekarang. Budaya instan telah merasuk dalam jiwa masyarakat kita. Lihatlah, berapa banyak pelajar yang ingin dapat nilai ujian bagus tanpa harus belajar dengan keras. Akhirnya, jalan *fast track* pun diambil. Menyontek saat ujian, te-





ngok jawaban teman kanan kiri, bahkan berusaha menyuap guru agar mau memberikan nilai baik. Budaya instan pun tak jarang merasuki jiwa para pelaku bisnis. Mereka ingin mendapatkan keuntungan berlimpah tanpa usaha yang keras. Akhirnya mereka pun rela menipu konsumen, tak jujur dalam berbisnis, serta tak jarang yang berusaha mengelabui investor. Yang pegawai pun ingin cepat naik pangkat, ingin cepat kaya, tanpa perlu usaha ekstra keras. Lahirlah para pegawai korup di berbagai instansi.

Budaya hidup instan telah menggejala di hampir semua bidang kehidupan. Budaya instan telah menjamah hampir semua wilayah sosial. Sajian media tak pernah absen menyuguhkan tayangan-tayangan yang tidak mendidik. Mari kita lihat berapa banyak sinetron-sinetron di pertelevisian kita yang mengajarkan budaya instan. Film-film di negeri ini sering kali menyajikan tokoh-tokoh yang mencapai keberhasilan ekstra cepat. Sedikit sekali film yang menunjukkan seorang pegawai yang harus bekerja sangat keras untuk menapaki jalur kariernya. Akibatnya, ketika melihat orang lain sukses, yang kita lihat sering kali hanya enakunya saja. Banyak dari kita yang tidak berminat untuk melihat betapa susahnyanya orang tersebut dalam menggapai tangga suksesnya.

Padahal tak ada sukses yang instan. Jangankan kita, bahkan seorang nabi pun harus menghadapi proses yang panjang dalam berdakwah. Amati sejarah Rasulullah dalam menyampaikan Islam kepada kaumnya. Beliau menghadapi cercaan kaum kafir Quraisy, puluhan perang yang





harus dilewati, kematian orang-orang yang sangat dikasih, dilempar kotoran unta oleh kafir Mekah, dilempari batu penduduk Thauf, diusir dari kampungnya, dipukul gerahamnya hingga retak, tujuh puluh sahabatnya terbunuh, diboikot beberapa lama hingga beliau hanya dapat memakan dedaunan, bahkan mengikat batu di perut untuk menahan laparnya.

Jauh sebelum Muhammad, Nabi Zakariyah dibunuh oleh kaumnya, Nabi Yahya dijagal, Musa *'alaihissalam* diusir dan dikejar-kejar bersama umatnya, Ibrahim dibakar hidup-hidup. Nabi Nuh diuji dengan ejekan dan olok-olokkan umatnya selama puluhan tahun. Nabi Ayub diuji dengan penyakit yang sangat menjijikkan, mengakibatkan istrinya tak sanggup untuk merawatnya lagi.

Tapi semua skenario itu justru mempertajam mental mereka untuk melanjutkan jalan dakwah. Karena mereka sadar, ada ujung indah yang hendak dicapai. Ada panggilan lembut sang bidadari yang terus menggoda dan sayang untuk diabaikan. Mereka yakin, di sana, ada cinta yang siap menyambut. Cinta dari Allah tentu.

Lihatlah ujian para nabi, para syuhada, para ulama, orang-orang terpilih. Mereka yang memiliki derajat mulia di hadapan Allah adalah orang-orang yang memiliki mental tangguh dan sudah kebal untuk menghadapi masalah sebesar apa pun. Tingkatan ujian terhadap seorang hamba sangat bergantung pada tingkatan keimanan hamba tersebut. Orang besar menempuh jalan ke arah tujuan melalui rintangan dan kesukaran yang hebat.





Rasulullah memberi motivasi, “Orang yang paling berat menerima cobaan adalah para nabi, kemudian orang-orang terbaik setelah mereka. Seseorang dicoba sesuai kadar keagamaannya. Barangsiapa yang kuat keyakinan agamanya, cobaan yang ia terima akan semakin berat. Barangsiapa yang memiliki bobot keagamaan yang ringan, akan diuji sesuai dengan kadar agamanya. Cobaan itu akan senantiasa diturunkan kepada hamba-hamba sehingga ia dibiarkan berjalan di atas bumi tanpa menanggung satu kesalahan pun.”

Oleh sebab itu jangan merasa senang dulu jika kita merasa bahwa hidup kita nyaman-nyaman saja. Segalanya berjalan dengan mudah, semuanya dihadapi tanpa ada kesulitan yang berarti. Itu menunjukkan bahwa memang Allah belum yakin kita dapat menghadapi ujian yang berat, Allah tidak menurunkannya kepada kita. Mungkin derajat kita masih terlalu rendah untuk dapat mengatasi ujian yang lebih berat dan menantang. Anda ingat bagaimana soal ujian yang diberikan oleh bapak ibu guru kita saat kita masih di sekolah dasar dibandingkan dengan saat kita di Sekolah Menengah Atas (SMA), apakah Anda akan berbangga hati jika guru kita memberi soal ujian setingkat anak SD kepada kita saat sudah di SMA? Itu artinya guru itu menganggap akal kita masih level anak SD. Sudah seharusnya semakin dewasa pemikiran dan tingkatan keimanan kita, semakin besar dan semakin menantang pula ujian dan masalah yang seharusnya kita hadapi.

Ujian itu Allah berikan kepada mereka untuk menguji keimanan dan memperteguh hati mereka dan memang





tingkatan ujian setinggi itulah yang bisa diberikan kepada mereka. Sebagaimana Allah bersabda, *"Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan, 'Kami telah beriman', sedang mereka tidak duji lagi?"* (QS. Al-Ankabut: 2)

Ingatlah, bahwa orang yang hebat adalah orang yang bisa berprestasi dalam sesuatu yang tidak disukainya. Apakah kita masih sanggup mengeluh dengan ujian kecil setara anak SD yang diberikan Allah kepada kita. Apakah kita masih dengan cengeng merengek di kamar tidur memikirkan secuil masalah yang menimpa hidup kita. Masih relakah kita sampai saat ini terus-menerus meminta 'soal ujian anak SD' kepada Allah agar hidup kita berjalan lancar dan mudah, agar otak kita banyak menganggur, agar tubuh kita tidak perlu merasa lelah, agar kita tidak perlu memikirkan solusi hidup yang butuh pikiran lebih keras. Atau jangan-jangan kita justru berbangga diri karena Allah selalu memberi kita 'soal ujian anak SD'. Jangan-jangan kita bangga karena hidup kita yang senantiasa mudah tanpa dihampiri oleh masalah sedikit pun.

Semoga setiap masalah yang menimpa kita adalah sebuah anak tangga untuk menggapai kedudukan yang lebih tinggi di hadapan-Nya. Semakin tinggi Anda menaiki tangga, tentunya angin akan berembus lebih kencang daripada saat Anda masih di permukaan bumi. Tetapi jika angin itu kita taklukkan dan kita terus menaiki satu demi satu anak tangga derajat keimanan, bersiaplah menjadi hamba Allah yang mulia kelak di akhirat.





Hapus Budaya Instan

Mengapa kebanyakan mahasiswa dan kaum terpelajar yang bercita-cita menjadi pebisnis sukses justru kandas di tengah jalan? Kebanyakan dari mereka tidak sabar menjalani aktivitas rutin dan tidak sabar untuk terus-menerus mengerjakan bisnisnya dalam jangka waktu yang panjang. Mereka mudah menyerah dengan masalah dan keletihan-keletihan kecil.

Padahal hampir tidak ada sukses instan. Untuk menggapai kesuksesan kita perlu proses yang panjang. Kita perlu berkorban, dituntut berjuang, menghadapi risiko, dan harus berani memegang tanggung jawab. Untuk mencapai sukses butuh kerja keras, kesabaran dan daya tahan yang tinggi. Karena dalam mengejar kesuksesan, kita pasti akan bertemu dengan rintangan, tantangan, dan tembok yang tebal.

Justru sikap menghadapi rintangan itulah yang membedakan antara seorang juara dari orang rata-rata. Kebanyakan orang berhenti mencoba dan mengubur mimpi mereka ketika mereka merasa menghadapi tembok yang tebal, namun sang juara sejati yakin bahwa dengan sikap yang pantang menyerah mereka akan meraih target hidupnya. Sebagaimana pepatah mengatakan jika kita lunak pada kehidupan maka kehidupan akan keras pada kita, tapi jika kita keras dengan kehidupan maka kehidupan akan lunak pada kita.

Saya ingin mengajak Anda menelusur fragmen dakwah Rasulullah yang meneladankan kepada kita bahwa untuk menggapai kebesaran tidaklah ringan. Di sudut pasar Ma-





dinah ada seorang pengemis Yahudi buta yang setiap harinya selalu berkata kepada setiap orang yang mendekatinya, “Wahai saudaraku, jangan dekati Muhammad, dia itu orang gila, dia itu pembohong, dia itu tukang sihir, apabila kalian mendekatinya maka kalian akan dipengaruhinya.”

Namun, setiap pagi Muhammad Rasulullah saw., mendatanginya dengan membawakan makanan, dan tanpa berucap sepele kata pun Rasulullah saw., menyuapkan makanan yang dibawanya kepada pengemis itu sedangkan pengemis itu tidak mengetahui bahwa yang menyuapinya itu adalah Rasulullah saw. Rasulullah saw., melakukan hal ini setiap hari sampai beliau wafat.

Setelah Rasulullah wafat praktis tidak ada lagi orang yang membawakan makanan setiap pagi kepada pengemis Yahudi buta itu. Hingga suatu hari Abu Bakar berkunjung ke rumah anaknya, Aisyah yang tidak lain merupakan istri Rasulullah. Beliau bertanya, “Aisyah, adakah kebiasaan Rasul yang belum kukerjakan?”

Aisyah menjawab, “Wahai Ayah, engkau adalah seorang ahli sunah dan hampir tidak ada satu kebiasaannya pun yang belum ayah lakukan kecuali satu saja.”

“Apakah Itu?” tanya Abu Bakar.

“Setiap pagi Rasulullah selalu pergi ke ujung pasar dengan membawakan makanan untuk seorang pengemis Yahudi buta yang ada di sana.”





Keesokan harinya Abu Bakar membawa makanan untuk diberikan kepada pengemis itu. Ketika Abu Bakar mulai menyuapinya, si pengemis bertanya, “Anda siapa?”

Abu Bakar menjawab, “Aku orang yang biasa.”

“Bukan! Engkau bukan orang yang biasa mendatangi,” jawab si pengemis buta itu. “Apabila ia datang kepadaku tidak susah tangan ini memegang dan tidak susah mulut ini mengunyah. Orang yang biasa mendatangi itu selalu menyuapiku, tapi terlebih dahulu dihaluskannya makanan tersebut, setelah itu ia berikan padaku.”

Abu Bakar tidak sanggup menahan air matanya, “Aku memang bukan orang yang biasa datang padamu. Aku adalah salah seorang dari sahabatnya, orang yang mulia itu telah tiada. Ia adalah Muhammad.”

Pengemis itu pun menangis tersedu-sedu mendengar penjelasan Abu Bakar, dan kemudian berkata, “Benarkah demikian? Selama ini aku selalu menghinanya, memfitnahnya, namun ia tak pernah sekali pun memarahiku, bahkan ia selalu mendatangi dengan membawa makanan setiap pagi, ia begitu mulia.” Pengemis Yahudi buta tersebut akhirnya bersyahadat di hadapan Abu Bakar.

Bayangkan, manusia macam apa yang sanggup meredam amarah tatkala mendengar cacian dari orang yang tiap hari ditolongnya. Manusia seperti apa yang sanggup bersabar untuk menebar kasih tanpa pamrih kepada orang yang tiap hari menghinanya, bertahun-tahun hingga meninggal dunia. Ya, inilah keteladanan, bahkan Rasulullah pun





harus bertahun-tahun hingga beliau wafat hanya untuk menyaksikan si Yahudi menyadari kasih sayang yang diberikannya.



Renungan:

Hidup itu berproses. Ketika kebanyakan manusia melihat hasilnya, percayalah bahwa Tuhan lebih melihat bagaimana perjalananmu dalam meraihnya. Ketika niatmu sudah lurus, usahamu sudah tulus, perbaiki diri kau lakukan terus-menerus, insya Allah penilaian Allah terhadapmu pun bagus.



Ciee... Sarjana Nih Yee..!



“Apakah gelar dapat mewakili kualitas dari individu yang menyandanginya? Apakah embel-embel ‘sarjana’ memang begitu signifikan dalam memengaruhi nama baik seseorang?”

Ada seorang sarjana yang telah lulus dari sebuah universitas bergengsi di Indonesia. Sebut saja namanya Bakri. Bakri melamar kerja di sebuah perusahaan asing di Jakarta. Banyak yang masih ragu, bagaimana ia bisa lulus Test Toefl, padahal Bahasa Inggris-nya asli pas-pasan, bahkan mendekati babak belur. Tapi dasar nekad, si Bakri melamar juga ke perusahaan asing tersebut. Di sana ia disodori formulir berbahasa Inggris.





"Weleh ... weleh ... bahasa Inggris, euy!"

Bakri langsung mengisi formulir;

1. *Name* : Miftahul Bakri S.Si
2. *Address* : Jl. Kalimantan No. 70 Sby
3. *Phone* : 34598756
4. *Age* : 24
5. *Sex* :

Untuk pertanyaan kelima, sejenak si Bakri berpikir mengernyitkan dahinya, "*Astaghfirullah ...* kata Pak Kiai, tidak boleh ini *mah ...* pamali! Waduh apaan ini *yah* jawabnya?"

Akhirnya Bakri yang polos itu mengisi dengan sejujur-jujurnya;

1. *Name* : Miftahul Bakri S.Si
2. *Address* : Jl. Kalimantan No. 70 Sby
3. *Phone* : 34598756
4. *Age* : 24
5. *Sex* : *Never*





Hari gini sulit sekali *yah* menentukan kualitas seseorang dari gelarnya. Menempelkan deret gelar pada nama kita sudah sedemikian mudahnya.

Ada cerita menarik, sebuah kisah nyata tentang seekor kucing yang mendapatkan gelar *doctor honoris causa*, sebuah gelar tertinggi yang hanya diberikan pada orang-orang tertentu yang paling tidak sudah sekolah sampai strata tiga atau studi doktoral. Kisah ini bermula dari keisengan seseorang yang memberikan nama pada kucingnya, dan mendaftarkannya untuk mendapatkan gelar dari salah satu "sekolah" jarak jauh penyedia gelar palsu. Setelah melengkapi berkas-berkas yang menjadi persyaratannya, tanpa diduga ternyata permohonan tersebut diterima dan dapat diduga, kucing ini menjadi kucing pertama dan satu-satunya hewan yang mendapat gelar *Doctor Honoris Causa*. *Kok* bisa segitu mudahnya untuk mendapatkan gelar setinggi itu? Saya yakin Anda sudah tidak lagi terkejut mendengarnya.

Pemberhalaan Ijazah

Hari itu, kebetulan ada salah satu penerbit media cetak harian menugaskan saya untuk melakukan survei kualitas hidup masyarakat Surabaya. Dari survei itu, banyak hal baru yang bisa saya pelajari, termasuk masalah pendidikan.

Dari responsden yang saya wawancarai, hampir seluruhnya menganggap bahwa pendidikan sangat penting. Setara dengan pentingnya kesehatan, hubungan sosial, dan tempat tinggal. Setelah saya tanya alasannya, mereka menjawab





dengan jawaban yang hampir seragam, “*Pendidikan rendah sekarang susah buat nyari kerja, Mas!*” Itulah salah satu fenomena di lapangan. Tingkat pendidikan selalu dikaitkan dengan kerja.

Sayup-sayup, terdengar suara seorang ibu dari bilik rumahnya sedang menceramahi anaknya. “Kalau kamu tak rajin sekolah... bagaimana bisa kamu dapat nilai rapor yang baik? Kalau kamu tak dapat nilai baik, bagaimana kamu bisa diterima di perguruan tinggi favorit? Kalau kamu tak diterima di perguruan tinggi favorit, bagaimana nanti kamu bisa diterima kerja di perusahaan bonafide?”

Amati susunan kalimat yang diucap oleh ibu itu. Alur pikir semacam itulah yang selama ini membentuk pola pikir kebanyakan masyarakat kita. Sadar atau tidak, secara mengejutkan ibu itu sedang mengungkapkan sebuah alur berpikir yang jika diringkas, menghasilkan sebuah pemikiran yang sangat sederhana: ‘*Sekolah untuk dapat duit*’. Betul?

Astaghfirullah, jika niat pencarian ilmu telah bergeser menjadi pemburuan harta, sia-sialah belasan tahun hidup kita untuk sekolah maupun kuliah. Imam Al Ghazali bahkan dengan tegas memberi pengingat, “*Barangsiapa yang mencari harta dengan ilmu pengetahuan, maka ia seperti mengusap alat penggosok dengan mukanya sendiri untuk membersihkannya.*”

Begitulah. Ijazah sampai saat ini agaknya masih menjadi “berhala” yang disakralkan dan diburu banyak orang. Tidak hanya dalam dunia kerja melulu tentu. Hampir semua ceruk kehidupan juga selalu bersentuhan dengan selemba





kertas sakti itu. Bahkan bisa jadi sebelum ijab kabul berlangsung, calon mertua menanyakan kepada calon menantunya, “Punya ijazah sarjana ‘kan?”

Maka tak heran, ketika awal kurikulum baru dimulai, ritual tahunan perburuan ijazah pun digelar. Berbagai lembaga pendidikan formal maupun informal diseleksi sedemikian rupa oleh para orangtua. Kemudian dipilih, mana yang dimungkinkan bisa memberikan kontribusi paling besar bagi perkembangan putra-putrinya kelak. Perkembangan intelektualitasnya, perkembangan emosinya, perkembangan sikapnya, prestasinya, fisiknya, dan sebagainya.

Wajar, karena semua itu adalah wujud dari cinta. Ya, cinta orangtua kepada buah hatinya yang diharapkan mampu menjadi yang terbaik dalam segala hal. Menjadi anak-anak yang meneruskan cita-cita tinggi orangtuanya kelak. Tentu tak ada yang berharap putra-putrinya kelak menjadi orang yang prestasinya biasa-biasa saja.

Tapi tentu kita juga tak kaget lagi, saat menyaksikan fakta bahwa karena cinta itu pula, para pejabat yang kebetulan berbuah hati tumpul rela membayar uang pelumas kepada para pendidik berapa pun jumlahnya, asalkan anaknya berhasil disusupkan sebagai anak didiknya. Sementara, anak-anak dari kalangan tak mampu tidak sedikit yang mesti tersingkir lantaran tak memiliki posisi tawar.

Sungguh, “berhala” ijazah telah memiliki andil yang cukup besar terhadap merebaknya ketidakadilan akses pendidikan. Berapa juta anak-anak berotak encer di negeri ini yang





tak berdaya melanjutkan pendidikannya karena alasan biaya pendidikan yang makin tak terjangkau oleh mereka? Berapa juta anak-anak cerdas negeri ini yang gagal meningkatkan taraf hidupnya hanya karena lembaran ijazah? Lalu pertanyaan terakhir, sampai kapan belunggu ijazah itu berhenti menjerat orang-orang miskin?

Gelar, Oh, Gelar

Saudaraku, jauh lebih banyak dari kehidupan ini yang tidak saya pahami dibanding yang bisa saya pahami. Di antara hal-hal yang sulit saya pahami umpamanya ketika saya teringat pada beberapa undangan pernikahan di atas meja yang mencantumkan "...Putra Joko Tole S.Si", atau beberapa undangan sunatan *kok* pakai "...putra Dr. Munir". Sungguh diam-diam sejak lama saya bingung. Apa mungkin ada hubungan antara *honeymoon* dan gelar akademik ya? Atau mungkin *disertasi* beliau dulu mengenai "Segi Sosiohistoris Sunatan dalam Islam?"

Wallahualam. Itu sepenuhnya hak mereka. Sah-sah saja. Juga tidaklah melanggar hukum. Kalau nanti ada tetangga kami yang jadi professor doktor, biarkan saja dia menyebarkan undangan: Mohon doa restu ulang tahun ke-50 kami, Prof. Dr. Badrun dengan menghadiri acara *rujaan* bersama..." Pasti kami akan berbondong-bondong datang ke acara beliau. Bukan apa-apa. Kami hanya ingin menyaksikan bagaimana *sih* cara profesor doktor makan rujak.

Saya juga tertarik dengan keluarga Pak Haji Syukurin. Anak pertamanya jadi dokterandes, anak kedua jadi dokter, anak





ketiga jadi insinyur. Sungguh bahagia keluarga itu. Apalagi pas lebaran. Semua kumpul. Mereka membawa mobil mewah masing-masing. Mereka pangkatnya tinggi-tinggi, uangnya banyak, istrinya cantik-cantik. *Subhanallah.. Nah yang menarik, pas Subuh menjelang, Bu Hajah Syukurin biasanya membangunkan anak-anaknya, "Ayoo! Dokterandes Imam, Dokter Joko, Insinyur Munir. Cepat bangun! Subuh! Subuh! Subuh!..*

Duh, pagi hari yang indah. "Insinyur Munir tadi sudah nimba belum ya? Kok enak banget mandi gebyar-gebyur!" "Hayoo! Dokterandes Imam jangan lama-lama di WC! Giliran!" "Dokter Joko, mandinya jangan lama-lama lho ya!"

Hehe... Tidak ilmiah 'kan? Tapi sekali lagi itu hak mereka. Bangsa kita sudah sedemikian tidak ilmiah. Biarkan saja gelar akademis dikaitkan dengan pekerjaan nimba air, buang air besar, shalat, bangun tidur, dan mandi. Itu hak mereka. Biarkan saja mereka mengaitkan undangan ulang tahun, nikahan, maupun sunatan dengan gelar akademis.

Saya punya cerita. Saat mengembalikan kunci loker di salah satu perpustakaan di Surabaya, melihat petugas penjaga kunci loker sedang tidak sibuk, saya iseng-iseng bertanya kepadanya, *"Mas, sudah lama kerja di sini?"* Ia menjawab, *"Iya, sekitar tiga setengah tahun."* Mendengar jawabannya, pertanyaan saya semakin iseng, *"Tiga setengah tahun jagain kunci? Mas daftar kerja gini syaratnya lulusan apa ya?"* Ia tersenyum, *"Ya harus lulusan S1."* Saya bengong sejenak, tapi di pikiran saya sedang bergejolak, sedemikian makmurkah negeri ini, sampai-sampai menjadi petugas jaga kunci loker





butuh kuliah empat tahun? Sudah tuntaskah urusan-urusan besar bangsa ini sehingga otak yang tiap hari terasah selama belasan tahun pada akhirnya dimanfaatkan untuk menjaga kunci loker?

Ingin saya katakan kepadanya, “Mas, di jalanan dan tepian trotoar kota kita, saya masih menyaksikan anak-anak kecil dengan muka kusam berjualan koran. Di kampung halaman saya masih berjubel anak-anak muda tak dapat kerja. Bahkan di jurusan teknik Mesin ITS saya hampir tiap hari menyaksikan nenek tua ditemani dua cucunya yang masih berusia sekolah dasar mengorek tempat-tempat sampah untuk menyambung hidupnya. Mengapa tidak mereka saja yang menggantikan pekerjaan Anda. Saya yakin seyakinyakinnya, jika Anda kasih tahu caranya menukar kunci dengan KTP, satu dua kali mereka pasti bisa melakukannya. Bahkan dengan gaji yang jauh di bawah gaji Anda sekarang, mereka pasti dengan tawa bahagia menyambutnya. Anda silakan mencari penghasilan dari pekerjaan yang pantas untuk seorang sarjana, dan yang tidak bisa dikerjakan oleh orang yang tak punya gelar sarjana.” Lidah saya terasa membeku. Tidak mungkin saya katakan hal itu kepadanya. Pasti hanya akan menyinggungnya.

Jujurlah kawan. Ketika kita belajar matematika, fisika, kimia, biologi, ekonomi, sosiologi, apakah kita hanya mempelajari sesuatu yang akan kita manfaatkan untuk bisa mengerjakan ujian semester saja? Apakah ketika kita belajar kalkulus, sastra, mekanika fluida, ilmu teknik, kedokteran, filsafat, seolah kita sedang mempelajari sesuatu yang akan





kita lupakan paling tidak beberapa tahun mendatang setelah diwisuda? Lalu sekali lagi, apa yang sedang kaucari di sekolah atau di kampus? Ilmu atau....?

Fokus pada Kualitas Diri

Apakah gelar dapat mewakili kualitas individu yang menyandanginya? Apakah embel-embel 'sarjana' memang begitu signifikan dalam memengaruhi nama baik seseorang?

Gelar, bagi sebagian besar masyarakat kita masih dianggap sebagai indikator kehormatan seseorang. Semakin panjang gelar seseorang, maka orang tersebut dianggap sebagai seorang yang hebat dalam bidang yang sesuai dengan gelar yang digunakannya.

Nah, karena dianggap sebagai pengungkit strata kehidupan bermasyarakat, berbagai macam cara pun ditempuh orang untuk sekadar mendapatkan gelar. Secara normal, gelar tersebut diperoleh dengan cara menyelesaikan pendidikan di sebuah lembaga pendidikan formal. Namun saat ini gelar pun dapat diperoleh dengan cara yang lebih mudah, yaitu cukup membayarkan sejumlah uang tertentu, ikut serta dalam sebuah prosesi wisuda-wisudaan, foto bersama dengan menggunakan baju toga, dan akhirnya gelar pun sudah dapat dicantumkan dalam setiap penulisan nama.

Selanjutnya apakah seseorang dengan bejibun gelar, seperti Prof. Dr. Ir. H. Fulan PhD., MA, Mpd, MBA, MM, HC adalah orang yang dapat kita sebut sebagai mahaguru yang tahu segala-galanya? Silakan jawab dengan hati nurani kita





masing-masing. Saat ini sulit sekali menentukan kualitas seseorang dari gelarnya. Karena menempelkan deret gelar pada nama kita sudah sedemikian mudahnya.

Saya lebih menghargai seorang motivator sukses yang memberi gelar di belakang namanya dengan SDTTTBS (*Sekolah Dasar Tidak Tamat Tapi Bisa Sukses*), atau seorang penulis dan motivator yang bergelar WTS (*Writer, Trainer, Speaker*), atau pengusaha sukses yang bangga dengan gelar Ph.G (*Pengusaha Gila*), karena mereka dengan sederhana menempelkan gelar-gelar itu di belakang nama mereka setelah terbukti kesuksesannya di bidangnya masing-masing.



Puasa, Terapi Kredibilitas



“Puasa merupakan ibadah yang paling ampuh dan efektif untuk melatih kejujuran. Puasa melatih manusia untuk senantiasa menyadari kehadiran Tuhan dalam setiap detik hidupnya.”

Seorang anggota dewan, sebut saja namanya Parmin, setahun lagi akan mengakhiri jabatannya sebagai anggota dewan. Ia berulang kali terpilih, dan puluhan tahun sudah menjabat menjadi anggota dewan, perilakunya sangat tercela. Dulu, demi ambisinya untuk menjadi anggota dewan, ia menjual hektaran tanah milik orangtuanya untuk menyuap sebuah parpol agar bisa diterima sebagai kandidat caleg di parpol tersebut. Setelah berhasil duduk di Senayan, bukannya bersyukur,





malah kelakuannya lebih amburadul lagi. Ia kerap menerima uang suap. Ia sering kali melakukan korupsi tapi tidak pernah ketahuan. Ia sering kali titip absen saat rapat. Ia sering kali melipatgandakan dana proyek agar bisa ditilep. Bahkan ia pun tidak peduli lagi melihat rumah tangganya yang telah hancur karena ketahuan selingkuh.

Di tahun terakhir jabatannya sebagai anggota dewan, Parmin ternyata insaf. Ia menyadari semua kesalahannya, dan ingin bertobat dengan sungguh-sungguh, serta menghentikan kebiasaan buruknya. Akhirnya ia menemui salah seorang ustaz terkenal di Jakarta, sebut saja namanya Ustaz Ahmad, untuk meminta petunjuk.

Parmin pun menghadap Ustaz Ahmad, “Ustaz, saya sadar dosa saya banyak banget selama menjabat sebagai anggota dewan. Saya koruptor ulung sampe tidak pernah ketahuan. Saya suka berpesta pora bersama beberapa kawan anggota dewan yang lain, dalam pesta itu saya tidak jarang meminum minuman keras, bahkan minum obat-obat terlarang. Saya sering selingkuh. Saya tilap uang Negara. Pokoknya banyak banget dosa-dosa yang saya lakukan selama saya menjabat. Bagaimana Ustaz supaya saya bisa menjauhi semua maksiat-maksiat itu di tempat kerja? Adakah amalan-amalan yang bisa membantu saya agar bisa menjauhi semua pekerjaan kotor itu?”

Ustaz Ahmad dengan enteng menjawab, “Bener Anda ingin tobat?”

Parmin dengan tegas menjawab, “Ya bener lah Ustaz, usia saya sudah mau uzur gini, masak masih terus-terusan





maksiat aja! Saya sudah ingin mengakhiri dosa saya. Saya ingin meninggal secara baik-baik, Ustaz!”

Ustaz Ahmad, “Mulai sekarang, sering-sering puasa!”

Parmin, “Itu saja Ustaz?”

Ustaz Ahmad, “Ya, sementara itu saja dulu. Pelajari syarat rukun puasa, pelajari juga apa saja yang bisa mengurangi pahala dan membatalkan puasa.”

Parmin, “Kalau itu *mah* sudah tahu sejak kecil, Ustaz!”

Akhirnya Parmin berpamitan untuk pulang. Esok paginya Parmin berangkat ke kantornya di Senayan seperti biasa. Di depan kantor, ia bertemu dengan kawannya yang bernama Yanto. “Min, ini dari PT Rejeki Nomplok pengin proposalnya dilolosin.” Yanto menyerahkan amplop tebal berisi ratusan juta. Parmin mikir-mikir, “Kalo gue nerima nih duit, berarti gue nerima suap. Batal donk puasa gue!” Akhirnya ia menolak amplop itu seraya berkata, “Yanto, sorry banget nih, gue lagi puasa!” Parmin ngeloyor meninggalkan Yanto. Yanto pun hanya bisa bengong.

Sesampainya di ruang kerjanya, Parmin ternyata sudah ditunggu oleh temannya yang lain, namanya Mamat. “Halo Bro, udah gue tunggu-tunggu dari tadi. Party-party yuk! Ceweknya keren-keren, Bro,” rayu si Mamat.

Parmin pun kembali mikir-mikir. “Gue kan puasa, kalo ikut ke pesta, pasti bakal minum-minum. Apalagi ada cewek-ceweknya! Bisa batal donk puasa gue!”





Akhirnya Parmin menolak mentah-mentah ajakan si Mamat, “Sory banget nih, bro, gue lagi puasa!”

Si Mamat pun hanya bisa bengong.



Dunia baru seolah mengajari manusia menjadi makhluk materialis. Kini orang lebih mementingkan dunia ketimbang nilai-nilai kebaikan. Akhirnya kejujuran menjadi barang langka. Kredibilitas pun banyak dicampakkan dari tata pergaulan sosial. Mari kita lihat, hampir tiap saat media kita menampilkan drama ketidakjujuran dengan sangat transparan. Koruptor tetap bisa senyam-senyum di depan jepretan kamera wartawan. Manusia modern dirundung penyakit tamak yang sangat akut. Keserakahan dan ketamakan kepada materi mengakibatkan manusia semakin jauh dari nilai-nilai kejujuran. Mereka lebih menikmati rayuan hedonisme yang cenderung menghalalkan segala cara.

Dunia terus berubah, dan entah, mengapa perubahan dunia cenderung memerosotkan grafik kejujuran. Mungkin persaingan yang semakin tajam menyebabkan manusia tidak lagi memedulikan jalan yang ditempuhnya. Ketika berhadapan dengan perebutan harta dan jabatan, manusia sudah tak lagi peduli batas halal haram. Bahkan ungkapan-ungkapan sesat pun akhirnya terucap dari kaum materialis, “Mencari yang haram saja sulit, apalagi yang halal. Yang jujur akan terbujur, yang lurus akan kurus, yang ikhlas akan tergilas.”





Tepatlah prediksi Rasulullah saw., belasan abad yang lalu, bahwa akan datang suatu zaman di mana manusia dalam mencari harta, tidak lagi memedulikan mana yang halal dan mana yang haram. Penipu, koruptor, pencuri, dan beragam profesi haram ditekuni dengan bangganya. Manusia berlomba-lomba mengejar kekayaan dan kemewahan dunia tanpa memedulikan aturan-aturan syariah dan moral.

Ada orang yang pesimis, mereka bilang bahwa menanamkan kejujuran di era materialisme seperti sekarang ini adalah suatu utopia (angan-angan) belaka mengingat sifat ketidakjujuran dalam masyarakat dan bangsa kita sudah sedemikian mengakar. Benarkah demikian? Saya katakan, tidak! Pesimis adalah sikap yang tidak tepat. Apa yang bisa diperbuat oleh orang pesimis? Tak ada!

Untuk mengatasi kerusakan moral yang sedemikian akut itu tentu perlu sebuah metode khusus. Salah satunya puasa. Puasa merupakan ibadah yang paling ampuh dan efektif untuk melatih kejujuran. Berbeda dengan sifat ibadah yang ada, puasa adalah ibadah *sirriyah* (rahasia). Dikatakan *sirriyah*, karena yang mengetahui seseorang itu berpuasa atau tidak, hanyalah orang yang berpuasa itu sendiri dan Allah. Kita bisa saja makan dan minum seenaknya di tempat sunyi yang tidak terlihat seorang pun. Namun kita tidak melakukannya, karena dalam diri kita tertanam satu keyakinan, ada Allah yang Maha Melihat. Puasa melatih manusia untuk senantiasa menyadari kehadiran Tuhan dalam setiap detik hidupnya. Dengan puasa kita dilatih untuk menyadari bahwa segala aktivitas yang kita lakukan selalu diawasi oleh Allah.





Idealnya, orang yang berpuasa adalah orang yang mampu menahan diri. Bukankah tahu dan tempe itu halal dimakan, bukankah nasi itu bukan makanan haram, tetapi orang yang berpuasa bersedia untuk menjauhi itu hingga tiba waktu berbuka. Hikmahnya, menjauhi yang halal saja bisa, apalagi yang diharamkan oleh Allah, pasti orang yang berpuasa lebih mampu.

Orang yang terbiasa puasa dengan sungguh-sungguh saya yakin lebih punya malu untuk melakukan tindakan yang merugikan orang lain. Membiasakan diri untuk selalu berpuasa akan mempersempit ruang kita untuk bermaksiat. Dengan puasa kita lebih hati-hati dalam berbuat segala hal. Selain karena takut dosa, kita juga merasa sayang kalau puasa kita tidak diterima.

Asy-Syuyuti pernah meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda, *"Pada hari kiamat akan didatangkan orang-orang yang membawa kebaikan laksana gunung Tihamah. Tetapi Allah menjadikannya sebagai debu yang beterbangan lalu mereka dilemparkan ke dalam neraka."* Seseorang bertanya, *"Wahai Rasulullah, bagaimana itu bisa terjadi?"* Rasulullah menjawab, *"Mereka dahulu adalah orang-orang yang rajin mengerjakan shalat, berpuasa, mengeluarkan zakat, menunaikan haji, dan lain-lain dari amal kebajikan. Namun demikian, ketika disodorkan kepada mereka harta yang haram, mereka mau mengambilnya, maka Allah pun menghapuskan amal mereka."*

Dengan puasa kita juga akan semakin menjaga diri dari segala tindakan yang mengurangi pahala puasa kita. Kita akan takut menggunjingkan orang lain di tempat kerja.





Kita tidak lagi berminat untuk bermalas-malas, karena gaji yang kita terima akan kita pertanggung jawabkan di hadapan Allah. Puasa juga membentengi kita dari pandangan yang tidak baik dan hubungan dengan rekan kerja yang kebetulan bukan *mahram*.

Apabila kesadaran tersebut telah hadir dalam diri seseorang, maka saya yakin kejujuran tak lagi menjadi barang langka di masyarakat kita. Jika manusia yang jujur telah banyak dan menempati setiap sektor dan instansi, perusahaan, pasar, lembaga bisnis, dan di tempat-tempat lain, semoga kita tidak lagi menyaksikan kasus korupsi, pungli, suap-menyuap, dan penyimpangan-penyimpangan moral lainnya.

Saran saya wahai saudaraku, mari kita biasakan untuk berpuasa sesering mungkin. Selain bernilai ibadah dan menyehatkan, semoga puasa bisa menjaga kita dari godaan untuk berlaku tidak baik di mana pun kita berada.



Time Is My Life



"Ada yang dalam waktu 24 jam itu mampu mengurus negara, jutaan orang, atau aneka perusahaan raksasa dengan ratusan ribu pegawai, tapi ada yang dalam 24 jam mengurus diri saja tidak mampu."

Suatu waktu Khalifah Umar bin Abdul 'Aziz sampainya di rumah setelah mengurus jenazah kakeknya, Sulaiman bin Abdul Malik, Umar istirahat dengan tidur-tiduran di ranjang. Tak selang lama, putra Umar, Abdul Malik, datang kepada Umar dan bertanya: "Wahai Amirul Mukminin, gerangan apakah yang membaringkan Anda di siang hari bolong seperti ini?"





Umar menjawab, “Aku letih, aku butuh istirahat.”

Abdul Malik berkata, “Pantaskah Anda beristirahat padahal banyak pekerjaan yang harus dikerjakan, masih banyak rakyat tertindas yang butuh pertolonganmu.”

Umar menjawab, “Semalam suntuk aku menjaga pamanmu dan itu yang mendorong aku istirahat, nanti setelah shalat Zuhur aku akan mengembalikan hak-hak orang-orang yang tertindas dan teraniaya.”

Sang anak pun bertanya, “Wahai Amirul Mukminin, siapakah yang menjamin Anda hidup sampai Zuhur. Bagaimana kalau Allah menakdirkan Anda meninggal dunia sekarang?”

Kemudian Umar bangun dan pergi membawa satu karung pikulan gandum, lalu mencari orang yang kelaparan.

Hakikat Waktu

Iseng-iseng saya coba menghitung, berapa tahun, hari, jam, dan detik waktu yang telah saya habiskan mulai lahir hingga hari ini. Ternyata tak singkat. Baru enam hari yang lalu usia saya tepat dua puluh tiga tahun. Jika dikonversi ke hari, hari ini saya telah menghabiskan jatah umur selama 8401 hari. Jika dikonversi ke jam, menit, dan detik, masing-masing menunjukkan angka: 201.744 jam, 12.104.640 menit, dan 726.278.400 detik. *Astaghfirullah*. Ternyata saya sudah lama singgah di planet bumi ini. Telah lama saya berjalan memungut detik demi detik sisa usia. Detik demi detik itu adalah perjalanan menuju titik ajal.





Saudaraku, Tuhan kita memang Mahaadil. Setiap manusia di muka bumi ini diberikan jumlah waktu yang sama oleh Tuhan, yaitu 60 menit setiap jam, dan 24 jam setiap hari, di tempat mana pun di dunia ini. Amerika 24 jam sehari. Singapura 24 jam per hari, Papua 24 jam per hari, Malaysia 60 menit per jam, Tegal 60 menit per jam, semuanya sama. Pegawai kantor, presiden, pedagang kaki lima, pengangguran, dokter, ustaz, mahasiswa, pelajar, para pimpinan perusahaan, karyawan, dan pengangguran kelas berat sekali pun jatah waktunya tetap sama 24 jam per hari. Seorang bintang kelas; yang biasa saja, atau yang tidak naik kelas sekali pun tetap 24 jam per hari 60 menit per jam.

Jelas sudah bahwa yang menjadi masalah bukan jumlah waktunya, tapi bagaimana manusia memanfaatkan waktunya. Ada yang dalam waktu 24 jam mampu mengurus negara, jutaan orang, atau aneka perusahaan raksasa dengan ratusan ribu pegawai, tapi ada yang dalam 24 jam mengurus diri saja tidak mampu.

Waktu adalah esensi hidup kita. Waktu yang kita miliki itulah hidup kita, itulah usia kita, yang dengannya kita diberi pilihan, mengisinya dengan aktivitas kosong, atau mengisinya dengan taburan produktivitas. Malik bin Nabi dalam bukunya *Syuruth An-Nahdhah* memulai uraiannya dengan mengutip satu ungkapan yang dinilai oleh sebagian ulama sebagai hadis Nabi saw., “Tidak terbit fajar suatu hari, kecuali dia berseru, ‘Putra-putri Adam, aku waktu, aku ciptaan baru, yang menjadi saksi usahamu. Gunakan aku karena aku tidak akan kembali lagi sampai hari kiamat’.”





Begitulah hakikat waktu bagi makhluk, memiliki sifat yang misterius: tidak dapat kembali, cepat berlalu, dan momen yang berlalu belum tentu dapat terulang. Sehingga terkadang penyesalan datang pada manusia yang telah menyia-nyaiakan waktunya dengan hal-hal yang *mubadzir*, bahkan dengan keburukan.

“Ada dua nikmat yang kebanyakan manusia ter-tipu pada keduanya, (yaitu) nikmat sehat dan waktu luang.” (HR. Bukhari)

Saudaraku, waktu kita terbatas. Setiap detik adalah perjalanan menuju alam kubur, setiap saat adalah tahapan berkurangnya usia dan semakin mendekat kepada kematian. Sehingga hamba yang beruntung, ia akan memanfaatkan waktunya untuk kebaikan, dan tidak ada saat untuk melakukakan kesia-siaan dalam setiap waktunya. Sedetik pun.

Bukan ‘Berapa?’, tapi ‘Untuk Apa?’

Mari kita renungkan, bukankah waktu terus mengalir menuju sisa yang semakin sempit. Lalu kalimat tanya klasik yang seharusnya terus-menerus kita ajukan kepada jiwa kita sendiri hanyalah satu. Ya, hanya satu. Karena satu kalimat tanya itu nantinya juga akan menjadi kalimat tanya yang diajukan Allah kepada kita di akhir masa: Waktumu kau habiskan untuk apa?

Masa terus mengalir menuju peraduannya. Detik demi detik pun akan tetap melaju. Kencang atau tidak lajunya bukan bergantung jam dinding yang menempel di kamar





kita. Cepat lambatnya waktu tak ada kaitannya dengan jam digital yang kita tatap tiap saat di HP kita. Tak ada kaitannya. Karena cepat lambatnya waktu akan berbeda bagi tiap orang, meskipun jarum detik tetap bergerak dengan kecepatan yang sama. Umur kita bergantung besar produktivitas kita dalam memanfaatkan usia. Jadi, sekalipun orang dikatakan memiliki umur panjang, tetapi kalau hidupnya tidak produktif, pada hakikatnya ia berumur pendek, bahkan mengalami kebangkrutan dalam umurnya, karena fasilitas usia yang diamanatkan oleh Allah dan dipertanggung jawabkan kelak di hari akhir tidak digunakan secara efektif dan produktif.

Masa terus beralih menuju titik peraduannya, dan Allah tak pernah memberi kalimat tanya dengan kata awal 'berapa'. Kalimat tanyanya adalah 'Untuk apa'. Maka sebelum Izrail datang menjemput, mari bersama mengingat dan merenung, sejenak saja. Kira-kira, lebih banyak mana kita mengisi usia selama ini, kita isi dengan puing-puing pahala, atau justru berlimpah dengan noktah-noktah dosa yang esok akan memperberat siksa? Demi masa depan kita yang abadi, mari kita introspeksi sejenak. Ya, sejenak saja. Berapa detik-detik, menit-menit, jam, hari, minggu, bulan, dan tahun-tahun yang telah kita habiskan untuk menuruti nafsu, nafsu, dan nafsu. Berapa masa yang telah kita lebur dalam dosa, berapa saat yang telah tersia dalam kelakuan-kelakuan konyol tanpa makna. Berapa waktu yang telah kita korup dengan tidak menjalankan perintah dari Sang Pencipta. Berapa masa telah kita gadai dalam maksiat kepada-Nya? Berapa lama kita buang waktu ke kubangan





jurang nista. Berapa lama kita telah berani menentang-Nya.

Merenung. Mari kita merenung. Kemudian mengambil sikap segera yang bisa kita lakukan untuk merenovasi rumah hati kita masing-masing. Berapa lama kita menghuni bumi dengan pertanggung jawaban amal? Jika usia Anda tiga puluh tahun, maka paling tidak Anda telah hidup dalam balig sekitar tujuh belas tahunan. Dari tujuh belas tahun itu, reka-reka, berapa tahun kira-kira waktu yang Anda gunakan untuk khusyuk shalat, mengaji, mengingat Allah, merenungi dosa, melapangkan lambung dengan puasa, mengisi malam yang pekat dengan tetesan air mata di atas sajadah, membela kaum tertindas, menebarkan ilmu yang kita punya, menebar rahmat bagi semesta? Ya, hitung, berapa tahun? Kemudian sempatkan untuk membandingkan dengan waktu yang kita habiskan dalam nyenyaknya tidur di larut malam yang seharusnya lebih indah dinikmati untuk mengungkap segala resah pada-Nya. Berapa waktu yang kita habiskan untuk hal yang sia-sia, atau bahkan bernilai dosa?

Masa tak pernah menunggu. Usia tak pernah menanti. Ia akan tetap berjalan. Tahun akan tetap berganti. Dan satu yang pasti, usia kita adalah amanah yang tak gratis. Ia merupakan modal yang diberikan oleh Sang Pencipta untuk kita. Tak ada jeda istirahat bagi seorang muslim di dunia ini. Karena jeda istirahatnya adalah saat ia menginjakkan telapak kakinya di pelataran surga.





Sibukkan diri dengan segala hal produktif. Bergeraklah. Berhenti bergerak berarti mati. Lelahkan jiwa dengan merangkai ide-ide yang bermanfaat bagi sebanyak mungkin makhluk.

Lelah itu nikmat. Lelahnya muslim adalah dalam rangka meraih pijatan nikmat dari sang bidadari kelak di surga. Lelahnya muslim bisa menjadikannya lebih dekat pada Rabb-nya. Di siang hari ia curahkan semua energi dalam perjuangan iman, di malam harinya dengan berjuta keluh kesah yang ia adukan lelahnya di tiap sujud malamnya.

Sibuk seorang muslim juga indah. Dalam sibuk ia terlatih untuk mengelola waktu, mengatur jadwal, dan merapikan agenda. Benar kata seorang teman, “Jika ingin memberi amanah, berilah pada orang yang sibuk karena dia lebih pandai mengatur waktu ketimbang mereka yang terbiasa menganggur.” Sibukkan diri, karena sibuk itu sungguh sangat indah. Apalagi jika sibuk dalam agenda ibadah. Nikmatilah kesibukanmu. Kumpulkan poin sebanyak-banyaknya untuk ditukarkan dengan tiket surga yang paling indah.



Asholaatu Khoirum Minal Segalanya



“Wahai jin dan manusia, perkenalkan, aku adalah malaikat Jibril yang turun untuk menyampaikan pesan kepada kalian, bahwa perintah shalat mulai saat ini dihapus!” Bayangkan jika yang mengatakan itu memang Jibril, kira-kira apa reaksi Anda?



suatu hari Aa Gym menonton pertandingan tinju. Kali ini pertandingan pasti berlangsung seru, karena yang bertanding bukanlah petinju amatiran. Kali ini yang bertanding adalah Mohammad Ali melawan Mike Tyson.





Sesuai yang diprediksi banyak pihak, pertandingan memang berlangsung sangat seru. Namun hasilnya di luar dugaan banyak pakar. Tiga ronde pertama, Tyson dihajar habis-habisan oleh Mohammad Ali. Bahkan di akhir ronde ketiga, Tyson terjatuh. Wajah Tyson pun penuh lebam.

Menjelang ronde keempat, tiba-tiba berkumandang adzan Zuhur. Aa Gym hendak mencari masjid untuk melaksanakan shalat. Tapi ketika Aa Gym melihat ke atas ring, Mohammad Ali tidak bergegas dari ring, Aa Gym akhirnya menghampiri Mohammad Ali.

"Assalamu'alaikum, Sir.." sapa Aa Gym ramah.

"Wa'alaikumussalam warahmatullah wabarakatuhu," jawab Mohammad Ali.

"Mari kita shalat Zuhur dulu, Sir!" ajak Aa Gym.

"Maaf sekali Ustaz, saya sebentar lagi mau masuk ronde keempat. Jadi tidak sempat shalat Zuhur."

"Izin dulu lah, minta agar ronde keempat ditunda lima belas menit. Biar Tyson juga istirahat dulu. Insya Allah setelah shalat Anda akan lebih mudah memperoleh kemenangan. Karena Allah akan menolong hamba-hamba-Nya yang mau mengabdikan kepada-Nya."

"Begitu yah, Ustaz? Tapi apakah dibolehin sama panitia?"

"Coba aja bilang panitia. Minta agar ronde keempat ditunda sebentar untuk memberi kesempatan shalat buat orang Islam."





Akhirnya Mohammad Ali melobi panitia. Ternyata panitia mengizinkan, tapi Mohammad Ali hanya diberi kesempatan lima menit, bukan lima belas menit.

“Aa Gym, saya hanya dikasih waktu lima menit untuk shalat, saya mau shalat di sini saja.”

“Oke, baiklah kalau begitu. Tidak apa, asalkan tetap shalat. Saya mau ke masjid seberang dulu.”

Akhirnya Aa Gym menuju masjid seberang jalan untuk memimpin shalat jemaah, sedangkan Mohammad Ali, shalat munfarid (sendirian) tidak jauh dari lokasi pertandingan. Karena waktu yang tersedia baginya hanya lima menit.

Teng... teng... teng...

Ronde keempat dimulai.

Mohammad Ali sudah selesai shalat dan telah bersiap di pojok ring. Pertandingan dilanjutkan. Setelah beberapa detik berlalu, Mohammad Ali terkena pukulan berkali-kali. Tyson seolah punya kekuatan yang lebih besar daripada ronde-ronde sebelumnya.

Mohammad Ali jadi berpikir, “Tadi sebelum shalat saya bisa memukul Tyson hingga babak belur, ini habis shalat kok malah saya kena pukul terus. Ah, mungkin karena belum shalat ba’da Zuhur kali ya!”

Sebelum ronde kelima, Mohammad Ali akhirnya minta izin lagi ke panitia untuk melaksanakan shalat ba’da Zuhur. Panitia mengizinkan tapi hanya diberi waktu tiga menit.





Mohammad Ali shalat ba'da Zuhur 2 rakaat saja, karena waktunya benar-benar sempit. Usai shalat, masuk ronde kelima.

Beberapa detik kemudian, Mohammad Ali terhuyung-huyung kena pukulan Tyson. Bahkan di penghujung ronde kelima, Mohammad Ali terjatuh.

Mohammad Ali masih mampu berdiri. Ia berjalan untuk istirahat di ujung ring. Ia minum beberapa teguk air. Tak berselang lama, Aa Gym datang. Aa Gym langsung menghampiri Mohammad Ali yang sedang beristirahat.

"Gimana rasanya bertanding habis shalat, Mister Ali?"

"Ah, Ustaz, ane kapok sembahyang."

"Lho, kenapa?" Aa Gym kaget.

Tadi tiga ronde pertama sebelum sembahyang saya bisa menghajar si Tyson hingga babak belur. *Lha* setelah saya shalat Zuhur, saya kena pukul terus. Setelah saya tambah lagi dengan shalat ba'da Zuhur, *eh*, malah saya berhasil dijatuhkan oleh Tyson. Saya kapok, Ustaz."



Maap, cerita di atas hanya fiktif. Seratus persen. Tapi jangan ngambek dulu, saya ingin menyampaikan satu hal pada Anda dari cerita di atas. Selama ini banyak dari kita yang salah memaknai ibadah kita kepada Tuhan. Kita sering kali mengabaikan perintah Tuhan ketika kita merasa





perintah itu tidak bermanfaat bagi kehidupan kita. Bahkan tak sedikit yang menganggap perintah Tuhan hanya merepotkan hidup manusia saja. Misalnya shalat. Siapa yang tidak malas pagi-pagi buta dibangunin.. *Asholaatu khoirum minal nauuuuum.. Shalat lebih baik daripada tiduuuuurr...* Siang hari waktu kita sedang sibuk-sibuknya kerja, bergelut dengan tugas-tugas kantor yang menumpuk, *eh*, kumandang Adzan Zuhur tiba. Tak lama berselang, ketika kita dalam perjalanan pulang ke rumah, berada dalam kemacetan jalan raya, kumandang adzan Asar menggema. Sampai di rumah, ketika dalam kecapekan yang luar biasa, Maghrib datang. Usai makan, mandi, kita baringkan tubuh yang telah letih. Kita nyalakan televisi, kita istirahatkan badan sejenak, *eh*, adzan Isya' melengking dari mushala sebelah.

Begitulah ketika memandang perintah Allah sebagai sebuah kewajiban yang memaksa. Budaya masyarakat kita yang lebih tertarik kepada hal-hal yang instan membuat masyarakat kita melihat segala sesuatu dan fenomena di sekitarnya secara pragmatis. Ketika kita belum mampu menyelami samudra hikmah yang terkandung dalam setiap aktivitas ibadah yang kita lakukan, semua perintah Allah seolah hanya menyiksa dan merepotkan manusia. Sehingga banyak dari kita yang menyenandungkan alasan-alasan remeh untuk meninggalkan perintah Allah.

*Subuh? Kesiangan.
Zuhur? Kerepotan
Asar? Di perjalanan.
Maghrib? Kecapekan.
Isya'? Ketiduran*





Kalimat-kalimat itu terus kita dendangkan setiap hari. Setiap waktu. Hingga kita tak sadar bahwa kita dicipta oleh-Nya di dunia ini bukan sekadar mencari harta, mempertinggi jabatan, menggapai popularitas, merebut tampuk kekuasaan. Bukan. Tugas kita hidup di dunia adalah bagaimana agar hidup yang singkat ini bisa kita gunakan seefektif mungkin dalam rangka mengabdikan kepada-Nya.

Telah populer bagi kita ayat Allah yang menegaskan tujuan penciptaan kita, “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (QS. Adz-Dzariyat: 56). Itulah tujuan kita dicipta. Ibadah itu terdiri dari dua macam, *mahdhah* dan *ghoiru mahdhah*. Ibadah *mahdhah* meliputi ritual peribadatan yang langsung menghubungkan kita dengan Sang Pencipta. Misalnya shalat, zakat, puasa, haji. Sedangkan ibadah *ghoiru mahdhah* meliputi peribadatan yang tidak terkait langsung antara kita dan Allah, misalnya belajar, bekerja mencari nafkah, mendirikan panti asuhan, berjual beli dengan jujur, berbisnis di jalan Allah, menyingkirkan duri dan paku di jalanan, mengerjakan tugas-tugas pekerjaan yang halal, mengadili dengan adil, melayani masyarakat dengan ramah, menebar senyum, dan banyak contoh lainnya. Dua macam ibadah itu harus kita laksanakan dua-duanya. Karena keduanya adalah perintah Allah. Keduanya adalah cara Allah untuk menyeimbangkan tubuh kita, yang memang butuh keseimbangan dalam menjalani hidupnya di dunia ini. *Hablum minallah* (hubungan dengan Allah) bagus, *hablum minal naas* (hubungan dengan manusia)-nya juga harus oke.





Shalatlah, sebelum Shalat Itu Dilarang (*Lho?*)

Tidak usah kaget membaca judul di atas. Ini serius. Selama ini yang membuat kita bermalas-malasan untuk melakukan sesuatu adalah ketika kita memandangnya sebagai sebuah kewajiban, bukan sebagai sebuah kebutuhan, termasuk shalat.

Bagaimana saya tahu bahwa selama ini Anda melaksanakan shalat berdasarkan kewajiban, bukan kebutuhan? Sejenak coba bayangkan, jika tiba-tiba langit diselimuti awan tebal, kilat pun hadir bagai cambuk raksasa yang dihempaskan ke planet bumi, petir menyusul dengan suara keras, menggelegar, kemudian muncul suara besar dari langit.

“Wahai jin dan manusia, perkenalkan, aku adalah malaikat Jibril yang turun untuk menyampaikan pesan kepada kalian, bahwa perintah shalat mulai saat ini dihapus!”

Bayangkan jika yang mengatakan itu memang Jibril, kira-kira apa reaksi Anda? Anda dengan spontan menangis tersedu-sedu karena sudah tidak bisa berkomunikasi dengan Allah melalui shalat, atau malah Anda akan bersorak-sorai, bersukacita, karena kewajiban shalat yang selama ini membebani Anda telah dihapus. Kini setiap hari Anda bebas bangun sesiang mungkin tanpa harus dibebani oleh kewajiban melaksanakan shalat Subuh. Siang hari yang biasanya Anda menyempatkan melaksanakan shalat Zuhur, kini Anda bebas menyelesaikan tugas-tugas kantor, atau menikmati istirahat siang dengan tenang, tanpa perlu direpotkan oleh shalat Zuhur. Sore hari Anda bisa pulang dari kantor dengan santai tanpa perlu repot-repot membelok





mencari masjid di tepian jalan untuk melaksanakan shalat Asar. Sampai di rumah Anda bisa langsung mengistirahatkan badan tanpa perlu gelisah memikirkan Maghrib. Anda juga bisa langsung tidur tanpa harus khawatir kehilangan waktu Isya'.

Bayangkan jika tiba-tiba shalat itu dilarang. Bagaimana rasa yang muncul di jiwa? Merasa kehilangan, atautkah malah merasa bahagia?

Jawab dengan nurani masing-masing. Selama ini kita shalat dengan keterpaksaan, atau berdasarkan kebutuhan? Wajar jika shalat kita tak pernah sempurna. Shalat kita sering kali hanyalah asal gugur kewajiban. Asal syarat rukun terpenuhi, habis urusan. Kita banyak yang tak peduli apakah shalat itu memiliki efek terhadap kehidupan kita setelah tahiyat akhir kita kumandangkan. Tak peduli lagi apakah shalat yang kita kerjakan memiliki pengaruh bagi keseharian kita atau tidak. Tak lagi peduli apakah usai shalat kita benar-benar bisa melaksanakan yang makruf dan mencegah yang mungkar. Tak lagi peduli apakah kita benar-benar 'mendirikan' shalat atau hanya sekadar 'mengerjakan' shalat.

Wajar jika hingga saat ini dengan mudah kita menjumpai orang yang shalatnya genap lima waktu, tapi ketika tiba di meja kerja ia dengan begitu beringasnya menggelembungkan dana ini itu agar bisa ditilap. Wajar jika kita masih dengan mudah melihat orang yang shalat lima waktunya lancar tapi masih saja berani mengurangi timbangan. Orang yang rajin shalat lima waktu tapi masih suka menipu





konsumen. Karena kita selama ini tidak menjadikan shalat sebagai kebutuhan hidup. Kita hanya menjadikan shalat sebagai kewajiban yang memaksa.

Renungan:

“Apabila masuk waktu shalat, saya berwudhu secara lahir dan bathin. Wudhu lahir adalah membasuh semua anggota wudhu dengan air, sedangkan wudhu bathin adalah membasuh anggota badan dengan tujuh perkara:

1. Taubat
2. Menyesali dosa
3. Membersihkan diri dari cinta dunia
4. Tidak mencari dan mengharap puji manusia
5. Meninggalkan sifat bermegahan
6. Menjauhi khianat dan menipu
7. Meninggalkan dengki

Setelah itu aku pergi ke masjid, kuhadapkan muka dan hatiku ke arah kiblat.”

[Hatim al-Asham]



Uzlah



Memang ada perbedaan pendapat mengenai konsep *uzlah*. Kitab-kitab lampau lebih memaknai *uzlah* sebagai tindakan mengisolir diri dari keramaian manusia. Sehingga dalam kisah ulama masa lalu kita sering kali membaca banyak ulama yang sengaja mengasingkan diri dari manusia untuk menghindari kemudharatan dalam pergaulan. Sebut saja nama Sufyan Ats-Tsauri, Ibrahim ibn Adham, Al-Fudhail, dan lain-lain yang memilih menyepi dari pergaulan manusia. Hujjah kelompok ini antara lain sebagai berikut.

Suatu ketika ada seorang sahabat yang bertanya kepada Rasul, “Wahai Rasulullah, siapakah orang yang baik itu?” Kemudian Rasulullah menjawab, “Orang yang berjihad de-





ngan diri dan hartanya, orang yang berada di sebuah celah bukit untuk beribadah kepada Rabb-nya dan meninggalkan manusia karena kejahatannya.”

Abu Darda’ juga pernah berkata, “Sebaik-baik biaranya seorang muslim adalah rumahnya. Di sana dia bisa menahan lidahnya, kemaluannya, dan pandangan matanya. Hindarilah bermajelis di pasar, karena tempat itu melenakan.”

Memang logis jika kita berpikir bahwa menghindar dari pergaulan dengan manusia bisa menyelamatkan kita dari berbagai sifat negatif. Dalam Minhajul Qashidin, Ibnu Qudamah menjelaskan beberapa manfaat dari *uzlah* (dalam arti mengisolir diri dari pergaulan sosial), antara lain: orang yang *uzlah* lebih leluasa untuk beribadah kepada Allah serta lebih mudah terhindar dari kedurhakaan: *ghibah*, *riya’*, permusuhan, ketamakan, dan sifat-sifat tercela yang lain.

Tapi mari sejenak kita berpikir, bisakah kita menerapkan *uzlah* dalam kehidupan sehari-hari, jika *uzlah* dimaknai sebagai tindakan mengisolir diri dari pergaulan manusia? Padahal sejak kecil kita telah diguyur ajaran bahwa manusia itu makhluk sosial. Makhluk yang butuh hidup bersama. Kita hidup saling butuh dan saling bantu. Mustahil manusia ‘modern’ bisa mencukupi kebutuhannya sendiri. Bahkan untuk berpakaian saja kita butuh begitu banyak peran manusia. Mulai dari petani kapas, penenun, tukang jahit, pedagang baju, akhirnya baju itu pun sampai ke tangan kita.





Lalu bagaimana cara kita ber-*uzlah* bagi manusia modern? Asy-Syafi'i memberi jalan tengah. "Mengisolir diri dari manusia bisa mendatangkan permusuhan dan membuka diri bisa mendatangkan keburukan. Tempatkan dirimu di antara mengisolir dan membuka diri. Siapa yang mencari alternatif selain ini, dia adalah orang yang tidak tepat, dia hanya mau tahu tentang dirinya sendiri dan dia tidak layak membuat ketetapan bagi orang lain."

Dalam keseharian kita begitu banyak bergumul dan bergaul dengan komunitas tertentu. Terkadang dalam komunitas tersebut ada perilaku sekitar yang membuat kita lupa kepada Tuhan. Misalkan, ketika kita sedang beraktivitas di kantor, biasanya ada saja rekan kantor yang ingin mengajak kita ngobrol *ngalor-ngidul* ujung-ujungnya ngerumpi dan membicarakan kejelekan orang lain. Memang fenomena ini bisa menjadi simalakama bagi sebagian orang. Jika kita tidak bersedia mengobrol atau menghindar dari komunitas tersebut, takutnya akan menyinggung, seolah kita tidak bersedia bergaul. Tetapi jika tetap bergabung dalam obrolan itu, kita pun akan ikut berdosa karena telah melakukan dosa ghibah. Bagaimana konsep *uzlah* agar bisa diterapkan pada situasi seperti ini?

Dalam sebuah forum kajian, KH. Zubairi Rahman pernah memberikan solusi jika kita menghadapi situasi seperti itu. Salah satu cara yang ditawarkan adalah dengan mengalihkan topik obrolan pada hal-hal yang bermanfaat. Di satu sisi kita berperan untuk menghentikan perbuatan dosa yang terjadi di sekitar kita. Di sisi yang lain kita mengarahkan pada obrolan yang berpahala. Semoga peran kita di





masyarakat tidak sekadar menjadi orang pasif yang semua tindakan kita bergantung pada orang lain. semoga kehadiran kita memberi pencerahan, manfaat, dan cahaya bagi komunitas tempat kita bergaul, bekerja, dan melakukan aktivitas sehari-hari.

Sunyi dalam Keramaian

Tokoh-tokoh sufi banyak yang sepakat untuk memaknai *uzlah* dengan definisi sunyi bersama Allah dalam keramaian dunia dan ramai bersama Allah dalam kesunyian dunia. Penggalan kalimat pertama maksudnya secara fisik boleh jadi kita tetap berbaur dalam keramaian sekitar. Secara zohir boleh jadi kita tidak mengisolir diri dari komunitas, tapi secara batin kita tetap mampu menzikirkan Allah tanpa merasa terganggu oleh segala situasi dan kejadian di sekitar kita. Jasad kita boleh jadi melakukan aktivitas sehari-hari seperti biasa, melakukan pekerjaan kantor di ruang kerja, berkomunikasi dengan rekan bisnis, berhadapan dengan klien, menatap layar komputer, tapi hati kita tak pernah lepas dari mengingat Allah. Kebersamaan kita dengan Allah tidak terganggu oleh aktivitas kita sehari-hari.

Tetap sunyi bersama Allah meski ruang kerja riuh oleh suara rekan kerja. Jiwa sunyi bersama Allah meski ruang kantor *full* musik. Tetap sunyi bersama Allah meski zahir kita sedang menghadiri pesta ulang tahun teman, misalnya. Itulah *uzlah*. Jiwa tetap bersama Allah meski raga bersama manusia. Jiwa tetap intens mengumandangkan zikir meski raga sedang beraktivitas dalam keramaian.





Uzlah memang sebuah amal istimewa. Sebagaimana Umar ibn Khattab memberi petuah, “Raihlah oleh kalian pahala dengan ber-*uzlah*.” *Uzlah* tidak mengharuskan kita untuk menghindari dari segala realitas dunia. *Uzlah* tidak memerintahkan kita agar menjauh dari komunitas. *Uzlah* tidak meminta kita agar berdiam menutup diri dalam kesunyian, tinggal di goa tak berpenghuni, menyendiri di kamar tanpa mau bergaul dengan manusia lain. Tidak! Allah lebih tahu apa yang manusia butuh. Allah tahu kita butuh berkomunikasi dengan sekitar, maka Allah tak pernah menyuruh kita untuk mengisolir diri. Allah tahu kita butuh bersosialisasi dengan masyarakat, maka Allah tidak pernah melarang kita untuk bergaul. Allah tahu bahwa manusia butuh berkomunikasi dengan lingkungannya, maka Allah tidak pernah menyuruh kita untuk menghindari dari lingkungan tempat kita beraktivitas. Bahkan ketika lingkungan tempat kita beraktivitas ternyata mengganggu, Rasulullah tetap memberi motivasi yang mencerahkan, “Orang mukmin yang bergaul dengan manusia dan sabar menghadapi gangguan mereka, lebih baik daripada orang yang tidak mau bergaul dengan mereka dan tak sabar menghadapi gangguan mereka.” (H.R At-Tirmidzi, Ahmad, dan Al-Bukhari di dalam *Al-Adabul Mufrad*)

Ramai dalam Kesunyian

Sebagaimana yang saya ungkap di atas, *uzlah* memang mengandung dua unsur: sunyi bersama Allah dalam keramaian dunia dan ramai bersama Allah dalam kesunyian dunia. Jika maksud penggalan pertama telah saya papar-





kan di atas, lalu apa maksud ramai bersama Allah dalam kesunyian dunia?

Bayangkan Anda berada dalam situasi yang begitu penat, jenuh dengan segala aktivitas, rasanya bosan mengerjakan apa pun. Anda merasa butuh untuk menyendiri. Entah itu menyepi ke tempat yang sunyi, menyendiri di sepertiga malam yang akhir dengan tahajud, atau menghindar sejenak dari keramaian sekitar dengan niat menenangkan diri. Pada kondisi seperti itu kerap kali kita seolah tidak memiliki tempat berbagi. Rasanya kita hidup di dunia ini sendiri, tak ada sahabat yang bisa dijadikan teman untuk mencurahkan masalah yang sedang kita hadapi. Seolah tidak ada teman yang bisa mendampingi. Di sinilah kehadiran Tuhan sangat bermakna dan membuka pintu hidayah. Meski raga kita seolah sendiri, tapi jiwa kita senantiasa ramai bersama Allah. Segala masalah kita tumpahkan kepada-Nya. Masalah sebesar apa pun, tetap kalah oleh kebesaran kuasa Tuhan. Hingga yang terucap di lisan bukan sebuah keluhan: *Ya Allah, aku punya masalah besar*. Yang terucap di lisan justru sebuah kalimat semangat: *Hai masalah, aku punya Allah Yang Mahabesar*.

Mungkin Anda ingat kisah bagaimana Rasulullah bersama Abu Bakar bersembunyi dari kejaran kafir Quraisy di gua Tsur. Ketika kafir Quraisy hampir tiba di pintu gua, Rasulullah melihat wajah Abu Bakar begitu cemas. Rasulullah dengan tenang berkata, "*Jangan takut dan jangan cemas wahai Abu Bakar. Innallaha ma'ana, sesungguhnya Allah bersama kita!*"





Senantiasa merasakan kehadiran Allah dekat dengan kita. Saya rasa itulah motivasi terdahsyat bagi orang yang mengimani adanya Tuhan dalam hidupnya.

Renungan:

Kita semua tahu bahwa tak ada satu pun tempat yang tak ada Allah di sana. Lalu bagaimana kita bisa merasa sepi saat sendiri, sementara kita tahu bahwa Tuhan selalu menemani. Lalu bagaimana bisa dalam ramai dunia kita lalai, padahal kita tahu Allah tak pernah pergi.





Eko adalah salah satu *engineer* yang bekerja di sebuah perusahaan konstruksi di Surabaya. Dia lebih banyak bekerja di dalam kantor. Karena tugasnya adalah membuat desain spesifikasi *tangki bertekanan* sesuai dengan pesanan klien. Namun sesekali Eko ke workshop untuk melihat hasil kerja karyawan, sudah sesuai dengan desain yang dibuat Eko atau belum. Untuk masuk workshop, semua orang, tanpa terkecuali (bahkan termasuk pemilik perusahaan), diwajibkan memakai helm, demi keamanan. Maklum, di dalam workshop begitu banyak alat-alat berat bergelantungan, mulai dari *crane*, *conveyor*, yang kalau jatuh dan menimpa kepala orang, tentunya sangat berbahaya, atau minimal benjol.





Suatu hari, di kantor masih terlihat sepi. Karyawan kantor yang datang baru Eko dan Joko. Kebetulan Joko berada satu ruang kerja dengan Eko. Pagi itu Eko mondar-mandir kayak sedang mencari sesuatu. Joko pun penasaran,

“Elo ngapain Ko, dari tadi mondar-mandir nggak jelas gitu. Nyari apaan?”

“Liat helm gue nggak, Jok?”

“Wah, nggak tahu tuh, Ko. Dibawa temen-temen kali!”

“Padahal gue mau ke workshop ngecek hasil konstruksi *pressure vessel* udah sampe mana. Klien dari tadi nanya terus!”

“Tuh, pake helmnya Alfin dulu,” kata Joko sambil nunjuk ke meja kerja Alfin.

“Wah, gue nggak enak kalo nggak izin sama yang punya!”

“Pinjem buat ke workshop aja loh, Alfin juga pasti diizinkan!”

Tiba-tiba Badrun datang membawa helm milik Eko.

“Nih, bro, helm lo. Kemaren gue pinjem buat nganter mahasiswa yang pengen liat-liat ke dalem workshop.”

Menghapus Karakter *Ghosab*

Anda pernah melihat atau mengalami sendiri kejadian yang mirip-mirip dengan yang saya ceritakan di atas? Banyak dari kita yang memakai atau meminjam barang punya





teman, misalnya helm, pulpen, laptop, dan lain-lain tanpa meminta izin terlebih dahulu kepada pemiliknya.

Memang, keakraban antarteman menjadi alasan yang paling banyak digunakan untuk menghapus sikap-sikap yang dianggap sebagai sesuatu yang terlalu formal dalam relasi sosial. Dua orang yang sudah bersahabat karib, karena saking akrabnya biasanya terlalu kaku untuk mengucapkan salam saat bertemu, saling berterima kasih, meminta maaf, termasuk meminta izin tiap pinjam barang miliknya.

Seorang kawan saya, berkali-kali cerita bahwa selama beberapa bulan, ia kehilangan sandal paling tidak dua minggu sekali. Kadang-kadang sandal itu tidak benar-benar hilang. Sandal itu dipinjam oleh seorang kawan tanpa minta izin dulu padanya, kemudian si peminjam lupa. Kawan saya itu tanya pada saya, “Pinjem tanpa izin beneran dosa nggak, ya? Kalau dosa, kesian donk temanku yang cuma niat pinjem tapi nggak sempet izin ke aku, meskipun ku udah ikhlasin dia tetap menanggung dosa!”

Dalam bahasa agama, kita menyebut kejadian itu dengan istilah *ghosab*. *Ghosab* adalah memakai barang milik orang lain tanpa meminta izin terlebih dahulu kepada pemiliknya.

Saat ini *ghosab* sering kali disepelekan karena memang dirasa sebagai hal yang lumrah atau biasa saja. Apalagi kepada teman akrab yang sudah lama saling pinjam, saling pakai, saling bagi, saling minta, dan saling kasih barang-barang yang dimiliki. Persahabatan yang begitu akrab





menghadirkan sebuah rasa yang menganggap, milikku adalah milikmu, dan milikmu adalah milikku. Keakraban itu kemudian menimbulkan satu kalimat, “Ah, pinjem bentar nggak papa lah. Pasti temanku nggak akan marah kalo barangnya ku pinjem!” Nah, perasaan itu kemudian merasuk dalam diri menjadi karakter yang susah dihilangkan. Sikap tak meminta izin saat meminjam hak milik orang lain akhirnya menjadi kebiasaan yang dianggap wajar.

Apakah benar keakraban bersahabat bisa menjadi alasan untuk tak diberlakukannya dosa *ghosab*? Jujur, saya tak berani menjustifikasi hukumnya apa, karena bukan level saya untuk memfatwa. Tapi jika boleh berpendapat, saya lebih menyarankan untuk mengambil sikap hati-hati dalam beragama. Jika bisa meminta izin, apa salahnya menyempatkan diri untuk meminta izin terlebih dahulu. Agar masing-masing tak saling curiga. Agar sama-sama ikhlas. Karena seperti kasus teman saya yang cerita di atas, dia tahu mungkin yang pinjam adalah teman sendiri, tapi *mbok ya* bilang dulu, biar yang punya barang nggak bingung nyari. Memang hanya sebuah sandal, tapi jika pas dibutuhkan, sandal itu bisa menjadi hal yang sangat berharga.

Semoga kini kita lebih hati-hati saat berhubungan antar-manusia. Apalagi menyangkut hak milik. Tentu tak asing bagi kita tentang syuhada' yang terpaksa harus tertahan di pintu surga hanya karena punya utang yang belum dilunasinya saat dia masih hidup. Jangankan sebuah sandal, bahkan dalam salah satu buku Cak Nun (*Slilit Sang Kiai*), seserpih kayu slilit pun di akhirat kelak mampu menjadi gelondongan kayu yang menjadi penghalang perjalanan





menuju surga. Ceritanya begini, ada seorang kiai yang mimpin kenduri di rumah seorang warga. Di sana ia makan dengan lahapnya, hingga usai makan ada serpihan daging yang masuk di sela-sela gigi sang kiai atau kita menyebutnya sebagai slilit. *Nah*, sepulang kondangan, sang kiai dalam perjalanan pulang mengambil seserpih kayu dari pagar tetangganya untuk mencongkel slilit yang dari tadi mengganggu di mulutnya. Singkat cerita, setelah kiai itu meninggal, seorang santrinya bermimpi kalau perjalanan kiainya menuju surga terhambat oleh kayu pencongkel slilit yang memang statusnya adalah pencurian. Karena saat mengambil serpihan kayu itu, sang kiai tidak minta izin kepada sang pemilik pagar.

Sadarlah kita, betapa Islam sangat menghargai hak kepemilikan. Islam menghargai hak masing-masing manusia dengan peraturan yang sangat indah. Semoga kita bisa belajar menghargai hak milik dan berhati-hati terhadap hak-hak Adami.





MEMPERKOKOH SEMANGAT DAN VISI HIDUP

- ❖ 4 Tangga Sukses
- ❖ Kaya
- ❖ Bahagia
- ❖ Kontribusi, Tak Sekadar Prestasi
- ❖ *Give to Get*
- ❖ Matematika Karier
- ❖ Profesi Mulia
- ❖ Merencanakan Alur Hidup
- ❖ *Deadline My Life*
- ❖ *Amazing Boy from Amazon*
- ❖ Agar Pensiun Menjadi Masa Terindah



4 Tangga Sukses



“Sukses dalam hidup tak lain adalah capaian-capaian pada suatu waktu, di mana ia mengarah pada satu tujuan puncak. Jika capaian pada suatu waktu itu adalah sarana, tujuan puncak itulah sukses sesungguhnya.”

Dalam buku *Sukses Tanpa Sarjana*, saya telah menuangkan gagasan tentang konsep kesuksesan yang dengan sangat kurang ajar saya reka-reka sendiri. Namun gagasan yang tertuang itu ternyata memberi inspirasi kepada banyak pembaca dan saya tak tahu, bagaimana bisa mereka sepakat dengan konsep ‘sukses’ yang saya susun *semauku*, bahkan tanpa menyisir lembaran buku-buku referensi tentang kesuksesan.





Kesuksesan

Sukses telah menjadi impian setiap manusia. Berbagai jenis pendidikan diambil, beragam usaha dikerjakan, beragam jenis pekerjaan ditekuni, semua dilakukan demi mencapai kesuksesan. Sayangnya, meski semua manusia ingin sukses, tidak semuanya memahami apa itu makna kesuksesan. Tidak sedikit yang masih menganggap kesuksesan identik dengan punya harta banyak, popularitas melangit, duduk di kursi empuk kekuasaan, dan lain-lain. Padahal begitu banyak orang kaya (secara materi), populer, maupun pangkatnya tinggi yang hidup dalam stres, depresi, bahkan meninggal dengan cara bunuh diri.

Lalu, apa sebenarnya indikator seseorang bisa disebut sebagai orang sukses? Bukalah ensiklopedia, bukalah buku-buku tebal yang membahas definisi kesuksesan, dan carilah definisi sukses dari para pakar. Saya yakin definisi itu tak akan banyak memberi Anda motivasi dan gairah untuk segera bertindak. Mungkin benar kata orang, pakar adalah kependekan dari apa-apa dibikin sukar.

Sebagaimana telah saya jabarkan dengan detail dalam buku saya *Sukses Tanpa Sarjana*, bahwa sukses dalam hidup tak lain adalah capaian-capaian pada suatu waktu, di mana ia mengarah pada satu tujuan puncak. Jika capaian pada suatu waktu itu adalah sarana, tujuan puncak itulah sukses sesungguhnya.

Tidak usah bingung memaknai sukses. Kita punya teladan yang dahsyat, yaitu Muhammad Rasulullah saw. Lihatlah, beliau kekayaannya melimpah. Populer di banyak negara.





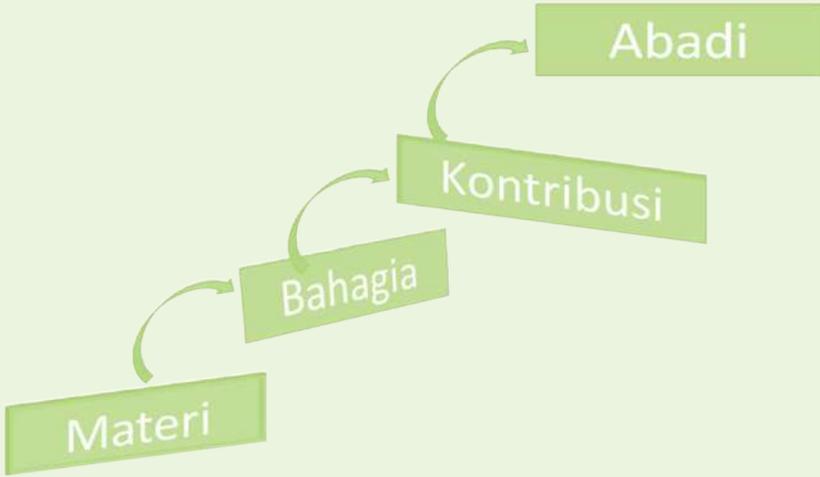
Rasulullah hidupnya bahagia. Rasulullah bermanfaat bagi semesta. Rasulullah masuk surga. Cukup. Itulah tangga sukses yang bisa kita teladani bersama. Dari sanalah ide awal saya menyusun tangga-tangga sukses di buku sebelumnya.

Tangga terendah adalah dunia. Ia berisi harta, takhta, popularitas, intelektualitas, kreativitas, dan sejenisnya. Intinya ia lebih bersifat egosentris. Tangga ini bisa mengangkat manusia pada sebuah kelas yang “elite” di komunitasnya. Jika manusia bisa mengendalikannya, maka potensi untuk mencapai tangga sukses yang lebih tinggi akan semakin mudah.

Tapi jika tak bisa mengendalikan, maka tangga pertama ini tak banyak berperan. Ia hanyalah tangga terendah. Bahkan berapa banyak manusia yang telah meraih kaya, popularitas melangit, intelektualitas tak diragukan, kreativitas mantap, tapi hidupnya justru berakhir di rumah sakit jiwa, bahkan tak sedikit yang mengakhiri hidupnya dengan cara tragis. Karena hati mereka hampa. Izinkan saya mengusulkan tangga kedua.

Tangga kedua adalah bahagia. Ia jauh lebih tinggi dari tangga pertama yang hanya terjangkau secara indrawi dan bersifat fisik semata. Kebahagiaan adalah suasana damai di jiwa. Ia tak berasal dari harta berlimpah, ia tak berasal dari pangkat yang tinggi, bukan juga dari popularitas. Untuk menggapai tangga sukses kedua ini tak harus menapak tangga pertama. Anda bisa meloncat langsung ke tangga kedua ini. Namun biasanya tak mudah. Uang memang tak bisa membeli bahagia. Tapi tanpa uang ternyata *kok* banyak yang sulit bahagia.





Tangga Kesuksesan

Bahagia tapi hanya untuk diri sendiri tentu belum cukup. Masak mau hidup hanya dengan alur yang sederhana: Lahir → Di dunia senang-senang → Mati. *Ah*, bukan untuk itu Allah mencipta kita. Sudah nempel di kepala tentang ayatnya, bahwa kita dicipta hanya untuk ibadah kepada-Nya. Titik.

Jangan sampai memaknai ibadah itu dengan shalat, zakat, zikir, puasa, atau baca Qur'an saja. Tak boleh berhenti sampai di situ. Lihatlah, setiap apa yang diperintah oleh Allah, selalu berujung pada efek yang lebih besar dalam hidup kita, dan kebanyakan dilihat dari efek sosial dari perintah itu. Shalat, misalnya, diperintahkan untuk mencegah kita dari perbuatan keji dan mungkar. Puasa, agar kita menjadi hamba yang bertakwa. Agar punya kepedulian sosial yang lebih. Zakat apalagi. Haji? Jangan sampai engkau haji tapi tetangga sebelah rumahmu kelaparan.





Ibadah bukan hanya *mahdhah*. Karena dalam Qur'an kita dicipta untuk manusia. Lihat QS. Ali-Imran ayat 3: *"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah."* Kita dilahirkan untuk manusia.

Tangga sukses berikutnya adalah bermanfaat bagi manusia lain. Sebenarnya kalau kita mau, bisa saja segala gemerlap sinar kebahagiaan hanya kita pancarkan untuk kita dan paling tidak keluarga kita saja. Berbuat apa pun hanya untuk kebahagiaan makhluk-makhluk terdekat kita saja, tanpa perlu susah payah memedulikan yang lain.

Tetapi sayangnya kita sebagai muslim terlanjur tahu, bahwa hidup tak hanya diciptakan dengan tujuan sesimpel itu. Kita sebagai muslim sudah sadar, bahwa hidup tak diciptakan untuk tujuan yang sesederhana itu. Kita mengerti, bahwa hidup ini adalah sebuah pilihan, untuk melakoni seadanya, atau bergerak menebar kasih sayang dan cinta, menyebarkan energi dalam diri kita, dan senantiasa berusaha menjadi berarti bagi semua.

Untuk mengamalkan prinsip sukses tangga ketiga, jadikan kalimat ini sebagai pengingat, *"Jika kita memikirkan orang lain, Tuhan akan memikirkan kita. Tetapi jika kita memikirkan diri sendiri, yakinlah, Tuhan akan memikirkan orang lain."* Kesuksesan sebenarnya adalah bagaimana agar dalam setiap hembusan napas kita senantiasa menjadi rahmat bagi sekitar kita. Kedatangan kita membawa kebaikan dan senantiasa membuat orang lain tersenyum, dan kepergian kita ditangisi setiap orang karena sang pahlawan telah tiada.





Iniilah orang-orang yang akan memperoleh ganjaran berupa tangga sukses keempat, sukses abadi.

Tangga keempat adalah tangga tertinggi, kesuksesan yang abadi. Yang tak lenyap sampai kapan pun. Jika tangga satu hingga tiga berakhir saat usia kita telah berakhir, tangga keempat ini yang menjadi penentu, apakah kita benar-benar sukses dalam hidup di dunia. Kesuksesan yang abadi, saat kita menginjakkan kaki di pelataran surga. Saat itulah kita benar-benar sukses. Sukses yang tidak pernah usai sampai kapan pun. Kesuksesan yang tidak pernah berakhir oleh kematian sekali pun.



Kaya



“Capailah kekayaan diri, agar imbasnya bisa memberi kemanfaatan sebanyak mungkin bagi umat. Itu yang penting.”

Ada sebuah kisah. Ketika al Hafiz Ibnu Hajar menjadi Qadhi di Mesir, dalam perjalanan dinas dengan keretanya, beliau pernah dicegat seorang Yahudi penjual minyak dan *ter*.

Kata si Yahudi, “Nabimu bilang kalau dunia ini adalah penjara bagi orang mukmin dan surga bagi orang kafir. Tapi kulihat dirimu hidup mewah berkecukupan sedang aku menderita dalam kemiskinan. Apa ini nggak terbalik?”





Harap tahu, bahwa penjual minyak dan *ter* adalah pekerjaan paling menyedihkan saat itu. Identik dengan dekil, kotor, dan bau.

Ibnu Hajar tersenyum mendengar pertanyaan si Yahudi itu. Jawaban agung pun terlontar dari lisannya. “Dunia adalah penjara bagi mukmin seperti kami, karena di akhirat kami akan memperoleh kenikmatan agung yang jauh lebih baik dari ini, yang tiada akan putus selamanya. Sementara dunia ini adalah surga bagi kalian karena di akhirat kalian akan mendapat kehinaan, siksa, dan kenestapaan abadi yang jauh lebih mengerikan daripada yang kau alami saat ini.”

Si Yahudi kemudian mengucap kalimat agung, “*Asyhadu An Laa Ilaaha Illallah, Wa Asyhadu Anna Muhammadan Rasullullah!*” Dia masuk Islam.

Banyak yang berpikir tidak perlu kaya, asal hidup sehat, tiap hari bisa makan secukupnya, asal kebutuhan keluarga terpenuhi, anak-anak bisa sekolah, punya rumah untuk bernaung, cukuplah. Bahkan saudara-saudara kita banyak juga yang memutuskan untuk hidup dalam kemiskinan karena memiliki pandangan bahwa uang adalah akar dari segala kejahatan.

Benarkah demikian?

Johanes Lim dalam bukunya *Just Do It!* menekankan bahwa uang memang bukanlah tujuan hidup, melainkan alat atau media untuk mencapai tujuan. Apa tujuannya? Tentu menjadi lebih berguna bagi diri sendiri, keluarga, dan orang lain.





Ini amat masuk akal. Jika kita kekurangan uang, bagaimana kita mampu menolong orang lain? Apakah sempat memikirkan masjid reot serta panti asuhan yang masih banyak terlantar? Masih sempatkah memikirkan nasib pesantren dan madrasah kumuh tanpa penyantun? Bahkan justru kalimat yang sering kali muncul, *“Untuk makan aja susahnyanya bukan main, apalagi mikirin itu semua.”*

Suatu hari, Siti Aisyah berkata, *“Aku pernah mendengar Rasulullah bersabda, ‘Kulihat Abdurrahman bin Auf masuk surga dengan perlahan-lahan merangkak.’”*

Sebelum iring-iringan unta berhenti dan tali-temali perniagaan belum dilepaskan, berita dari Ummul Mukminin itu telah sampai kepadanya. Secepat kilat, Abdurrahman bin Auf datang menemui Aisyah dan berkata, *“Anda telah mengingatkan aku dengan sebuah hadis yang tidak pernah kulu-pakan.”* Dia kemudian berkata, *“Kini, saksikanlah bahwa kafilah ini dengan seluruh muatannya berikut kendaraan dan perlengkapannya, kupersembahkan di jalan Allah Azza wa Jalla.”*

Dibagikanlah muatan tujuh ratus unta itu kepada seluruh penduduk Madinah dan sekitarnya sebagai suatu amal yang mulia di jalan Allah.

Uang itu sesuatu yang netral. Tidak bisa disebut sebagai sumber keburukan, juga tidak selamanya menjadi sumber kebaikan. Analoginya begini, ibaratnya uang adalah sebilah pisau, pisaunya boleh saja sama, tetapi setelah dipegang oleh perampok, ia akan beralih fungsi menjadi alat pembunuhan, media kejahatan. Tentu berbeda jika pisau itu dipegang oleh ibu kita di dapur untuk menumis bawang.





Wajib Kaya

“Ya Allah, jadikanlah dunia di tanganku, dan jadikan akhirat di hatiku.” (Abu Bakar Ash-Shiddiq)

Penggalan doa Abu Bakar di atas memberi pelajaran tentang indahnya penyikapan muslim terhadap dunia. Tangan bermakna pengelolaan, pengendalian, penguasaan. Harus engkau yang mengendalikan dunia. Jangan sampai kita yang malah dikendalikan oleh dunia.

Jadikan akhirat di hatiku. Perlambang kewaspadaan. Jangan sampai dunia masuk ke dalam hatinya. Ia sepenuhnya sadar, bahwa kekayaan yang ditimbun takkan pernah memuliakan pemilikinya. Seseorang hanya akan mulia dengan kualitas dirinya, baik di hadapan Allah maupun di hadapan manusia.

Muslim harus kaya. Lihatlah empat dari lima Rukun Islam yang untuk menunaikannya juga membutuhkan uang. Lihatlah Rasulullah ketika menikah dengan Khadijah, maharnya 20 ekor unta, kalau diuangkan sekarang kurang lebih lima ratus juta. Lihatlah Asy-Syifa' binti Abdillah yang sukses menjaga kesehatan penduduk Madinah. Amati *entrepreneurship* Abdurrahman bin Auf yang telah memakmurkan pasar dan meruntuhkan kungkungan hegemoni ekonomi Yahudi. Lihat pula bagaimana investasi Ustman bin Affan berhasil memakmurkan Madinah. Keuletan Abu Thalhah telah menjamin ketahanan pangan di Madinah. Administrasi ala Umar ibn Khattab telah memakmurkan negerinya. Serta kejelian akunting Abu 'Ubaidah telah





menjamin pemerataan ekonomi masyarakat. Lalu bagaimana dengan kita?

Suatu saat Rasulullah menjenguk Saad bin Abi Waqash yang sedang sakit.

“Saya mempunyai harta dan hanya putriku satu-satunya yang akan mewarisiku, dapatkah aku sedekahkan dua per tiga dari kekayaanmu?” tanya Saad kepada Rasulullah.

“Jangan!” jawab Rasulullah.

“Bagaimana kalau setengah?” tanya Saad.

“Jangan!” jawab Rasul lagi.

“Bagaimana kalau sepertiga?”

“Sepertiga pun masih banyak!” jelas Rasulullah. Kemudian beliau bersabda: *“Sesungguhnya lebih baik meninggalkan ahli warismu dalam keadaan kaya daripada meninggalkan mereka dalam keadaan miskin meminta-minta.”*

Tapi bukankah Allah yang menakdirkan kita jadi orang kaya atau miskin?

Jika masih ada dari Anda yang bertanya demikian, saya sarankan untuk membaca ulang bab sebelumnya yang bertajuk ‘Takdir Gundulmu!’.

Kekayaan bukanlah kemudharatan dalam hidup. Dengan kaya Anda bisa membangun perekonomian umat dengan lebih mudah. Anda bisa mengentas umat dari kefakiran. Anda bisa membangun ribuan masjid yang masih terbengkalai tanpa penderma. Anda bisa membantu pesantren-





pesantren kumuh yang kekurangan dana. Betapa banyak kewajiban *mahdha* yang dapat terlaksana dengan perantara harta. Capailah kekayaan diri, agar imbasnya bisa memberi kemanfaatan sebanyak mungkin bagi umat. Itu yang penting.



Renungan:

Prinsip hidup seorang mukmin dalam menjemput rezeki Allah hendaknya: mencari harta sebanyak-banyaknya, gunakan untuk keperluan pribadi sekadarnya, lalu kontribusikan di jalan Allah sebesar-besarnya. Produksi sebanyak mungkin, konsumsi sederhana mungkin, distribusi sebesar mungkin. Semoga dengan itu tabungan akhirat kita terkumpul sebanyak mungkin.



Bahagia



"Orang termiskin yang aku ketahui adalah orang yang tidak mempunyai apa-apa kecuali uang."

(John D. Rockefeller JR)

Ada survei di Australia yang mencoba mencari relasi antara uang dan kebahagiaan. Dan yang lebih mengejutkan, hasil survei ini akhirnya memperkuat kepercayaan banyak orang yang mengatakan bahwa uang tak bisa membeli kebahagiaan. Di antara 150 daerah sasaran survei, kaum kelas menengah di Sydney ternyata masuk dalam kategori warga yang paling menderita di Australia. Sebaliknya, salah satu daerah termiskin di Australia, yakni Wide Bay di pedalaman Queensland, penduduknya ternyata termasuk yang paling bahagia di negeri kanguru itu.





Di Indonesia sendiri survei serupa pernah juga dilakukan oleh *Frontier Consulting Group*. Survei yang diberi judul *Indonesian Happiness Index (IHI)* yang diadakan pada penghujung tahun 2007. Survei ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kebahagiaan yang dirasakan oleh masyarakat Indonesia. Saya yakin Anda sudah menebak hasil survei ini. Survei ini menunjukkan bahwa sebagian besar orang Indonesia tidak merasa bahagia atas kehidupan yang mereka jalani. Survei juga mengungkapkan satu hasil yang mungkin bisa menjadi pertimbangan bagi Anda yang masih berminat *ngungsi* ke kota-kota besar untuk mencari peruntungan hidup. Ternyata dari enam kota besar yang masuk dalam jangkauan survei IHI, indeks kebahagiaan penghuni kota besar itu tak ada yang lebih dari 50 (dengan skala 1–100). Bahkan indeks kebahagiaan orang-orang di Jakarta lebih rendah dari indeks kebahagiaan masyarakat yang tinggal di Semarang, Makassar, Bandung, dan Surabaya.

Entah bagaimana Anda memandang hasil survei ini. Saya hanya ingin menegaskan bahwa letak kebahagiaan bukan sekadar materi. Cara pencapaian bahagia tak harus dengan uang, tak harus dengan jabatan tinggi, tak harus dengan popularitas melangit. Mungkin Anda masih ingat dengan kisah delapan orang miliuner yang memiliki nasib kurang indah di akhir hidupnya. Tahun 1923, para miliuner itu berkumpul di Hotel Edge Water Beach di Chicago, Amerika Serikat. Saat itu, mereka adalah kumpulan orang-orang yang sangat sukses di zamannya. Namun sayang, ternyata uangnya tak mampu membuat akhir hidupnya *happy*





ending. Justru 25 tahun setelah pertemuan di Hotel Edge Water Beach itu, nasib tragis menimpa semua miliuner tersebut. Charles Schwab, sang CEO Bethlehem Steel, perusahaan besi baja ternama waktu itu. Dia mengalami kebangkrutan total, hingga harus berutang untuk membiayai 5 tahun hidupnya sebelum meninggal. Richard Whitney, dia adalah President New York Stock Exchange. Pria ini harus menghabiskan sisa hidupnya di penjara Sing Sing. Jesse Livermore (raja saham “The Great Bear” di Wall Street), Ivar Krueger (CEO perusahaan hak cipta), Leon Fraser (Chairman of Bank of International Settlement), ketiganya memilih mati bunuh diri. Howard Hupson, CEO perusahaan gas terbesar di Amerika Utara, mengalami gangguan jiwa dan meninggal di rumah sakit jiwa. Arthur Cutton, pemilik pabrik tepung terbesar di dunia, meninggal di negeri orang lain. Albert Fall, anggota kabinet presiden Amerika Serikat, meninggal di rumahnya ketika baru saja keluar dari penjara.



Ada salah satu indikasi kekalahan manusia terhadap benda, yaitu candu. Mari kita lihat, ketika orang kecanduan rokok, ia akan dikendalikan oleh rokok. Seorang pecandu narkoba hidupnya akan dikendalikan oleh narkoba. Begitu pula orang yang kecanduan harta, maka hidupnya akan dikendalikan oleh harta. Padahal seharusnya hartalah yang dikendalikan oleh manusia.





Jika saya tanya, ketika Anda memburu kaya, sebenarnya apa yang ingin Anda peroleh dari kekayaan itu? Bahagia, bukan? Berarti yang kita cari adalah bahagia, bukan uang. Mungkin ada yang bertanya, bukankah tanpa uang kita akan sulit bahagia? Terkadang kalimat tanya itu terpaksa harus dijawab, “Ya”, karena kita sering juga menyaksikan keluarga yang berantakan, orang yang terlilit utang, bahkan ada yang sampai bunuh diri disebabkan kondisi finansial yang kurang baik.

Harus kita akui tetap ada relasi yang dekat antara uang dan tingkat kebahagiaan hidup. Bagaimana agar relasi yang timbul antara uang dan kebahagiaan berlangsung secara seimbang?

Thomas Stanley menuliskan sebuah buku berjudul *The Millionaire Mind*. Buku tersebut mengungkap sebuah hasil survei yang dilakukan oleh sebuah lembaga penelitian Amerika Serikat yang meneliti tentang orang-orang bahagia. Awalnya mereka mengambil banyaknya uang sebagai indikator pertama, lembaga tersebut menyurvei 200 ribu miliuner sebagai sampel awal. Dari 200 ribu itu disaring ‘kadar bahagia-nya’ berdasarkan berbagai parameter. Hasil saringan terakhir ada sekitar 200 orang yang dianggap sangat bahagia, mereka kaya, bisnisnya luar biasa, menikmati hidup, dan keluarganya beres. Kemudian 200 orang ini diwawancara satu per satu secara detail, kemudian disarikan 10 gaya hidup yang dianut oleh mereka. Mari kita membahasnya satu per satu dan mengamati bagaimana Islam memberi anjuran.





1. Frugal

Mereka selalu mempertimbangkan pengeluaran. Ini yang penting, mereka, para miliuner yang bahagia itu, bukanlah orang yang mudah diperbudak oleh mode. Mereka sangat pandai membedakan mana kebutuhan dan mana keinginan. Biasa juga disebut sebagai gaya hidup *frugal*, yaitu suatu gaya hidup di mana kita bijak menggunakan semua yang ada dalam hidup kita, baik barang dan jasa dengan mengoptimalkan apa yang ada untuk mencapai tujuan jangka panjang. Amati bagaimana Islam membimbing kita, ketika begitu banyak orang yang membangun rumah megah hanya untuk memamerkan status ekonominya, Islam justru merespons, *"Sesungguhnya setiap bangunan akan membawa akibat buruk bagi pemiliknya, kecuali sekadar yang dibutuhkan,"* (HR. Abu Daud). Ketika begitu banyak manusia modern yang membeli sesuatu berdasarkan keinginan, bukan lagi berdasar kebutuhan, Islam pun akhirnya mewanti-wanti, *"Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara setan dan setan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya."* (QS. Al-Isra': 26-27)

2. Hidup di bawah *income*

Tidak ada istilah besar pasak daripada tiang dalam kamus hidup mereka. Utang untuk konsumtif adalah sebuah kebodohan. Belasan abad yang lalu Rasul pun berpesan,





“Berhati-hatilah dalam berutang. Sesungguhnya berutang itu suatu kesedihan pada malam hari dan kerendahan diri (kehinaan) di siang hari,” (HR. Ibnu Babawih dan Al-Baihaqi). Bahkan sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, orang kaya yang selalu menunda-nunda pembayaran utangnya adalah salah satu bentuk kezaliman. Tak hanya itu, Imam Ahmad meriwayatkan, bahwa utang pula yang bisa membuat roh seorang mukmin masih terkatung-katung sesudah wafatnya sampai utangnya di dunia dilunasi.

3. Sangat loyal terhadap pasangan

Ketenangan jiwa. Itulah salah satu tujuan yang ingin dicapai dari pernikahan. Norman Sprinthall dan W. Andrew Collins mencatat dalam *Adolecent Psychology*, bahwa gejala syahwat yang semula meledak-ledak akan berubah menjadi stabil ketika menikah. Boleh jadi seorang pria yang memiliki hasrat seksual yang sangat tinggi setelah menikah hasratnya bisa stabil, jiwanya akan tenang, emosinya akan berubah menjadi lebih positif, sehingga ia dapat mengembangkan potensi-potensi yang ada pada dirinya secara lebih optimal.

Ketenangan jiwa. Ia adalah suatu hal yang otomatis akan muncul ketika pernikahan ditunaikan dalam kerangka yang syar’i. Ar-Rum ayat 21 memberi isyarat itu, bahwa Allah telah menciptakan kekasih, *litaskunu..* supaya engkau tenang karenanya. “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya, Dia menciptakan untuk kalian istri-istri dari jenis kalian sendiri agar





kalian merasa tenang dengannya dan Dia menjadikan mawaddah dan rahmah di antara kalian. Sesungguhnya yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mau berpikir.” (QS. Ar-Rum: 21)

4. Selalu lolos dari masalah

Ada sebuah perasaan seolah-olah mereka selalu diliputi keberuntungan dalam hidup. Ternyata perasaan itu bersumber pada satu hal, yaitu kepercayaan mereka terhadap kehadiran Tuhan dalam setiap aktivitas mereka. Ketika mereka ditanya tentang apa kunci lolosnya dari beragam permasalahan, jawaban mereka hampir seragam, *“Overcoming worry and fear with The Bible and pray, with faith to God. We have God and His word.”*

5. Memiliki cara berpikir yang berbeda dari kebanyakan orang

Ketika banyak orang yang ke mal untuk berbelanja dan menghabiskan uang, orang-orang sukses ke mal justru untuk melakukan survei bisnis apa yang prospektif untuk dijalankan di sini. Mereka *‘man of production’* bukan *‘man of consumption’*.

6. Ketika ditanya kunci suksesnya

- Punya integritas: mereka menjaga kepercayaan orang lain.





- Disiplin: mereka orang yang cerdas dalam mengatur waktu.
- *Social skill*: mereka senantiasa mengembangkan kemampuan untuk menjalin hubungan dengan orang lain.
- Punya pasangan hidup yang selalu *men-support*.

7. Waktu mereka benar-benar produktif

Kebanyakan mereka menghabiskan waktu untuk:

- Mengajak anak dan cucu olahraga untuk meningkatkan *fighting spirit*.
- Memikirkan tentang *investment*.
- Berdoa. Berdasarkan pengakuan, ternyata doa telah menjadi *lifestyle* mereka sejak muda.
- Menghadiri kegiatan keagamaan.
- Bersosialisasi dengan anak-anak.
- Menjalinkan hubungan dengan para sahabatnya.

8. *Have a strong religious faith*

Menurut mereka ini kunci sukses mereka. Mereka memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap agama yang dipeluknya. Keimanan itu yang kemudian mengarahkan perjalanan hidupnya tak pernah terombang-ambing pada pencarian.

9. *Religious millionaire*

Mereka tidak pernah memaksakan suatu jumlah aset sama Tuhan, tapi mereka belajar mendengarkan suara Tuhan, berapa jumlah aset yang Tuhan inginkan buat mereka. Minta





guidance untuk bisnis. Mereka bukan tipe menelan semua tawaran bisnis yang disodorkan kepada mereka, tapi tanya Tuhan dulu untuk mengambil keputusan.

10. Ketika ditanya tentang siapa mentor mereka, jawabannya adalah: Tuhan

Terkadang ada yang ragu, adakah efek agama terhadap peningkatan kualitas hidup seseorang? Jika Anda salah satu orang yang ragu, saya tekankan, jawabannya: ada! Salah seorang dosen saya, pernah menjawab kalimat tanya itu dengan indah. Dalam hidup, Allah telah menyediakan tiga jalan bagi manusia untuk mencapai harapannya, yaitu jalan *logis*, *alogis*, dan *ilogis*. Jalan *logis* adalah jalan *sunatullah* atau *empiris*, sesuai logika. Tidak berlawanan dengan akal manusia. Misalnya, jika kita ingin air menjadi hangat, panaskan dulu airnya, kalau ingin uang maka harus bekerja, dan kalau ingin pintar, harus belajar. Begitu seterusnya. Setiap keinginan harus disertai usaha fisik yang wajar.

Kedua, jalan *alogis*, adalah jalan *dinullah* atau *qudratullah*, yakni terserah Allah, boleh tidak sesuai dengan akal pikiran manusia, bahkan bisa berlawanan dengan akal. Terserah Allah. Dua jalan di atas tidak berlawanan dengan syariat-Nya. Namun ada satu lagi jalan yang dilarang oleh agama, yaitu jalan *ilogis*, misalnya sihir, jampi-jampi, dan sebagainya. Jalan *ilogis* merupakan jalan yang berlawanan dengan ridha-Nya.

Jika nonmuslim atau ateis hanya menggunakan jalan *logis*, yaitu dengan rajin bekerja, mestinya sebagai seorang





muslim kita harus berada di puncak prestasi karena kita memiliki dua jalan; *sunatullah* dan *dinullah*. Dengan jalan *sunnatullah*, kita bekerja keras. Dengan jalan *dinullah*, semoga seluruh ibadah kita membuat Allah sayang dengan kita, sehingga tidak segan-segan memberi anugerah terindah dalam setiap detik kehidupan kita.

Doa Menghilangkan Kesedihan

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْهَمِّ وَالْحَزَنِ وَالْعَجْزِ وَالْكَسَلِ وَالْبُخْلِ وَالْجُبْنِ
وَضَلَعِ الدَّيْنِ وَغَلَبَةِ

“Ya Allah aku berlindung kepada-Mu dari (sifat) gelisah, sedih, lemah, malas, kikir, pengecut, terlilit hutang dan dari kekuasaan“ (HR Bukhari)



Kontribusi, Tak Sekadar Prestasi



"Sang pengabdian begitu mencintai pekerjaannya, jika pun tak diperolehnya uang, kenaikan pangkat, serta popularitas, ia tak merasa rugi sedikit pun. Karena seorang pengabdian mampu memaknai pekerjaannya sebagai bagian dari kontribusinya kepada sesama serta bentuk pengabdian kepada Penciptanya."

Sebut saja pemuda ini bernama Arif. Di pertengahan Ramadhan dia melakukan perjalanan dari Surabaya menuju Jakarta untuk memenuhi undangan bedah buku dari sebuah perusahaan. Ia lebih memilih untuk naik kereta bisnis ketimbang pesawat.





Kereta siap diberangkatkan dari Stasiun Gubeng Surabaya tepat pukul 16.00. Ia pun segera duduk sesuai dengan nomor kursi yang dipesannya. Tak sengaja, ternyata ia duduk bersebelahan dengan seorang ibu berusia lanjut. Sekitar enam puluh tahunan. Arif pun berbasa-basi.

“Ibu turun Jakarta?” tanya Arif seraya memekarkan senyum yang santun.

Ibu itu pun tersenyum menanggapi. “Iya, Nak. Turun Pasar Senen.”

“Ibu bekerja, atau...”

“Bukan, Nak! Mau mengunjungi anak-anak Ibu.”

“Oh, anak Ibu tinggal di Jakarta?”

“Iya, Nak. Anak kedua dan ketiga Ibu tinggal di Jakarta”

“Oh, begitu. Sudah bekerja atau...”

“Iya, Nak, anak kedua ibu masih kuliah S3 di UI, sedangkan yang anak ibu yang ketiga jadi dosen di UI juga.”

“*Subhanallah*, pasti Ibu sangat bangga punya anak-anak yang sukses seperti mereka. Oh, iya, Bu, anak pertama ibu?”

Tiba-tiba wajah Ibu itu sendu. Tak lama, butiran bening mengalir di kelopak matanya.

“Anak pertama Ibu tetap tinggal di kampung, menggarap sepetak tanah warisan almarhum Bapaknya. Dia hanya lulusan SMP, Nak!”





Wajah Arif pun mendadak merasa menyesal telah bertanya demikian. “Maaf, Bu. Saya sudah membuat Ibu sedih. Mungkin Ibu sedih karena anak pertama Ibu tidak bisa seperti adik-adiknya.”

“Oh, bukan! Bukan, Nak! Justru ibu sangat bangga kepada anak ibu yang pertama. Karena dialah yang memotivasi adik-adiknya supaya tetap melanjutkan sekolahnya. Dialah yang bekerja keras, peras keringat banting tulang untuk membiayai kuliah adik-adiknya. Dia yang tiap bulan mengirim surat adik-adiknya di kota, menanyakan kabar, memotivasi untuk semangat belajar, hingga keduanya bisa seperti sekarang ini. Dialah putra yang sangat membanggakan di mata ibu dan adik-adiknya.”

Tak Sekadar Prestasi

Saudaraku, kata prestasi telah mengalami penyempitan makna seiring penghargaan yang berlebihan terhadap kualitas kerja, kelancaran karier, pangkat yang tinggi, tingkat pendidikan, deret gelar, serta tingkat IQ seseorang. Kita lebih mudah menjumpai apresiasi terhadap prestasi akademik seseorang daripada penghargaan terhadap perjuangan dalam bidang sosial atau hak asasi manusia (HAM) misalnya. Sehingga akan tetap ditulis dengan tinta emas bagi pelajar atau mahasiswa yang memenangkan olimpiade mata pelajaran tertentu, peraih indeks prestasi akademik terbaik, juara karya ilmiah, meskipun ia tidak pernah mengenal tetangga sebelah rumahnya. Meskipun ia tak mau tahu di depan kampusnya ada ketimpangan sosial. Yang





penting belajar dengan rajin, kuliah dengan serius, praktikum dengan lancar, Indeks Prestasi bagus, lulus cepat, dapat kerja di perusahaan bonafide, makmurlah hidupnya.

Mungkin kita masih ingat tragedi turunnya rezim Orde Baru. Mahasiswa menunjukkan taringnya dalam momentum ini. Ketika dunia akademik memaknai prestasi adalah bidang akademik, maka sungguh komponen gerakan mahasiswa yang bisa menjatuhkan rezim Soeharto itu bukanlah mahasiswa cerdas berotak encer. Jika ukuran kecerdasan adalah IPK, maka mereka sungguh jauh dari kategori cerdas. Masuk kuliah saja jarang-jarang *kok* mau IPK bagus. Bahkan ada di antara mereka yang harus di-DO karena kehabisan waktu studi di kampus. Hari-harinya sudah terlanjur digadaikan untuk rapat-rapat aksi, merancang gerakan massa, menggalang kekuatan dari kampus ke kampus. Mereka harus iuran untuk membiayai kegiatan. Kalau perlu *ngamen* di kantin kampus. Hasilnya bisa dipakai keliling untuk konsolidasi. Karena kampus tidak akan sudi membiayai aktivitas semacam itu sekali pun proposalnya dibuat rangkap tiga bahasa.

Lalu untuk apa mereka melakukan “hal bodoh” semacam itu? Untuk siapa mereka korbankan masa depan mereka sendiri? Untuk apa mereka berorasi di terik matahari yang menyengat dengan begitu bersemangat? Apa yang menggerakkan mereka untuk melakukan itu semua? Saya masih yakin bahwa senyum tulus kebahagiaan yang ditemani mata gerimis dari kaum tertindas menjadi penghargaan dan apresiasi paling fenomenal di hati mereka.





Kontribusi, tak sekadar prestasi. Kembali mari kita renungkan kisah yang saya tulis di atas. Dalam pandangan awam, anak kedua dan ketigalah yang dirasa telah sukses. Dalam pandangan masyarakat kita, anak kedua dan ketigalah yang dianggap memiliki prestasi tinggi. Sedangkan anak pertama dianggap sebagai generasi yang prestasinya rendah. Bahkan tidak berprestasi. Mengapa? Karena prestasi dinilai dari deret gelar, dari capaian akademis. Bukan dilihat dari kontribusi. Padahal di mata ibu dan adik-adiknya, anak pertamalah sang pahlawan sejati. Yang senantiasa berusaha untuk memberi, dan tersenyum memandangi adik-adiknya sukses di kota besar, meski ia tetap bekerja dengan cangkulnya di sawah.

Pengabdian

Berikan saya satu kata yang mampu menaikkan semangat Anda dalam melakukan sebuah pekerjaan, seolah-olah demi kata itu Anda rela mengerjakan tugas serta pekerjaan tertentu meski dengan risiko kehilangan waktu, tenaga, bahkan nyawa.

Uang? Pangkat? Popularitas? Gelar? Atau pujian? Jika kita menjawab dengan semua kata itu, mungkin kita lupa dengan banyaknya karyawan yang gajinya sudah di atas rata-rata tetapi tetap bermalasan diri dalam bekerja. Kita mungkin lupa bahwa begitu banyak pejabat negeri ini yang gajinya begitu besar tetapi korupnya tak henti-henti. Begitu banyak manusia negeri ini yang jabatannya semakin tinggi tapi makin rakus dibuatnya. Negeri ini begitu mampat oleh orang-





orang yang semakin tinggi jabatannya, tapi makin tak sudi memegang pekerjaan-pekerjaan berat. Semua dilimpahkan kepada bawahan.

Bukan uang, pangkat, popularitas, gelar, atau pujian yang membuat kita memperoleh gairah terdahsyat dalam bekerja. Karena meskipun langka, kita masih diberi contoh oleh Allah bahwa ada manusia yang rela mengerjakan sebuah tugas dan pekerjaan berat meski uang yang didapat tak seberapa. Kita masih diberi teladan oleh Tuhan tentang manusia-manusia yang sungguh-sungguh menunaikan amanah tanpa iming-iming kenaikan jabatan. Meski langka, masih bisa kita jumpai orang yang mengerjakan tugas dan pekerjaannya dengan ikhlas, tanpa ada niat sedikit pun untuk mencari popularitas. Meski langka, Tuhan masih berkenan memberi teladan tentang orang-orang yang dengan tekun mencari ilmu tanpa berniat mencari embel-embel gelar. Alhamdulillah, meski langka, ternyata Allah menyediakan *ibrah* bagi kita tentang manusia-manusia yang tak minat dengan puja-puji dari manusia, karena ia terlalu sibuk memburu pujian dari Tuhan Yang Menciptanya.

Saudaraku, jika selama ini kita merasa bahwa uang, jabatan, popularitas, gelar, serta pujianlah yang akan membuat kita bergairah, yakinlah bahwa ia hanya membangkitkan gairah kita sejenak saja, tak butuh waktu lama untuk membuat gairah itu menguap, hilang tak berbekas. Lalu apa kata yang dapat membangkitkan gairah kerja yang abadi? Pengabdian!





Pengabdian kepada keluargalah yang membuat seorang ayah rela bekerja siang malam untuk menghidupi anak istrinya. Pengabdian kepada anak didiklah yang membuat seorang guru dan dosen bekerja keras tak sekadar mengajar, tapi juga mendidik siswa serta mahasiswanya. Pengabdian kepada perusahaanlah yang membuat seorang karyawan terus bekerja dengan tekun tanpa berpikir banyak tentang besarnya gaji atau kenaikan pangkat yang diterimanya. Pengabdian kepada agamalah yang membuat seorang *mujahid* rela mengorbankan harta bahkan nyawanya demi memperjuangkan agamanya. Pengabdian kepada kemanusiaanlah yang membuat Marie Curie, gadis belia yang baru berusia dua puluhan tahun meminta izin kepada ibunya untuk menjadi relawan di Gaza. Pengabdianlah yang membuat Curie berdiri, berteriak, menghadang, dan menaiki roda buldozer yang sedang berjalan untuk menghancurkan rumah penduduk Gaza. Akhirnya pengabdianlah yang membuat tulang-belulang Curie remuk dilindas oleh buldozer Israel.

Alangkah indahnyanya jika pekerjaan kita dilandasi dengan prinsip pengabdian. Seorang pengabdian bukannya tak butuh uang. Seorang pengabdian bukannya tak minat terhadap kenaikan pangkat. Seorang pengabdian bukannya orang yang tak tertarik dengan kekuasaan. Seorang pengabdian tetaplah manusia yang memiliki ketertarikan dengan harta, takhta, serta popularitas. Tetapi ada satu hal yang membedakan seorang pengabdian dengan yang bukan. Seorang pengabdian mampu memaknai pekerjaannya sebagai bagian dari kontribusinya kepada manusia lain. Seorang pengabdian mampu





memaknai pekerjaannya sebagai bentuk pengabdian kepada Penciptanya. Hingga ia tak punya banyak waktu untuk memikirkan kenaikan gaji, pangkat, serta popularitas. Sang pengabdian begitu mencintai pekerjaannya, karena jika pun tak diperolehnya uang, jika pun ia tak mendapat kenaikan pangkat, jika pun ia tak memperoleh popularitas, ia tak merasa rugi sedikit pun. Karena ia senantiasa berpikir bahwa pekerjaannya dihargai oleh Tuhan dengan butir-butir pahala yang akan dinikmatinya kelak.



Renungan:

Lihatlah orang-orang besar dalam sejarah. Mereka dikenang bukan karena kehebatan mereka. Nama mereka terukir di hati generasi selanjutnya karena kontribusi mereka yang dinikmati oleh sesama. Sehebat apapun, sekaya apapun, setinggi apapun gelar akademisnya, kalau dia egois, maka tak ada orang yang mengingatnya sebagai pahlawan.



Give to Get



“Seperti hukum gravitasi, ketika kita melempar batu ke atas, batu itu akan jatuh kembali ke tanah. Begitulah hukum kuantum juga bekerja. Ketika kita memberi, kita akan menerima. Otomatis.”

Ini kisah nyata.

Suatu hari, ada seorang pemuda ganteng, sebut saja namanya Rifai, jalan-jalan ke tengah hutan. Ketika sedang asyik-asyiknya menikmati pemandangan hutan, ia tiba-tiba dikejutkan oleh teriakan minta tolong. Rifai mencari dari mana arah teriakan itu. Hingga pada sebuah wilayah berlumpur, ia melihat seorang pemuda keren, sebut saja namanya Rifan, sedang bergumul





dengan lumpur. Rifan berusaha keras untuk keluar dari jebakan lumpur yang hampir menenggelamkan tubuhnya. Tapi semakin ia berontak, tubuhnya semakin masuk ke kubangan lumpur itu lebih dalam lagi. Rifai pun dengan susah payah berusaha menjangkau tangan Rifan.

“Ayo, ulurkan tangan kamu lebih jauh lagi!” teriak Rifai, “Sedikit lagi, ayo!”

Hingga kedua tangan mereka bertemu, saling berpegangan erat. Rifan pun berhasil diselamatkan.

Namun rumah Rifan berada agak jauh dari hutan, padahal kondisi Rifan begitu lemah. Energinya terkuras oleh usahanya untuk keluar dari kubangan lumpur. Rifai akhirnya memutuskan untuk memapah Rifan ke rumahnya.

Sesampainya di rumah Rifan, Rifai terkejut bukan main. Ia melihat rumah Rifan begitu megah, besar, mewah. Maklum, Rifai sejak kecil hingga hari itu memang tak pernah keluar dari lingkaran kemiskinan. Hidupnya serba kekurangan. Rumahnya pun sangat sederhana. Ketika menyaksikan rumah Rifan yang megah, ia terlihat takjub.

Rifan meminta Rifai untuk mampir ke dalam rumahnya, untuk bertemu dengan ayah Rifan. Rifan bercerita panjang lebar kepada ayahnya mengenai peristiwa yang telah menimpanya beberapa saat yang lalu. Spontan, ayah Rifan sangat berterima kasih atas pertolongan yang telah dilakukan oleh Rifai kepada putranya. Sebagai balas budi, ayah Rifan bermaksud memberi sejumlah uang kepada Rifai. Namun Rifai segera menolaknya dengan ramah.





“Ah, Bapak. Sebagai manusia ‘kan sudah wajib saling tolong-menolong. Asal nggak tolong-menolong dalam kejahatan aja.”

Rifai pun pamit.

Meskipun miskin, tapi Rifai begitu bersemangat untuk meraih mimpinya. Ya, meskipun ia hidup dengan kehidupan ekonomi yang sangat terbatas, ia tak takut bermimpi besar. Baginya impian adalah mesin yang membuat hidupnya penuh semangat. Ia memiliki cita-cita untuk menjadi dokter.

Rifai pun belajar dengan tekun. Hingga suatu hari ia memperoleh tawaran beasiswa dari seseorang yang sangat dermawan. Sang dermawan membiayai kuliah Rifai hingga lulus menjadi dokter.

Hari silih berganti, tahun pun terus berjalan maju, hingga Rifai, si pemuda miskin, kini telah berhasil menjadi dokter. Ia menjadi dokter yang produktif dalam melakukan penelitian ilmiah.

Lalu gimana kabar Rifan, si pemuda yang kaya raya itu? Rifan masuk ke dinas militer. Hingga suatu ketika Rifan ditugaskan di suatu medan pertempuran. Tak lama berselang, Rifan terluka parah. Badannya menggigil. Ia mengalami demam yang sangat tinggi, karena luka yang dideritanya telah terkena infeksi. Saat itu belum ada satu pun obat yang bisa mengobati infeksi semacam itu.

Beberapa saat kemudian, dokter yang menangani Rifan mendengar bahwa di belahan bumi yang lain, seorang dokter muda baru saja sukses melakukan eksperimen dan





menemukan sebuah obat yang bisa mengatasi infeksi, namanya Pinisilin. Apa yang terjadi? Setelah luka parah yang diderita Rifan diberi Pinisilin, demam Rifan berangsur-angsur mereda dan Rifan akhirnya sembuh. Dan tak lama berselang Rifan pun tahu, bahwa dokter muda yang telah berhasil menemukan Pinisilin itu adalah... Rifai.

Perlu dicatat, cerita di atas benar-benar terjadi. Nyata. Namun nama pemuda ganteng, miskin, dan dokter itu bukannya Rifai. Nama aslinya adalah Alexander Flemming, si penemu Pinisilin. Sedangkan si pemuda keren, kaya, dan pasukan militer itu bukan bernama Rifan, namanya yang sebenarnya adalah Winston Churchill, perdana menteri Inggris yang sangat masyhur itu.

Charity

Sebenarnya jika kita mau, kita bisa saja hidup semau kita, melakukan apa pun seenaknya, untuk kepentingan diri sendiri. Bisa saja kita melakoni segala hal dalam hidup ini, tanpa peduli pada yang lain. Menikmati kesenangan sendiri, merasakan kebahagiaan dan kesuksesan untuk diri sendiri.

Sebenarnya kalau kita mau, bisa saja segala gemerlap sinar kebahagiaan hanya kita pancarkan untuk kita dan paling tidak keluarga kita saja. Berbuat apa pun hanya untuk kebahagiaan makhluk-makhluk terdekat kita saja, tanpa perlu susah payah memedulikan yang lain.

Tetapi hidup tidak hanya diciptakan dengan tujuan sederhana itu. Kita mengerti, bahwa hidup ini sebuah pilihan, untuk melakoni seadanya, atau bergerak menebar kasih





sayang dan cinta, menyebarkan energi dalam diri, dan senantiasa berusaha menjadi berarti bagi sebanyak mungkin manusia.

Ippho Santosa, *Creative Marketer* Indonesia, pernah mengungkapkan bahwa setiap kita memberi, pada waktu yang sama kita akan membuang ‘energi negatif’ keluar dari diri kita, sekaligus menghimpun ‘energi positif’ ke dalam diri kita. Setelah kita memberi, sering kali ada perasaan *plong*, lebih nikmat dibandingkan saat kita menerima dari orang lain.

Charity, kata Maxwell Maltz, adalah salah satu ciri dari kepribadian sukses. Sifat kikir dan egosentris tidak akan membuat orang menjadi sukses.

Jim Rohn, selaku mentor, pernah menasihati Anthony Robbins, “Biasakanlah untuk berbagi dan biasakanlah untuk berbagi dalam jumlah yang lebih. Itu bukan saja baik bagi orang lain, tetapi baik juga bagi diri kita sendiri”. Fenomena ini sudah dibuktikan dengan kepribadian para pendiri bisnis raksasa, sebut saja Soichiro Honda, Pendiri Honda Motor, yang 43 perusahaannya tersebar di 28 negara, ternyata tidak memiliki harta pribadi. Dan tahukah Anda bahwa ia ternyata hanya tinggal di rumah yang sederhana. Bahkan Soichiro tak meninggalkan warisan kepada anak-anaknya, tapi hanya mengajarkan mereka untuk hidup mandiri. Hal serupa juga dilakukan oleh Bill Gates, pendiri Microsoft. Orang terkaya di dunia ini kini lebih banyak disibukkan dengan kegiatan-kegiatan sosial.





Memberi, Baru Menerima

Ajaran Give to Get telah diwasiatkan oleh Rasulullah Shalallahu 'alaihi wasallam belasan abad silam, "Barangsiapa meringankan beban kesusahan seorang mukmin dari kesusahan dunia, Allah akan meringankan beban kesusahan dia di hari kiamat. Barangsiapa yang memudahkan orang yang kesusahan, Allah akan memudahkannya di dunia dan akhirat. Barangsiapa menutupi aib seorang muslim, Allah akan menutupinya di akhirat. Allah selalu menolong hamba-Nya selama hamba itu selalu menolong saudaranya." (HR. Muslim)

Mungkin Anda pernah dengar kata 'kuantum'? Ketika sebuah benda dibelah terus-menerus hingga tingkat materi yang sangat kecil, kemudian materi itu dibelah lagi dengan alat pemecah atom hingga tak terlihat dan berubah menjadi energi terhalus. Energi terhalus itu dibelah lagi terus-menerus hingga seolah menghilang. Ternyata di tingkat energi terhalus yang 'tak tampak' itu berlaku hukum yang berbeda dengan dunia benda yang 'tampak'. Itulah hukum fisika kuantum. Nah, di tingkat kuantum, semua hal sebenarnya melakukan sesuatu hanya untuk (kepada) dirinya sendiri.

Kita manusia pun tersusun dari materi-materi. Hukum kuantum pun terjadi dalam diri kita. Ketika kita berbagi kepada orang lain, pada hakikatnya kita sedang memberi kepada diri kita sendiri. Luar biasanya, ini adalah hukum alam. Kita tak perlu percaya akan hal ini.

Seperti hukum gravitasi, ketika kita melempar batu ke atas, batu itu akan jatuh kembali ke tanah. Begitulah hu-





kum kuantum juga bekerja. Ketika kita memberi, maka kita akan menerima. Otomatis. Jika ikhlas, kita akan menerima dalam jumlah yang berlipat. Karena ikhlas memiliki energi kuantum yang sangat dahsyat.

Ada kebiasaan unik dari para pedagang pasar Beringharjo, Yogyakarta. Saat dagangan laris, mereka bersedekah. Kata mereka biar nikmatnya ditambah oleh Allah. Kalau pas dagangan sepi, sedekah justru ditambahi. Unik. Kata mereka untuk menjemput teman-temannya yang masih di awang-awang. Jadilah infak di masjid Muttaqin pasar ini termasuk yang terbesar di Jogja. Lembaga syariahnya, *BMT Bina Dhuafa*, juga terbesar se-Jogja.

“Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipatgandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Mahaluas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.”
(QS. Al-Baqarah: 261)

Masih ingat teori Matematika Sedekah seperti yang dipopulerkan oleh Ustaz Yusuf Mansur? Kalau kita ingin mendapatkan sejumlah uang, bersedekalah sepuluh persennya, atau minimal dua setengah persen dari jumlah uang yang kita harapkan. Untuk apa? Tentunya untuk mengundang uang. Kalau kita ingin punya uang sepuluh juta, paling tidak bersedekalah minimal dua puluh lima ribu. Atau kalau bisa seratus ribu. Biar lebih cepat dikabulkan oleh Allah.





Coba kita balik logika sedekah. Jika dulu urutan yang kita anut adalah: Meminta → Dapat rezeki → Sedekah, kini mari balik urutannya menjadi: Sedekah → Meminta → Dapat rezeki. Insya Allah kesuksesan hidup semakin cepat tergapai.

Sayyidina Ali bin Abu Thalib, menerangkan bahwa Rasulullah pernah bersabda, "*Barang yang disedekahkan apabila sudah lepas dari tangan orang yang memberi, ketika akan di terima oleh orang yang menerima, dia mengucapkan lima kalimat: 'Aku adalah barang yang kecil lagi sedikit nilainya, sekarang engkau telah membesarkan aku di hadapan Allah. Awalnya aku adalah barang yang hanya sedikit, kini engkau telah menjadikanku sebagai sesuatu yang banyak dalam pandangan Allah. Aku semula adalah musuhmu, kini engkau telah menjadikanku sebagai teman karibmu. Aku semula adalah barang yang mudah rusak, namun sekarang engkau telah membuatku abadi. Semula akulah yang engkau jaga dari pencuri, kini akulah yang akan menjagamu dari amuk api neraka.'*"

Mari bersedekah!



Matematika Karier



“Masih berjubel di negeri ini manusia-manusia yang karena ambisinya untuk meraih harta dan kuasa, sehingga ia ‘berani’ mengambil amanah yang tak mampu dipegangnya.”

Paling tidak ada tiga kemungkinan yang akan didapat dari angka positif yang dipangkatkan dengan bilangan selain nol dan satu. Pertama, hasil pemangkatan akan lebih besar dibanding sebelum dipangkatkan. Kedua, hasil pemangkatan akan lebih kecil dibandingkan sebelum dipangkatkan. Atau kemungkinan ketiga, hasil pemangkatan akan tetap seperti sebelum dipangkatkan.





Misalnya, angka sepertiga jika dipangkatkan dua, hasil pemangkatan tentulah sepersembilan. Tapi ketika angka tiga dipangkatkan dua, hasilnya adalah sembilan. Sedangkan untuk angka satu dan nol jika dipangkatkan, hasilnya tentu saja tetap, nol dan satu.

Kemungkinan 1

$$\left(\frac{1}{3}\right)^2 = \frac{1}{9}$$

Kemungkinan 2

$$\left(\frac{1}{3}\right)^2 = \frac{1}{9}$$

Maaf, saya tidak hendak mengajak Anda mempelajari ulang materi sekolah dasar ini. Saya hanya memanfaatkan kesepakatan matematis untuk menancapkan pemahaman kita terhadap tangga karier yang akan atau terlanjur kita lintasi.

Sudah menjadi kegelisahan lama, bahwa masyarakat kita tak kunjung cerdas menilai seberapa kemampuan dirinya memegang suatu tugas dan jabatan. Banyak yang dengan *pede*-nya mengambil kesempatan menduduki suatu pangkat yang sebenarnya tak mampu disandangnya. Begitu banyak masyarakat kita yang dengan modal nekat menjemput peran melebihi kapasitas pribadinya dalam memegang peran itu.

Masih sering kita saksikan orang-orang yang 'berani' menduduki kursi kekuasaan hanya untuk menaikkan gengsi diri dan meraup sebanyak mungkin kekayaan. Dengan





pangkat yang dipegangnya, ia akan semakin mudah memenuhi tuntutan hawa nafsunya berupa kepopuleran, penghormatan dari orang lain, kedudukan atau status sosial yang tinggi di mata manusia, menyombongkan diri di hadapan mereka, memerintah dan menguasai, serta meraih sebanyak mungkin harta. Wajar jika kemudian untuk mewujudkan ambisinya, banyak elite politik, calon legislatif, atau ‘calon pemimpin’ tidak segan-segan melakukan politik uang untuk membeli suara pemilih. Atau ‘sekadar’ uang tutup mulut untuk meminimalisir komentar miring saat berlangsungnya masa pencalonan atau kampanye. Bahkan yang ekstrem, para ‘calon pemimpin’ itu pun siap menzalimi seseorang yang dianggap dapat menjegal keinginannya meraih posisi tersebut.

Manusia memang memiliki potensi untuk menjadi lebih mulia dari malaikat, tetapi juga bisa lebih beringas dari iblis. Al Muhallab, sebagaimana dinukilkan dalam Fathul Bari, bahkan berkata bahwa ambisi untuk memperoleh jabatan kepemimpinan merupakan faktor yang mendorong manusia untuk saling membunuh. Hingga tertumpahlah darah, dirampasnya harta, serta dihalalkannya kemaluan-kemaluan wanita.

“Sesungguhnya kalian nanti akan sangat berambisi terhadap kepemimpinan, padahal kelak di hari kiamat ia akan menjadi penyesalan.” (HR. Bukhari)





Matematika Karier

$$A^P = H$$

Bayangkan A adalah kepribadian atau potensi diri Anda, sedangkan P adalah jabatan atau pangkat yang Anda duduki. Ketika potensi Anda (A) masih belum memenuhi kapasitas (masih berbentuk pecahan bilangan antara nol dan satu), besarnya P akan berbanding terbalik dengan besarnya H. Artinya, semakin tinggi pangkat yang Anda duduki, semakin kecil hasilnya. Sebaliknya, ketika potensi Anda (A) besar, semakin tinggi pangkat yang Anda duduki (P), semakin besar pulalah hasilnya (H).

Mulai sekarang mari kita sadar diri, di mana kapasitas kita sesungguhnya. Jangan pernah meminta jabatan di atas kapasitas kita dalam memegangnya. Jangan pernah mengambil tugas dan amanah padahal kita tahu bahwa kita tidak mampu memikulnya. Ketika merasa Abu Dzar tak mampu memegang tampuk jabatan, Rasulullah saw., pun mengingatkannya, *“Wahai Abu Dzar, engkau seorang yang lemah sementara kepemimpinan itu adalah amanah. Nanti pada hari kiamat, ia akan menjadi kehinaan dan penyesalan kecuali orang yang mengambil dengan haknya dan menunaikan apa yang seharusnya ia tunaikan dalam kepemimpinan tersebut.”* (HR. Muslim)

Seorang yang bijak tak akan bersedia diangkat pangkatnya saat ia merasa tak layak. Ia tak berharap terpilih dalam se-





buah jabatan saat ia merasa tak mampu memegang amanah itu. Jika sebuah amanat telah diserahkan kepada yang tak mampu memegangnya, tunggulah kehancurannya.

“Apabila amanat disia-siakan, tunggulah saat kehancurannya. Salah seorang sahabat bertanya, “Bagaimana menya-nyikan amanat wahai Rasulullah?” Rasulullah menjawab, “Apabila perkara itu diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya, tunggulah saat kehancurannya.” (HR. Bukhari)

Menurut Anda, mengapa negeri kita terlarut dalam ketidakmakturan? Semoga Anda sepakat, karena negeri kita masih dihuni oleh begitu banyak manusia yang ‘berani’ memegang peran di luar kemampuannya. Masih berjubel di negeri ini manusia-manusia yang karena ambisinya untuk meraih harta dan kuasa, sehingga ia ‘berani’ mengambil amanah yang tak mampu dipegangnya.

Mungkin Anda ingat bagaimana Umar ibn Khattab yang menangis tersedu-sedu ketika sahabat karibnya, Khalifah Abu Bakar Shiddiq, menunjuk dirinya sebagai calon pengganti khalifah. Umar berkata, “Jika engkau benar mencintaiku, wahai Abu Bakar, janganlah kau bebankan amanat sebesar itu ke pundakku. Masih banyak orang lain yang lebih mampu dariku.”

Abu Bakar bersusah payah meyakinkan Umar, bahwa umat sedang membutuhkan sosok pemimpin seperti nya. Abu Bakar berkata kepada Umar, bahwa di hadapan jabatan, akan ada dua orang yang terjerumus ke dalam neraka. Pertama, orang yang meminta jabatan padahal ia tahu bah-





wa ada orang yang lebih mampu memegang jabatan itu. Kedua, orang yang mampu dan diminta memegangnya tetapi menolak karena lari dari tanggung jawab.

Mendengar itu Umar akhirnya sadar, bahwa ialah orang yang sedang dibutuhkan rakyat. Tetapi meskipun demikian, Umar tak langsung menerima. Umar meminta agar Abu Bakar memusyawarahkan dengan *Ahlul halli wal aqdi* (tokoh-tokoh yang representatif dalam mewakili kepentingan rakyat).

Begitulah sikap muslim. Seorang muslim bukanlah pemerosa kepentingan banyak orang dengan meminta jabatan yang tak mampu dipikulnya. Tapi seorang muslim juga bukan orang yang lepas tangan, lari dari tanggung jawab memegang amanah padahal ia tahu bahwa tak ada lagi orang lain yang lebih mampu dari dirinya.

Semoga kita bukan pemburu pangkat, orang yang gila jabatan. Karena pangkat tertinggi kita adalah pensiun. Gelar tertinggi kita adalah almarhum. Kelak semuanya akan dipertanggung jawabkan di hadapan-Nya. Seperti penyair Arab berkata,

Idzaa hamalta ilal qubuuri janaazatan

Fa'lam biannaka ba'daha

Wa idzaa wuliitaumuura qaumin saa'atan

Fa'lam biannakan ba'dahu ma'zuulu





Bila suatu ketika kau memikul keranda ke kubur
Ingatlah bahwa sesudah itu kau akan dipikul
Dan bila kau diserahkan suatu kekuasaan atas kaum
Ketahuilah bahwa satu saat kau akan diberhen-
tikan

Renungan:

**Aktivitas positif yang kita sangat bersemangat dan
bahagia saat mengerjakannya, biasanya itulah
aktivitas yang akan membesarkan nama kita.
Temukan itu semuda mungkin. Lalu putuskan
untuk fokus. Semoga dengan itu kita bisa menjadi
ekspert di bidang yang kita nikmati itu.**



Profesi Mulia



“Jangan pernah merendahkan orang dari profesinya. Karena setiap profesi yang halal selalu menyimpan potensi untuk menjadikan manusia mulia di sisi Tuhan-nya.”

Ada dua orang sedang dihadapkan pada malaikat yang bertugas mengadili manusia di Mahsyar. Sebut saja nama keduanya Amir dan Pajo. Amir yang pertama kali dipanggil untuk dihisab amalnya. Dengan gagah dan tenangnya ia berjalan ke depan. Dalam hati ia berkata dengan percaya diri, “Aku pastilah akan dimasukkan surga. Timbangan pahala kebaikanku pasti jauh lebih berat daripada dosaku. Karena waktu di dunia aku sangat rajin shalat. Jangankan yang wajib, yang sunah saja





dengan rutin kukerjakan. Pasti aku akan menerima buku catatan amalku dengan tangan kanan.”

Benar saja. Setelah amalnya dihisab, malaikat pun berkata, “Pahala shalatmu sangat banyak. Kamu masuk surga VIP, shalatmu bagus sekali.”

Giliran berikutnya, Paijo dipanggil ke depan. Setelah amal-nya dihitung, ternyata shalat Paijo cukup baik, meskipun tidak sesering Amir. Malaikat berkata kepadanya. “Di dunia waktumu banyak engkau gunakan untuk bekerja keras menyepuh emas. Sehingga jika shalatmu tidak se- bagus shalatnya Amir. Kamu masuk ke surga kelas ekonomi saja.”

Amir dan Paijo pun diantar malaikat menuju ke tempat masing-masing. Tapi di tengah perjalanan, Allah berkata, “Hai malaikat, kau salah! Bawa Paijo ke surga kelas VIP dan bawa Amir ke kelas ekonomi.”

Malaikat protes, “Lho, bagaimana bisa, Tuhan? Bukankah shalatnya Amir lebih banyak daripada shalatnya si Paijo?”

“Memang benar, tapi ketika shalat si Amir mengingat emas. Sedangkan si Paijo ketika menyepuh emas dia menging- gat shalat.”



Izinkan saya bertanya kepada Anda, apa indikasi seseorang bisa dikatakan sebagai orang yang saleh? Apakah orang saleh itu orang yang ketika keluar rumah selalu memakai baju kokoh, bersarung, di kepalanya diikat sorban?





Atau orang yang pandai berceramah di depan umat? Atau mungkin orang yang jidatnya hitam oleh bekas sujud?

Saya berdoa, semoga Anda menjawab semua kalimat tanya di atas dengan kata, "Tidak!". Karena memang bukan semua itu yang dijadikan indikasi tentang saleh tidaknya seseorang.

Saya tanya lagi, menurut Anda profesi apakah yang mulia di hadapan Tuhan? Petani, pedagang, pegawai negeri, karyawan perusahaan, guru, tukang becak, atau mubalig?

Jangan pernah berpikir bahwa ustaz yang tiap hari keliling berceramah di hadapan umat lebih mulia nilainya di hadapan Allah dibanding profesor yang tiap hari berkutat dengan eksperimen-eksperimen ilmiah di laboratorium. Jangan pernah berpikir bahwa orang yang tiap saat berdiam di masjid lebih banyak pahalanya dibanding seorang karyawan yang tiap hari pergi pagi pulang petang untuk bekerja di perusahaan. Jangan pernah berpikir bahwa orang yang hafal Al-Qur'an lebih mulia daripada orang yang tiap hari bergelut dengan rumus-rumus fisika.

Seorang ustaz yang menghabiskan harinya untuk tur ke berbagai tempat dalam rangka ceramah, belum tentu dimuliakan oleh Allah di akhirat kelak. Karena betapa banyak mubalig yang telah menjadikan ceramah sebagai komoditas dagangnya. Betapa banyak orang yang menjadikan 'ustaz' sebagai karier pribadi untuk menumpuk pundi-pundi harta baginya. Betapa banyak ulama yang memasang tarif tertentu untuk mengisi pengajian dan menjual ilmunya untuk ditukar dengan segepok bayaran. Kita mengenal





mereka dengan sebutan *ulama Su'*, yakni ulama yang ilmunya ditujukan untuk meraih dunia. Ia berceramah bukan dengan niat dakwah. Ia mempelajari agama untuk mencari perhatian penguasa. Ia belajar agama untuk menumpuk harta. Ia belajar agama terkadang juga dengan niat untuk mengungguli ulama yang lain. padahal Rasulullah mewanti-wanti, *"Janganlah kamu mempelajari suatu ilmu dengan tujuan mengungguli ilmu para alim dan mencela orang bodoh, dengan harapan agar kamu bisa memalingkan wajah manusia kepadamu. Barangsiapa yang berbuat demikian maka tempatnya adalah di neraka."* (HR. Ibnu Majah)

Orang yang tiap saat berdiam di masjid belum tentu kedudukannya lebih mulia di hadapan Allah daripada orang kantor yang tiap hari mengisi waktunya dengan tumpukan pekerjaan yang selalu dikejar-kejar *deadline*. Orang yang selalu berdiam di masjid dengan tekun beribadah, waktunya hanya untuk shalat, membaca Al-Qur'an, belajar kitab-kitab ulama, tapi ia menggantungkan hidupnya kepada orang lain, merasa rezekinya ditanggung oleh Allah, kemudian tidak mau bekerja, bagaimana bisa mereka lebih mulia daripada orang yang membanting tulang peras keringat untuk menghidupi anak istrinya di rumah yang menanti nafkah halal darinya? Apakah adil jika ia lebih dimuliakan ketimbang orang yang dalam tekanan tugas-tugas kantor, *deadline* kerja, serta tumpukan kewajiban dan tanggung jawab di tempat kerja namun masih menyempatkan shalat lima waktu tepat waktu dan berjemaah di musalah kantor. Masih mau mengisi hari-harinya yang sibuk dengan puasa. Dalam perjalanan pulang dari kantor yang





penuh kemacetan masih mau bersusah-susah tengok kanan kiri menyisir jalanan untuk mencari masjid agar tidak ketinggalan waktu Asar.

Jangan pernah meremehkan orang dari profesinya. Asalkan profesi itu halal, insya Allah memiliki potensi yang sama untuk menggapai kemuliaan hidup. Jangan pernah merasa sombong maupun rendah diri dengan profesi yang kita tekuni, karena mulia tidaknya, baik buruknya, hormat atau hinanya seseorang bukan dinilai dari profesi yang ditekuninya. Tinggi rendahnya orang dinilai dari tingkat pengabdianya kepada Tuhannya.

Seorang tukang becak belum tentu lebih rendah daripada seorang guru. Ada sebuah kisah. Pak Umar namanya, seorang tukang becak di Surabaya. Sekilas dari penampilannya tak ada yang beda dengan tukang becak pada umumnya. Tetapi ketika Anda menelusuri kisah hidupnya, Anda akan tertunduk malu. Pak Umar adalah tukang becak yang memiliki komitmen tinggi. Ia berkomitmen tidak akan pernah membuat orang lain tidak ridha padanya. Betapa sulitnya ia menjaga komitmen hidupnya itu. Ketika ada orang mau naik ke becaknya, ia tidak berani memasang tarif. Mengapa? Alasannya sederhana, karena ia takut tarif yang dipasangnya itu ditawarkan oleh penumpangnya. Ketika ada penumpang yang menawar, berarti penumpang itu tidak ridha dengan tarif yang dipasang oleh Pak Umar, artinya Pak Umar sudah melanggar komitmennya.

Lalu bagaimana ia menentukan tarif? Ketika ada penumpang yang menawar, misalnya, “Pak, Tuguh Pahlawan





dua ribu ya.” Pak Umar akan bilang, “Baik, mari silakan naik!” Jika di waktu lain ada ada penumpang naik berkata, “Pak, Tuguh Pahlawan seribu, boleh?” Pak Umar pun tetap menyambut tawaran penumpang itu dengan sesungguhnya senyum seraya berkata, “Baik, silakan naik!”

Betapa beratnya. Tidak hanya itu, kebiasaan Pak Umar yang juga menginspirasi adalah cara Pak Umar dalam bersedekah. Sejak memulai kariernya sebagai tukang becak hingga saat ini, ia selalu menggratiskan penumpangnya tiap hari Jumat sebagai sedekah darinya. *Subhanallah*. Ternyata masih banyak manusia mulia yang tidak kentara di dunia ini. Setelah ditelusur lebih jauh, dari kerjanya sebagai tukang becak, ia berhasil menyekolahkan semua anak-anaknya hingga menjadi sarjana.

Jangan pernah merendahkan orang dari profesinya. Karena setiap profesi yang halal selalu menyimpan potensi untuk menjadikan manusia mulia di sisi Tuhannya.



Merencanakan Alur Hidup



"Tak ada larangan bagi kita merencanakan masa depan. Tercapai atau tidak rencana itu, bukan urusan kita. Karena Allah lah yang menentukan."

Ketika Muhajirin baru saja tiba di Madinah, kaum Anshar begitu semangat menyambut saudara barunya itu. Mereka menawarkan tempat tinggal serta beragam kebutuhan yang dibutuhkan. Termasuk Sa'd ibn ar Rabi' yang begitu antusias menawarkan bantuan kepada 'Abdurrahman ibn 'Auf.

"Saudaraku terkasih di jalan Allah", dengan lembut Sa'd ibn ar Rabi' berkata kepada 'Abdurrahman ibn 'Auf. "Aku memiliki dua buah kebun yang luas. Di antara keduanya pilihlah yang kau suka dan ambillah untukmu. Aku juga





memiliki dua rumah yang nyaman, pilihlah mana yang kau suka dan tinggallah di sana. Aku juga memiliki dua orang istri yang cantik-cantik. Lihatlah dan pilihlah salah satu di antaranya, pasti akan kuceraikan dan kunikahkan denganmu.”

‘Abdurrahman ibn ‘Auf tersenyum. Lalu dengan lembut pula ia berkata, “Terima kasih atas segala kebaikanmu, Saudaraku. Semoga Allah membalasmu dengan kebaikan. Sebaiknya, tunjukkanlah saja padaku jalan ke pasar.”

Sebagaimana penduduk Madinah yang sangat memandangi tinggi arti pernikahan, Sa’d ibn Ar Rabi’ pun demikian. Seorang lelaki belumlah utuh menjadi lelaki, jika ia belum beristri. Sa’d ibn Ar Rabi’ pun mendesak, “Tetapi, setidaknya menikahlah.”

Apa jawaban ‘Abdurrahman ibn ‘Auf mendengar saran saudara barunya itu?

“*Insyallah*, dalam sebulan ini aku akan menikah,” ujarnya.

Rencana untuk menikah sebulan setelah kedatangannya ke Madinah tentu hal yang menarik. Harap tahu, Abdurrahman ibn ‘Auf adalah anak muda yang hijrah ke Madinah tanpa bekal apa pun. Juga tak ada satu pun orang yang mengenal maupun yang ia kenal di Madinah. Tapi dengan yakin ia menolak segala tawaran Sa’d ibn ar Rabi’. Kalau dipikir-pikir, bukankah akan lebih mudah bagi Abdurrahman bin ‘Auf untuk memulai bisnisnya dengan modal sebuah rumah, sebuah kebun yang luas, serta seorang istri





di sisi? Tapi tidak bagi Abdurrahman ibn 'Auf. Dengan gagah berani ia menolak tawaran saudaranya itu, dan dengan gagah berani pula ia menetapkan satu target: "*Insya Allah*, dalam sebulan ini aku akan menikah."

Akhirnya, padanya ditunjukkan jalan ke pasar. Ia menjadi kuli di hari pertama, lalu menjadi makelar di hari kedua. Di hari ketiga dia sudah menjadi pedagang yang paling jujur. Bahkan ia berhasil membasmi kungkungan hegemoni ekonomi riba ala Yahudi.

Ini yang menarik, sebulan kemudian 'Abdurrahman ibn 'Auf datang kepada Rasulullah dengan pakaian penuh noda minyak 'khaluq'.

"Saya telah menikah Ya Rasulullah," ujarnya.

"Dengan siapa?" tanya Rasulullah.

"Seorang wanita Anshar," jawabnya

"Apa maharnya?"

"Emas seberat biji kurma."

"Wahai 'Abdurrahman, selenggarakan walimah meski dengan seekor kambing!"

Merencanakan Hidup

Rencana hidup bagi seorang muslim adalah komitmen untuk meraih kualitas pribadi yang lebih baik. Tak ada larangan bagi kita untuk merencanakan masa depan. Tercapai atau tidak rencana itu, bukan urusan kita. Karena Allah





lah yang menentukan. Jadi tak usah kita takut memasang target, karena sebenarnya bukan soal terlaksananya rencana itu yang jadi tujuan. Lalu apa tujuannya? Salah satunya sebagai sarana peningkatan kualitas diri.

Peningkatan kualitas diri. Semoga target hidup itu bisa menjadi salah satu upaya kita dalam mengikuti hadis Rasul yang mengatakan bahwa siapa yang hari ini lebih baik dari hari kemarin, ialah orang beruntung. Yang sama, merugi. Yang lebih buruk, dialah yang celaka. Semoga peningkatan kualitas diri mengiringi pertambahan usia yang semakin mendekati titik ajal.

Bayangkan seandainya Anda diberi jatah umur hanya sampai 10 atau 20 tahun ke depan, apa saja yang ingin Anda kerjakan? Apa yang akan Anda hasilkan? Prestasi dan karya apa yang akan Anda persembahkan untuk kemanusiaan? Bagaimana kira-kira orang akan mengenang Anda 100 tahun yang akan datang ketika semua harta, teman, dan keluarga Anda sudah pula tiada?

Impian terkadang menjadi hal yang terlalaikan dalam hidup kita. Hidup mengalir seperti air, mengikuti arus, tanpa punya titik target yang hendak dituju, tanpa dibatasi oleh pemetaan tujuan yang jelas, sudah menjadi karakter yang membudaya. Padahal kita tahu, bahwa bukankah air itu hanya akan mengalirnya ke tempat yang lebih rendah. Hidup mengalir begitu saja, tanpa direncanakan dengan impian besar, bisa jadi kualitas diri kita hanya akan menuju pada kualitas hidup yang lebih rendah.





British Rules The Waves, Inggrislah yang mengatur gelombang samudra, adalah sebuah impian besar yang telah menjiwai Angkatan laut Inggris. Impian itu tertanam mendalam di alam bawah sadar jajaran Angkatan Laut Kerajaan Inggris dan berhasil memberi dorongan kuat untuk mewujudkannya. Bendera mereka menggambarkan delapan penjuru mata angin yang mengilhami mereka untuk menguasai dunia dari segala penjuru. Terbukti, impian besar itu mengantarkan Inggris sukses menjadi sebuah negara koloni terbesar di dunia pada abad pertengahan Masehi. Bahkan impian itu masih memiliki sisa-sisa efek hebat sampai saat ini bagi Inggris, yaitu bahasa Inggris yang menjadi bahasa internasional dan hitungan jam GMT yang dimulai dari bekas pangkalan armada laut Inggris di Greenwich.

Mari hidup dengan target, agar kita tahu bahwa hidup bukanlah untuk mengikuti arus keadaan. Mari hidup dengan impian, agar kita tahu bahwa ternyata ada yang kita tuju dalam hidup ini. Mari hidup dengan visi yang jelas, agar kita tahu, kapan saatnya kita harus berhenti berikhtiar, memungkasi segala perjuangan, puas dan tawakal dengan kesuksesan yang kita raih.

Rancanglah masa depan Anda. Tetapkan prestasi terbaik yang ingin Anda raih dalam hidup. Tentukan apa yang ingin Anda capai beberapa waktu ke depan. Ingin jadi pengusaha terbaik di Indonesia. Ingin mendirikan panti asuhan di tiap kecamatan. Ingin menjadi penulis paling produktif, atau ingin mendirikan sekolah bagi ribuan anak jalanan.





Tentukan target hidup setinggi mungkin. Michelangelo pernah berkata: "Bahaya yang lebih besar bagi kebanyakan kita bukanlah gagal meraih tujuan terlalu tinggi, melainkan berhasil mencapai tujuan yang terlalu rendah."

Jangan pernah membatasi target hidup yang ingin Anda capai. Impian yang tinggi terkadang adalah sebuah mesin kemajuan yang kerap membuat hidup kita berkejar-kejaran dengan orang lain. Tak ada yang salah jika pungguk, bahkan katak merindukan bulan. Daripada katak hanya terdiam dalam tempurung. Dengan lompatannya yang kerdil memang tidak mungkin ia dapat menjangkau bulan. Tapi dengan mimpi, meskipun dengan kemampuan kecil ia dapat meraih mimpi itu dengan kehendak-Nya. Bisa saja ia terangkut roket astronot yang sedang jalan-jalan ke satelit bumi yang indah dalam purnamanya itu. *Nothing Impossible*. Tak ada yang tidak mungkin di dunia ini.

Begitu pun manusia. Prestasi puncak adalah hak setiap manusia. Karena Anda adalah *masterpiece*. Modal sebaik-baik ciptaan, adalah modal utama yang diberikan oleh Tuhan kepada kita sejak lahir.

Jangan hiraukan mereka yang berpikir picik, yang kaku memandang keterbatasan dan kelemahan semata. Yang terus pesimis terhadap kesuksesan yang tinggi. Yang tidak percaya kalimat indah, "Apa yang Anda lihat adalah apa yang Anda dapat meraihnya."

Suatu hari, Umar bin Khattab melakukan dialog dengan beberapa orang. Umar ibn Khattab berkata, "Bercita-citalah!" Salah seorang di antara yang hadir berkata, "Saya





berangan-angan kalau saja saya mempunyai banyak uang, lalu saya belanja untuk memerdekakan budak dalam rangka meraih ridha Allah.”

Seorang lainnya menyahut, “Kalau saya berangan-angan memiliki banyak harta, lalu saya belanja *fisabilillah*.” Yang lainnya menyahut, “Kalau saya mengangankan kekuatan tubuh yang prima lalu saya abdikan diri saya untuk memberi air zamzam kepada jemaah haji satu per satu.”

Setelah Umar bin Khattab *radhiallahu ‘anhu* mendengarkan mereka, ia pun berkata, “Saya berangan-angan kalau saja di dalam rumah ini ada tokoh seperti Abu Ubaidah bin Jarrah, Umair bin Sa’ad, dan semacamnya.”



Deadline My Life



“Betapa bodohnya ketika kita tahu bahwa kematian bisa datang kapan pun, namun masih saja dengan tenang mengerjakan kemaksiatan dan pekerjaan yang sia-sia dalam hidup.”

Konon, dahulu kala di sebuah kerajaan ada seorang prajurit yang divonis oleh para tabib kerajaan, bahwa ia sedang menderita jenis penyakit kronis, dan divonis tak bisa disembuhkan. Namun unik, karena kesadaran bahwa sakitnya tak bisa disembuhkan, ia akhirnya bangkit menjadi prajurit yang paling pemberani di medan tempur. Ia disegani kawan, ditakuti lawan. Setiap peperangan yang diikuti, ia selalu berada di barisan terdepan. Ia menjadi prajurit gagah berani yang selalu





mempersalahkan kemenangan di tiap pertempuran yang diikutinya.

Melihat prestasi prajurit pemberani ini, sang raja akhirnya berinisiatif untuk memberikan hadiah kepada sang prajurit dengan mengadakan sayembara. Raja mengumumkan bahwa barangsiapa yang mampu mengobati penyakit sang prajurit pemberani ini, ia akan diberi imbalan 1 miliar.

Para tabib dari pelosok negeri berdatangan ke kerajaan. Satu demi satu mereka mendiagnosis sakit si prajurit. Satu demi satu pula mereka mengundurkan diri karena merasa hasil diagnosis menunjukkan hasil yang sama dengan tabib kerajaan yang bilang sakit si prajurit tak ada obatnya.

Namun di antara banyak tabib itu, ternyata ada satu tabib dengan yakin bilang bahwa ia bisa membuat ramuan yang bisa menyembuhkan sakit si prajurit dalam waktu singkat. Ternyata benar, dalam waktu 3 hari setelah meminum ramuan hasil racikan tabib terakhir itu, tabib kerajaan terkeget bukan main. Penyakit si prajurit dinyatakan sembuh total. Sang raja, dan tentu saja sang prajurit pemberani itu senangnya bukan main. Ia akhirnya memiliki harapan untuk hidup panjang tanpa dihantui penyakit parah itu.

Namun aneh. Sejak dinyatakan bahwa sakitnya sembuh total, sang prajurit justru menurun prestasinya di medan perang. Ia menjadi prajurit yang takut berhadapan dengan musuh. Kini ia menjadi mudah gentar. Bahkan tak jarang diketahui ia lari dari medan pertempuran. Tiap pertempuran yang ia ikuti justru sering kali mengalami kekalahan. Padahal lawan yang dihadapinya tak setangguh lawan-la-





wan yang pernah ia kalahkan dulu. Sejak divonis sembuh, ia justru menjadi prajurit yang pengecut dan takut mati.

Mendongkrak Prestasi

Terkadang perasaan dekat dengan ajal mengantarkan kita pada kondisi jiwa yang damai. Hidup kita menjadi tak lagi berpanjang angan dan *neko-neko*. Kita tiba-tiba saja hidup dalam efektivitas yang tinggi. Karena yang kita rasa hanya satu: bagaimana agar sisa usia yang tinggal sedikit ini bisa menjadi usia terbaik bagi kita. Bagaimana agar di akhir hidupku, aku bisa menjadi sebaik-baik manusia. Bagaimana agar di sisa usiaku, aku bisa meninggalkan karya terbaik yang bisa dikenang oleh sejarah, dinikmati oleh generasi di bawahku, dan mengalirkan pahala ketika aku di alam barzakh.

Tak jarang kita sering kali menyaksikan orang yang divonis oleh dokter bahwa penyakitnya tak dapat disembuhkan, usianya tinggal beberapa bulan atau hari lagi, tiba-tiba menjadi manusia yang luar biasa produktif. Detik-detiknya hampir tak pernah lagi diisi dengan perbuatan yang tak bernilai. Seolah setiap hembus napas yang tersisa, begitu berharga baginya jika digunakan untuk mengerjakan sesuatu yang sia-sia. Tiap detak jantungnya menjadi sangat bernilai, dan merasa rugi jika tidak dipergunakan untuk kebaikan.

Orang yang divonis mengidap HIV, tiba-tiba saja menjungkir balik sejarah hidupnya, dari orang yang sifat-sifatnya sangat buruk, menjadi seseorang yang diliputi sifat-sifat





positif. Tak jarang mereka bersedia dengan ikhlas mengabdikan hidupnya untuk mengampanyekan gerakan anti seks bebas atau gerakan anti narkoba.

Ada seorang anak muda yang divonis oleh dokter bahwa usianya tinggal beberapa bulan lagi. Anak muda itu tiba-tiba saja menulis surat kepada Tuhan dengan kalimat yang sangat inspiratif. Kalimat-kalimatnya mengalir, indah, dan menggugah. Rangkaian kata-katanya mampu membuat pembaca berulang kali meneteskan air mata. Padahal seumur-umur ia tak hobi menulis. Menulis satu artikel pun tak pernah. Namun keajaiban pun muncul ketika ia merasa dirinya telah mendekati ajal, jemarinya tiba-tiba mengalunkan kalimat yang dahsyat. Hasil karyanya mampu mengalahkan para penulis senior yang telah puluhan tahun menulis buku.

Umur manusia memang misteri. Kita tak tahu kapan usia kita berakhir. Namun terkadang kita lupa bahwa Allah menjadikan usia kita sebagai misteri justru agar kita bisa mendayagunakan pikir, bahwa kita bisa mati kapan saja. Betapa bodohnya ketika kita tahu bahwa kematian bisa datang kapan pun, namun masih saja dengan tenang mengerjakan kemaksiatan dan pekerjaan yang sia-sia dalam hidup.

Mengingat kematian adalah salah satu cara untuk meningkatkan produktivitas hidup kita, Rasulullah pernah mewanti-wanti, “*Perbanyaklah mengingat perusak kelezatan, yaitu kematian. Tidaklah seorang hamba mendatangi kubur melainkan kubur itu berkata, ‘Aku adalah rumah yang asing, aku*





adalah rumah yang sendirian, aku adalah rumah dari tanah, aku adalah rumah yang penuh ulat.”

Kematian memang terasa menakutkan, tapi mengingatnya akan selalu menyemangati. Hidup ini singkat. Waktu kita dibatasi. Hidup bukanlah suatu permainan. Hidup kita sangat berharga. Jangan pernah sedikit pun meremehkannya dengan melakukan hal-hal yang tak berarti bagi perkembangan jiwa kita. Jangan pernah melakukan sesuatu dengan main-main. Jangankan satu tahun, bahkan tiap detik usia kita, pasti akan dipertanyakan-Nya. Pertanyaan Mahsyar menuntut pertanggung jawaban kita atas amanah usia, “Untuk apa umurmu kau gunakan?” Lebih banyak bergelimang dosa, atautkah berisi amal ibadah? Lebih banyak kau habiskan untuk tidur, atau kau isi dengan karya-karya produktif? Lebih banyak kau buang dengan kemalasanmu, atau kau isi dengan amal optimal?

Siapa pun Anda, yakinlah, Anda selalu punya peluang untuk mendayagunakan usia dengan bermacam cara. Jika Anda seorang guru, cobalah ketika mengajar Anda berpikir bahwa hari itu adalah hari terakhir bagi Anda mengajar anak didik Anda. Saya yakin yang terpikir adalah motivasi dahsyat, seolah jiwa bertutur, ‘Wahai diri, ini hari terakhirmu. Optimalkan usia dengan mengalirkan ilmu sebanyak-banyaknya kepada anak didikmu. Beri mereka teladan yang menjadikan hidup mereka bermanfaat bagi sebanyak mungkin manusia. Jangan hanya ajari mereka cara memperoleh nilai A, tetapi tanamkan kepada mereka bahwa kejujuran di atas segalanya. Tunjukkan pada mereka kasih sayang yang tulus. Tanamkan perilaku yang dapat mem-





buat mereka berprestasi sekaligus patuh kepada ajaran agamanya”.

Jika Anda seorang karyawan kantor, cobalah berpikir bahwa ini hari terakhir Anda bekerja. Esok, Anda akan tiada. Kira-kira apa yang terpikir dalam jiwa Anda? Ya, Anda akan mengerjakan segala tugas kantor sebaik mungkin, karena ini hari terakhir. Anda pun akan meniatkan kerja yang Anda lakukan bukan lagi bermotif uang, tapi lebih dari itu, Anda ingin agar kerja Anda bernilai ibadah di hadapan Allah. Semua dilakukan dengan ikhlas sebagai bentuk pengabdian Anda kepada Tuhan.

Rasulullah mewanti-wanti, “*Apabila engkau berada di sore hari, janganlah menunggu hingga pagi hari. Apabila engkau berada di pagi hari, janganlah menunggu hingga sore hari. Pergunakanlah waktu sehatmu sebelum datang waktu sakitmu. Pergunakanlah hidupmu sebelum datang kematianmu.*” (HR. Bukhari)

Mari men-*deadline* hidup kita setiap saat!



Amazing Boy from Amazon



"Saya ingin memberi arti besar dalam hidup saya bagi orang lain, sehingga hidup saya ini bukan cuma untuk numpang lewat."

Kutipan di atas pernah diucapkan oleh seorang pemuda cacat yang telah menghabiskan hari-harinya di kursi rodanya. Habibi Afsyah namanya. Dialah si *Amazing Boy from Amazon*.

Acara reality show, Kick Andy di Metro TV, pernah menampilkan sosok anak-anak dan remaja yang mempunyai cacat baik fisik maupun mental namun mempunyai prestasi yang luar biasa. Di antara beberapa anak-anak dan remaja yang hadir saat itu yang paling menarik bagi saya adalah sosok yang bernama Habibi Afsyah, remaja yang





menderita *Motoric Neuron Disease* yang mengakibatkan kelumpuhan sejak usianya baru satu tahun. Yang menarik, dalam kesehariannya yang tak lepas dari kursi roda itu, ia mempunyai prestasi yang tak semua orang melakukannya, yaitu sebagai internet marketer dengan perolehan uang senilai 5,600 USD.

Ia lahir di Jakarta 6 Januari 1988. Memulai pendidikan formalnya di SD-SLB bagian D pada tahun 2000. Kemudian melanjutkan ke SMP Yayasan Triguna pada tahun 2003. Lalu pendidikannya berlanjut ke SMA Yayasan Sunda Kelapa pada tahun 2006.

Semangat dan kemauan kuat untuk maju dalam jiwa, pikiran, dan hati seorang Habibi tidak bisa dihentikan oleh kondisi fisik dan umur. Habibi adalah teladan untuk semua orang, dan bukti bahwa keberhasilan tidak mengenal batas.

Kita Luar Biasa!

Maxwell Maltz, yang dikenal dengan uraiannya tentang *Psyco-Cybernetics*, pernah mengemukakan, salah satu ciri kepribadian sukses adalah orang yang menerima kelemahan mereka sekaligus mengetahui bahwa di dalam diri mereka terdapat kekuatan yang unik dan berbeda dari orang lain. Maltz menyebutnya *Self-Acceptance*.

Kita kadang kala menjumpai orang yang menjadikan kelemahan pada diri mereka dianggap sebagai hambatan untuk meraih sebuah prestasi yang hebat. Bahkan, mereka cende-





rung lebih fokus pada kelemahan itu hingga lupa pada kelebihan yang dimiliki. Padahal Tuhan mencipta setiap manusia dengan keistimewaan tersendiri untuk mencapai puncak prestasinya masing-masing. Lou Holtz mengemukakan kalimat indah ini, "*I Can't believe that God put us on this earth to be ordinary*, Saya tidak percaya bahwa Tuhan menciptakan kita di dunia ini untuk menjadi biasa-biasa saja."

Hidup tanpa kekurangan ibarat kuah tanpa garam. Hambar. Mari hadapi segala kelemahan. Apa pun bentuk kekurangan itu, bagi orang besar bukanlah masalah besar. Kekurangan itu justru melesatkannya menjadi pribadi dahsyat.

Siapa sangka, bahwa Ringo Starr, pemain drum *The Beatle* dulunya berasal dari keluarga yang sangat miskin. Hidup masa kecilnya selalu ditemani dengan penyakit dan menghabiskan sebagian besar waktunya di rumah sakit. Siapa sangka, Hellen Keller, di usianya yang ke-19 bulan tiba-tiba jatuh sakit yang mengakibatkan tak berfungsinya indra pendengaran dan penglihatannya, padahal saat itu ia sedang aktif-aktifnya belajar berbicara sebagaimana balita seusianya. Bisakah ia berprestasi? Ia dikenang sejarah sebagai pembicara dan motivator yang terkenal di dunia dan menjadi pengacara untuk banyak kasus-kasus sosial. Siapa sangka Wilma Rudolph, semenjak kecil menderita karena campak, cacar air, gondok, radang paru-paru, dan bahkan polio. Akibat polio, kakinya menjadi sangat lemah dan bentuknya berubah. Dokter mengatakan bahwa ia tidak akan pernah bisa berjalan lagi. Ia pun berprestasi. Wilma Rudolph, tercatat sebagai peraih 3 medali emas Olimpiade 1960 dalam perlombaan lari.





Rintangan hidup bukan untuk disesali dan diratapi, tapi dihadapi dengan semangat dan keberanian. Teruslah berjuang. Yakinlah, bahwa Tuhan tidak pernah menzalimi hamba-hamba-Nya.

Dahsyat dari Kekurangan

Terkadang kelemahan adalah rahmat Tuhan yang tak terilai bagi seorang manusia. Seseorang diberi kelemahan agar ia bisa menggunakan akalinya untuk berpikir bagaimana mengatasi kelemahan itu. Ada orang yang terpaksa kehilangan salah satu kakinya dalam suatu kecelakaan. Ia berpikir keras bagaimana caranya agar dapat berjalan dan beraktivitas layaknya orang-orang yang kakinya masih sempurna. Akhirnya ia menciptakan kaki palsu dengan bahan utama kayu. Ia berhasil.

Setelah berhasil membuat kaki palsu untuk mengganti kakinya yang patah, ternyata pikiran mulia muncul dari nuraninya. Ia ingin agar orang-orang yang bernasib sama dengannya, yang cacat, yang tidak punya kaki, bisa menikmati kehidupan mirip orang-orang normal seperti dirinya. Akhirnya, ia mengabdikan hidupnya untuk membuatkan kaki palsu bagi orang-orang cacat secara sukarela. Berkat kreativitasnya, ratusan orang cacat telah mampu beraktivitas layaknya orang sehat.

Lihatlah, kekurangannya justru menjadikannya tumbuh menjadi pribadi hebat bagi orang lain. Kekurangannya tidak menjadikannya mengeluh dan putus asa. Dia justru bangkit dengan semangat baru, semangat untuk berman-





faat bagi orang lain. Siapakah yang lebih mulia daripada manusia yang hidupnya dapat bermanfaat bagi orang lain. Adakah yang lebih terhormat daripada seseorang yang dengan ikhlas menolong saudaranya yang lain. Manusia seperti inilah yang mampu berpikir pada hakikatnya tidak ada yang namanya kelemahan dalam hidup. Segalanya dapat menjadi anugerah jika manusia mau berpikir.

Jadikanlah hidup Anda penuh dengan pikiran positif terhadap apa yang diberikan Tuhan kepada Anda. Tidak mungkin Tuhan memberi beban di atas kemampuan Anda. Hiduplah dengan *positif think, khusnudzon*, berbaik sangkalah kepada Tuhan. Segala pemberian-Nya adalah nikmat. Segala karunianya adalah yang terbaik bagi kita.



Agar Pensiun Menjadi Masa Terindah



“Alih-alih masa pensiun bisa hidup dalam ketenangan, namun karena persiapan yang kurang bagus, kebanyakan orang justru sengsara di masa pensiunnya.”

 elar tertinggi dan terakhir yang akan Anda sandang di dunia adalah *almarhum*. Jabatan terakhir dan tertinggi yang akan Anda gapai dalam dunia kerja tak lain adalah pensiun. Pensiun merupakan masa yang tidak dapat dihindari oleh para pekerja. Mau tidak mau pasti akan dihadapi oleh mereka yang telah memasuki batasan usia tertentu.





Tapi ada hal yang begitu merisaukan. Jika saya tanya, apa yang sudah Anda persiapkan untuk menjemput masa pensiun, ternyata banyak yang bingung menjawabnya. Kita semua sudah tahu masa pensiun pasti datang, tapi mengapa persiapan tak kunjung kita lakukan?

Siapkan Bekal Sebelum Pensiun Tiba

Ada yang semasa kerjanya begitu bersemangat bergelut dalam kesibukan kerja hingga lupa mempersiapkan masa pensiun yang akan ia alami beberapa tahun lagi. Akibatnya ketika masa pensiun itu tiba, ia bingung. Kejiwaannya mendadak terkejut karena dulu terbiasa hidup dengan kesibukan kerja, namun saat ini hidup tak jelas kegiatannya. Kehidupan finansial pun tak jarang menjadi buruk. Dahulu bisa hidup berkecukupan dengan gaji rutin yang diperoleh, kini hanya jatah uang pensiunan yang terkadang tak cukup membiayai hidup di usia senja. Pada akhirnya, alih-alih masa pensiun bisa hidup dalam ketenangan, namun karena penyesuaian jiwa kurang bagus, justru tak tenang menghadapi masa pensiun.

1. Kesiapan Jiwa

Pensiun merupakan babak baru dalam fase kehidupan seorang pegawai. Untuk menghadapinya seorang pegawai memang membutuhkan sebuah persiapan yang matang. Persiapan ini penting untuk dilakukan demi menghadapi masa transisi yang penuh dengan segala ketidakpastian. Setelah pensiun secara otomatis seseorang pekerja harus





melepaskan segala statusnya dalam pekerjaannya, kekuasaannya, dan kedudukannya dalam instansi tempat ia bekerja.

Sehingga tak jarang pensiun masih sering kali dianggap sebagai kenyataan yang tidak menyenangkan. Pada akhirnya ketika menjelang masa tersebut, sebagian orang merasa cemas, stres, frustrasi, bahkan depresi karena tidak tahu kehidupan macam apa yang akan dihadapinya kelak. Seseorang yang pensiun bukannya bisa menikmati masa tuanya dengan bahagia tapi sebaliknya, malah ada beberapa di antaranya yang mengalami problem serius, baik problem fisik maupun problem kejiwaan.

Bagi Anda yang dulu terbiasa menjalani kesibukan di kantor atau bahkan menjadi memimpin, tanpa disadari Anda akan berpotensi merasakan gejala yang biasa disebut "*Post Power Syndrome*". Secara sederhana dapat kita pahami asal katanya. Arti "*syndrome*" adalah kumpulan gejala. "*Power*" adalah kekuasaan. Jadi, terjemahan dari *post power syndrome* kira-kira adalah gejala-gejala pasca kekuasaan. *Post power syndrome* adalah gejala yang terjadi di mana penderita hidup dalam bayang-bayang kebesaran masa lalunya (kekuasaannya, jabatannya, kecantikannya, ketampanannya, kecerdasannya, atau hal yang lain). Gejala ini lebih sering terjadi pada orang-orang yang tadinya mempunyai kekuasaan atau diamanahi satu jabatan, namun ketika sudah tidak menjabat lagi, seketika itu terlihat gejala-gejala kejiwaan atau emosi yang kurang stabil. Gejala-gejala itu biasanya bersifat negatif, itulah yang disebut *post power syndrome*.





Begitulah, butuh persiapan mental menjelang pensiun. Makin tinggi jabatan yang pernah direngkuh semasa menjadi pegawai negeri dulu, makin besar pula persiapan mental yang dibutuhkan ketika masa pensiun tiba. Kebiasaan selama menjabat akan berhenti seketika di hari pertama ia menjalani masa pensiunnya. Tidak ada lagi kesempatan baginya untuk memberi keputusan, mengolah kewenangan, atau mengatur staf-staf di bawahnya. Kebiasaan para staf hormat atau menundukan kepala kepadanya di saat ia menjabat sebagai pimpinan, dan kebiasaan menerima pendapatan tambahan di luar gaji pokok, adalah sebagian hal yang mungkin sulit untuk ditinggalkan begitu saja. Jika semua itu tidak disikapi dengan persiapan yang baik, tak jarang masa pensiun menjadi masa yang menyiksa.

Lalu bagaimana mempersiapkan kondisi kejiwaan saat masa pensiun tiba?

Kesadaran diri. Sadar bahwa bahwa segala sesuatu adalah karunia dari Allah, termasuk kekuasaan dan jabatan. Sewaktu lahir, kita telanjang. Tak ada sehelai kain pun yang kita sandang. Kemudian perlahan Allah karuniakan kepada kita amanah demi amanah. Semakin dewasa kesiapan kita memegang amanah, Allah pun semakin memperbesar amanah yang diberikan kepada kita. Termasuk jabatan demi jabatan yang kita duduki. Namun kita juga harus selalu menyadari bahwa jabatan tidak bersifat permanen dan kita harus menyiapkan diri apabila suatu ketika jabatan lepas dari diri kita. Kita harus bersiap diri apabila suatu saat kita kehilangan jabatan itu.





Saya menemukan sebuah penelitian yang menarik tentang perbedaan penyikapan hidup antara orang yang mengalami *post power syndrome* dengan yang tidak. Tri Mardhany (Fakultas Psikologi UI, 2003) dalam skripsinya yang berjudul “*Makna Hidup pada Pensiunan yang Mengalami Post Power Syndrome dengan yang Tidak Mengalami Post Power Syndrome*” menyimpulkan bahwa perbandingan sikap menghadapi masa pensiun pada pensiunan yang mengalami *post power syndrome* dan *non post power syndrome* secara signifikan mengalami perbedaan. *Non post power syndrome* menyikapi masa pensiun dengan cara pandang yang positif. Sedangkan *post power syndrome* menyikapi masa pensiun dengan menyangkalnya. Penyangkalan ini karena mereka yang mengalami *post power syndrome* memiliki orientasi pada bekerja dan jabatan yang disandang.

Mari kita simak hasil studi Tri Mardhany dalam tabel berikut:

Perbedaan Sikap dan Makna Hidup antara Pensiun PPS dan Non PPS

	Post Power Syndrome	Non Post Power Syndrome
* Sikap Menghadapi Masa Pensiun		
Kesiapan	Tidak ada	Sudah ada sejak lama
Pengetahuan	Tidak ada	Mencari informasi
Tingkah laku	Menolak	Menerima
Pemikiran baiknya	Menganggur	Istirahat sebagai pekerja





	Post Power Syndrome	Non Post Power Syndrome
Pemikiran buruknya	Kehilangan pekerjaan, uang, kekuasaan dan penghormatan	Tidak ada
Emosi	Marah, sedih, stres	Mawas diri, lega, bijak, pasrah pada Tuhan
* Memaknai Hidup		
Makna kerja	Kehormatan dan kekuasaan	Tanggung jawab, bekerja dengan baik, prestasi
Makna derita	Kehilangan kerja, uang, kehormatan	Tidak ada
Perkembangan menjadi tua	Stagnasi	Generativitas
	Putus asa	Integrasi diri
* Masa Pensiun		
Fase <i>honeymoon</i>	Bersenang-senang	Untuk hal yang berguna
Fase <i>disenchantment</i>	Membosankan	Merasa puas
Fase <i>reorientation</i>	Masih mencari aktivitas	Aktivitas sosial
Fase <i>stability</i>	Aktivitas belum cocok	Menyenangi aktivitas
Fase <i>termination</i>	Menjadi perhatian keluarga	Puas dan bahagia

Secara umum dapat kita lihat, bahwa jika seorang pensiunan memiliki penyikapan yang positif, yang memaknai seluruh aktivitasnya saat menjadi pegawai adalah aktivitas pengabdian, bukan sekadar mendamba kekayaan dan kekuasaan, mereka lebih sulit mengalami *post power syndrome* di masa pensiunnya. Selain itu, kesimpulan yang bisa kita ambil dari hasil penelitian di atas, bahwa seorang pensiunan yang positif dan banyak menganggur, ia lebih berpotensi





mengalami *post power syndrome* daripada mereka yang senantiasa aktif melakukan hal-hal produktif di masa pensiunnya.

2. Kesiapan Fisik

Menjadi tua adalah proses alamiah yang biasanya disertai perubahan penurunan fungsi dan kemampuan sistem yang ada di dalam tubuh, sehingga semakin senja usia, biasanya disertai kerawanan terhadap munculnya penyakit.

Banyak memang faktor yang bisa menjadikan masa tua Anda rawan terhadap penyakit. Faktor-faktor itu misalnya kerja yang melebihi batas kemampuan tubuh, kebiasaan hidup sehat yang tidak dijalankan dengan benar, pola makan yang salah, waktu istirahat yang kurang teratur, dan lain-lain.

Sebenarnya menjadi tua itu pasti. Tetapi hidup sehat di masa tua, itu pilihan. Beberapa tip berikut semoga mengingatkan kita terhadap pola hidup sehat, sampai tua.

❖ **Hindari Stres**

Diyakini bahwa kondisi pikiran kita mempunyai pengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap kesehatan tubuh kita. Ketegangan, kecemasan, stres, emosi pasif, pesimis, pandangan negatif, merasa gagal, sering marah, ternyata menghasilkan hormon-hormon yang menekan sistem kekebalan tubuh kita.





Ada sebuah percobaan yang dilakukan di Universitas Iowa, Amerika Serikat. Pada sekumpulan orang yang sakit flu dibagi menjadi 2 kelompok. Yang satu kelompok diberi obat, yang dikatakan oleh peneliti sebagai obat yang mahal. Untuk memperkuat rasa mahal, disertakan pula brosur-brosur yang menyebutkan harga sebijinya setara dengan Rp500.000. Sedang pada kelompok lain, dikatakan obat yang diberikan hanya obat generik. Murah hanya Rp500 per biji. Setelah beberapa saat, ternyata kelompok yang dikatakan telah diberi obat mahal, merasa agak baikan atau sembuh. Sedang kelompok lainnya, masih merasa sakit, belum ada perubahan. Padahal sebenarnya obat yang diberikan kepada kedua kelompok tersebut adalah sama.

Inilah salah satu bukti bahwa kondisi jiwa dan perasaan kita berhubungan erat dengan fisik kita. Oleh karena itu, pengendalian stres sangatlah penting untuk menuju hari tua yang sehat dan tetap berkualitas.

❖ Istirahat yang Benar

Harus ada jeda istirahat untuk tubuh. Seperti Ali bin Abu Thalib berkata, *“Buatlah hati istirahat dan carilah sisi-sisi hikmah. Karena hati itu bisa jemu sebagaimana badan yang bisa merasa jemu.”*

Istirahat ini sangat perlu agar sel-sel tubuh kita dapat beregenerasi dengan baik menggantikan sel-sel tubuh yang sudah tidak baik lagi atau rusak. Biasanya untuk orang dewasa dianggap cukup istirahat apabila dapat tidur nyenyak 6–8 jam dalam 1 hari.





Sayangnya, justru banyak lanjut usia yang punya keluhan tidak dapat tidur. Tentu ini sebuah kebiasaan yang kurang baik. Apalagi jika dengan kurangnya tidur membuat tubuh kekurangan waktu untuk beristirahat. Memang bukan lamanya yang terpenting, tetapi bagaimana agar waktu tidur kita benar-benar efisien untuk mengistirahatkan tubuh.

Sekali-kali menyempatkan untuk mengunjungi tempat wisata yang masih alami *insya Allah* bisa memberi waktu melepaskan ketegangan sehingga kita menjadi rileks. Rekreasi diharapkan membuat seseorang menjadi lebih tenang dan terlepas dari segala persoalan yang menghimpit.

Metode yang juga baik untuk istirahat atau relaksasi pikiran adalah dengan shalat. Seperti Rasulullah yang berkata kepada Bilal, “*Yaa Bilaal, Arihnaa bish shalaah.. Wahai Bilal, istirahatkan kami dengan shalat!*” Dengan melakukan shalat, kita akan mendengar kembali suara-suara hati, menyambutnya dengan kejernihan pikiran sehingga kita akan menjadi peka kembali. Sebaliknya, ketika kita tidak memberi kesempatan untuk menjernihkan pikiran dengan shalat, kita akan sulit beraktivitas dengan hati dan pikiran yang jernih. Efeknya, tentu kesehatan kita lebih mudah terserang penyakit.

❖ Olahraga bagi Lansia

Alexandra Fiocco, mahasiswa *postdoctoral* dari Universitas California, San Fransisco, Amerika Serikat, bersama timnya pernah menguji 2.500 pria dan wanita berusia 70 hingga 79 tahun yang tinggal di Memphis Amerika Serikat. Da-





lam studi bertajuk *Health, Aging and Body Composition* ia menguji kemampuan kognitif para responden dites dalam empat sesi, yakni pada awal studi, tahun ketiga, lima, dan delapan tahun kemudian.

Seiring dengan berjalannya waktu, ia menyimpulkan bahwa kemampuan kognitif para responden kebanyakan berkurang. Sebanyak 53 persen mengalami penurunan kognitif minor dan 16 persen penurunan kognitif mayor. Namun, 30 persen peserta studi tidak mengalami penurunan, bahkan skor mereka naik.

Ternyata, kuncinya terletak pada gaya hidup mereka. Ke-30 persen responden yang skornya justru meningkat itu ternyata rutin berolahraga, minimal seminggu sekali.

Olahraga secara teratur kemungkinan menderit sakit lebih rendah dibandingkan dengan orang yang kerjanya hanya duduk-duduk saja. Olahraga sangat bermanfaat baik secara langsung maupun tidak langsung untuk merangsang sistem kekebalan tubuh. Olahraga merupakan cara terbaik mempertahankan kesehatan tulang, kekuatan otot, mobilitas sendi, serta daya tahan jantung dan paru. Mengingat vitalitas lansia pada umumnya semakin menurun seiring pertambahan usia.

Jenis dan takaran olahraga untuk masing-masing individu bisa berbeda. Jika kesulitan mengukur kemampuan diri atau ragu-ragu dengan olahraga yang tepat, sebaiknya hal ini dikonsultasikan dengan dokter yang kompeten. Tapi biasanya olahraga yang disarankan untuk dilakukan para lansia adalah olahraga dengan intensitas rendah dan dipi-





lih jenis aktivitas ritmis yang lebih banyak menggunakan otot-otot besar, misalnya jalan kaki, jogging, bersepeda, berenang, dan lain-lain.

❖ Gizi Cukup dan Berimbang

Pola makan yang sehat merupakan bagian yang penting bagi setiap orang yang mau hidup hari tuanya bebas dari penyakit, termasuk masalah gizi. Untuk memenuhi kecukupan gizi sehari-hari sangat dianjurkan untuk memilih makanan yang beraneka ragam, agar semua zat gizi yang diperlukan oleh tubuh dapat dipenuhi dari makanan.

Gizi yang seimbang juga harus menjadi perhatian. Tidak kurang, namun tidak juga berlebih. Kekurangan gizi akan mengakibatkan tubuh dapat menjadi mudah sakit, tetapi kelebihan gizi juga berpotensi tidak baik, misalnya timbul obesitas yang tentu saja berakibat kurang baik juga, dan dapat menimbulkan berbagai macam penyakit lain yang bisa saja lebih serius.

Harap menghindari merokok. Tembakau banyak dihubungkan dengan peningkatan terjadinya kanker, penuaan dini, dan penyakit degeneratif lain.

3. Persiapan Finansial

Ada sebuah survei yang dilakukan terhadap warga di Belgia yang berusia di atas 60 tahun, diperoleh informasi yang cukup mengejutkan. Hampir semua manula menyesal karena telah mengabaikan banyak hal di masa muda mereka.





Hasil survei menunjukkan data sebagai berikut,

- 72% menyesal karena kurang bekerja keras sewaktu masih muda,
- 67% menyesal karena salah memilih profesi atau karier,
- 63% menyesal karena kurang waktu mendidik anak mereka atau menggunakan pola didik yang salah,
- 58% menyesal karena kurang berolahraga dan menjaga kesehatan,
- 11% menyesal karena tidak memiliki cukup uang

Saya harap kita tak lagi menjadi penerus manula yang hanya bisa menyesali masa mudanya. Saya harap kita tak menjadi bagian dari orang-orang berumur yang hanya bisa menyesal tanpa guna, karena tak mungkin kembali ke masa lalu. Tak mungkin mengulang usia terdahulu. Segala masa yang terlewat telah binasa. Segala waktu yang berlalu telah sirna. Demi meraih masa pensiun yang indah, mari mempersiapkannya mulai dari sekarang. Saat tubuh masih perkasa. Saat belulang tak sering rematik. Saat tubuh masih fit.

Salah satunya adalah persiapan finansial. Tahukah Anda bahwa di Indonesia sekitar 97% orang umur 65 tahun hidup dalam kebergantungan finansial, menjadi beban bagi orang lain. Karena di dalam masa produktifnya mereka tidak pernah menabung untuk hari tua. Seluruh pendapatan yang diperoleh dihabiskan tanpa ada yang ditabung sama sekali untuk hari tua. Akhirnya mereka hanya membiayai hidup mereka dari uang pensiun yang masih relatif kecil.





Bahkan tak jarang mereka sering kali menjadi beban bagi anak cucunya.

Memang benar, anak-anak yang berusaha menanggung biaya hidup orangtua mereka ketika usia senja, itu adalah ladang amal yang luar biasa besar. Tetapi pikiran semacam itu harusnya menjadi pikiran para anak, bukan para orangtua. Mengapa? Agar para orangtua tidak menggantungkan hidup mereka kepada orang lain. Meskipun itu putra-putri sendiri. Bukankah tidak ada yang tahu luas sempitnya rezeki anak Anda nanti ketika Anda telah berusia senja.

Persiapan finansial menjelang masa pensiun menjadi penting untuk menjadikan masa emas itu sebagai masa yang menyenangkan. Menyenangkan untuk menikmati kedekatan dengan Allah. Karena ketika biaya hidup telah terjamin, kita bisa menikmati sisa usia tanpa menjadi beban bagi orang lain.

4. Kesiapan Sosial

Dr John Hart, Profesor dalam bidang saraf dan otak dari Universitas Texas pernah mengungkapkan bahwa lansia yang aktif menjadi relawan di suatu organisasi, ternyata lebih bugar dan punya daya ingat yang baik. Tidak mudah mengalami kepikunan. Karena memang secara fitrah, tiap manusia selalu memiliki kebutuhan untuk hidup bermasyarakat. Tak terkecuali pensiunan. Jika biasanya seorang pegawai negeri (karena kesibukan kerjanya) lebih sering berada dalam komunitas rekan kerja saja, ketika pensiun ia dituntut untuk bisa menyesuaikan diri dengan sebuah ko-





munitas baru. Bisa dengan keluarga, di mana semasa masih menjadi pegawai aktif bekerja, jarang bisa berkumpul dan bersantai dengan keluarga di rumah. Namun saat ini hampir setiap waktu bisa menemani keluarganya di rumah.

Penyesuaian keluarga biasanya relatif lebih mudah. Tetapi ketika dihadapkan pada komunitas sosial baru yang lebih luas, misalnya tetangga satu kompleks rumah, satu RT, atau satu desa, seorang calon pensiunan harus siap menerima pergaulan dengan komunitas baru itu. Jika ketika masih aktif bekerja sebagai pegawai negeri kurang memiliki waktu untuk bersosialisasi dengan masyarakat sekitar, semoga masa pensiun menjadi kesempatan yang indah untuk menambah saudara baru dan menjadi masa untuk mengakrabi tetangga-tetangga yang lama tak saling *silaturahmi*. Jika saling kunjung dulunya hanya saat ada acara tertentu, misalnya pernikahan, khitanan, aqiqah, atau lebaran, setelah pensiun semoga intensitas saling mengunjungi bisa lebih banyak. *Silaturahmi* juga insya Allah dapat memperpanjang umur seseorang.





Tentang Penulis



Ahmad Rifa'i Rif'an, 25 tahun. Menghabiskan masa remajanya di Pesantren Miftahul Qulub, Lamongan. Lulus SMA ia mengambil S1-nya di Mechanical Engineering ITS Surabaya. Aktivitasnya kini sebagai engineer, entrepreneur, dan writer.

Karya-karyanya yang bestseller dan mendapat sambutan antusias dari pembaca antara lain:

- Man Shabara Zhafira (*Success in Life with Persistence*)
- Hidup Sekali, Berarti, Lalu Mati
- The Perfect Muslimah
- 9 Rahasia Doa Lulus Ujian
- From Kuper to Super
- God, I Miss You: 100 Cara Mengobati Luka Jiwa Bersama Tuhan
- Allah, Inilah Proposal Cintaku for Girls
- Dan lain-lain





Ia dapat dihubungi di:

Email: ahmadrifairifan@gmail.com
Twitter: [@ahmadrifairifan](https://twitter.com/ahmadrifairifan)
Facebook: Ahmad Rifai Rifan
HP: 085648112309





Daftar Pustaka

- Abdurrahman Nusantari, 2005, *Life is Beautiful*, Pena, Jakarta
- Ahmad Rifai Rifan, 2009, *Sukses Tanpa Sarjana*, Marsua Media, Surabaya
- Ahmad Rifai Rifan, 2011, *Tombo Ati*, Quanta, Jakarta
- Aidh Al Qarni, 2004, *Berbahagiaalah*, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta
- Ary Ginanjar Agustian, 2006, *Emosional Spiritual Quotient*, Arga, Jakarta
- Bey Arifin, 2005. *Samudera Al Fatihah*, Bina Ilmu, Surabaya
- David Niven, Ph.D, 2003, *100 Rahasia Sederhana dari Orang-Orang Sukses*, Interaksara, Batam
- Dr. Ali Qaimi, 2004, *Keluarga dan Anak Bermasalah*, Cahaya, Bogor
- Emha Ainun Nadjib, 2009, *Demokrasi La Raiba Fih*, Kompas, Jakarta
- Emha Ainun Nadjib, 1991, *Slilit Sang Kiai*, Grafiti, Jakarta
- Halimah Alaydrus, 2009, *Bidadari Bumi*, Wafa, Jakarta
- Imam Ghazali, 2007, *Muhtasyar Ihya' Ulumuddin*, Bintang Usaha Jaya, Surabaya
- Imam Ghazali, 2007, *Mempertajam Mata Batin*, Mitra Press, Surabaya
- Imam Ghazali, 2008, *Membangkitkan Energi Qolbu*, Mitra Press. Surabaya





- Ippho Santosa, 2008, *Muhammad sebagai Pedagang*, Elex Media Komputindo. Jakarta
- KH. Muhyiddin Abdusshomad, 2005, *Penuntun Qalbu*, Khalista, Surabaya
- Komarudin Hidayat, 2005, *Psikologi Kematian*, Hikmah, Jakarta
- Muslich Taman, 2010, *Ketika Rasul Bangun Kesiangan*, Zaman, Jakarta
- M. Quraish Shihab, 1998, *Wawasan Al-Qur'an*, Mizan, Bandung
- Nur Hidayat, 2008, *Mati Tapi Hidup*, Hikmah, Bandung
- Salim A Fillah, 2008, *Dalam Dekapan Ukhuwah*, Pro-U Media, Yogyakarta
- Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani, 2008, *Mahkota Sufi*, Mitra Press, Surabaya
- Syaikh Ali Ahmad Al Jurzawi, 1992, *Falsafah dan Hikmah Hukum Islam*, Asy-Syifa', Semarang
- Syaikh Muhammad Husain, 2007, *The Great Women*, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta





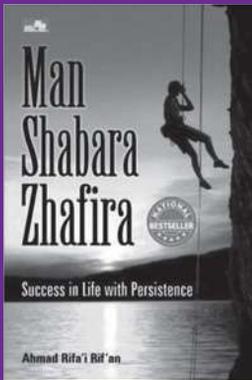
**Karya-Karya
Best Seller
Ahmad Rifa'i Rif'an**





Man Shabara Zhafira

(Get Success in Life with Persistence)



Man Shabara Zafira. Siapa yang bersabar, akan beruntung. Inilah rumus hidup dari hampir semua orang sukses di dunia. Silahkan amati bagaimana pengusaha, karyawan, pelajar, petani, pelukis, guru, atau petani yang sukses, hampir semuanya meraih kesuksesan karena kesabarannya dalam bekerja. Kesabaran adalah modal dasar dari para pemenang.

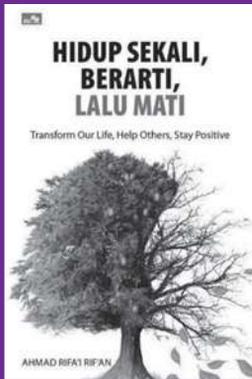
Buku ini menyajikan sikap hidup yang dijalani oleh orang-orang besar dalam sejarah. Terbagi menjadi lima bagian. Pertama, DREAM, pembaca diajak menelusur, bahwa kebesaran manusia selalu bermula dari impian yang besar. Bagian kedua ACTION. Mimpi hanya sebatas mimpi jika tidak ditindaklanjuti dengan tindakan. Bagian ketiga, BEAUTIFUL LIFE. Kesuksesan lebih mudah diraih oleh manusia yang melakoni hidupnya dengan penuh kebahagiaan. Bagian keempat, LOVE. Para manusia besar, adalah mereka yang mengabdikan hidupnya demi cinta kepada sesama. Bagian kelima, PRAY. Orang besar senantiasa menyertakan Tuhan dalam setiap aktivitasnya. Terakhir adalah WISDOM, yang menyajikan cara orang besar menyikapi kegagalan dalam hidupnya.





Hidup Sekali, Berarti, Lalu Mati

(Transform Our Life, Help others, Stay Positive)



Ada sekelompok manusia yang memadatkan usianya dengan beragam karya. Namun ada pula yang sudah merasa cukup hidup dengan aktivitas yang apa adanya. Tak penting mereka siapa. Yang lebih penting, kita termasuk yang mana?

Ada yang mengisi hari dengan beragam kontribusi. Namun ada pula sekelompok manusia yang hidupnya hanya memperjuangkan kesenangan dan kebahagiaan diri sendiri. Tak penting mereka siapa. Yang lebih penting,

kita yang mana?.

Ada yang memilih mengabdikan hidup jadi pahlawan, namun ada pula yang hanya puas hanya jadi petepuk tangan. Tak penting mereka siapa. Yang lebih penting, kita termasuk yang mana?.

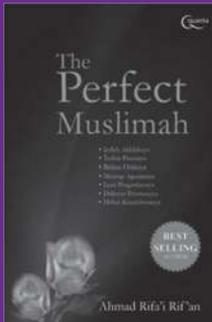
Hidup hanya sekali. Maka pilihlah hidup yang penuh arti. Yang penuh prestasi dan kontribusi. Yang jasadnya mati tapi namanya tetap abadi. Yang hidupnya mulia, matinya dikenang sejarah. Yang di dunia bahagia, di akhirat meraih surga. Yang di dunia dicintai manusia, di akhirat hidup bersama ridho Tuhannya.

Hidup sekali, berarti, lalu mati.





The Perfect Muslimah



The Perfect Muslimah: Indah akhlaknya, teduh parasnya, brilian otaknya, mantab ilmu agamanya, luas pergaulannya, dahsyat prestasinya, hebat kontribusinya. Auratnya terjaga, pergaulannya terjaga, perilakunya terjaga. Matanya berkilau oleh air mata taqwa, bibirnya basah dengan untaian petuah, rambutnya tertutup oleh juluran jilbabnya. Bicaranya dakwah, dengarannya tilawah, gerakannya jihad fii sabilillah. Hatinya penuh dzikir, otaknya penuh pikir, dipercantik oleh terjaganya lahir.

The Perfect Muslimah. Kaulah gemintang yang menghias langit yang pekat. Kaulah rembulan yang cahayanya teduh tak memanaskan. Kaulah bidadari bumi yang kelak jadi bidadari yang tercantik di surga.

- Kisah tentang seorang mahasiswi yang ingin hidup mandiri sehingga menolak uang beasiswa untuk kuliahnya.
- Rahasia seorang muslimah yang tiap semester selalu meraih indeks prestasi tertinggi di kampusnya, berhasil kuliah di luar negeri, dan kini menjadi dosen di sebuah perguruan tinggi favorit.
- Kisah seorang mahasiswi yang otaknya makin brilian saat ia memutuskan untuk menjadi hafidzah (penghafal qur'an).
- Perjalanan hidup gadis yang ingin sekali menikah tetapi Tuhan tak jua mengabulkan pintanya. Ia baru menemukan jodoh terbaiknya saat melaksanakan petuah seorang bijak.
- Muslimah yang dulunya bingung antara pilihan karir yang cerah dengan menjadi ibu rumah tangga yang hebat.
- Kisah seorang gadis remaja yang meraih nilai UAN tertinggi tingkat nasional usai merutinkan tahajud, sedekah, dan doa orang tua.

Temukan kisah-kisah inspiratif lainnya dalam buku ini.





Jangan Sampai Ada dan Tiadamu di Dunia Ini Tak Ada Bedanya



Jangan pernah ingin menjadi orang yang biasa saja, karena penduduk bumi terlalu banyak. Dunia hanya memperhatikan orang-orang yang tak biasa. Dunia tak punya waktu memperhatikan orang yang hidupnya rata-rata.

Ada miliaran manusia yang hidup dalam satu generasi. Tetapi hanya ada segelintir saja orang yang namanya kemudian muncul menjadi bintang. Sementara sebagian besar lainnya terpaksa alur hidupnya sangat sederhana:

lahir, hidup beberapa saat, kemudian meninggalkan dunia tanpa ada sedikit pun jejak sejarah yang layak dikenang generasi setelahnya.

Jadilah manusia yang kehadirannya dibutuhkan, dicintai, disayangi oleh orang-orang di sekitarnya. Jadilah manusia yang hadirnya sangat didamba. Tanpa kehadiran dia, akan sulit sekali dijumpai perubahan ke kehidupan yang lebih baik.

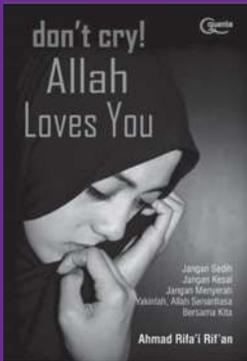
Jadilah manusia yang kehadirannya selalu dinanti, kepergiannya ditangisi, kedatangannya selalu ditunggu, dan kepergiannya menyisakan sedih di kalbu.

Jangan sampai ada dan tiadanya dirimu di dunia ini tak ada bedanya. Ukir namamu di panggung sejarah.





Don't Cry, Allah Love You



Hidup bukan untuk disesali, bukan untuk ditangisi, bukan untuk disedihkan. Hidup adalah perjuangan untuk terus bangkit dari kegagalan dan kejatuhan. Dan orang yang berada di puncak, adalah mereka yang sanggup mengelola jiwanya hingga kesedihan, kecemasan, kegalauan, berlutut menyerah tak berdaya.

Sulitnya hidup terkadang merupakan jalan dari Tuhan untuk mengasah potensi yang ada dalam diri manusia. Bukankah untuk menjadi pedang yang tajam sepotong besi harus rela dibakar dan dipukul berkali-kali?. Bukankah untuk menghasilkan mutiara seekor kerang harus rela menahan sakit yang berkepanjangan oleh karena pasir yang mengendap di tubuhnya.

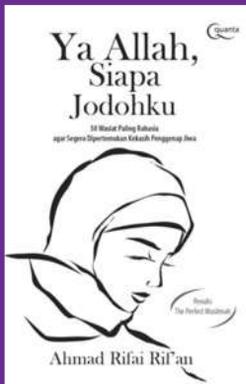
Bukankah untuk menjadi rajawali seekor elang harus rela menjalani proses transformasi yang sangat menyakitkan selama berbulan-bulan?. Bukankah untuk menjadi kupu-kupu yang indah seekor ulat harus rela menjalani proses menjadi kepompong yang menyiksa.

Dan satu yang harus kita ingat, bahwa kesulitan yang justru membuatmu dekat dengan Tuhan, hakikatnya adalah anugerah. Dan kemudahan yang malah membuatmu jauh dari Tuhan, hakikatnya adalah petaka





Ya Allah, Siapa Jodohku



Ketika kau telah jatuh cinta pada seseorang, tak ada cara yang lebih agung selain bermunajat pada-Nya lalu memanjatkan doa, “Tuhan, jika dia orang yang baik bagi kebaikan agamaku, duniaku, dan akhiratku, tolong segera pertemukan kami dalam bingkai yang halal. Tapi jika dia orang yang malah meruntuhkan agamaku, melemahkan duniaku, dan menyengsarakan akhiratku, tolong jauhkan hamba darinya dengan cara-Mu”.

Kawan, jangan hanya mementingkan egomu. Anakmu kelak lebih berhak mendapat pendidikan dari seorang ibu yg terbaik, bukan yang tercantik. Anakmu lebih berhak mendapat pengajaran dari ayah yang indah akhlaknya, bukan yang sekedar berlimpah hartanya. Kekasih terbaikmu adalah orang yang membuatmu makin bersemangat mendekat pada-Nya dan membuatmu makin takut bermaksiat pada-Nya.

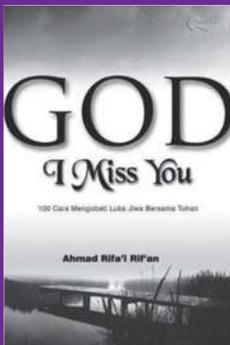
50 Wasiat dalam buku ini semoga bisa memandumu menjelaskan konsep cinta yang hakiki, mengarahkanmu menemukan kekasih yang sejati, dan mengiringi perjalanan pernikahanmu agar meraih kebahagiaan yang abadi.





God, I Miss You

(101 Cara Mengobati Luka Jiwa Bersama Tuhan)



Tak ada satu pun manusia yang tak pernah dihindangi masalah. Masalah hidup itu laksana angin. Ia berhembus kapan pun ia mau. Kadang ia bersemilir lembut, tapi tak jarang ia bertiup dengan kencang. Dan orang kuat bukan orang yang jiwanya selalu kokoh bak pohon besar yang selalu tegar. Karena terkadang kita butuh menjadi manusia lembut laksana rumput. Sekencang apapun angin bertiup, rumput hanya bergoyang. Tak 'kan pernah tumbang.

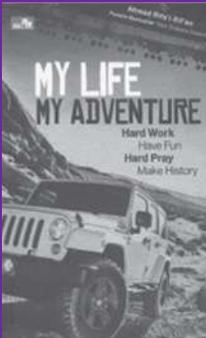
Buku ini memuat 100 inspirasi yang bisa dijadikan sebagai panduan untuk mengatasi sedihnya jiwa. Buku ini dikemas dengan bahasa yang sederhana, padat hikmah, sarat makna, bertabur kisah, dan berlandaskan Qur'an dan Sunnah. Sajian cerita inspiratif dan kisah-kisah reflektif menjadikan buku ini tak membosankan, bahkan sangat mengasyikkan.





My Life My Adventure

*Hard Work, Have Fun, Hard Pray,
Make History*



Hidup adalah petualangan. Jangan sampai mengisi hidup dengan aktivitas yang rata-rata. Karena hanya orang rata-rata yang impian dan tindakannya rata-rata. Hidup hanya sekali, maka pilihlah hidup yang kau yakini akan menghebatkan masa depanmu. Hidup hanya sekali, maka beranilah mencoba sesuatu yang baru. Teruslah mencoba tantangan yang baru, seru, dan menantang. Jangan takut gagal. Kelak kita tak akan menyesal karena salah dan gagal dalam bertindak. Kita jauh lebih menyesal karena tak berani mencoba segala peluang di masa lalu.

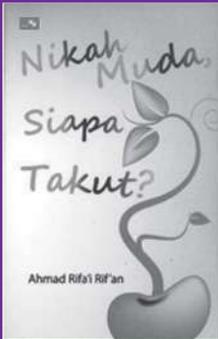
Hidup adalah petualangan. Kita tak pernah tahu apa yang akan terjadi di masa depan. Setiap petualang selalu menghadapi kejutan. Kadang manis, kadang pahit. Kadang kalah dulu baru menang. Tapi bagi petualang sejati, setiap kejadian selalu membuahkan hikmah hidup yang membuatnya makin bijak dan berjiwa besar.

My Life My Adventure. Bukan orang lain yang menentukan hebat tidaknya masa depanku. Hanya aku dan Tuhan-lah pemegang kendali jalan kesuksesanku.





Nikah Muda, Siapa Takut?



- Apakah nikah muda tidak menghalangi prestasi dan karir kita?
- Bolehkah kita memulai pernikahan dari nol?
- Bukankah lebih baik menikah saat kita sudah mapan?
- Mengapa pacaran disebut ajang mengenal antar topeng?
- Apakah tanda seseorang itu serius menjalin hubungan dengan kita?
- Apakah dengan nikah muda kita tak kehilangan kesempatan untuk berkembang?
- Bagaimana agar orang tua merestui kita nikah di usia muda?
- Bagaimana mengatasi kekhawatiran tak bisa memberi nafkah?
- Sebenarnya jodoh itu takdir atau pilihan?
- Datangnya jodoh itu apakah ketika kita sudah siap menikah?
- Bagaimana dengan orang yang tak bertemu jodohnya sampai senja?
- Bagaimana Islam memaknai romantisme?

Serta banyak pembahasan lain tentang nikah muda, cinta, pacaran, dan jodoh. Penulis menjawab kegelisahan anak muda dengan jawaban yang padat dan mengena.





Surat Cinta Untuk Kekasih Sejatiku



Jika engkau memang jodohku, ku yakin, sejauh apapun jarak yang terbentang diantara kita, sebanyak apapun rintangan yang hadir nantinya, kita pasti akan dipertemukan oleh-Nya. Allah punya jutaan cara untuk menyatukan dua insan yang memang berjodoh.

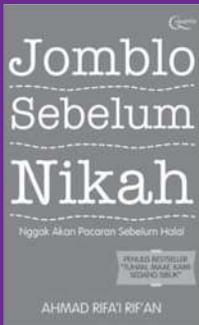
Jika engkau bukan jodohku, sedekat apapun hubungan yang kita bangun saat ini, sekuat apapun upaya kita mempertahankan jalinan cinta, percayalah bahwa Tuhan punya jutaan cara untuk memisahkan dua orang yang memang tidak berjodoh.

Buku ini didesain mirip sebuah surat cinta. Isi yang simple, kalimat yang ringkas, namun menurut banyak pembaca, langsung masuk dan menyentuh hati mereka.





Jomblo Sebelum Nikah



Beuh, ketika disebut sebagai jomblo, banyak banget yang seolah harga dirinya jatuh, martabatnya runtuh, malu. Apalagi bagi kalangan anak muda, sebutan jomblo sepertinya menjadi aib baginya. Apalagi yang cewek, jomblo bisa dianggap semacam kutukan yang menyeramkan. Karena banyak yang menganggap bahwa jomblo berarti nggak laku, nggak gaul, alias kuper.

Maka sangat wajar jika banyak anak muda yang pada akhirnya alergi dengan sebutan jomblo. Akibatnya, banyak anak muda yang dengan berbagai cara, melakukan pencarian pasangan yang disebut pacar. Karena mereka menganggap setelah berstatus pacaran berarti predikat 'nggak laku' itu sudah resmi lepas dari dirinya.

Buku ini semoga menjadi kawan penantian. Yang akan membuat harimu tegar dan kuat dengan beragam cobaan yang ada. Membuat masa penantian penuh prestasi dan kontribusi.



Testimoni Karya Ahmad Rifa'i Rif'an

"Bukunya luar biasa, seusia Rifai bisa menjelaskan dengan baik dan gamblang tentang akhlaq, yang umumnya dituturkan para guru-guru mursyid di majelis-majelis thariqah".

Dr. M. Afif Hasbullah,
Ketua Lembaga Perguruan Tinggi NU Jatim, Rektor Universitas Islam Darul Ulum

"Saya sudah baca bukunya, subhanallah, buaagus!"

Ustadz Yusuf Mansyur,
Pemimpin Wisata Hati

"Inspiring! Buku ini menggerakkan pembaca untuk take action."

Ippho Santosa,
penulis mega-bestseller dan pendiri TK Khalifah

"Saya mengoleksi semua buku Rifai. Kalimat-kalimatnya selalu sukses menyentuh emosi yang paling dalam. Termasuk buku ini. Bikin ketawa, bikin terharu, tak jarang bikin air mata leleh tak terasa. Keren!"

Aisyah Christy,
Penulis 'Ya Allah, Bimbing Hamba menjadi Wanita Salehah'

"Materi yang disampaikan tidak muluk-muluk. Temanya sederhana: keseharian dan fenomena yang dekat di sekitar kita. Patut dibaca siapa pun."

Majalah Tempo

"Buku ini ada tanpa ingin menggurui. Ia menggali berbagai referensi, mulai dari aspek kesehatan, ekonomi, sosial kemasyarakatan, sampai dalil-dalil islam".

Republika

"Ahmad Rifai Rifan mengajak kita menoleh sejenak ke salah satu sisi di sekeliling kita. Melalui lensa hatinya, dia memotret berbagai fenomena, lalu menjadikannya renungan sederhana, namun mampu membuat hati kita tergetar.

Harian Kabar Jabar

"Dipandang dari caranya menulis, gaya tulisan Ahmad Rifai Rifan memang unik. Tak seperti seorang sastrawan, ia malah pandai membuat lelucon ketimbang melukis indahny langit dengan kata-kata".

Majalah Itspoint

"Membaca buku ini, kita akan belajar apa yang telah disumbangkan Gandhi, Rachel Corrie, Kartini pada dunia. Dan sungguh, kita ingin mengutip kata-kata yang telah dipahatkan oleh penulisnya".

Sinta Yudisia,
penulis novel Takhta Awan, Pengurus FLP

*Tuhan, harap maklumi kami,
manusia-manusia yang begitu banyak kegiatan. Kami benar-benar sibuk,
sehingga kami amat kesulitan menyempatkan waktu untuk-Mu.*

*Tuhan, kami sangat sibuk. Jangankan berjemaah,
bahkan munfarid pun kami tunda-tunda. Jangankan rawatib, zikir,
berdoa, tahajud, bahkan kewajiban-Mu yang lima waktu saja sudah sangat
memberatkan kami. Jangankan puasa Senin-Kamis, jangankan ayyaamul baih,
jangankan puasa nabi Daud, bahkan puasa Ramadhan saja
kami sering mengeluh.*

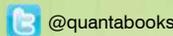
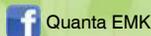
*Tuhan, maafkan kami, kebutuhan kami di dunia ini
masih sangatlah banyak, sehingga kami sangat kesulitan menyisihkan sebagian
harta untuk bekal kami di alam abadi-Mu. Jangankan sedekah, jangankan
jariah, bahkan mengeluarkan zakat yang wajib saja sering kali terlupa.*

*Tuhan, urusan-urusan dunia kami masih amatlah banyak.
Jadwal kami masih amatlah padat. Kami amat kesulitan menyempatkan waktu
untuk mencari bekal menghadap-Mu. Kami masih belum bisa meluangkan
waktu untuk khuyuk dalam rukuk, menyungkur sujud, menangis, mengiba,
berdoa, dan mendekatkan jiwa sedekat mungkin dengan-Mu. Tuhan, tolong,
jangan dulu Engkau menyuruh Izrail untuk mengambil nyawa kami.
Karena kami masih terlalu sibuk.*



Buku ini disusun dengan klasifikasi berdasarkan wilayah kehidupan yang hendak dieksplorasi oleh penulis. Diawali dengan bagian *Menata Hati Membenahi Nurani*, Anda akan diajak untuk bercengkerama tentang pemaknaan tauhid, takdir, sufi, serta beberapa tema yang menyentuh wilayah jiwa. Bahasan dilanjutkan dengan tema *Baitii Jannatii* yang mengeksplorasi trik dan tip Islam untuk menggapai kesuksesan dalam wilayah keluarga. Bagian ketiga *Memancarkan Cahaya Surga di Tempat Kerja*, Anda akan diajak memaknai ulang seluruh aktivitas pekerjaan kita sebagai media penghambaan diri kepada Sang Pencipta. Buku ini ditutup dengan bagian *Memperkokoh Semangat dan Visi Hidup* yang memotivasi muslim untuk meraih empat tangga kesuksesan.

Buku ini tidak hanya menjadi media perenungan untuk memasuki wilayah sakral dalam lubuk sanubari kita, namun juga memberi pancaran inspirasi, ilmu, serta semangat yang menggugah dan mencerdaskan.



Penerbit PT Elex Media Komputindo
Kompas Gramedia Building
Jl Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110 - 53650111
Ext. 3201-3202
Web Page: <http://www.elexmedia.co.id>

gramediana

MOTIVASI ISLAMI
ISBN 978-602-02-5666-5



998150107